# 70 TAHUN PROF. DR. MAIDIR HARUN

## Lika-liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang

Prof. Dr. Maidir Harun

# 70 TAHUN PROF. DR. MAIDI

Lika-liku Kehidupan Anak

Prof. Dr.

# 70 TAHUN
# PROF. DR. MAIDIR HARUN
## Lika-liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang

Prof. Dr. Maidir Harun

**Penerbit**
**Sakata Cendikia**
**2020**

# KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur aku persembahkan kepada Allah SWT, karena berkat taufik dan hidayah-Nya jualah akhirnya buku sederhana yang berjudul: ***70 Tahun Prof. Dr. Maidir Harun; Lika-liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang***, selesai ditulis. Walaupun pada awalnya, aku khawatir dan ragu tentang penulisan tersebut, karena faktor kesehatan dan lain sebagainya.

Kemudian, Shalawat dan Salam aku doakan pada Allah SWT semoga tetap tercurah pada Nabi Muhamad SAW, pembawa rahmat bagi semesta alam dan telah mengeluarkan umat manusia dari kehidupan yang 'gelap' kepada kehidupan yang penuh 'cahaya dan terang benderang'.

Maksud dan tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberi inspirasi, motivasi dan spirit kepada yang muda-muda, terutama anak-anakku, mahasiswa dan para juniorku dalam menjalankan tugas dan profesinya. Sebab, tidak ada tugas dan profesi yang dipilih, sepi dari tantangan, hambatan dan kendala. Tetapi, semuanya itu bisa diatasi bila dihadapi dengan sabar, jujur dan disiplin, serta profesional. Penulisan buku yang berjudul ***70 Tahun Prof. Dr. Maidir Harun: Lika-Liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang***, ini sangat jauh dari perasaan ria, sombong, dan sejenisnya. Buku ini hanyalah refleksi jalan kehidupan yang telah kulalui selama 70 tahun. Tidak lebih dari itu.

Namun demikian, tidak semua yang aku alami dalam kehidupan yang sudah mendekati masa 70 tahun ini, bisa ditulis. Hal tersebut, karena; ***Pertama***, buku ini ditulis hanya 2 bulan menjelang umurku 70 tahun. Jadi aku sudah termasuk manusia lanjut usia atau manula. Sebagaimana lazimnya, seorang yang sudah tergolong manula sudah pelupa. Sudah banyak hal yang dilupa daripada yang diingat. Apalagi peristiwa yang sudah lama.

Sedangkan peristiwa yang rutin saja dalam hidup ini, seorang manula sering lupa. Hal itu terjadi karena pada seorang yang sudah berusia di atas 60 tahun terjadi pengapuran pada sel-sel otaknya setiap hari. ***Kedua***, di samping lupa, ada dokumen atau bahan yang sudah hilang atau tidak ditemukan lagi, sehingga sulit untuk menuliskannya atau mempublikasikannya. ***Ketiga***, dalam sekian banyak peristiwa atau kejadian yang pernah dialami seseorang, tentu ada yang bersifat sangat pribadi, sehingga tak mungkin diinformasikan kepada orang lain. Inilah yang bersifat rahasia pribadi. Setiap orang pasti memiliki rahasia pribadi tersebut. ***Keempat***, dari sudut ilmu sejarah bahwa yang dikategorikan peristiwa sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang penting yang dialami seseorang dan saling mempengaruhi antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang kehidupannya.

Oleh sebab itu, aku mengharapkan kritik dan saran yang terdapat dalam buku ini dari segala seginya. Semua kritik dan saran tersebut akan Aku jadikan perbaikan dan kesempurnaannya. Sebab, sesuai dengan kata pepatah: "*Tiada gading yang tak retak, dan sepandai-pandai tupai meloncat, sesekali jatuh juga*". Akhirnya, kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan berkontribusi atas terbitnya buku ini, seperti Dr. Daniel M. Chaniago dan kawan-kawan pada Fakultas Adab dan Humaniora, aku ucapkan terima kasih. Semoga segala amal kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Padang, Juli 2020.

Ttd.

MH

# KATA PENGANTAR REKTOR UIN IMAM BONJOL PADANG

**Prof. Dr. H. Eka Putra Wirman, Lc, M. A**

Saya melakukan perenungan yang dalam sebelum menulis pengantar buku otobiografi Prof. Dr. H. Maidir Harun, M.A (selanjutnya saya sapa dengan Prof. Maidir) yang kini terbentang di tangan pembaca. Mantan Rektor masa jabatan 2001-2005 yang telah mewariskan banyak hal bagi UIN Imam Bonjol Padang. Dalam memori saya, Prof. Maidir adalah sosok yang memiliki proses dan jenjang karir yang tertata rapi. Beliau konsisten bergerak dan melakukan transformasi dari level fakultas, universitas, provinsi, hingga nasional. Tidak dapat dinafikan, bahwa progresifitas UIN Imam Bonjol Padang hingga hari ini, merupakan buah kerja yang salah satunya berakar dari tangan dingin beliau sebagai pimpinan.

Dalam perjalanan akademik yang saya tapaki, Prof. Maidir adalah sosok penting dibalik beasiswa S2 yang saya peroleh pada Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Qarawiyyin, Tetouan, Maroko. Prof. Maidir yang pada tahun 1995 menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab, dipercaya oleh Menteri Agama RI untuk mendampingi Direktur Pembinaan PTKI dalam membahas kerjasama peningkatan kualitas dosen IAIN dengan Menteri Pendidikan Tinggi Maroko di Rabat.

Agenda 8 hari beliau (2-10 April 1995) di sana berbuah beasiswa bagi dosen UIN Imam Bonjol Padang (masa itu masih IAIN) untuk melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di perguruan tinggi yang ada di Maroko. Melalui seleksi yang ketat, saya bersama 4 orang dosen lain (Prof. Dr. Masnal Zajuli, M. A; Dr. Sobhan Lubis, M. A; Drs. Syafrinal; Drs. Baihaqi) dinyatakan lulus. Pada pertengahantahun 1996, kami dilepas untuk menjalani studi sesuai ketentuan yang ditetapkan. Setelah itu, studi S3 saya di universitas

yang sama pada tahun 1998 juga tidak lepas dari dukungan beliau sebagai Wakil Rektor 1.

Mulai menjabat sebagai Rektor pada tahun 2001, Prof. Maidir mewujudkan kerja-kerja strategis; penuntasan pembangunan Gedung Rektorat, Pembangunan Gedung Serba Guna, Pembangunan Masjid Kampus, dan pengalihan hak milik tanah yang ada di kawasan kampus. Hasil kerja tersebut menjadi pondasi penting bagi pengembangan UIN Imam Bonjol Padang hingga hari ini.

Periode kepemimpinan beliau meninggalkan catatan yang relative bersih. Beliau membuktikan diri sebagai sosok pemimpin yang memiliki kredibilitas. Modal itu jualah yang membuat beliau didaulat memimpin Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia pada rentang 2007-2010. Berbagai inovasi dan kreatifitas akademik beliau tunaikan dengan baik di sana.

Menjalani amanah sebagai Rektor sejak tahun 2015, saya banyak mengacu Prof. Maidir sebagai salah satu teladan kepemimpinan. Saya mempelajari cara beliau membangun kultur kekeluargaan yang kental di Fakultas Adab dan Humaniora sejak beliau dipercaya sebagai Wakil Dekan I hingga dipilih sebagai Dekan selama 2 periode kepemimpinan (1990-1997). Bersama dosen-dosen sepuh dan senior lainnya, Prof. Maidir memimpin internalisasi nilai-nilai kekeluargaan yang saya saksikan sendiri hasilnya hingga hari ini. Tak heran jika beliau menjadi figur pemimpin yang kokoh dalam benak sivitas akademika FAH.

Prof. Maidir juga merupakan sosok pemimpin yang strategis dan taktis. Hal itu bisa dilihat dari semua karya yang beliau hasilkan selama menjabat sebagai Wakil Rektor I dan Rektor (1997-2005). Orientasi pengembangan lembaga dalam jangka panjang terefleksi dari hasil-hasil kerja beliau . Hal itu menegaskan beliau sebagai sosok pemimpin visioner. Sorot mata yang tajam mencerminkan fokus yang tinggi kepada gambaran masa depan yang beliau cita-citakan. Konsisten bergerak maju dan selalu abai dengan berbagai komentar miring dari sisi kiri, kanan, depan, dan belakang.

Oleh karenaitu, mendaras dimensi kepemimpinandalam diri seorang Prof. Maidir hakikatnya adalah menyingkap karakter figur pemimpin yang bekerja dengan penuh ketenangan dan ketelatenan. beliau memahami aspek kerja secara komprehensif, mulai dari tatanan prinsip yang esensial-konseptual hingga

administrasi yang teknikal-operasional. Ketelitian dan konsentrasi yang beliau miliki melahirkan produk kerja yang *clear,* sesuai secara prinsipil dan berterima secara administratif.

Tidak hanya selama menjabat sebagai Rektor, tipe pemimpin yang tenang dan telaten tersebut juga terlihat saat beliau mengomandoi Komisi I Senat UIN Imam Bonjol Padang. Prof. Maidir menjadi sosok penting dibalik pembukaan program studi dan fakultas baru dalam lima tahun terakhir. Bersama beberapa anggota tim kerja, beliau dengan serius membahas draft-draft usulan pengembangan akademik sehingga satu persatu diantarkan hingga tuntas. Hasil-hasil kerja sebagai Ketua Komisi I Senat dapat dikatakan sebagai karya indah beliau dalam masa-masa akhir menuju purnabakti.

Dari perspektif seorang akademisi dan pimpinan lembaga, saya tidak ragu untuk menyimpulkan Prof. Maidir sebagai sosok yang luar biasa. Begitu besar kecintaan beliau kepada UIN Imam Bonjol Padang. Dalam salah satu momen krusial yang membahas permasalahan kampus, Prof. Maidir pernah berbicara dengan suara tegas dan berbobot kepada beberapa pimpinan UIN Imam Bonjol Padang:

> *"Saudara tidak akan berhasil memimpin lembaga ini selama saudara belum sanggup mengabaikan teriakan-teriakan sumbang yang lebih bersifat provokatif di banding konstruktif. Cukup diam dan senyap. Buktikan bahwa saudara adalah orang besar. Bungkam teriakan-teriakan itu dengan hasil kerja yang jelas. Lembaga ini ada sampai sekarang karena jasa para pimpinan yang focus bekerja, bukan mereka yang sibuk menanggapi komentar-komentar tidak penting di berbagai media. "*

Saya terhentak seketika. Haru dengan kecintaan dan semangat beliau yang tidak pernah berkurang untuk UIN Imam Bonjol Padang. Hingga menjelang masa purnabakti, beliau masih menempa kami agar memiliki mental dan spirit juang yang kokoh.

Itulah kesan yang terlintas di benak saya tentang Prof. Maidir. Seluruh sisi hidup Prof. Maidir yang dimuat dalam otobiografi ini adalah sumberi nspirasi dan motivasi bagi para pembaca. Pada akhirnya, mewakili seluruh sivitas akademika UIN Imam Bonjol Padang, saya mengucapkan terimakasih yang amat besar atas seluruh pengabdian terbaik yang diberikan Prof. Maidir untuk kemajuan kampus. Sedih selalu mengiringi setiap saat mengantar sosok-sosok terbaik yang pernah ada di UIN Imam Bonjol Padang ini ke gerbang masapurnabakti. Saya berharap Prof.

Maidir tidak berhenti memberikan kontribusi gagasan untuk pengembangan UIN Imam Bonjol Padang. Balasan terbaik bagi seluruh warisan pengabdian itu adalah dengan menjaga dan memanfaatkannya untuk menggapai cita-cita UIN Imam Bonjol Padang ke depan.

Selamat memasuki fase baru dalam hidup, Prof. Maidir.

Padang, Juli 2020
Prof. Dr. Eka Putra Wirman, Lc, M.A

# KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

**Dr. Yufni Faisol, M.Ag**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Seraya mengucap puja dan puji kehadirat Allah Azza Wajalla dan shalawat atas Nabi Muhammad Saw serta keluarga dan pengikut beliau, dalam kesempatan ini kami menyambut gembira atas penerbitan buku ini. Buku yang bertitel: ***70 Tahun Prof. Dr. Maidir Harun: Lika-Liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang*** ini merupakan kumpulan tulisan dari kolega-kolega Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA sebagai ungkapan ikut bersyukur atas capaian usia Pak Maidir yang ke tujuh puluh tahun. Tidak banyak orang mampu mencapai usia lanjut dengan menorehkan berbagai prestasi yang membuat orang-orang sekelilingnya ikut merasakan manfaat dan kebahagiaan yang mendalam sebagaimana yang dicapai oleh Pak Maidir. Meskipun Pak Maidir bukan alumni Fakultas Adab dan Humaniora namun kiprah beliau telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap lembaga ini. Inilah satu dari sekian manfaat yang kami rasakan dari kiprah Pak Maidir dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas UIN Imam Bonjol Padang.

Pak Maidir adalah "anak kampung" yang mampu meraih berbagai kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Sebagai ilmuwan, Pak Maidir berhasil meraih jabatan akademik tertinggi sebagaimana didambakan oleh ilmuwan lainnya yakni sebagai Guru Besar (Professor). Sebagai aparatur negara Pak Maidir telah berhasil mencapai puncak karirnya, golongan pangkat terakhirnya adalah IV-e. Begitu pula sebagai birokrat di almamaternya Pak Maidir berhasil meraih jabatan tertinggi yakni Rektor. Bahkan, setelah jabatan terakhir itu, negara mengamahkan beliau sebagai

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia. Pada bidang sosial kemasyarakatan Pak Maidir juga mendapat kepercayaan masyarakat kaumnya untuk mengemban amanah yang prestisius yakni sebagai *Datuk* dengan gelar *Datuk Sinaro*. Prestasi-prestasi itu mendapat perhatian besar dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama organisasi sosial keagamaan terbesar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia, untuk menjadikan Pak Maidir sebagai salah satu ketua Pengurus Besar NU. Fenomena ini menujukkan bahwa Pak Maidir adalah asset UIN Imam Bonjol Padang yang sangat berharga. Beliau mampu mengkonvergensi-kan kompetensi akademisnya dengan kompetensi birokratisnya; kepiawaian yang sangat langka dan sulit dilakukan. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dalam kesempatan ini kami nyatakan bahwa Prof. Dr. H. Maidir Harun Datuk Sinaro adalah legenda UIN Imam Bonjol Padang saat ini.

Bagi Pak Maidir usia tua bukan berati kemewahan dan kemanjaan atau sekedar mempersiapkan diri menyongsong ajal. Jelang purna tugasnya sebagai ASN tanggal 10 Juli 2020 Pak Maidir masih aktif menghasilkan karya akademik, tidak kurang 5 buah buku sedang dalam proses penerbitan. Pak Maidir memang sangat menghayati motto hidupnya: kerja keras dan disiplin.

Semoga saja kehadiran buku yang sekarang berada di tangan Ibu dan Bapak, ini dapat menginspirasi kita semua untuk bisa meneruskan langkah-langkah Pak Maidir dalam memajukana lmamater dan lingkungan social kemasyarakatan. Buku ini sarat dengan kisah keteladanan yang dilakukan oleh Pak Maidir dalam menjalankan tangunggjawabnya baik sebagai akademisi, aparatur sipil negara, birokrat, dan tokoh masyarakat. Urgensi buku ini setidaknya tergambar dari ulasan yang transparan tentang ketajaman, visi, strategi, dan konsepsi pemikiran Pak Maidir dalam memajukan masyarakat kampus terutama dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat tidak hanya bagi civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang, tetapi juga bagi masyarakat lainnya.

Akhirnya, kami ucapkan banyak terima kasih atas partisipasi semua penulis dan orang-orang yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga Allah meredhainya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Padang, Juli 2020
Dr. Yufni Faisol, M.Ag

# DAFTAR ISI

**Prof. Dr. Maidir Harun**
**dalam Pandangan Para Sejawatnya**

# BAB I

# PENDAHULUAN

Di saat-saat terakhir akan memasuki masa purnabakti atau pensiun, setelah mengabdi kepada negara Republik Indonesia sebagai Pegawai Negeri Sipil dan telah berdinas selama 42 tahun 6 bulan, aku berpikir akan menuliskan kisah suka dukaku selama hidup yang sudah memasuki usia 70 tahun. Aku mengenang episode-episode yang aku lalui dalam kehidupan ini, yang penuh dengan rasa sedih, gembira, galau, cemas, gundah, tapi tetap bersemangat, optimis dan percaya pada hidayah dan pertolongan Allah SWT.

Setelah merenungkan semua pengalaman panjang yang aku lalui selama 70 tahun, akhirnya aku memutuskan untuk memberi judul tulisan ini dengan ***70 Tahun Prof. Dr. Maidir Harun; Lika-liku Kehidupan Anak Seorang Petani Lubuak Aluang.***

Selama 70 tahun aku mengharungi kehidupan, ini adalah masa yang cukup lama. Selama masa tersebut aku telah mengalami dan melalui lika-liku kehidupan yang penuh dengan bermacam-macam pengalaman. Tetapi, secara sederhana dapat aku bagi menjadi beberapa episode yang mengesankan dan penuh makna. Aku mulai dengan memperkenal nagari Lubuak Aluang, Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Sebuah nagari kecil yang terletak di persimpangan segi tiga jalan Padang-Bukitting dan Pariaman, cukup ramai dilalui oleh kendaraan yang akan menuju kota Pariaman, Bukitinggi dan Padang. Di nagari Lubuak Aluang itulah aku dilahirkan. Di nagari aku melalui masa kecil, yaitu hingga aku tamat Sekolah Dasar Negeri 2 Lubuak Aluang.

Setelah lulus ujian masuk sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Padang tahun 1963, aku menjadi murid sekolah tersebut sampai dengan tahun 1968. Ada sekitar 6 tahun

aku menimba ilmu pada PGAN 6 tahun Padang dari beberapa orang guru yang tulus dan ikhlas, akhirnya aku tamat sekolah PGAN 6 tahun Padang tahun 1968. Yang tak dapat aku lupakan karena telah menjadi tonggak lika-liku kehidupanku di Kota Padang.

Kemudian aku melanjutkan studiku ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, yang waktu itu baru diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, K.H. Syaifudin Zuhri tanggal 29 November 1966 di Gedung Tri Arga Bukitinggi. Selama belajar di PGAN 6 Tahun Padang, aku termasuk murid yang tidak cemerlang dalam mata pelajaran Bahasa Arab, tetapi aku bertekad untuk menguasai Bahasa Arab. Oleh sebab itu, aku memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Aku lulus Sarjana Muda (BA) tahun 1972 dan melanjutkan ke tingkat Doktoral dalam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dan tamat tanggal 26 Juli 1977 dan berhak memakai gelar Doktorandus (Drs.).

Ketika masih kuliah di tingkat Doktoral, tepat tanggal 15 Februari 1976, aku mengakhiri masa bujangku dengan menikahi seorang gadis idaman dan kesayanganku atas permintaan orang tuanya, karena kami sudah cukup lama berkenalan dan berteman baik, Rosnelly namanya. Setelah aku berkeluarga, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat membutuhkan 2 (dua) orang Sarjana untuk mengisi formasi golongan III pada jajaran kantor tersebut. Pada waktu aku lulus Sarjana Lengkap IAIN Imam Bonjol, hanya ada 4 (empat) orang di Padang. Di antara empat yang lulus tersebut, 2 orang sudah PNS, yaitu Drs. Raichul Amar dan Drs. Abdul Kadir. Aku dan Drs. Nasrul Kahar belum PNS. Maka, atas informasi dari Bapak Drs. Saili Tamin, Kepala Bidang Haji pada Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat waktu itu, melalui isterinya Ibu Djanizar Djalal, SH, Aku dan Pak Drs. Nasrul Hendri, alumni Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, direkomendasikan kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Sumatera Barat yang waktu itu dijabat oleh Bapak H. Hasnawi Karim untuk menerima kami menjadi PNS Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat. Akhirnya, aku dan Drs. Nasrul Hendri diterima. Aku ditempatkan sebagai Guru Bahasa Arab PGAN 6 Tahun Padusunan Pariaman, terhitung sejak tanggal 1 Februari 1978. Sedangkan Pak Nasrul Hendri di Kantor Kementerian Agama Lima Puluh Kota. Mulailah aku bekerja

sebagai Guru Bahasa PGAN 6 Tahun Padusunan Pariaman dengan NIP 150182361, alias sudah pegawai negeri.

Lebih satu tahun aku menjalankan tugas, pada bulan Agustus 1979, datang surat Kepala Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat. Isinya, memberi kesempatan kepada guru-guru PGAN 6 Tahun yang berminat untuk mendapat beasiswa belajar ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Mula-mula aku menanggapi dingin surat tersebut. Tetapi, ada dorongan dari Kepala Sekolah PGAN 6 Tahun Padusunan, Bapak Drs. Husen Datuk agar aku mengambil kesempatan itu. Ia juga menyarankan agar aku tidak mengambil keputusan sendiri, tetapi memusyawarahkannya lebih dulu dengan isteri di rumah. Di luar dugaan, ternyata isteriku sangat setuju. Lagi pula ini demi masa depan keluarga. Ibuku juga mendukung rencana tersebut. Akhirnya aku mengikuti tes beasiswa Universitas al-Azhar di IAIN Imam Bonjol Padang dan dinyatakan lulus.

Bulan Oktober 1979, aku dan rombongan sampai di Kairo dan diantar oleh staf Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo ke Asrama Mahasiswa Universitas al-Azhar di Abbasiyah Kairo, Mesir. Setelah berlalu waktu sebulan, aku dan kawan-kawan mulai mengurus registrasi mahasiswa. Aku memilih Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Setelah dua tahun masa berlalu, aku tetap berstatus mahasiswa *tahta ijra'at* atau dalam proses pendaftaran. Akhirnya aku putuskan untuk kuliah di Ma'had 'Aly li al-Dirasah al-Islamiyah atau Institute of Islamic Studies di Zamalik, Kairo.

Pada tahun 1981, setelah lulus ujian Diplome Islamic Studies (Dipl. Is) pada Ma'had 'Aly li al-Dirasah al-Islamiyah, kuliah dua tahun setelah Lisance (Lc), karena Sarjana Lengkapku (Drs.) dipersamakan *(mu'adalah)* dengan Lisance (Lc) sehingga bisa diterima kuliah pada Perguruan Tinggi tersebut. Aku kembali pulang ke Indonesia, setelah lebih dulu menunaikan ibadah haji ke Mekah, Saudi Arabia. Pada waktu menunaikan ibadah haji tahun 1981 tersebut, aku bertemu Bapak Hasnawi Karim, Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dan sekaligus Care-taker Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Kesempatan tersebut aku gunakan untuk mennyampaikan rencanaku, bahwa setelah sampai di Padang aku ingin pindah tugas menjadi Dosen pada IAIN Imam Bonjol Padang. Pak Hasnawi setuju dan bersedia membantunya.

Sesampainya di Padang pada akhir tahun 1981, lebih dari enam bulan, statusku tetap sebagai Guru PGAN 6 Tahun Padusunan Pariaman yang diperbantukan pada IAIN Imam Bonjol Padang, karena SK pindah tugas belum keluar. Bulan Maret 1982, Surat Keputusan Menteri Agama keluar dan sejak saat itu aku sudah menjadi Pegawai IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah beberapa bulan, baru status kepegawaianku pada IAIN Imam Bonjol Padang berubah menjadi Dosen Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Gembira rasanya perasaanku, karena sudah tercapai cita-citaku menjadi Dosen. Lebih dua tahun aku menjadi Dosen, aku ikut tes Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada awalnya, aku merasa terpaksa, karena aku tidak mendaftar sebelumnya, sebagaimana dosen-dosen yang lain. Aku bertugas mengawasi tes tapi, malah disuruh ikut tes oleh Pak Drs. Darminis Nur, Pejabat Departemen Agama RI yang datang dari Jakarta untuk mengawasi dan melaksanakan tes Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Akhirnya, ternyata aku dinyatakan lulus dan mendapat beasiswa dari Kementerian Agama. Aku berangkat ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara isteri dan anak-anak tetap tinggal di Padang.

Tahun 1989, aku selesai kuliah di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan pulang dengan memakai gelar Doktor (Dr.). Sejak tahun 1989 sampai dengan 2007, aku mengabdi sebagai Dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Aku pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan SKI, Direktur Lembaga Bahasa, Wakil Dekan I Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, Dekan, Pembantu Rektor I, sampai akhirnya menjadi Rektor sejak 2001 sampai 2006. Sesuatu yang tak terbayangkan olehku sebelumnya.

Setelah selesai menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, bulan Maret 2007 aku dipindahkan ke Departemen Agama pusat oleh Menteri Agama, Bapak Muhamad Maftuh Basyuni. Aku ditunjuk dan dilantik menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama RI Jakarta. Setelah memasuki usia 60 tahun, aku kembali ke IAIN Imam Bonjol Padang, karena batas umur pejabat struktural sampai usia 60 tahun. Waktu itu tahun 2010. Sebelum fokus bertugas kembali pada IAIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 2010, aku dan isteri menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah al-Mukarramah.

Setelah sepuluh tahun berlalu, pada tahun 2020 usiaku sudah mencapai 70 tahun dan akan memasuki masa Purnabakti atau pensiun, karena batas umur pensiun PNS yang sudah mencapai jabatan Guru Besar/Profesor 70 tahun, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sudah 42 tahun 6 bulan aku bertugas sebagai PNS, -sekarang di sebut ASN (Aparat Sipil Negara). Aku diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) pada 1 Februari 1978 dan resmi pensiun 1 Agustus 2020. Sangat banyak lika-liku kehidupan yang aku lalui, sampai akhirnya aku pensiun. Inilah lika-liku kehidupan selama 70 tahun yang akan aku ungkapkan pada halaman-halaman berikut.

# BAB II

# NAGARI LUBUAK ALUANG DAN MASA KECILKU (1950-1963)

## A. Nagari Lubuak Aluang

Nagari Lubuak Aluang terletak sekitar 35 km dari Kota Padang ke arah Bukittinggi. Nagari Lubuak Aluang berbatas sebelah Utara dengan Kecamatan Nan Sabaris, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Batang Anai, sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sintuak Toboh Gadang dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok. Nagari Lubuak Aluang terdiri dari 10 desa dan 50 dusun. Setelah terjadi pemekaran administratif, maka Nagari Lubuak Aluang dipecah 5 nagari, yaitu Nagari Lubuak Aluang, Nagari Buayan, Nagari Sikabu, Nagari Pasie Laweh, dan Nagari Pungguang Kasiek.

Pada umumnya, penduduk Nagari Lubuak Aluang 'doeloenya' berasal dari *darek*. Menurut sumber yang dapat dipercaya, penduduk yang mula-mula membuka lahan, *manaruko*, membuka permukiman adalah suku Tanjung dan Guci, yang datang dari *darek*. Tetapi, tidak lama berselang, kedua suku ini kembali pulang dan meninggalkan lahan yang baru dibukanya di Nagari Lubuak Aluang.

Selanjutnya, datang lagi 4 suku dari *darek*, yaitu suku Jambak, Panyalai, Sikumbang, dan Koto. Sejak kapan keempat suku tersebut datang dan tinggal di Nagari Lubuak Aluang, belum ada informasi yang dapat dipercaya. Tapi, tentunya sudah lama sekali. Aku adalah generasi ke-6 dari nenekku yang bernama Pik Manih, suku Panyalai, yang pertama sekali datang ke Nagari Lubuak Aluang. Kalau tiap-tiap generasi masanya sekitar 50 tahun, maka diperkirakan 4 suku tersebut, yaitu Panyalai, Sikumbang,

Jambak, dan Koto datang dan *manaruko* lahan di Nagari Lubuak Aluang sekitar 300 tahun yang silam atau sekitar abad ke-18 M.

Suku-suku inilah yang akhirnya tetap menghuni lahan yang mereka buka di Nagari Lubuak Aluang. Suku-suku inilah yang akhirnya mendiami Nagari Lubuak Aluang, yang mereka bagi menjadi 4 Lingkuang, yaitu:

1. Suku Koto, umumnya tinggal di Lingkuang Singguliang.
2. Suku Panyalai, umumnya tinggal di Lingkuang Balah Hilir.
3. Suku Jambak, umumnya tinggal di Lingkuang Koto Buruak.
4. Suku Sikumbang, umumnya tinggal di Lingkuang Sungai Abang

Setelah Nagari Lubuak Aluang berkembang dan ramai, maka suku Tanjung dan Guci dari *darek* datang lagi ke Nagari Lubuak Aluang. Akhirnya, kepemimpinan Nagari Lubuak Aluang dikelola oleh suku-suku yang ada secara egaliter dan bersama-sama. Maka di Nagari Lubuak Aluang terkenal dan populer kepemimpinan ninik mamak yang disebut dengan *Urang Nan Sapuluah*, yaitu *Pucuak Nan Baranam* dan *Basa Nan Barampek*. *Pucuak Nan Baranam* adalah sebagai berikut:

1. Dt. Rang Kayo Basa, *pucuak* suku Jambak.
2. Dt. Rajo Nan Sati, *pucuak* suku Panyalai.
3. Dt. Rajo Magek, *pucuak* suku Sikumbang.
4. Dt. Rang Kayo Basa, *pucuak* suku Koto.
5. Dt. Rang Kayo Mulie, *pucuak* suku Tanjung.
6. Dt. Alaik Cumano, *pucuak* suku Guci.

Sedangkan *Basa Nan Barampek,* terdiri dari:

1. Dt. Marajo, *basa* suku Panyalai.
2. Dt. Pado Basa, *basa* suku Jambak.
3. Dt. Batuah, *basa* suku Sikumbang.
4. Dt. Rajo Basa, *basa* suku Koto.

*Urang Nan Sapuluah* inilah yang memimpin sako dan pusako Nagari Lubuak Aluang dibantu oleh *Parmato*, *Jirek,* dan *Suntiang Nagari.* Untuk mendukung eksistensi sebuah nagari, maka dibuatlah Pasar Lubuak Aluang di Singguling, yang disebut Pasar Usang. Sebab, sejak pemerintah Kolonial Belanda membuat jalan Padang-Bukitting, yang melalui wilayah Balah Hilir dan Sungai Abang, pasar Nagari Lubuak Aluang dipindahkan ke lokasi baru, di pinggir jalan Padang-Bukutinggi, tepatnya di wilayah Balah Hilir. Pemindahan pasar Nagari Lubuak Aluang tersebut terjadi pada

awal ke-20 yang lalu. Pasar ini masih ada sampai sekarang dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Pada tahun 1214H/1792M dibangun sebuah mesjid yang disebut dengan nama Mesjid Ampek Lingkuang. Tetapi, mesjid ini baru dipakai sekitar 20 tahun kemudian, yakni tahun 1812. Mesjid ini merupakan mesjid rayanya Nagari Lubuak Aluang, yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan Shalat Jum'at, Shalat Hari Raya, Peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW, dan sejenisnya. Mesjid Ampek Lingkuang ini luasnya 625 $m^2$, yaitu 25x25 meter. Mesjid ini merupakan mesjid tertua di Nagari Lubuak Aluang yang dibangun secara bergotong-royong antara ninik-mamak, tokoh dan masyarakat Lubuak Aluang. Material bangunan mesjid ini terdiri dari tembok, pasir, kayu untuk bangunan lantai, tiang dan dinding. Sedangkan daun pintu dan jendela terbuat dari kayu. Atapnya atap tumpang sebanyak 4 tingkat yang terbuat dari seng. Agaknya ini merefleksikan Ampek Linkuang, yang kawasan utama Nagari Lubuak Aluang.

Dengan demikian lengkaplah unsur-unsur yang mesti ada pada setiap nagari di Minangkabau, seperti yang dapat dipahami dari ungkapan berikut ini: *Balabuah, batapian, babalai, bamusajik*. *Labuah* adalah jalan raya. Sebelum pasar Nagari Lubuak Aluang pindah ke Balah Hilir, jalan Nagari Lubuak Aluang adalah jalan dari Balah Hilir ke Pasie Laweh lewat Singguling. Sekarang, *labuah* nagari Lubuak Aluang ditambah lagi dengan jalan raya Padang-Bukitinggi. Sedangkan *tapian* Nagari Lubuak Aluang adalah seiliran sungai Batang Anai yang melewati Nagari Lubuak Aluang. Hulu sungai Batang Anai ini dari Air Mancur dan muaranya di pantai Lubuak Buaya Padang.

Di Nagari inilah aku dilahirkan atau lebih tepatnya di Balah Hilir Nagari Lubuak Aluang Kecamatan Lubuak Aluang Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Di sinilah aku menghabiskan masa kecilku, sebagaimana yang akan aku ungkapkan berikut ini.

## B. Masa Kecilku (1950-1963)

Aku merasa sampai umurku 13 tahun atau sampai dengan tamat Sekolah Dasar adalah masa kecilku. Pada masa aku sekolah di Sekolah Dasar, nama sekolah masih Sekolah Rakyat. Ibuku menceritakan bahwa aku dilahirkan jam 6 sore menjelang Maghrib, hari Jum'at tanggal 10 Juli 1950. Sedangkan tahun *hijriyahnya* ibuku tak ingat lagi. Aku lahir sehat dan mungil. Anak keempat dari 10

bersaudara. 3 laki-laki dan 7 perempuan. Kakakku yang pertama dan kedua telah meninggal dunia. Sedangkan 4 orang adikku juga telah meninggal dunia. Tinggallah aku bersama 1 orang kakakku dan 2 orang adik.

Ibuku bernama Rosma dan biasa dipanggil Suma. Ia adalah ibu rumah tangga yang sabar dan ulet berwiraswasta. Ketika kami tinggal di Kampung Sabalah Hilir, semasa aku masih kecil, yaitu antara umur 1 s/d 5 tahun, ibuku membuka warung ketan-goreng pisang. Setiap pagi ia melayani pembeli, yang biasanya cukup ramai. Aku sudah terbiasa membantu Ibuku. Paling tidak, aku sudah terbiasa mencari daun *karisiak* untuk pembungkus ketan atau goreng pisang setiap pagi ketika aku pulang dari surau, tempat aku biasa tidur.

Ibuku adalah orang Lubuak Aluang asli. Neneknya yang pertama bernama Pik Manih. Pik Manih datang dari Bahari Sicincin, yang sebelumnya datang dari *darek*. Pik Manih memiliki 6 orang anak, salah seorang diantaranya bernama Pik Mukmin. Kemudian Pik Mukmin punya anak 2 orang, yaitu Nurijah dan Jainab. Ibuku adalah generasi ke-4 dari nenek-neneknya yang sudah lama menetap di Nagari Lubuak Aluang.

Nenek ibuku yang bernama Nurijah pergi ke Kampung Sabalah Hilir dan *manaruko* bersama suaminya yang berasal dari Pasie Laweh Lubuak Aluang. Hingga sekarang aku dan saudara-suadaraku banyak mewarisi sawah dan *palak* peninggalan nenekku. Sawah ada sekitar 3 ha yang terletak di Air Tajun Lubuak Aluang dan Kampung Sabalah Lubuak Aluang. Sedangkan *palak* hanya ada tinggal sekitar 1,5 ha yang terletak di Dusun Padang Kunik Kampung Sabalah Lubuak Aluang. Sebenarnya warisan sawah dan *palak* itu lebih luas dari yang ada sekarang. Tetapi sebahagian telah dijual ketika nenekku sudah meninggal. Ada pula yang kena jalur jalan raya Padang- Bukittinggi dan jalur jalan kereta api Padang-Lubuak Aluang.

Mamakku M. Yatim dan nenekku Sari Alam, pernah menjual sawah di Air Tajun ke pemerintah untuk lahan percobaan pertanian pemerintah. Mungkin karena dipaksa oleh pemerintah. Tapi, ibuku tidak setuju dan kemudian menggugat ke Pengadilan bersama Uncu Limah yang sawahnya juga termasuk yang terjual. Akhirnya, ibuku dan Uncu Limah menang dan kembalilah sawah itu menjadi milik kami setelah sebelumnya dibeli oleh pemerintah.

Sebenarnya ibuku dan Uncu Limah tidak setuju, dan karena mereka adalah perempuan, maka posisinya kuat. Pemerintah kalah

di Pengadilan. Sekarang sawah tersebut tinggal 1,5 ha di Air Tajun Lubuak Aluang dan sudah bersetifikat resmi. Setelah menang perkara di Pengadilan, ibuku tinggal di Air Tajun dan berjualan ketan-goreng pisang setiap harinya. Sawah yang tinggal 1,5 ha ini adalah luas sawah ibuku yang sebahagian sudah dibagikan kepada kemenakan kakeknya, asal Pasie Laweh. Kemenakannya tersebut bernama Dt. Rajo Endah. Sekarang sawah yang sudah diberikan atau dibagikan kepada pihak kemenakan kakek ibuku tersebut dikelola oleh cucunya Samsuar.

Ayahku bernama Harun Nudin, tapi gelarnya lebih populer, yaitu Boroih. Ia berasal dari Dusun Talago Sariek Padudusnan Pariaman. Nenekku dari pihak ayah tinggal di Pasa Kandang Balah Hilir Lubuak Aluang. Ayahku seorang petani yang ulet, tangguh, disiplin berakarakter. Itulah sifat-sifat ayahku yang kuwarisi. Ayahku juga bekerja sebagai tukang jika pekerjaan sawah selesai.

Pada waktu umurku 5 tahun, ayah/ibuku merantau ke Medan, Sumatera Utara. Aku dan kakakku yang laki-laki bernama Syafril dibawa serta ke sana. Rumah pertama yang kami tuju di Medan adalah rumah kakak ayahku di Jl. Amaliun Medan. Setelah beberapa hari, ayahku mengontrak rumah di Gang PON, dekat stadion sepak bola Medan, dekat SMPN III Medan dan dekat SMAN V Medan serta Asrama Putri Siswa al-Washliyah Medan. Karena menetap dekat pusat keramaian, naluri dagang ibuku timbul lagi ketika kami di Medan. Ibuku berjualan kue-kue, minuman, dan lain-lain yang dibutuhkan oleh siswa-siswa SMP, SMA, dan Siswi al-Washliyah ketika jam istirahat sekolah.

Pada tahun 1957, aku masuk Sekolah Rakyat Teladan yang letaknya tidak jauh dari rumah tempat kami menetap. Sewaktu aku kelas 3, aku pindah dari Sekolah Rakyat Teladan ke Sekolah Rakyat Zending al-Washliyah di Jl. Pahlawan Medan. Di sekolah ini pelajaran agama lebih tinggi dari Sekolah Rakyat lain, terutama tentang pelajaran fikih. Fikih yang diajarkan adalah fikih Mazhab Syafi'i. Aku belajar di sekolah ini sampai dengan kelas 5.

Pada tahun 1962, kami pulang ke Nagari Lubuak Aluang karena anjuran nenekku. Hal ini mengingat ibuku adalah satu-satunya anak perempuan yang akan mewarisi sawah, rumah dan *palak*. Ketika itu nagari sudah aman karena PRRI sudah selesai serta rumah yang ditempati oleh tentara Kodam Diponegoro dari Jawa Tengah akan diserahkan kembali kepada pemiliknya. Waktu pulang dari Medan, adikku sudah ada dua orang, yaitu Dahniar,

perempuan, lahir tahun 1959. Kemudian satu orang lagi, laki-laki, bernama Syamsuddin, lahir tahun 1961. Keduanya lahir di Medan.

Di Nagari Lubuak Aluang, aku dan ibuku tinggal di Jalan Asam Jawa Lubuak Aluang. Aku masuk kelas 5 Sekolah Rakyat Negeri 2 Lubuak Aluang, yang terletak dekat rumah ibuku di Jl. Asam Jawa Nagari Lubuak Aluang. Sewaktu aku duduk di kelas 6, ada seorang calon peserta ujian masuk PGAN 6 tahun Padang yang tidak jadi ikut ujian karena sakit dan mengundurkan diri. Ibu Guru Agama Sekolah Rakyat Negeri 2 Lubuak Aluang, yang bernama Rabama, mengumumkan kalau-kalau ada siswa yang mau menggantikannya. Teman-temanku sekelas tidak ada yang berminat. Akhirnya, Ibu Rubama meminta agar aku yang menggantikan calon siswa yang tidak jadi ikut ujian masuk PGAN 6 Tahun Padang, dengan berbagai alasan dan kebaikannya. Setelah aku meminta restu ayah dan ibu di rumah tentang rencanaku akan ikut ujian masuk PGAN Tahun Padang, ayah dan ibuku merestuinya. Akhirnya aku ikut ujian masuk PGAN 6 Tahun Padang pada awal bulan Januari 1963. Itulah pertama kali aku mengunjungi Kota Padang. Aku ujian di Gedung PGAN Tahun Padang di Jl. Abdullah Ahmad Jati Padang.

Setelah itu aku masih ikut belajar seperti biasa di kelas VI Sekolah Rakyat Negeri 2 Lubuak Aluang dan telah mengisi formulir yang salah satu isinya adalah bahwa setelah tamat SR aku akan melanjutkan belajar ke Sekolah Menengah Ekonomi (SMEP) atau Sekolah Tehnik (ST). Cita-citaku waktu itu akan menjadi seorang pedagang kedai kelontong atau seorang yang berprofesi sebagai tukang atau kerennya jadi arsitektur. Tetapi, pada akhir bulan Februari 1963, hasil ujian masuk PGAN 6 Tahun Padang, keluar. Siswa yang lulus akan mendapat tunjangan ikatan dinas dan bila tamat akan diangkat jadi guru Agama. Peserta ujian dari SRN 2 Lubuak Aluang hanya aku sendiri yang lulus, temanku Gazali dan Tamrin tidak lulus. Kepada peserta yang lulus, wajib mendaftarkan diri ke PGAN 6 Tahun Padang tanggal 11 Maret 1963, dan setelah itu langsung mengikuti jadwal pelajaran. Aku mengikuti semua jadwal tersebut, maka mulailah aku terdaftar sebagai murid PGAN 6 Tahun Padang pada tanggal 11 Maret 1963, dan batal cita-citaku menjadi pedagang kedai kelontong dan seorang arsitektur.

# BAB III

# MURID PGAN 6 TAHUN PADANG (1963-1968)

## A. Tinggal di Kota Padang

Walaupun aku lahir di kampung Sabalah Balah Hilir Nagari Lubuak Aluang, yang dilalui oleh jalan raya Padang-Bukittinggi, dan hanya berjarak 35 kilometer dari Kota Padang, tapi aku belum pernah berkunjung ke Kota Padang. Sehingga Kota Padang asing bagiku. Gedung PGAN 6 Tahun Padang terletak di tengah kota, yaitu di Jl. Abdullah Ahmad Jati Padang, dekat dengan Rumah Sakit Umum M. Djamil Padang.

Hari pertama akan sekolah, aku diantar oleh ibuku dan tinggal sementara di rumah Etek Syamsinar, di Rimbo Kaluang Padang Baru Padang. Suami etekku itu seorang tentara yang bernama Pak Bahar. Mereka tak mempunyai anak, tapi tinggal bersama mereka anak Pak Bahar, perempuan yang bernama Eti. Eti adalah anak Pak Bahar dengan isteri lain, sebelum kawin dengan Etekku, Syamsinar. Di samping itu, ada anak 2 orang lagi, cucu Etek Syamsinar yang bernama Bujang dan Erwin. Jadi, di rumah Etekku tinggal 6 orang.

Setiap pagi, aku pergi ke sekolah PGAN 6 Tahun Padang berjalan kaki. Angkutan kota (angkot) masih langka di kota Padang. Kendaraan umum yang banyak tersedia hanya bendi. Tapi bendi biasanya mulai beroperasi pukul 8 pagi. Maka aku harus berangkat dari rumah pagi pukul 06.30 dan sampai di sekolah sekitar pukul 07.10. Sementara jam belajar mulai pukul 07.30 pagi. Jadi aku tidak terlambat.

Sewaktu pergi dan pulang sekolah aku tidak sendiri. Sebab sesampainya di Ujung Gurun ada teman sekolahku, yang berasal dari Selayo Solok, yang bernama Sastra Ermida. Jalan yang aku

tempuh, pergi dan pulang sekolah adalah dari Rimbo Kaluang - Jl. Rasuna Said - Jl. Sudirman- Jl. Taduah dan terus ke Jl. Jati 4 dan terus ke gedung PGAN 6 Tahun Padang di Jl. Abdullah Ahmad.

Di sekolah, murid-murid PGAN 6 Tahun Padang, pada tahun 1963 diterima 2 kelas. Satu kelas khusus untuk murid laki-laki dan 1 lokal bagi khusus untuk perempuan. Kami tidak dilarang untuk berteman baik, walapun lokalnya terpisah. Di antara teman laki-laki yang masih kuingat adalah Giono, Bastian Basir, Mulyadi, Zulbadri Idris, dan Zailis Bakaruddin. Sementara teman-temanku perempuan yang aku masih ingat namanya adalah Rahmi, Warnida, Wista Ahmad, dan Zalnis Bakhtiar.

**Gambar 1. Ketika aku murid PGAN 6 Tahun Padang**

Setelah ujian kwartal I, aku pindah tempat tinggal dari rumah Etekku, Syamsinar, karena letaknya jauh dari sekolah,

sehingga baju hanya bisa dipakai satu kali. Baju tersebut sudah berkeringat waktu pulang sekolah sekitar pukul 01.30 siang jika hari panas dan jika hari hujan baju tersebut sudah basah. Akhirnya aku memutuskan untuk menyewa rumah atau kost di Jl. Jati IV No. 21 Jati Padang, bersebelahan dengan gedung PGAN 6 Tahun Padang, sehingga aku tidak ada kesulitan waktu pergi/pulang sekolah. Bahkan ada jalan 'tikus' yang bisa dilalui untuk mempercepat sampai di sekolah. Aku tinggal di Rumah Jl. Jati IV No. 21 sampai aku berhasil menyelesaikan ujian Sarjana Muda (BA).

Cukup lama aku tinggal kost di rumah ini. Aku berpikir pemiliknya Mama Fatimah, yang biasa dipanggil Mama Tim, sangat baik dan sabar dengan anak-anak yang kost di rumahnya. Aku juga menganggap rumah tersebut seperti rumah orang tuaku. Jika ada rumah tersebut yang rusak ringan, aku memperbaikinya. Kalau saringan air sudah padat pasirnya, aku cari pasir ke pantai Padang. Aku sering menyapu halaman rumah dan sebagainya. Dan yang paling berkesan bagi Mama Tim adalah aku bisa '*mengarang'* atap rumbia untuk pagar sumur dan rumbianya diambil dari tanah Jl. Bandar Purus Padang, tanah Mama Tim sendiri.

Setiap tahun kenaikan kelas, *alhamdulillah* aku naik kelas. Tahun 1964, aku naik kelas 2, pada tahun 1965 aku naik kelas 3, begitu seterusnya. Pada waktu aku baru naik kelas 4, terjadilah peristiwa sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia, yaitu Peristiwa Pemberontakan G-30-PKI.

Selama sekolah di PGAN 6 Tahun Padang, aku setiap minggu pulang ke Lubuak Aluang. Pada hari Sabtu siang, aku pulang ke Lubuak Aluang dan kembali ke Padang, hari Minggu malam. Biasanya aku naik kereta api pulang dan pergi. Ketika libur sekolah aku lama di Lubuak Aluang. Kegiatanku sehari-hari, pada waktu hari Minggu atau pada waktu libur sekolah adalah membantu orang tuaku bertani, mengembalakan ternak atau ke ladang.

Aku sudah terbiasa membajak, mencangkul, mengembalakan ternak dan sebagainya. Aku biasa memanen padi di sawah atau hasil ladang, seperti jagung, kacang kedelai, terung, cabe, dan sebagainya. Pada akhirnya aku punya kesimpulan, bahwa seluas apapun sawah atau ladang seorang petani, tetap saja tidak mencukupi kebutuhannya, kalau dikelola secara tradisional. Sehingga aku tidak bercita-cita jadi petani. Minimal, jika tamat sekolah, aku menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

## B. Peristiwa G-30-S/PKI dan Menjadi Aktivis.

Aku belum paham benar waktu itu sejauh mana akibat peristiwa G-30-S/PKI terhadap kelangsungan sekolahku di PGAN 6 Tahun Padang dan terhadap kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Eka. Sesuatu yang aku ingat sebelum peristiwa G-30-S/PKI adalah bahwa setiap rumah diwajibkan menggali lobang di pekarangan rumahnya sedalam 1 meter dan panjang dan lebar 2 meter. Setelah beberapa tahun kemudian, baru aku paham maksudya bahwa jika PKI berhasil menguasai Republik Indonesia, akan terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang anti PKI.

Aku ikut berjuang bersama teman-teman dalam Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI). Aku ikut berdemonstrasi ke Kampung Cina, ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat, ke Kantor Panglima Kodam III 17 Agustus, ikut piket malam di Markas KAPPI Sumbar Jl. M. Yani Padang dan sebagainya. Aku mulai aktif berorganisasi. Aku seorang aktifis yang tugasnya di samping belajar, juga membela negara dari ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Jiwa kebangsaanku dan cintaku pada tanah air Indonesia, mulai tumbuh.

Kemudian atas ajakan senior-seniorku, aku bergabung dengan organisasi pelajar Nadhatul Ulama atau IPNU. Diantara senior IPNU yang aku ingat adalah Bang Asri Adenan, Bang Hamdi, Uda Zainal dan lain-lain. Waktu itu aku baru duduk di kelas 5 PGAN 6 Tahun Padang. Aku sering mengikuti rapat, pertemuan, dan sebagainya yang membahas tentang perkembangan situasi sosial dan politik terakhir. Di samping ada seorang tokoh di NU yang menjadi idiolaku yaitu Bapak KH. Subchan ZE. Ia adalah seorang tokoh muda NU yang moderat, energik, cerdas, dan prospektif. Di samping itu, NU menurut pandanganku, adalah organisasi massa Islam yang moderat dan menjunjung nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan cinta tanah air.

Banyak kegiatanku sebagai aktifis, baik di organisasi intra PGAN 6 Tahun Padang, seperti yang dikenal dengan MASDA (Mahasiswa dan Siswa Departemen Agama), maupun organisasi pelajar ekstra, seperti IPNU. Inilah yang menjadi modal pertamaku untuk menjadi aktifis, baik semasa sekolah, setelah jadi mahasiswa dan setelah mencapai sarjana.

Diantara guru yang masih kuingat adalah Pak Nurmana Zikri, Kepala Sekolah yang disiplin dan tegas. Selama menjadi

murid PGAN 6 Tahun Padang, aku menerima Tunjangan Ikatan Dinas (TID). Tunjangan itu cukup berarti membantu biaya sekolahku. Banyak guru-guru yang berpengaruh pada pribadiku. Diantaranya adalah Pak Akhyar, guru sejarah yang aku kagumi. Pak Kamaluddin Manan, guru Bahasa Inggris. Pak Abdul Aziz, yang pandai memperbaiki arloji dan tinggal di lingkungan sekolah.

Pada tahun 1968, aku lulus ujian akhir PGAN 6 Tahun Padang. Teman-temanku ada melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada yang langsung mengajar sebagai guru agama dan ada yang berwiraswasta. Setelah tamat PGAN 6 Tahun Padang, aku bercita-cita tetap melanjutkan studiku ke Perguruan Tinggi. Tetapi untuk studi di luar Kota Padang, ekonomi orang tuaku jelas tak mampu. Atas pertimbangan lain-lain, akhirnya aku ikut ujian masuk Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tabiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang sudah berdiri sejak 29 November 1966. Aku adalah 'saksi mata' sewaktu peresmian pendirian IAIN Imam Bonjol Padang di Gedung Tri Arga Bukittinggi. Waktu itu aku baru naik kelas 5 PGAN 6 Tahun Padang. Tetapi, aku diajak dan dibawa oleh senior-seniorku dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Syarif Hidayatullah di Padang ke Bukittinggi.

Menteri Agama RI, Bapak KH. Syaifuddin Zuhri datang langsung ke Sumatera Barat untuk menandatangani Piagam Peresmian IAIN Imam Bonjol Padang dan dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi Sumatera Barat, Gubernur, Pangdam III Bukit Barisan, Ketua DPRD Provinsi Sumatera Barat, dan Bapak Prof. M. Yunus, sebagai Rektor pertama IAIN Imam Bonjol yang dilantik pada saat yang sama dengan peresmian pendirian IAIN Imam Bonjol.

Struktur IAIN Imam Bonjol waktu adalah Fakultas Tarbiyah di Padang, Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang, Fakultas Syariah di Bukittinggi, Fakultas Adab di Payakumbuh dan Fakultas Tarbiyah di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Setelah IAIN Sumatera Utara berdiri, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Cabang Padang Sidempuan bergabung dengan IAIN Sumatera Utara Medan. Sementara kantor Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol adalah Gedung PGAI Padang. Pagi sampai siang, gedung ini dipakai oleh PGAN 6 Tahun Padang dan siang sampai sore dipakai Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol. Oleh sebab itu,

ketika aku menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, tak ada yang asing bagiku.

# BAB IV

# MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH IAIN IMAM BONJOL (1969-1977)

## A. Menjadi Mahasiswa

Pada waktu masuk PGAN 6 Tahun Padang, cita-citaku adalah guru agama di Sekolah Rakyat/Sekolah Dasar, kemudian ditambah dengan pekerjaan sampingan lainnya, seperti berdagang kecil-kecilan, beternak dan lain sebagainya. Pokoknya segala yang bisa dan mungkin menambah penghasilanku. Apalagi PGAN 6 Tahun Padang memberiku Tunjangan Ikatan Dinas. Tetapi pada waktu aku tamat, pemerintah merubah kebijakannya tentang TID yang diterima murid-murid PGAN 6 Tahun. Pemerintah tidak lagi mengangkat tamatan PGAN 6 Tahun menjadi guru agama secara langsung. Oleh sebab itu, aku melanjutkan kuliah ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Rencana tersebut kurundingkan dengan orang tuaku dan mereka mendukung. Sebab, setelah jadi sarjana aku bisa mengajar di PGA, baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Aku memilih Jurusan Bahasa Arab. Walaupun modal pengetahuanku tentang Bahasa Arab sebagai tamatan PGA tidak setinggi teman-temanku yang tamat dari madrasah atau pesantren, tapi tekadku sudah bulat. Aku ingin mempelajari dan memahami ajaran agama Islam langsung dari sumbernya, yakni al-Quran al-Karim dan Hadits, serta dilengkapi dengan buku-buku yang ditulis para ulama dalam bahasa Arab.

Akhirnya, aku mengikuti ujian masuk IAIN Imam Bonjol bersama dengan peserta lainnya di Kota Padang. Teman-temanku waktu itu banyak yang memilih jurusan Pendidikan Agama Islam. Beberapa hari setelah ujian masuk, keluarlah pengumuman hasil

ujian masuk IAIN Imam Bonjol Padang dan aku dinyatakan lulus. Selanjutnya aku melakukan registrasi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Bahasa Arab. Aku memiliki Nomor Induk Mahasiswa/Nomor Buku Pokok 931. Seperti yang telah kuceritakan, kuliah dilaksanakan di gedung PGAN 6 Tahun Padang, tetapi waktunya mulai pukul 13.30 sampai dengan pukul 18.00.

Selama menjadi mahasiswa aku bergabung dengan organisasi ekstra kampus, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang sebagai kelanjutan dari Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) waktu di PGAN 6 Tahun Padang dulu. Banyak senior-seniorku yang membimbing dan mengaderku selama aktif di PMII, diantaranya Sahabat Usman Husen, Sahabat Darman Harun, Sahabat Syamsumir Syaibun, Sahabat Armen An, Uni Rosatria dan lain-lain. Umumnya mereka adalah mahasiswa Tugas Belajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Kepada mereka semua aku ucapkan terima kasih. Di samping tekun belajar aku juga tumbuh dan berkembang menjadi aktifis kampus. Hampir di semua kegiatan mahasiswa aku ikut terlibat, seperti pada waktu Masa Perkenalan Mahasiswa Baru, seminar, lokakarya dan lain-lain. Di bawah ini adalah gambar ketika kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru, dan aku adalah salah seorang Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, mahasiswa yang lebih senior atau disebut madya, yang harus dikenali oleh setiap mahasiswa baru dengan bukti ada tanda tangannya.

**Gambar 2. Foto bersama Mahasiswa Baru Tahun 1972**

Kemudian, ada pula gambar bersama-sama teman-teman seangkatan denganku masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang masuk pada tahun 1969, diantaranya adalah Zairis Bakarudin, sekarang menjadi pengusaha di Pariaman, Irsyam Idrus, pernah menjadi Kepala Kemenag Kota Padang (Alm.) dan lain-lain yang aku tak ingat lagi namanya.

**Gambar 3. Bersama teman-teman seangkatan tahun 1969**

Waktu itu, berlaku sistem naik tingkat. Belum ada sistem satuan kredit semester. Setelah setahun kuliah, aku dinyatakan naik ke tingkat II. Begitu seterusnya. Alhadulillah, setiap tahun aku naik tingkat dan berhasil menyelesaikan Sarjana Muda (BA) pada tahun 1972. Mulai saat itu aku sudah berhak memakai gelar BA di belakang namaku, jadi nama lengkapku adalah Maidir Harun, BA. Pada tahun 1972, memperoleh gelar BA tersebut adalah sebuah prestasi yang gemilang, karena belum banyak sarjana seperti sekarang.

Setelah berhasil mendapat gelar Sarjana Muda (BA) dalam Jurusan Bahasa Arab, aku melanjutkan ke tingkat Doktoral, untuk mendapatkan gelar Sarjana Lengkap (Drs). Tak banyak teman-temanku yang berminat melanjutkan ke tingkat Doktoral Jurusan Bahasa Arab. Bahkan, mereka yang sudah mencapai Sarjana Muda (BA) Jurusan Bahasa Arab lebih banyak yang pindah ke Doktoral Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hanya ada 4 orang mahasiswa Doktoral Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Tahun Akademik 1973/1974, yaitu Azhari Amir, Husniar Arsyudin, Maksum Nasution, dan Maidir Harun. Walaupun kami

hanya 4 orang, kami tetap bersemangat dan perkuliahan berjalan lancar. Kadang-kadang kuliah dilaksanakan tidak di kelas tapi di rumah dosen. Kuliah *Nahwu* (sintaksis atau tatabahasa Arab) dan *Sharaf* (morfologi bahasa Arab) dengan Pak Darami Yunus, kadang-kadang dilakukan di rumahnya di Jl. Bandar Purus Padang. Kuliah *Arudh wa al-Qawafi* (ilmu persajakan Arab) dengan Pak Drs. Kamardi AS tetap di lokal gedung Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang. Salah satu keistimewaan Pak Kamardi AS ini, adalah dia mahir dan aktif serta menguasai bahasa *'Amy* (harian populer) Mesir. Kemudian, kuliah *Tarikh al-Adab* (sejarah sastra-budaya Arab) dengan Pak Izzuddin Marzuki LAL juga tetap gedung kuliah Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang. Begitu pula dengan dosen-dosen yang lain, seperti Pak Prayitno, Pak Muzammi, dan Pak Aguspidar dari IKIP Padang.

Perkuliahan di Jurusan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang kujalani dengan penuh semangat, disiplin dan optimis. Sehingga aku menjadi mahasiswa pertama lulus ujian Munaqasyah Sarjana Lengkap dan berhak memakai gelar Doktorandus (Drs) di satu angkatanku. Judul skripsiku adalah *Ta'tsirul al-Lugah al-Arabiyah fi al-Lugah al-Indonesiyah* (Pengaruh Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia), di bawah bimbingan Pak Fauzan Mishra al-Muhamady MA. Aku mengikuti ujian Munaqasyah pada tanggal 27 Juli 1977, dengan Dosen Penguji Bapak Drs. Aguslir Nur, Drs. Nurmawan, H. Darami Yunus, Drs. Kamardi AS dan Drs. Fauzan MA, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4. Ketika aku sedang mengikuti Ujian Munaqasyah pada tanggal 27 Juli 1977**

Pada akhir ujian Munaqasyah, Ketua Ujian, Bapak Aguslir Nur mengumumkan atas nama semua Dosen Penguji bahwa aku lulus dengan yudisium baik. *Alhamdulillah*. Aku sangat gembira, karena pada Ujian Munaqayah tersebut hadir ayahku Harun Nurdin dan mertuaku A. Harmen, yang pakai baju putih berdiri di samping kiriku.

**Gambar 5. Foto bersama Dosen Tim Penguji Ujian Munaqasyah setelah Ujian Munaqasyah.**

## B. Menjadi Anggota Resimen Mahasiswa

Masa aku menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, aku aktif berorganisasi, baik intra universitas maupun ekstra kampus. Ketika kuliah di tingkat Doktoral, aku duduk sebagai wakil ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol. Ketuanya adalah Djaja Sukma, mahasiswa yang lebih senior dariku dan berstatus PNS, yaitu sebagai guru agama SMEA Negeri Padang. Ketika menjadi salah seorang anggota pengurus Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol, aku pernah melaksanakan Musyarawah Kerja, seminar, diskusi, dan kegiatan-kegiatan akademis lainnya, dengan menghadirkan pejabat-pejabat penting sebagai narasumbernya. Wawasanku bertambah luas sebagai aktifis mahasiswa.

Salah satu acara yang berkesan bagiku adalah Musyawarah Besar Mahasiswa IAIN se-Indonesia di Tugu Puncak Bogor Jawa Barat. Aku termasuk salah seorang utusan dari Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Aku bertemu dengan teman-temanku

Mahasiswa IAIN dari seluruh Indonesia. Suasana Musyawarah Besar Mahasiswa IAIN se-Indonesia yang aku hadiri ini penuh dengan persaingan antara aktifis PMII dan HMI. Aku berbeda aspirasi dengan Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol, Djaja Sukma yang bergabung dengan teman-temannya dari HMI. Sedangkan aku bergabung dengan sahabat-sahabatku dari PMII dari seluruh Indonesia. Perbedaan itu tidak menjadi penghambat bagi kami dari IAIN Imam Bonjol Padang untuk tetap kompak dan bersatu. Di arena Mubes ini aku berkenalan dengan Sahabat Slamet Effendi Yusuf dan M. Firdaus Basyuni dari Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sahabat-sahabat lainnya, aktifis PMII.

Pulang dari Mubes, militansi sebagai kader PMII bertambah tinggi dan aku semakin bersemangat. Aku menilai bahwa PMII adalah organisasi mahasiswa Islam, yang berusaha mengintegrasikan antara keislaman dengan kebangsaan Indonesia. Pada tahun 1974-1976, aku ditunjuk sebagai Ketua Kordinator Cabang PMII Sumatera Barat. Ketua PB PMII waktu itu adalah Sahabat Ahmad Bagja (Alm.), yang aku kenal baik.

Ketika masih kuliah tingkat Doktoral juga, IAIN Imam Bonjol merekrut mahasiswa untuk dilatih Latihan Dasar Militer Resimen Mahasiswa Maharuyung Sumatera Barat di Padang. Aku ikut mendaftar dan diterima atau lulus setelah melalui tes fisik dan ideologi Pancasila. Akhirnya aku mengikuti Latihan Dasar Militer Menwa selama 15 hari di Asrama Tentara Simpang Haru Padang.

Selama latihan, aku dan teman-teman lainnya dilatih disiplin yang ketat, mulai dari sejak bangun tidur pagi sampai akan tidur malam. Makan harus disiplin, mandi harus disiplin, pakai sepatu harus disiplin. Kemudian kami dilatih baris-berbaris sampai menggunakan senjata api. Pokoknya aku dan teman-teman dilatih ilmu dasar militer, baik teori maupun praktek. Setelah itu ditanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, yang sangat berguna bagiku setelah terjun ke masyarakat. Sehingga semboyan hidupku adalah: ***Islam agamaku dan Indonesia kebangsaanku. Ibarat dua sisi mata uang logam, yang tak bisa dipisah.***

## C. Menjadi Guru Honorer

Perkuliahan tatap muka Doktoral berlangsung dua tahun atau 4 semester. Setelah kuliah tatap muka berakhir, aku memiliki banyak waktu luang. Akhirnya, timbullah rencanaku untuk menjadi

guru sambil menyelesaikan penulisan skripsi. Aku pikir banyak positifnya. Diantaranya, menambah kesibukan, memperkuat penguasaan ilmu Bahasa Arab dan juga menambah pemasukan. Maka aku sampaikanlah niat dan rencanaku ini kepada teman-teman, dengan harapan dapat mencarikan lowongan pekerjaan. Tanpa diduga, tak lama berselang sekolah Pendidikan Guru Agama Islam (PGAI) Jati Padang, membuka penerimaan guru Bahasa Arab. Aku tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Aku tulis permohonan ke PGAI Padang, yang waktu itu dipimpin Pak Syaharuddin.

Setelah melalui proses seleksi beberapa bulan, akhirnya aku diterima menjadi guru Bahasa Arab PGAI Padang. Mulai tahun ajaran 1975, aku bertugas sebagai guru honorer di PGAI Padang. Aku jalani tugas itu dengan baik dan disiplin tinggi. Sehingga Aku dipercaya mengasuh semua cabang ilmu Bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu dan Sharaf, Muthalaah, Insya' dan Khath. Aku senang mengajar dan murid-muridku juga senang belajar denganku. Selama bertugas di PGAI, aku pernah dipercaya sebagai wali kelas dan jabatan lainnya.

Setelah bertugas sebagai guru honorer di PGAI Padang beberapa bulan, ada lagi lowongan untuk mengajar di SMP Conforti Padang, sebagai guru agama. Guru agama sebelumnya adalah Djaja Sukma yang mengundurkan diri karena ingin fokus menyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Lowongan sebagai guru agama tersebut aku terima, dan aku mulai bertugas. Jadi aku mengajar di dua sekolah sekaligus, yaitu PGAI dan SMP Conforti Padang. *Alhamdulillah*, tugas tersebut dapat aku jalankan dengan baik dan lancar. Bahkan, aku juga dipercaya menjadi wali kelas pada SMP Conforti Padang.

Setelah itu, Kepala Sekolah Persiapan Lubuak Aluang, Pak Drs. Nazar Bakry juga meminta aku mengajar pada sekolah tersebut. Tapi permintaan ini aku syaratkan bahwa aku hanya mengajar hari Sabtu, karena pada hari tersebut aku pulang ke Lubuak Aluang. Jadi aku mengajar sambil pulang kampung. Hari Senin sampai dengan hari Jum'at aku mengajar pada PGAI Padang dan SMP Conforti Padang. Akhirnya, Pak Nazar Bakry bisa memahaminya dan jadilah aku guru Sekolah Persiapan IAIN Lubuak Aluang. Mata pelajaran yang kuasuh adalah Pendidikan Jasmani atau Olah Raga dan Mahfuzat.

Dengan demikian, aku menjadi guru honorer pada 3 sekolah sekaligus, yaitu PGAI Padang, SMP Conforti Padang, dan

Sekolah Persiapan IAIN Lubuak Aluang. Aku sangat sibuk, karena di samping bertugas mengajar, aku juga menyiapkan waktu untuk menulis skripsi, sebagai syarat untuk penyelesaian kuliah.

# BAB V

# BERUMAH TANGGA DAN MENJADI PEGAWAI NEGERI SIPIL (1976-1978)

## A. Berumah tangga

Telah aku paparkan sebelumnya, betapa sibuknya aku ketika masih berstatus sebagai mahasiswa Doktoral yang sedang penulisan skripsi dan sekaligus sebagai guru honorer pada 3 sekolah, yaitu PGAI Padang, SMP Conforti Padang, dan Sekolah Persiapan IAIN Imam Bonjol Lubuak Aluang. Umurku waktu sekitar 25 tahun. Maka terpikirlah untuk berumah tangga walaupun belum menjadi PNS.

Dalam suasana aku berpikir berumah tangga, mengakhiri masa bujang, datanglah kabar baik dari ayah temanku, Rosnelly. Tampaknya ibarat pepatah, *pucuk dicita ulam tiba, sumur digali air datang*. Ayah temanku ini menyampaikan rencananya untuk menikahkan anaknya. Ia juga meminta agar aku mengakhiri masa bujangku. Akhirnya ia mengambilku jadi menantunya. Ayah temanku ini, Pak Harmen namanya, tinggal di Jl. Pemancungan No. 4 Padang. Ia mengemukakan beberapa alasannya. Salah satunya karena Pak Harmen ini akan pensiun sebagai PNS Kantor Kementerian Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. Ia bermaksud, sebelum memasuki masa pensiun, sudah mengawinkan anaknya yang bernama Rosnelly denganku.

Pada awalnya aku menolak permintaan ini, untuk basa basi. Dengan mengemukakan bahwa aku belum menjadi PNS dan baru berstatus sebagai guru honorer. Tapi, Apa Harmen, demikian aku memanggilnya, berharap agar aku tak menolak permintaanya, karena anaknya, Rosnelly, sudah aku kenal dengan baik sejak lama. Akhirnya, aku meminta waktu untuk berpikir dulu. Dan aku

bermusyawarah dengan orang tuaku. Akhirnya aku menerima permintaan tersebut dengan syarat tetap melalui proses dan prosedur sesuai dengan adat nagari Lubuak Aluang, sesuai dengan permintaan orang tuaku. Maka proses pertama yang dilakukan adalah meminang ke orang tuaku di Lubuak Aluang, bahwa aku akan dijadikan menantu Apa Harmen. Aku waktu itu sedang mengikuti latihan Resimen Mahasiswa Maharuyung di Asrama Tentara Simpang Haru, Padang. Pada kedatangan pertama ke Lubuak Aluang, orang tuaku menjanjikan akan menjawabnya setelah aku selesai mengikuti latihan Resimen Mahasiswa. Singkat cerita, setelah beberapa kali dilakukan negoisasi di Lubuak Aluang, antara Apa Harmen dengan orang tuaku, akhirnya orang tuaku dapat menerimanya. Walaupun orang tuaku merasa khawatir, karena aku baru berstatus guru honorer.

Setelah acara peminangan selesai, resmilah aku bertunangan dengan Rosnelly, teman baik yang aku kagumi dan sayangi. Pada tanggal 15 Februari 1976, dengan niat ikhlas mengikuti Sunnah Nabi, aku melangsungkan pernikahan dengan Rosnelly. Aku masih ingat, jujur aku katakan, waktu itu perasaanku bercampur aduk antara bahagia dan khawatir terhadap masa depan keluarga. Sebabnya adalah karena aku belum selesai kuliah, belum memiliki perkerjaan yang prospektif dan menjanjikan. Itu bisa dilihat dan diperhatikan pada gestur wajahku pada foto-foto perkawinanku.

**Gambar 6. Ketika aku bersanding di pelaminan dengan Rosnelly**

Keadaanku waktu itu menjadi pendorong bagiku untuk cepat menyelesaikan kuliah dan mendapat perkerjaan yang baik. Setelah beberapa bulan, istriku hamil, anak pertama kami. Aku berpacu dengan waku, antara kelahiran anak pertamaku dengan waktu ujian *munaqasyah,* sebagai tanda bahwa kuliahku telah selesai. Anak pertamaku Rosaliny lahir pada 22 Juli 1977. Betapa bahagia aku. Kemudian, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang juga memberitahu aku ujian *munaqasyah* tanggal 27 Juli 1977. Jadi anak pertamaku lebih dulu lahir 4 hari dari waktu ujian. Dalam ujian, aku tak didamping isteri karena ia baru saja selesai melahirkan. Dalam ujian itu aku dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Ujian *Munaqasyah*, yaitu Bapak Drs. Aguslir Nur, Bapak Drs. Nurmawan, Bapak Darami Yunus, H. Izzudin Marzuki LAL, Bapak Drs. Kamardi AS dan Bapak Drs. Fauzan Misra el-Muhamady. Nilai yang kuperoleh sangat memgembirakan, yaitu *yudisium* baik.

Aku bahagia karena mendapat nikmat dua sekaligus pada bulan Juli 1977. Pertama, anak pertamaku yang bernama Rosaliny lahir tanggal 22 Juli 1977. Kedua, aku lulus ujian *munaqasyah,* dan berhak menyandang gelar Doktorandus (Drs.), sebuah gelas kesarjanaan yang bergengsi waktu itu. Sarjana Lengkap tahun 1977 itu masih langka.

**Gambar 7. Anak Pertamaku Rosaliny**

## B. Menjadi Pegawai Negeri Sipil

Anak membuka pintu rezeki, itulah keyakinanku. Seperti yang telah aku sampaikan di atas, ada 4 orang sarjana yang lulus sama waktunya waktu pelantikan, yaitu Drs. Abdul Qadir, Drs. Raichul Amar, Drs. Nasrul Kahar dan Drs. Maidir Harun. Dua orang, yaitu Drs. Abdul Qadir dan Drs. Raichul Amar adalah mahasiswa Tugas Belajar, jadi sudah PNS. Tapi, Drs. Nasrul Kahar dan aku belum berstatus PNS. Kami masih mencari lowongan untuk bekerja. Kami, sarjana lengkap (Drs.) Fakultas Tarbiyah dilantik tanggal 31 Juli 1977 di Aula IAIN Jl. Sudirman No.15 Padang.

**Gambar 8. Pelantikan Sarjana Lengkap (Drs.) Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tanggal 31 Juli 1977**

Di saat-saat aku mengurus ijazah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Bapak Drs. Saili Tamin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padang, dan baru diangkat menjadi Kepala Bidang Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat, menyampaikan kabar gembira melalui isterinya, Ibuk Djanizar Djalal, SH yang bertugas pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, bahwa Kepala Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat membutuhkan 2 orang sarjana (Drs.) untuk mengisi formasi golongan III pada Kanwil Kementerian Agama. Kalau Drs. Maidir Harun berminat, segera temui Bapak Hasnawi

Karim, Kepala Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat, demikian pesan Pak Saili Tamin, melalui Ibuk Djanizar Djalal, SH.

Aku sebenarnya bercita-cita menjadi Dosen. Tapi, untuk pengangkatan Dosen pada IAIN Imam Bonjol Padang belum dapat dipastikan waktunya. Sedangkan untuk PNS pada Kanwil Kemenag ini sudah hampir dapat dipastikan, hanya memerlukan waktu proses. Akhirnya, setelah mempertimbangkan beberapa hal, aku putuskan akan menemui Bapak Hasnawi Karim, bahwa aku bersedia menjadi PNS di Lingkungan Kanwil Kemenag. Bapak Hasnawi Karim senang dan memerintahkanku untuk melengkapi syarat-syaratnya dalam jangka waktu singkat.

Aku mempersiapkan syarat-syarat tersebut sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan dan disetujui oleh Bapak Kepala Kanwil Kemenag Sumatera Barat. Pada tahun 1977 itu, penerimaan pegawai baru untuk formasi golongan III pada Kemenag belum diadakan tes atau ujian masuk PNS, cukup dengan persetujuan Kepala Kanwil Kemenag. Seorang lagi, yang akan mengisi formasi golongan III Kanwil Kemenag Sumatera Barat, adalah Drs. Nasrul Hendri, tamatan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.

Setelah pengusulan untuk menjadi PNS itu berjalan beberapa bulan, aku mendapat informasi dari kakak isteriku, Uda Yusran, yang berkerja pada Biro Kepegawaian Kementerian Agama Jakarta, bahwa persetujuan BAKN dan NIPku sudah keluar, terhitung tanggal 1 Februari 1978. Alangkah bahagia aku. Berita ini kusampaikan kepada isteriku Rosnelly. Dia juga terlihat sangat bahagia. Pada waktu itu umur anak pertamaku sudah 7 bulan. Aku mengendongnya dengan rasa suka cita. Sekali lagi memperkuat keyakinanku bahwa anak pembuka pintu rezki Itulah keyakinanku, berdasarkan pengalaman hidupku. Mungkin sebahagian besar orang tak percaya.

Beberapa bulan setelah itu, sampailah SK Menteri Agama Nomor B.II/3-d/PB.I/1177 tanggal 14 Februari 1978, yang mengangkatku menjadi PNS dengan NIP. 150182361. Tapi, aku ditugaskan sebagai guru PGAN Padusunan Pariaman. Dengan demikian, aku dan keluargaku harus pindah ke Pariaman, untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Aku dan keluargaku tinggal di Rumah Mak Klerek di Kampung Jawa Pariaman.

# BAB VI

# SEKOLAH KE KAIRO MESIR (1979-1981)

## A. Surat Pemberitahuan Kanwil Kemenag

Mulai tahun ajaran 1978/1979, aku mulai bertugas sebagai guru tetap PGAN Padusunan Pariaman. Sesuai dengan keahlianku, aku mengasuh semua cabang-cabang ilmu Bahasa Arab, seperti Nahwu, Sharaf, Balagah, Insya', Muthalaah dan Khath. Tugas ini aku lakukan dengan baik dan bertanggungjawab, penuh rasa syukur, karena tidak banyak orang beruntung sepertiku. Aku baru tamat kuliah dan menyandang gelar Doktorandus (Drs.) diangkat menjadi PNS tanpa melalui tes.

Setelah menjalankan tugas lebih dari setahun, Kepala Sekolah PGAN 6 Tahun Padusunan Pariaman, Bapak Husen Datuk memanggilku ke ruangannya. Aku masuk ke ruangan Kepala Sekolah. Sesampainya di ruangan Kepala Sekolah, aku diperlihatkan surat Kepala Kanwil Kemenag, yang isinya memberi kesempatan kepada guru-guru PGAN se-Sumatera Barat yang berminat untuk sekolah ke Kairo Mesir, atas biaya Universitas al-Azhar. Pada mulanya, aku menyatakan kepada Bapak Husen Datuk, bahwa aku tidak berminat, karena sudah merasa bersyukur diangkat menjadi PNS.

Tetapi, setelah berdiskusi panjang baik buruknya, akhirnya Bapak Husen Datuk menyarankan aku jangan memutuskan sendiri. Ada baiknya beritahu isteri dan memusyawarahkan. Aku mengikuti usul Bapak Husen Datuk tersebut. Sesampainya di rumah aku perlihatkan surat dari Kanwil Kemenag tersebut kepada isteriku dan meminta tanggapannya tentang isinya. Ternyata isteriku mendorong dan mendukung aku ikut tes dan jika lulus dia setuju dan mendorong aku sekolah ke Kairo Mesir atas beasiswa

Universitas al-Azhar. Setelah mendapat dukungan dari isteriku, aku juga meminta restu ibuku di Lubuak Aluang. Beliau juga setuju dan mendukung.

Singkat cerita, aku ikut tes di IAIN Imam Bonjol Padang dan dinyatakan lulus. Ada dua orang yang lulus waktu itu yaitu aku, guru PGAN Padusunan Pariaman dan Rusydi AM, guru MAN Kotobaru Sitiung. Pada awal bulan Oktober 1979, kami berangkat ke Jakarta, karena akan diberangkatkan ke Kairo Mesir. Ada beberapa hari aku menunggu di Jakarta, sebelum berangkat ke Kairo Mesir tanggal 29 Oktober 1979. Bermacam-macam perasaanku ketika di Jakarta, menjelang berangkat ke Kairo Mesir. Rasanya aku ingin membatalkan sekolah ke Kairo Mesir, karena rindu kepada anakku yang kutinggalkan di Padang bersama ibunya. Melihat anak-anak kecil bermain, aku teringat pada anakku, Rosaliny. Tetapi, program ke Kairo Mesir tak bisa dibatalkan lagi, karena paspor, SK Sekneg dan visa sudah keluar.

Di akhir-akhir masa hidupku, aku mulai menyadari bahwa sekolah ke Mesir inilah yang menjadi pintu pembuka karirku sebagai guru dan Dosen. Sebab, kalaulah aku tidak sekolah ke Mesir, maka kehidupanku akan biasa-biasa saja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

## B. Berangkat ke Kairo Mesir

Setelah semua urusan administari selesai, akhirnya aku dan rombongan berangkat ke Kairo Mesir tanggal 29 Oktober 1979. Ada 5 orang rombonganku, yaitu Rusydi AM, Azman Ismail, Nurcholis dan satu lagi aku lupa namanya. Kami berangkat sekitar pukul 22.00 wib dari Jakarta. Rupanya pesawat ini tidak langsung ke Kairo. Kami transit di Beirut Libanon. Sampai di Kota Beirut pagi dan ke Kairo Mesir sore. Sehingga lama waktu transitnya ada sekitar 10 jam. Itulah pengalaman pertamaku melihat dunia Arab secara langsung.

Sore, sekitar pukul 17.00 waktu setempat aku dan rombongan berangkat ke Kairo Mesir, dan sekitar pukul 18.00 sampai di Kairo Mesir. Aku dan rombongan sudah dinanti oleh petugas Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo Mesir. Setelah urusan imgrasi di Bandara Kairo selesai, aku dan rombongan diantar oleh petugas KBRI tersebut ke asrama mahasiswa Asing al-Azhar, namanya Madinah al-Bu'uts al-Islamiyah di Abbasiyyah Kairo. Setelah beberapa hari urusan pendaftaran di asrama selesai, aku dan rombongan diberi kamar

masing-masing. Aku mendapat kamar di Building 13 kamar Nomor 6. Di asrama mahasiwa asing ini, masing-masing mahasiswa menempati satu kamar. Untuk beberapa Building, ada satu ruangan makan bersama. Pagi-pagi penghuni asrama di beri *futhur*, seperti susu dan roti. Pada mulanya, makanan dan minuman kurang enak bagiku. Tetapi, karena tidak ada yang akan dimakan dan hanya itu jenis makanan dan minuman yang tersedia, lama kelamaan seleraku bisa menyesuaikan. Bahkan, akhirnya aku kecanduan minum susu dan makan roti buatan Mesir tersebut**.**

## C. Mengurus Pendaftaran

Setelah urusan asrama selesai, aku resmi menjadi penghuni asrama mahasiswa asing Universitas al-Azhar. Selanjutnya, urusanku adalah mengurus pendaftaran sebagai mahasiswa al-Azhar. Sejak dari Jakarta, aku memilih Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Kantor urusan mahasiswa Asing Universitas al-Azhar ini, Wafidin namanya. Letaknya di Nasher City Kairo Mesir. Untuk pergi dan pulang ke kantor tersebut bisa menggunakan trem.

Pada mula-mula datang ke Kantor *Wafidin* tersebut, jawaban pegawainya adalah bahwa berkas-berkas aku belum sampai, tunggu sekitar seminggu lagi. Setelah sampai waktunya, aku dengan dibantu oleh teman-teman senior dari Indonesia, seperti Abang Muslim Ibrahim, aku datang lagi. Tetapi, jawaban pegawai kantor tersebut tetap tidak menyenangkan, karena jawabannya *bukhra*. Begitu seterusnya, sehingga sudah memakan waktu berbulan-bulan lamanya.

Akhirnya, sambil menunggu pendaftaran sebagai mahasiswa Universitas al-Azhar, aku mendaftar sekolah pada Ma'had al-'Ali al- Islamy atau Institute of Islamic Studies di Zamalik Kairo Mesir, karena aku merasa jenuh karena urusan pendaftaran mahasiswa Universitas al-Azhar tak kunjung ada kepastian. Padahal, aku adalah mahasiswa tugas belajar dan punya waktu terbatas, karena aku berstatus PNS.

Setelah tinggal di Kairo Mesir, aku mendapat kabar gembira bahwa isteriku melahirkan anak laki-laki, tepatnya tanggal 19 April 1980. Isteriku hamil 3 bulan, sewaktu aku berangkat ke Kairo Mesir. Ia meminta namanya dikirim dari Kairo. Maka aku berilah nama anakku tersebut dengan Khilal Syauqi. Artinya, di saat-saat kerinduanku. Jadi anakku sudah 2 orang, yaitu Rosaliny dan yang baru lahir namanya Khilal Syauqi.

**Gambar 9. Anak keduaku, yang aku beri nama dari Kairo Khilal Syauqi bersama adiknya Dian Sahara**

Setahun sudah berlalu waktuku di Kairo Mesir. Urusan pendaftaran sebagai mahasiswa Universitas al-Azhar tak juga kunjung selesai. Kata teman-teman seniorku, hal itu biasa di Universiats al-Azhar. Untuk perpanjangan izin tinggal atau *iqamah,* al-Azhar memberi surat keterangan bahwa aku sedang dalam proses pendaftaran atau *tahtal ijra'at.* Walaupun demikian, aku tetap bisa kuliah, seperti mengikuti kuliah dengan status *mustami'* atau pendengar, mengikuti seminar, mengikuti rekreasi, dan lainnya. Rekreasi yang paling berkesan bagi diriku adalah ketika rekreasi ke Aswan, Luxor dan Iskandariyah. Kota Aswan dan Luxor adalah Kota yang kaya dengan peninggalan peradaban Mesir Kuno, yang terletak di Selatan Kairo.

**Gambar 10. Berfoto bersama teman-teman mahasiswa Asing lainnya di depan Istana Mesir Kuno di Luxor**

Sedangkan Kota Iskandariyah, terletak di utara Kota Kairo, di pantai Lautan Tengah. Kota sangat ramai dikunjungi oleh penduduk Mesir, terutama di kala musim semi. Rakyat Mesir bergembira dan berjemur di pantai Kota Iskandariyah ini. Di samping itu, ada yang istimewa di Kota ini menurut saya. Ada sebuah lokasi khusus, disediakan untuk turis dan sekililingnya di pagar. Pengunjung yang masuk harus membayar, tidak boleh membawa anak-anak sehingga orang dewasa saja yang boleh masuk. Di lokasi khusus ini ada istana Raja Farouq yang megah. Aku pernah berkunjung ke Iskandariyah tahun 1980, di musim semi, seperti gambar di bawah ini.

**Gambar 11. Pantai Kota Iskandariyah yang jadi tujuan turis**

Setelah sekitar dua tahun di Kairo Mesir, urusan pendaftaranku sebagai mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab belum juga selesai. Alasannya, karena ijazah yang kumiliki, yakni Sarjana Lengkap Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah belum ada *mu'adalah*-nya dengan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Sedangkan teman-temanku yang lain, seperti Rusydi AM masuk Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sudah ada *mu'adalah* ijazahnya. Sehingga urusan pendaftarannya lancar dan dia tercatat sebagai mahasiswa.

Akhirnya, aku kuliah pada Ma'had 'Aly li Dirasah Islamiyah atau Institute of Islamic Studies Zamalik Kairo. Pada Perguruan Tinggi ini, ijazahku disamakan dengan ijazah Lisance, sehingga aku bisa diterima. Setelah kuliah 2 tahun dan telah mengikuti ujian akhir (Diplome) pada bulan Juli 1982 dan dinyatakan lulus dengan nilai *jayid*. Seperti pada ijazah di bawah ini:

بسم الله الرحمن الرحيم

جمهورية مصر العربية
وزارة التعليم العالي
معهد الدراسات الإسلامية
شارع ٢٦ يوليو
أمام نادي الزمالك الرياضي - الجيزة

# شهادة مؤقتة

يشهد معهد الدراسات الإسلامية أن السيد / مـديـر هـ... هارون .

نجح في إمتحان دبلوم الدراسات الإسلامية بتقدير عام ( جـيـد )

في دور يوليـو سنة ١٩٨١ ( ألف وتسعمائة واحد وثمانون )

وقد أعتمدت نتيجة الامتحان من السيد الأستاذ الدكتور وزير التعليم العالي بتاريخ ١ / ٦ / ١٩٨٢

والدراسة بالمعهد سنتان لخريجي الجامعات والمعاهد العليا .

وتحررت هذه الشهادة بناء على طلبه لتقديمها إلى من يهمه الأمر .

شئون الطلاب                مدير المعهد

تحريرا في ١ / ١٢ / ١٩٨٢
رقم

**Gambar 12. Ijazah dari Institute of Islamic Studies**

Setelah itu, aku putuskan untuk pulang ke Padang, Indonesia, waktu itu adalah bulan September 1981. Aku sudah sangat rindu melihat anakku. Tetapi, sebelum ke Indonesia, aku ke Saudi Arabia dulu untuk bekerja dan sekaligus menunaikan ibadah haji. Waktu aku pulang ke Indonesia bersamaan waktunya dengan musim haji tahun 1981. Waktu berada di Jeddah Saudi Arabia, temanku Rifyan Ka'bah menyusul datang dan membawa ijazah *diplome* pada Institute of Islamic Studies, yang sudah dilegalisir oleh Kementerian Pendidikan Mesir, Kementerian Luar Negeri Mesir, dan KBRI Kairo Mesir. Perlu aku jelaskan, bahwa ijazah diplome ini adalah ijazah lebih tinggi dari Lisance (Lc.), karena untuk masuk

ke *Institute of Islamic Studies* ini syaratnya adalah yang sudah berijazah *Lisance* atau Lc.

Pada musim haji tahun 1981 ini, aku ditempatkan bekerja "musiman" di Kantor Konsuler KBRI Jeddah. Aku menompang tinggal di rumah temanku di Jeddah, namanya Fakhri dan Mersil Saleh. Keduanya adalah pegawai KBRI Jeddah Saudi Arabia. Setelah musim haji selesai, aku berangkat ke Jakarta dan Padang Sumatera Barat. Pada akhir bulan November 1981 aku sampai di Padang dengan selamat.

Aku gagal menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab Universitas a-Azhar, karena *mu'adalah* ijazahku tak selesai sampai aku pulang. Aku berhasil mendapatkan ijazah *diplome* dari Institute of Islamic Studies Kairo Mesir. Aku senang sudah mendapatkannya, karena bisa dijadikan bukti, bahwa aku pernah sekolah di Kairo Mesir.

# BAB VII

# PINDAH TUGAS KE IAIN IMAM BONJOL PADANG DAN MAHASISWA PASCASARJANA IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA (1981-1989)

## A. Pindah Tugas ke IAIN Imam Bonjol Padang

Pada waktu musim haji 1981, ketika aku akan pulang ke Indonesia, aku bertemu Pak Hasnawi Karim, Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat di Mekkah dan Jeddah Saudi Arabia. Pada pertemuan tersebut, aku menyampaikan niatku bahwa sesampai di Padang aku ingin pindah tugas dari PGAN Padusunan Pariaman ke IAIN Imam Bonjol Padang, karena cita-citaku tetap ingin jadi Dosen. Pak Hasnawi setuju dan akan membantu urusannya bila aku sudah di Padang.

Pada akhir November 1981 aku sampai di Padang, pejabat yang pertama kutemui adalah Pak Hasnawi Karim, yang waktu sedang itu berada di IAIN Imam Bonjol Padang, karena sejak pulang dari menunaikan ibadah haji, telah ditunjuk sebagai Care-taker Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Jadi, Pak Hasnawi hanya melepasku dari Kanwil Kemenag Sumatera Barat, yang beliau adalah kepalanya. Kemudian, menerimaku di IAIN Imam Bonjol Padang, yang beliau adalah Care-taker Rektor.

Pak Hasnawi menyetujui kepindahanku pindah tugas ke IAIN Imam Bonjol Padang. Aku mempersiapkan syarat-syaratnya, dan aku serahkan ke Sekretariat Kanwil Kemenag Sumatera Barat setelah didisposisi/disetujui Pak Hasnawi, dan dikirim ke Kementerian Agama RI di Jakarta. Proses kepindahan tugasku ke

IAIN Imam Bonjol Padang ini memerlukan waktu beberapa bulan. Selama dalam proses tersebut aku enggan bertugas pada PGAN Padusunan Pariaman, karena jauh dan anak-anak dan isteriku di tinggal Padang. Hal ini kusampaikan kepada Pak Hasnawi. Tampaknya beliau memakluminya.

Maka atas kesepakatan Pak Hasnawi dengan Pak Fauzan, Wakil Rektor I IAIN Imam Bonjol Padang, aku bisa diperbantukan di IAIN Imam Bonjol Padang, sementara menunggu SK pindahku keluar. Maka aku diperbantukan menjadi Biro Wakil Rektor I dan staf Tim Penilai Angka Kredit (TPAK) Dosen. Maka mulailah aku bertugas dengan baik dan disiplin. Sementara gajiku tetap di PGAN Padusunan Pariaman. Di samping aku sebagai Biro Wakil Rektor I, ada juga Biro Wakil Rektor II, yaitu Bapak Drs. Fauzi Yusuf dan Biro Wakil Rektor III, yaitu Bapak Drs. Yusran Ilyas. Salah satu kegiatan Tim Penilai Karya Ilmiah Dosen adalah Lokakarya yang dilaksanakan pada tanggal 3-5 Desember 1983, seperti gambar di bawah ini.

**Gambar 13. Lokakarya TPAK dengan Narasumber Prof. Dr. Zakiyah Darajat dari Kemenag Jakarta didampingi oleh Dr. Amir Syarifuddin, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang**

Pada waktu bertugas di IAIN Imam Bonjol Padang sebagai pegawai atau Tenaga Kependidikan, anakku yang ketiga lahir. Tepatnya tanggal **22 Juli 1983 di Padang dan aku beri nama dengan Dian Sahara.**

**Gambar 14. Anak ketigaku Dian Sahara**

Setelah beberapa bulan bertugas di IAIN Imam Bonjol Padang, sebagai pegawai Kanwil Kemenag Sumatera Barat yang diperbantukan pada IAIN Imam Bonjol Padang SK Menteri Agama RI tentang kepindahanku keluar, sesuai dengan SK Menteri Agama RI Nomor B.II/3-E/12.287/82 tanggal 27 Oktober 1982. Aku tetap bertugas sebagai Biro Wakil Rektor I dan staf Sekretariat TPAK Dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Satu langkahku sudah berhasil, yaitu pindah tugas ke IAIN Imam Bonjol Padang. Cita-citaku menjadi Dosen belum tercapai. Maka akupun berusaha untuk mencapainya. Aku sampaikan hal tersebut kepada Pak Fauzan sebagai Wakil Rektor I, dan beliau mendukungnya. Maka aku mendekati Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang agar bersedia menerimaku menjadi Dosen pada fakultas tersebut, karena aku adalah alumninya. Tetapi, ditolak dengan berbagai alasan. Akhirnya, aku mengajukan permohonan ke Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang untuk menjadi Dosen dan *alhamdulillah* diterima.

Sesuai dengan SK Menteri Agama RI No. B.II/3-E/9907 tanggal 29 Juli 1983, aku resmi menjadi Dosen atau tenaga edukatif dengan pangkat Asisten Ahli Madya terhitung sejak tanggal 1 Agustus 1983, yaitu Dosen Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah itu, aku diberi tugas tambahan sebagai Ketua Lembaga Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang, sesuai dengan SK Rektor Nomor. 204/B.II/1/IAIN -83 tanggal 8 Agustus 1983.

## B. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Jakarta (1984-1989)

Sejak tahun 1982, Kementeria Agama RI telah membuka Program Pascasarjana pada 2 IAIN, yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Jogyakarta. Pesertanya direkrut dari Dosen-dosen IAIN se-Indonesia setelah lulus tes. Pada tahun 1984, sebagaimana tahun sebelumnya, juga dilaksanakan tes di seluruh IAIN se-Indonesia, termasuk IAIN Imam Bonjol Padang. Aku ditunjuk sebagai salah seorang Panitia tes pada IAIN Imam Bonjol Padang.

Pada mulanya, ada beberapa puluh Dosen IAIN Imam Bonjol Padang yang berminat dan mendaftar, baik Dosen fakultas yang ada di Padang maupun Dosen fakultas yang di Bukittinggi, Batu Sangkar dan Solok. Tetapi, pada hari "H" tes dilaksanakan ada beberapa orang Dosen yang sudah mendaftar mengundurkan diri. Akibatnya, banyak soal yang berlebih yang dibawa dari Jakarta. Petugas Kementerian Agama RI Jakarta yang datang ke Padang adalah Pak Drs. Darminis Nur.

Sebagai anggota Panitia aku membantu membagi-bagikan soal dan ketas jawaban kepada peserta, yang tempat ujiannya/tesnya adalah ruangan Lembaga Bahasa IAIN Imam Bonjol Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang. Tetapi, setelah selesai membagikan soal dan kertas jawaban, aku diminta oleh Pak Darminis Nur untuk ikut tes. Pada mulanya aku menolak dengan alasan tak ada persiapan dan aku belum ingin sekolah di luar Kota Padang, karena tak tahan berpisah tinggal dengan anak-anak dan isteriku. Anakku waktu itu sudah 3 orang, yaitu **Rosaliny, Khilal Syauqi** dan **Dian Sahara.**

Tetapi, Pak Darminis Nur 'memaksa' juga agar aku tes, karena masalah yang aku kemukakan akan bisa diatasi. Akhirnya aku ikut tes tertulis, dan makalah boleh disusulkan kemudian. Tes tertulisnya menerjemahkan beberapa teks dari buku standar yang berbahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Sedangkan tugas makalah,

memilih salah satu judul yang sudah ditetapkan. Semuanya aku kerjakan, sesuai dengan kemampuanku.

Lebih dari sebulan, pengumuman hasil tes masuk Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Jogyakarta dikirim ke IAIN seluruh Indonesia, termasuk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Sebanyak 20 orang lulus untuk masing IAIN Jakarta dan Jogyakarta. Pascasarjana IAIN Jakarta dipimpin oleh Bapak Prof. Dr. Harun Nasution dan Pascasarjana IAIN Jogyakarta dipimpin oleh Ibuk Prof. Dr. Zakiyah Darajat. Aku, Pak Amirsyah dan Edi Sapri lulus untuk Pascasarjana IAIN Jakarta, sedang Pak Ismail Karim lulus untuk Pascasarjana IAIN Jogyakarta.

Pada bulan Agustus 1984, aku dan teman-teman yang lulus berangkat ke IAIN Jakarta untuk melakukan pendaftaran, karena kuliah akan dimulai bulan September 1984. Setelah urusan pendaftaran selesai, maka resmilah aku menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sejak September 1984, mendapat/menerima beasiswa Kementerian Agama RI. Aku dan teman-teman diberi uang transportasi ke Jakarta dan diberi uang *living-cost* setiap bulan. Pada awalnya, aku tinggal di rumah kontrakan di Jl. Pesanggrahan No. 10 Ciputat Jakarta Selatan. Tetapi, setelah beberapa bulan aku dibolehkan tinggal di Asrama Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan IV ini terdiri dari Dosen berbagai IAIN seluruh Indonesia. Di antara yang masih ingat namanya adalah Pak Daniel dari IAIN al-Raniry Aceh, Pak M. Yacub Matondang dari IAIN Medan, Pak M. Nazir dari IAIN Suska Pekanbaru, Pak Damrah Khair dari IAIN Lampung, Pak Syukri Atieq dari IAIN Palembang dan Pak M. Yunan Yusuf dari IAIN Jakarta sendiri.

Tahun 1986, aku lulus S2/Magister Pascasarjana IAIN Jakarta tanpa tesis dan boleh langsung ke Program S3 atau Doktor. Pada tahun 1986, setelah aku lulus S2 atau Magister, aku bawa isteri dan 3 orang anakku ke Ciputat Jakarta. Aku dan keluargaku naik kapal Kerinci. Sesampai di Ciputat, anakku Rosaliny masuk Sekolah Dasar di Ciputat kelas IV SD. Sedangkan anakku Khilal Syauqi masuk sekolah Taman Kanak-kanak di Ciputat. Anakku yang ke-tiga Dian Sahara belum sekolah. Pada tahun 1986 ini pula, anakku keempat lahir, tepatnya tanggal **30 Oktober 1986 di Rumah Sakit IAIN Syarif Hidayatullah** Ciputat pada pukul 04.30 wib. Bersamaan dengan suara azan Shubuh sedang

dikumandangkan dari Mesjid Fathullah, di samping rumah sakit tersebut. Anakku yang keempat ini kuberi nama **Subhan Irfani.**

**Gambar 15. Anakku yang keempat, Subhan Irfani.**

Waktu penulisan dan bimbingan disertasi S3/Doktor, dengan Dosen Promotor Prof. Dr. Harun Nasution dan Co-Promotor Prof. Dr. Mulyanto Sumardi, MA. Sehingga untuk bimbingan aku pulang- balik Padang-Jakarta. Pada waktu dalam bimbingan disertasi ini, aku mendapat 'buah hati' ke-lima, yang lahir di Padang. Sebab, pada bulan Juni 1987 ada acara pernikahan adikku Dahniar di Lubuak Aluang dan aku mesti pulang, karena Aku akan menjadi walinya. Ayahku sudah meninggal dunia pada bulan Agustus 1979, sebelum aku berangkat ke Kairo Mesir. Aku pulang bersama isteri dan anak-anak ke Padang. Setelah di Padang isteri dan anak-anaku tak kembali ke Jakarta mendampingiku. Mereka tinggal di Padang. Anak ke-limaku lahir tanggal **3 Januari 1988** di Padang. Pada mulanya namanya Jenetri. Tetapi, oleh mertuaku nama tersebut ditambah dengan Ningsih, sehingga menjadi **Jenetri Ningsih.**

**Gambar 16. Anak ke-limaku, Jenetri Ningsih**

Kuliah tatap muka program Doktor hanya 2 smester, setelah itu boleh menulis Disertasi. Setelah melalui proses pemilihan proposal, akhirnya judul Disertasiku adalah *Khilafah Menurut Rasyid Rida dan Relevansinya Dengan Masyarakat Islam Modern*, dengan Promotor Prof. Dr. Harun Nasution dan Co-Promotor Bapak Prof. Dr. Mulyanto Sumardi, MA.

Ada sekitar 2 tahun lamanya proses pembimbingan disertasi, akhirnya aku ujian Promosi Doktor pada tanggal 16 November 1989. Dengan Dosen Penguji Bapak Prof. Dr. Harun Naution, Bapak Prof. Dr. Mulyanto Sumardi, Bapak Prof. Dr. Nurkholis Majid, dan Bapak Drs. Ahmad Syadzali. Di akhir ujian promosi, aku dinyatakan lulus dengan *yudisium* Amat Baik. Maka berakhirlah statusku sebagai Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tetapi, wisuda dilaksanakan pada 27 Januari Maret 1990, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 17. Wisuda S3/Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Pada waktu aku wisuda S3 (Doktor), kuajak Ibuku Hj. Rosma untuk menghadirinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebab isteriku Rosnelly tak bisa hadir karena sesuatu alasan. Ibuku sangat gembira dan suka cita menyaksikan anaknya di wisuda S3 (Doktor), karena pada waktu wisuda Sarjana Lengkap (Drs.) di Padang tahun 1977, ibuku tak bisa hadir.

**Setelah acara wisuda, bersama ibuku Hj. Rosma dan Dr. M. Daniel Juned (Alm) dari IAIN al-Raniri Aceh**

# BAB VIII

# DOSEN DAN MENJADI PEJABAT IAIN IMAM BONJOL PADANG (1989-2006)

## A. Pembantu Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora

Setelah menyelesaikan studi S3/Doktor pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, aku kembali bertugas sebagai Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 1990, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang yang telah bergelar Doktor baru aku seorang.

Sebelum sibuk bertugas pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, isteriku, Rosnelly melahirkan anak kami ke-enam pada tanggal **30 Juli 1992** di Padang. Anak kami tersebut laki-laki, sehingga diberi nama Saddam Maidir. Sebelum anak ke-enamku lahir, sedang berkecamuk Perang Teluk II antara Presiden Iraq Saddam Husen dengan pasukan Amerika Serikat dan Sekutunya yang membantu Negara Kuwait karena telah diintervensi dan dikuasai oleh Iraq. Terinspirasi oleh peristiwa tersebut, maka aku beri nama anakku yang ke-enam dengan Saddam, tetapi ada tambahannya, yaitu Maidir. Sehingga nama lengkapnya **Saddam Maidir**. Ia lahir sekitar pukul 10.00 wib di Rumah Bersalin Bidan Yuniar Pasar Gedang Padang. Semua anakku, kelahirannya dibantu oleh Bidan Uni Yun, kecuali Subhan Irfani yang lahir di Rumah Sakit IAIN Syarif Hidayatuulah Jakarta.

Jadi anakku sudah enam orang, 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki, seperti tersebut di bawah ini:

1. Rosaliny, lahir di Padang tanggal 22 Juli 1977, pukul 16.00 wib.

2. Khilal Syauqi, lahir di Padang tanggal 19 April 1980, pukul 13.00 wib.
3. Dian Sahara, lahir di Padang tanggal 21 Juli 1983, pukul 01.00 wib
4. Subhan Irfani, lahir di Ciputat Jakarta, tanggal 30 Oktober 1986, pukul 04.30 wib.
5. Jenetri Ningsih, lahir di Padang tanggal 3 Januari 1988, pukul 05.00 wib.
6. Saddam Maidir, lahir di Padang tanggal 30 Juli, pukul 10.00 wib.

**Gambar 18. Anakku yang ke-enam, Saddam Maidir.**

Pada waktu aku bertugas kembali sebagai Dosen, aku diangkat menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora. Pada waktu itu yang menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora adalah Bapak Drs. Nukman, tapi sudah di akhir masa jabatnnya. Pada pertengahan tahun 1990, dilaksanakan pemilihan Dekan-dekan pada semua fakultas di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, pada masa Rektor IAIN Imam Bonjol

Padang dijabat oleh Bapak Prof. Dr. Amir Syarifuddin. Pak Amir Syarifuddin adalah pejabat Rektor yang ditunjuk oleh Menteri Agama RI Jakarta, karena IAIN Imam Bonjol Padang, belum ada calon Rektor yang sudah berpendidikan S3 (Doktor).

Dalam pemilihan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, terpilih Bapak Drs. Ruslan Latif, Dosen Fakultas Tarbiyah, karena sesuai dengan keinginan Rektor dan Anggota Senat Fakultas Adab dan Humaniora. Maka tak lama, SK Dekan Fakultas Adab dan Humaniora keluar, yaitu Bapak Drs. Ruslan Latif. Aku tetap dipercaya menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora. Pada masa Dekan Pak Ruslan Latif suasana aman dan tenang, karena Pak Ruslan adalah seorang pimpinan yang baik dan disiplin, bisa diterima oleh civitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora. Tetapi, Allah SWT berkehendak lain, dua tahun menjadi Dekan, Pak Ruslan Latif sakit dan meninggal dunia pada pertengahan tahun 1992. Jenazahnya dikebumikan di Simpang Ampat Pasaman Barat.

## B. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Setelah Pak Ruslan Latif meninggal dunia, terjadi kekosongan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora. Semula aku mengira akan ada pengganti Pak Ruslan dari luar Fakultas Adab dan Humaniora. Tetapi, ternyata dugaanku meleset. Rektor mempercayakan aku, sebagai Pembantu Dekan I menjadi Plt. Dekan. Tak beberapa bulan aku sebagai Plt. Dekan diangkat menjadi Dekan yang defenitif. Maka sesuai dengan SK Menteri Agama Nomor B.II/3/11912/1992 aku dikukuhkan menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora. Aku mulai melihatkan kemampuanku sebagai Dekan. Aku inventarisir masalah yang dihadapi oleh fakultas, dalam segala aspek. Aku berusaha meningkatkan kualitas Dosen dan kualitas lulusan serta menertibkan administrasi.

Pada waktu menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, anakku yang ketujuh lahir, ketika aku sedang mengikuti Latihan Kepemimpinan Bagi Pimpinan IAIN se-Indonesia di Balai Diklat Kementerian Agama Jakarta. Oleh sebab itu, yang membantu membawa isteriku ke Rumah Sakit M. Jamil Padang adalah stafku di Fakultas Adab dan Humaniora, yaitu Sdr. Jasri Nurdin dan Fauzan. Aku mendapat kabar bahwa persalinan berjalan lancar dan baik. Anaku tersebut aku beri nama Rosalina, lahir 26 Januari 1995, pukul 13.00 wib. Aku beri nama Rosalina,

karena aku akan menganggapnya anak bungsu. Anakku yang tertua aku beri nama Rosaliny, sedangkan yang bungsu Rosalina.

**Gambar 19. Anakku yang ke-tujuh (bungsu), Rosalina**

Ketika menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora ini juga, aku mendapat tugas dari Menteri Agama RI, yang waktu itu dijabat oleh Bapak Dr. Tarmizi Taher untuk pergi ke Maroko bersama Bapak Drs. Murmi Gjamal MA, Pejabat Kemenag RI Jakarta. Kami bertugas selama seminggu, yaitu berangkat tanggal 2 April 1995 dan pulang tanggal 10 April 1995. Waktu akan pergi, berangkat dari Jakarta dan transit di Amsterdam, Belanda. Ada sekitar 4 jam lamanya transit di sana, kemudian baru berangkat ke Maroko dan mendarat di Bandara Casablanka sore harinya. Tujuannya adalah membicarakan tehnis pengiriman Dosen IAIN kuliah S2 dan S3 di beberapa Perguruan Tinggi di sana dengan Menteri Pendidikan Tinggi Maroko. Sebelumnya, Menteri Agama RI dan Menteri Pendidkan Tinggi sepakat bekerja sama dalam bidang pendidikan tinggi, khususnya peningkatan kualitas Dosen IAIN.

Setelah melakukan pembicaraan dengan Menteri Pendidikan Tinggi Maroko dan para pembantunya, disepakati bahwa Kementerian Pendidikan Tinggi Maroko akan memberi beasiswa 10 orang Dosen IAIN untuk belajar pada Perguruan Tinggi Maroko. Sepuluh orang Dosen IAIN ini dibagi dua, yaitu lima dari IAIN Imam Bonjol Padang dan lima dari IAIN Sultan

Thaha Jambi. Masing-masing IAIN agar melakukan seleksi Dosen yang dikirim. Dari IAIN Imam Bonjol Padang yang lulus tes adalah Eka Putra Wirman Lc., Drs. Maznal Jazuli, Drs. Sobhan, Drs. Syafrinal, dan Drs. Baihaqi.

Gambar di bawah ini adalah hotel tempat menginap, aku dan Drs. Murni Djamal MA, yaitu Les Merinides Hotel di Kota Rabat Maroko. Selanjutnya gambar setelah melakukan pembicaraan dengan Menteri Pendidikan Tinggi Maroko.

**Gambar 20.Berfoto di depan Les Merinides Hotel di Rabat Maroko**

Setelah melakukan pembicaraan dengan Menteri Pendidikan Tinggi di Rabat tentang teknis pengiriman mahasiswa IAIN Indonesia tugas belajar ke Maroko atas bantuan beasiswa Maroko, kami berfoto bersama, seperti yang terlihat di bawah ini:

**Gambar 21. Berfoto bersama Menteri Pendidikan Tinggi Maroko**

Setelah 4 tahun aku menjabat sebagai Dekan, dilaksanakan pemilihan Dekan pada tahun 1996. Pada pemilihan Dekan ini, aku mendapat suara terbanyak pada waktu rapat pemilihan, yang diselenggarakan Senat Fakultas Adab dan Humaniora. Tak lama setelah itu, aku diangkat sebagai Dekan untuk periode yang II, sesuai dengan SK Menteri Agama Nomor B.II/3/8196/1996 tanggal 13 Austus 1996. Pada waktu itu, aku sudah berpangkat IV/b atau Lektor Kepala.

## C. Pembantu Rektor I IAIN Imam Bonjol Padang

Belum habis masa jabatan Dekan pada priode II ini, aku selanjutnya diangkat lagi menjadi Pembantu Rektor I pada tahun 1997, sesuai dengan SK Menteri Agama Nomor B.II/3/1083/1997 tanggal 23 Juni 1997. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang waktu itu Rektor IAIN Imam Bonjol Padang adalah Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, yang sudah aku kenal baik sebelumnya, waktu aku kuliah pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada mulanya aku memegang 2 jabatan sekaligus, yakni Dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan Pembantu Rektor I. Tetapi, karena tak dibolehkan oleh peraturan dan terasa amat berat, akhirnya aku melepas jabatan Dekan. Dilaksanakan rapat Senat Fakultas Adab untuk pemilihan Plt. Dekan, karena masa jabatan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora belum habis. Dalam

rapat pemilihan tersebut, terpilihlah Bapak Drs. Ahmad Zaini Pembantu Dekan I menjadi Plt. Dekan. Maka aku fokus pada jabatan Pembantu Rektor I. Aku bekerja dengan baik dan disiplin dan berusaha meningkatkan bidang akademis IAIN Imam Bonjol Padang, yang menjadi bidang tugasku. Pak Rektor, Pak Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan juga puas, karena merasa terbantu.

Waktu menjabat sebagai Pembantu Rektor I, aku sudah berpangkat Pembina Utama Muda/Lektor Kepala (IV/c), sudah memenuhi syarat untuk naik pangkat berikutnya, khususnya pangkat fungsional ke Jabatan Guru Besar/Profesor. Maka aku siapkan segala syarat-syaratnya dan dikirim ke Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional RI Jakarta, yang waktu itu dijabat oleh Bapak Dr. Yahya Muhaimin.

Setelah melalui proses beberapa bulan, akhirnya SK Menteri Pendidikan Nasional tentang jabatan fungsional baruku, yaitu Guru Besar/Profesor dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam keluar. Sesuai dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 61802/A.2.IV.1/KP/2009, tanggal 31 Juli 2000 aku resmi menjadi Guru Besar/Profesor. Kebiasaan yang sudah berlaku, seorang Dosen yang sudah menjadi Guru Besar/Profesor, dilakukan pengukuhan. Maka pada tanggal 19 Mei 2001, IAIN Imam Bonjol Padang, melalui Rapat Senat Terbuka menyelengarakan pengukuhanku sebagai Guru Besar/Profesor, bertempat di Aula IAIN Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang.

**Gambar 22. Ketika Menyampaikan Pidato Ilmiyah pada Acara Pengukuhan Guru Besar/Profesor**

Pada acara tersebut, aku mengundang orang-orang yang berjasa dan berkonstribusi dalam karirku, seperti ibuku Hj. Rosma, Ibu Mertuaku Rubama, isteriku Rosnelly, anak-anakku, dan teman-teman akrab yang lain. Acara pengukuhan Guru Besar/Profesor ini dilaksanakan di Aula IAIN Jl. Sudirman No.15 Padang. Pidato ilmiah yang aku sampaikan pada pengukuhan tersebut berjudul: ***Pemikiran Politik Islam Modern.***

**Gambar 23. Foto bersama Ibuku, Ibu Mertua, Isteri dan anak-anakku serta sanak famili lainnya setelah Acara Pengukuhan.**

Aku merasa terharu dan bahagia pada waktu acara pengukuhan Guru Besar/Profesor tersebut, karena cita-citaku sebagai dosen sudah sampai ke jenjang yang paling tinggi, padahal aku adalah anak seorang petani. Aku terharu melihat ibuku Hj. Rosma, aku terkenang masa 'doeloe', ketika aku sekolah di Padang, ibuku lah yang selalu memotivasiku agar terus sekolah, walaupun dalam keadaan sulit dan banyak tantangan. Ibuku selalu menekankan agar aku sabar, tabah menghadapi tantangan mudah-mudahan akhirnya senang dan mengembirakan. Sesuai dengan pantun berikut ini: *Berakik rakik ke hulu, berenang ke tapian. Bersakit sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.* Artinya: Berakit rakit ke hulu, berenang ke tepian. Bersakit sakit dahulu, bersenang senang kemudian.

Pada hari-hari setelah pengukuhan Guru Besar/Profesor, surat kabar yang terbit di Kota Padang pada umumnya

memberitakannya. Sebab, waktu itu (2001) baru ada 4 orang Guru Besar/Profesor Tetap IAIN Imam Bonjol Padang, yaitu Prof. Dr. Amir Syarifuddin, Prof. Dr. Asnawir, Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan (Rektor), dan Prof. Dr. Maidir Harun (Pembantu Rektor I). Di bawah ini adalah berita dalam Surat Kabar Haluan, terbit Senin 21 Mei 2001.

**Prof.DR.H.Maidir Harun,MA Dikukuhkan Jadi Guru Besar**

Padang, Mei (Haluan)

REKTOR Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang Prof. DR. H. Abdul Aziz Dahlan mengemukakan, menuntut ilmu dan pengetahuan merupakan keharusan bagi setiap orang. Karena, berkat ilmu seseorang bisa sukses dalam menata kehidupannya sesuai dengan bidang studi dan keahlian yang dituntutnya.

Seseorang yang berilmu, selain membuat dirinya menjadi sukses dan berhasil dalam menjalani roda kehidupannya sehari-hari, juga bisa memberikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Apakah sebagai pendidik di sekolah atau perguruan tinggi atau sebagai konsultan dalam bidang ilmu dan keahlian.

Hal ini disampaikan Prof. DR. H. Abdul Aziz Dahlan dalam sambutannya pada acara pengukuhan Prof. DR. H. Maidir Harun, MA. sebagai Guru Besar Madya dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang di aula kampus itu, Jalan Jenderal Sudirman Padang, Sabtu (19/05).

Dikukuhkannya Prof. DR. H. Maidir Harun, MA. sebagai Guru Besar Madya di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, berarti bertambah pulalah Guru Besar yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu dan pengabdiannya di perguruan tinggi ini. Di sisi lain, juga bertambah seorang pemikir dan ahli filsafat Islam, yang diharapkan mampu memberikan dan mengembangkan ilmunya di IAIN dan lembaga pendidikan tinggi lain, baik di Sumbar mapun secara nasional umumnya.

Prof. DR. H. Maidir Harun, MA. dalam pidato pengukuhannya yang berjudul "Pemikiran Politik Islam Pasca Penghapusan Khalifah" antara lain menyampaikan, Abu A'la al-Maududi seorang tokoh jama'ah Islamiyah Pakistan mengemukakan khalifah (pemimpin) merupakan pimpinan tertinggi umat Islam dalam urusan agama dan dunia, sebagai ganti Rasulullah di atas dunia ini.

Karenanya khalifah memiliki kekuasaan agama (spiritual power) dan kekuasaan politik (temporal power). Sungguhpun demikian khalifah tidak sama dengan Paus dalam agama Kristen atau bukan wakil Tuhan di atas dunia ini. Walau demikian, masih ada di antara masyarakat yang menganggap pemimpin itu dijadikan sebagai anutan yang harus dijunjung tinggi, padahal di atas dunia ini tidak ada yang patut diagung-agungkan dan dipuji-puji melainkan Allah Sang Pencipta.

Untuk itu, kalau ada pemikiran dan anggapan di antara sesama umat Islam yang menganggap dan memberlakukan sifat atau analisa di atas, lebih baik dihindari dan diluruskan sejak saat ini. Selain menyimpang dari akidah, juga bertentangan dengan ajaran yang ditetapkan dalam Al-Qur'an bersama Sunnah Rasulullah SAW, sebagai landasan sekaligus pegangan bagi setiap umat Islam di mana dan kapan saja, kata Maidir Harun. (GMZ)

*PROFESOR DR.H.Maidir Harun, MA yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Madya di IAIN Imam Bonjol Padang.(Foto:Gusmizar).*



**Gambar 24. Kliping berita SK Haluan Padang, Senin 21 Mei 2001**

## D. Karya Ilmiah

Selama menjadi Dosen IAIN/UIN Imam Bonjol Padang, terutama setelah selesai S3 (Doktor) ada beberapa kegiatan ilmiah yang aku ikuti, seperti seminar, lokakarya, menulis artikel dalam jurnal ilmiah dan menulis buku. Diantara karya tulis yang pernah aku tulis adalah sebagai berikut:

1. Makalah, diantaranya adalah sebagai berikut:
    a. *Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, disampaikan pada Peringatan 1 Muharram 1411H yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus dan Penataran P4 Mahasiswa Baru IAIN Imam Bonjol Padang, Tahun 1990.
    b. *Kebudayaan Islam Menghadapi Era Globalisasi dan Informasi*, disampaikan pada Acara Lokakarya Islam dan Globalisasi IAIN Imam Bonjol Padang, 25-27 November 1991 di Padang.
    c. *Pemikiran Politik Islam Modern*, disampaikan pada Acara Wisuda II Tahun Akademik 1990/1991 IAIN Imam Bonjol Padang pada Tanggal 4 Januari 1991 di Padang.
    d. *Masa Khalifah Umar Bin Khattab*, disampaikan pada Acara Ceramah Ilmiah Studi Purna Sarjana IAIN Imam Bonjol pada tanggal 7 Desember 1991 di Padang.
    e. *Masa Pemerintahan Ali bin Thalib*, disampaikan pada Acara Ceramah Ilmiah Studi Purna Sarjana IAIN Imam Bonjol pada tanggal 15 Februari 1992 di Padang.
    f. *Pra Dinasti Bani Umayyah*, disampaikan pada Acara Ceramah Ilmiah Peserta Studi Purna Sarjana IAIN Imam Bonjol pada tanggal 14 Maret 1992 di Padang.
    g. *Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Daulah Bani Umayyah*, disampaikan pada Acara Ceramah Ilmiah Studi Purna Sarjana IAIN Imam Bonjol pada tanggal 25 April 1992 di Padang.
    h. *Masa Khalifah Usman Bin Affan*, disampaikan pada Acara Ceramah Ilmiah Studi Purna Sarjana IAIN Imam Bonjol, pada tanggal 4 Januari 1992 di Padang.
    i. *Sejarah Perjuangan Nabi Muhamad SAW,* disampaikan pada Acara Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah Kota Padang pada tanggal 10 Desember 1992 di Padang.
    j. *Beberapa Aspek Tentang Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab*, disampaikan pada Acara Diskusi Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman pada tanggal 12 Januari 1996 di Pariaman.
    k. *Konsepsi Peningkatan Kualitas SDM Umat Islam Sumatera Barat Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, disampaikan pada Acara Seminar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera Barat pada tanggal 16 Januari 1996 di Padang.

l. *Analisa Gerakan Islam Kontemporer: Antara Cita dan Realita*, disampaikan pada Acara Intermediate Training (LK II) dan Senior Course HMI Cabang Padang, tanggal 29 September 1998 di Padang.
m. *Medis Islam Dari Masa ke Masa*, disampaikan pada Acara Seminar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tanggal 4 Desember 2000 di Padang.
n. *Problematika Pembaharuan Teologi Islam di Indonesia*, disampaikan pada Acara Seminar Sehari tentang Pemahaman *Kasab* Al-Asy'ary dan Implikasinya Terhadap Etos Kerja Masyarakat pada tanggal 3 September 2002 di Padang.
o. *Hak Azazi Manusia (HAM) Dalam Perkembangan PTAI di Indonesia*, disampaikan pada Acara Seminar Islam dan Hak Azazi Manusia (HAM) Dies Natalis ke-37 IAIN Imam Bonjol pada tanggal 3 Desember 2003 di Padang.
p. *Negara Madinah*, disampaikan pada Acara Seminar Agam Madani tanggal 24 Desember 2003 di Lubuak Basung.
*q. Timur Tengah: Konflik Politik Palestina-Israel Muta'akhir*, disampaikan pada Acara Seminar Budaya SKI Fakulats Adab IAIN Imam Bonjol pada tanggal 29 November 2012 di Padang.
*r. Pengalaman NU Dalam Pengembangan Wawasan Multi Kultural dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, disampaikan Islam Nasional pada Acara Dialog Pengembangan Wawasan Kultural Internal Pemuka Agama Nasional Pusat dan Daerah pada tanggal 6-10 Februari 2012 di Palembang.
*s. Gambaran Umum Perkembangan Sejarah Peradaban Islam pada Periode Klasik sampai Periode Pertengahan*, disampaikan pada Acara Orientasi Keilmuan SPI STAI Negeri Batusangkar, pada tanggal 6 Juni 2016 di Batusangkar.
*t. Pasang Naik dan Surut Fungsi Surau di Minangkabau*, disampaikan pada Acara Seminar Surau di Minangkabau tanggal 30 April 2016 di Padang.
*u. Radikalisme Dalam Perspektif Sejarah Islam*, disampaikan pada Acara Seminar Dosen ADIA Fakultas Adab dan Humaniora se-Indonesia, pada tanggal 23 Oktober 2015 di Padang.
*v. Islam Nusantara*, disampaikan Acara Seminar HMJ Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora pada tanggal 3 Oktober 2018 di Padang.

2. Karya tulis dalam jurnal, majalah, dan surat kabar, diantaranya:
   a. *Beberapa Tokoh Wanita Muslim Dalam Sejarah Islam*, dalam Jurnal al-Turats no.091, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, Oktober 1996.

b. *Sejarah Pembentukan dan Penghapusan Khalifah*, dalam Jurnal Tabuah, Volume XVIII, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, tanggal Juli 2016.
c. *Perbedaan Pendapat Tentang Lama Daulah Bani Abbas*, dalam Jurnal Tabuah, Volume XIX Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, tanggal Desember 2016.
d. *10 Muharram: Perang Karbela atau Tragedi Karbela*, dalam Harian Padang Ekspres, 24 Oktober 2015 Padang.

3. Buku Ilmiah, diantaranya sebagai berikut:
   a. *Khilafah dan Relevansinya Dengan Masyarakat Islam Modern*, IAIN Press & Penerbit Tan Sri, Jakarta, 1998.
   b. *Perbedaan Pemikiran Rasyid Rida dengan Ali Abd al Raziq Tentang Khilafah*, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 2004.
   c. *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jilid I dan II, bersama Firdaus, IAIN IB Press, 1999.
   d. *Islam dan Beberapa Masalah Kontemporer*, IAIN Press, Padang, 2004.
   e. *Pemikran Politik Islam Moder*n, IAIN IB Press, Padang, 2001.
   f. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, IAIN IB Press & Tan Sri, Jakarta, 1999.
   g. *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang,* bersama Sudarman, IAIN IB Press, Padang, 2013.
   h. *Islam di Kawasan Turki & Asia Tengah*, bersama Sismarni, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 2017.
   i. *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Barat*, Jilid I, Sakata Cendikia, Jakarta, 2016.
   j. *Membangun Kualitas SDM Umat Islam Melalui Mimbar*, Sakata Cendikia, Jakarta, 2016.
   k. *Sejarah Peradaban Islam Kawasan Afrika Utara dan Andalus,* Sakata Cendikia, Jakarta, 2020.

## E. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang

Tahun 2001, masa jabatan Rektor Bapak Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan akan berakhir. Maka sesuai dengan peraturan, 6 bulan sebelum berakhir masa jabatan Rektor harus dilakukan pemilihan Rektor baru. Bagi Dosen-dosen IAIN Imam Bonjol Padang yang memenuhi persyaratan, dibolehkan mendaftar sebagai calon Rektor masa bakti 2001-2005. Pemilihan akan dilakukan oleh anggota Senat IAIN Imam Bonjol Padang, yang waktu itu berjumlah 45 orang.

Suhu politik di IAIN Imam Bonjol Padang mulai panas. Masing-masing calon Rektor mulai mencari dukungan dari anggota Senat. Aku sebagai Pembantu Rektor I tentu berminat menjadi Rektor, karena sudah menduduki jabatan Pembantu Rektor I dan memenuhi syarat. Pak Abdul Aziz Dahlan tak berminat melanjutkan masa jabatannya ke periode II

karena akan kembali ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Maka ada 3 orang calon Rektor masa bakti 2001-2005, yaitu Drs. Duskiman Saad dari Fakultas Ushuluddin, Dr. Nasrun Harun dari Fakultas Syariah dan aku sendiri, Prof. Dr. Maidir Harun dari Fakultas Adab dan Humaniora.

Banyak hasutan dan fitnah yang aku terima menjelang rapat Senat IAIN Imam Bonjol Padang, mulai dari urusan keluarga sampai ke organisasi. Aku sejak sekolah PGAN 6 Tahun Padang, adalah kader dan bagian dari keluarga NU. Tetapi, aku tetap tegar menghadapinya karena aku belum pernah terkait dengan penyelewengan-penyelewengan selama menjadi pejabat pada IAIN Imam Bonjol Padang, sejak tahun 1989 yang lalu. Aku dinilai baik dalam menjalankan tugas. Aku tetap mencalonkan diri untuk menjadi Rektor masa bakti 2001-2005. Ada pejabat dari Kementerian Agama Jakarta yaitu Pak Tarmizi dan Pak Rektor Abdul Aziz Dahlan sendiri yang menasehatiku agar tetap saja pada jabatan Pembantu Rektor I, sebab tak mungkin rasanya aku akan menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Terlebih selama ini yang menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dari Muhamadiyah yang memenuhi syarat. Sedangkan aku sudah dikenal sebagai kader NU militan. Sejak dari PGAN 6 Tahun Padang aku sudah bergabung dengan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) dan ketika mahasiswa aku lanjut bergabung dan aktif dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Jadi, jelas 'darah daging' ku adalah kader NU. Itu diketahui umumnya oleh semua teman-teman ketika sama-sama menjadi siswa PGAN 6 Tahun Padang dan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang.

Tetapi semua nasehat tersebut tak membuat hatiku kecut, malah bertambah kuat dan militan. Sebab, sudah saatnya aku mencalonkan diri karena semua persyaratan sudah kumiliki dan sudah berpangkat Guru Besar/Profesor. Rivalku dalam pencalonan Rektor ini belum ada yang Profesor. Ada beberapa orang anggota Senat yang mendukung. Aku perkirakan lebih dari separuh (lebih 50%). Tetapi, ada juga yang tak mendukung, dengan berbagai alasan.

Pada waktu pelaksanaan rapat Senat IAIN Imam Bonjol Padang dengan agenda Pemilihan Rektor, yang diselenggarakan di Aula IAIN Imam Bonjol Jl. Sudirman No. 15 Padang, suasana tegang. Masing-masing anggota Senat sudah mantap dengan pilihannya. Setelah perhitungan suara, maka hasilnya adalah Bapak Drs. Duskiman Saad memperoleh 3 suara. Bapak Dr. Nasrun Harun 22 suara. Bapak Prof. Dr. Maidir Harun, aku sendiri memperoleh 20 suara. Hasil pemilihan Senat IAIN Imam Bonjol Padang tersebut diteruskan Rektor ke Kementerian Agama Jakarta.

Pada waktu itu, yang meng-SK-kan Rektor, sesuai dengan peraturan adalah Presiden RI. Oleh sebab itu, pengusulan yang disampaikan Rektor ke Menteri Agama diteruskan ke Sektariat Negara (Sekneg) untuk dibahas segala sesuatunya tentang calon Rektor. Tim yang membahas ini namanya Tim Penilai Akhir (TPA). Aspek yang

dibahas dan dinilai adalah tentang kesetiaan pada Negara, jenjang kepangkatan, pengalaman menjabat, pangkat fungsional dan kepribadian. Dalam aspek-aspek tersebut, skorku aku lebih tinggi dari skor calon Rektor yang lain. Maka TPA merekomendasikan aku kepada Presiden, yang waktu itu dijabat oleh Ibuk Megawati Soekarno Putri untuk diangkat menjadi Rektor.

Atas rekomendasi TPA tersebut, aku diangkat oleh Presiden RI menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, Masa Bakti 2001-2005 mengantikan Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, yang kembali ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. SK Presiden Republik Indonesia tentang pengangkatanku menjadi Rektor adalah Nomor 265/M Tahun 2001 tanggal 8 November 2001. Setelah SK Presiden RI keluar, maka acara pelantikan Rektor dilakukan oleh Menteri Agama RI.

**Gambar 25. Pelantikan aku menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Masa Bakti 2001-2005 oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. Said Aqil Munawar di Gedung Kementerian Agama Jl. Banteng Barat No. 3-4 Jakarta**

Pada tanggal 26 Desember 2001, aku dilantik secara resmi oleh Menteri Agama RI menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Waktu itu, yang menjabat Menteri Agama RI adalah Bapak Prof. Dr. H. Said Aqil Munawar MA. Setelah acara pelantikan, dilanjutkan dengan acara serah terima jabatan Rektor. Acara pelantikan dan serah terima jabatan Rektor tersebut dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama RI Jl. Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat.

**Gambar 26. Berfoto bersama isteri dan teman-teman setelah Acara Pelantikan Rektor**

Di Padang, ketika dan setelah aku dilantik menjadi Rektor ada riak-riak kecil dari anggota Senat yang tidak memilihku. Tetapi, semua itu tak membuat aku gentar dan takut serta cemas, dengan alasan aku sudah sah dan legal menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang Masa Bakti 2001-2005 dan peristiwa tersebut sudah sering kulalui dan temui sejak dari bangku kuliah dulu ketika aku menjadi aktivis PMII. Jadi sudah biasalah. Selanjutnya, keyakinanku bahwa selama menjadi pejabat pada IAIN Imam Bonjol Padang, sejak selesai S3/Doktor aku belum pernah terlibat penyelewengan dan kesalahan. Tekadku sudah bulat. Akhirnya, riak-riak tersebut hilang dan lenyap, aku bisa memimpin IAIN Imam Bonjol Padang dengan tenang dan aman, sampai akhir masa jabatan.

Selama menjabat Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, kegiatanku bertambah banyak, baik ke dalam organisasi IAIN maupun keluar. Kegiatan keluar kampus, seperti mengikuti seminar, lokakarya, menghadiri undangan Pemda dan instansi lainnya. Ke dalam, kegiatanku pada umumnya memimpin IAIN Imam Bonjol Padang dalam berbagai kegiatan, seperti acara wisuda sarjana, membuka acara-acara resmi, berkunjung ke lokasi KKN dan sebagainya. Gambar di bawah ini adalah ketika wisuda sarjana pada hari Sabtu 20 Mei 2006 M/22 Rabiul Akhir 1427 H di

Gedung Serba Guna IAIN Imam Bonjol Padang yang sudah mulai dipergunakan.

**Gambar 27. Wisuda Sarjana Angkatan II Program S2, S1, S3 & D3**

## F. Program Unggulan

Setelah resmi menjadi Rektor, aku manfaatkan waktu masa jabatan dengan sebaik-baiknya, dengan melakukan beberapa program unggulan, diantaranya:

### 1. Menyelesaikan Pembangunan Gedung Rektorat.

Gedung Rektorat adalah kebutuhan yang sangat mendesak, karena sejak pindah dari kampus Jl. Sudirman No.15 Padang, (sekarang disebut kampus I) ke Lubuak Lintah, (sekarang disebut kampus II) IAIN Imam Bonjol Padang belum memiliki gedung Rektorat. Sebelum ini Rektor hanya berkantor di gedung kuliah. Maka sejak masa Pak Abdul Aziz Dahlan menjadi Rektor, mulai dibangun gedung Rektorat berlantai III. Tetapi, habis masa jabatan Rektor Pak Abdul Aziz Dahlan, gedung Rektorat belum selesai Maka tahun pertama aku menjabat Rektor, program utamaku adalah menyelesaikan pembangunan gedung Rektorat yang masih terbengkalai.

**Gambar 28. Peresmian Gedung Rektorat oleh Menteri Agama RI Prof. Dr. Said Aqil Munawar**

Waktu gempa tanggal 30 September 2009 di Padang yang menelan banyak korban jiwa dan harta, gedung Rektorat IAIN Imam Bonjol Padang dan beberapa gedung IAIN Imam Bonjol Padang lainnya, runtuh atau retak-retak. Tak bisa dipakai lagi.

**Gambar 29. Gedung Rektorat IAIN Imam Bonjol Padang retak akibat Peristiwa Gempa di Padang berskala 8,0 richter tanggal 30 September 2009**

## 2. Membangunan Gedung Serba Guna.

Selesai peresmian pemakaian gedung Rektorat pada tahun 2002, yang dihadiri oleh Bapak Menteri Agama RI, aku programkan membangun Gedung Serba Guna, karena di samping tempat acara yang memerlukan gedung besar, juga pusat perkantoran kegiatan mahasiswa. Oleh sebab itu, di sekeliling Gedung Serba Guna ada sekretariat UKM-UKM yang ada pada IAIN Imam Bonjol Padang Biaya Gedung Serba Guna ini cukup besar, oleh karena itu masa pembangunannya memerlukan waktu 2 tahun.

**Gambar 30. Gedung Serba Guna IAIN/Auditorium UIN Imam Bonjol Padang**

Setelah IAIN Imam Bonjol alih status menjadi UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Serba Guna tersebut berubah nama mejadi Auditorium Prof. Mahmud Yunus UIN Imam Bonjol Padang.

## 3. Mengaspal Jalan Dalam Kampus.

Jalan yang ada dalam Kampus II Lubuak Lintah belum bagus untuk dilalui kendaraan, terutama kendaraan roda 4. Jalannya sudah beraspal, tapi banyak berlobang-lobang. Akhirnya, aku programkan semua jalan di dalam kampus Lubuak Lintah pakai aspal hotmix, sehingga bagus dan licin. Pengaspalan jalan dalam kampus tahun 2003 yang lalu, dan tampaknya perlu dilakukan lagi, karena sebahagian ada yang digerus air hujan dan lain-lain.

### 4. Sertifikasi tanah IAIN Imam Bonjol Padang.

Salah satu yang aku anggap penting adalah sertifikasi semua tanah aset IAIN Imam Bonjol Padang, baik yang terletak di Kampus I maupun di Kampus II. Tanah-tanah aset IAIN Imam Bonjol Padang sudah dibeli dan sudah dipakai, tetapi proses hukumnya belum selesai. Tanah tersebut belum bersetifikat atas nama IAIN Imam Bonjol Padang. Aku memandang ini bisa menjadi masalah di kemudian hari, jika tak dituntaskan urusan ke Badan Pertanahan Nasional (BPN), sehingga semua tanah tersebut atas nama IAIN Imam Bonjol Padang atau Kementerian Agama. Maka ada 12 persil sertifikat yang aku selesaikan selama aku menjadi Rektor.

### 5. Membangun Mesjid Kampus.

Pada tahun 1984, di Kampus II IAIN Imam Bonjol sudah ada mesjid kampus yang terletak di dekat Fakultas Ushuluddin. Tetapi, menurut pandanganku mesjid tersebut kurang refsentatif untuk menampung jamaah dan lokasinya kurang baik, seperti yang terlihat pada gambat di bawah ini:

**Gambar 31. Mesjid/Mushallah Kampus Lubuak Lintah yang lama**

Maka aku programkan membangun Mesjid Kampus yang baik dan layak menjadi percontohan. Mula-mula aku mendiskusikan rencana ini kepada teman-teman di Kementerian Agama RI Jakarta, termasuk dengan Menteri Agama. Tetapi,

kesulitan dalam anggaran, karena tidak dapat dimasukan ke DIPA. Akhirnya, aku membawanya ke Rapat Pimpinan IAIN Imam Bonjol Padang. Semuanya sepakat bahwa membangun mesjid kampus adalah sangat urgen dan mendesak, karena mahasiswa semakin banyak. Maka akhirnya, disepakati dan diputuskan membangun mesjid dengan cara bersedekah dari seluruh Dosen dan Pegawai di samping sedekah/sumbangan pihak luar yang tidak mengikat.

Pada waktu acara peletakan batu pertama, sudah ada sedekah dari Dosen dan pegawai, tambah Pak Menteri Agama Rp.15.000.000, Gubernur Sumatera Barat Rp.10.000.000, Kepala Kanwil Kemenag Sumbar Rp.10.000.000 dan Toko Citra Rp.5.000.000. Maka dimulailah pembangunannya, karena sudah ada modal kerja. Kemudian aku mengundang Bapak Drs. Yusuf Kalla, selaku Menko Kesra memberi kuliah umum, dan beliau menyumbang untuk pembangunan Mesjid Kampus II sebanyak Rp.50.000.000. Selanjutnya aku juga mengundang Bapak H. Bachtiar Chamsah, selaku Menteri Sosial memberi kuliah umum dan menyumbang pula sebanyak Rp.25.000.000. Demikianlah, selanjutnya pekerjaan pembangunan berjalan atas uang sedekah dosen, pegawai dan sumbangan pihak luar, sehingga bisa dipakai untuk shalat berjamaah.

**Mesjid Kampus IAIN Imam Bonjol Padang, yang kemudian Diberi nama Mesjid Kampus al-Hikmah**

Setelah gempa di Padang tanggal 30 September 1989, mesjid kampus mengalami kerusakan. Ada dinding yang retak dan kubah yang bocor. Maka dilakukanlah perbaikan dan renovasi. Renovasi yang besar dilakukan pada masa Rektor Dr. Eka Putra Wirman atas bantuan seorang anggota DPD RI Jakarta (Bapak Drs. Sapta Odang). Mesjid kampus ini direnovasi dan dilengkapi dengan menara. Sehingga mesjid bertambah megah dan menjadi kebanggan seluruh civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang.

**6. Menjalin Kerja Sama**

Selama menjabat Rektor IAIN Imam Bonjol Padang banyak perjanjian kerjasama yang aku lakukan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri, aku melakukan kerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan Kantor Berita Antara, dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lain-lain.

Dengan instansi atau lembaga pendidikan tinggi di luar negeri aku mengadakan perjanjian kerjasama dengan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) di Slangor dan dengan Koleg Muhamadiyah Singapore. Kerjasama dengan Koleg Muhamadiyah Singapore didampingi oleh Pengurus Wilayah Muhamadiyah Sumatera Barat, terutama Bapak R. Dt. Pahlawan. IAIN Imam Bonjol Padang secara umum hanya mengirim Dosen mengajar pada Koleg Muhamadiyah tersebut.

Sedangkan kerjasama dengan Universitas Kebangsaa Malaysia (UKM) di Slangor, IAIN Imam Bonjol Padang yang diberi kesempatan untuk mengirim Dosen untuk kuliah S2 atau S3/Doktor. Sebelumnya, sudah ada Dosen IAIN Imam Bonjol yang kuliah pada Fakulti Pengkajian Ugamo Islam Universitas Kebangsaan Malaysia, seperti Muhamad Sarwan dan Sabirudin. Kedua orang Dosen inilah menjadi penghubungku untuk melakukan pembicaraan kerjasama dengan pimpinan UKM, terutama dengan Bapak Prof. Dr. Stapa, Dekan Fakulti Pengkajian Ugama Islam UKM. Setelah perjanjian kerjasama ditanda-tangani ada beberapa orang Dosen Muda IAIN Imam Bonjol Padang yang berminat melanjutkan kuliah ke jenjang S2 atau S3/Doktor, yang sekarang pada umumnya sudah selesai dan sudah berkiprah pada UIN Imam Bonjol Padang, kalau gelar S3-nya Ph.D umumnya lulusan S3 Malaysia. Tetapi, ada juga yang bergelar Ph.D. lulusan S3 Australia dan negara Eropa lainnya. Jika gelarnya Doktor (Dr.) itu tandanya lulusan S3 Indonesia umumnya.

### 7. Studi banding Rektor IAIN se-Indonesia ke Luar Negeri

Pada tahun 2003, Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI Jakarta menyelenggarakan studi banding bagi sebahagian pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam, yang terdiri dari Rektor IAIN dan Ketua STAIN se-Indonesia. Semua pimpinan IAIN dan STAIN umumnya ikut dan dibagi kepada beberapa kelompok, sesuai dengan tujuannya. Ada kelompok yang studi banding ke beberapa Perguruan Tinggi di Amerika Serikat, ada kelompok yang studi banding ke beberapa Perguruan Tinggi di Eropa, ke Australia dan ke Timur Tengah, terutama Mesir. Aku dan sembilan orang lagi, yang terdiri dari Rektor IAIN dan Ketua STAIN dikirim studi banding ke Mesir.

Anakku Khilal Syauqi pada waktu itu sedang kuliah pada Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Dia berangkat ke Mesir tahun 1998 yang lalu. Dengan alasan ingin melihat anak di Kairo Mesir, maka isteriku Rosnelly ingin ikut. Keinginannya kusampaikan ke Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam bahwa isteriku ingin ikut karena ingin melihat anak di sana. Pak Direktur setuju dengan syarat segala biaya ditanggung sendiri. Aku setuju dan isteriku pun ikut dalam rombongan studi banding tersebut.

Sebagai utusan resmi pemerntah RI, maka kami sebahagian besar difasilitasi dan dilayani oleh KBRI Kairo Mesir, terutama dalam hal transportasi dan rekreasi. Maka selama di Kairo Mesir kami berkunjung ke Universitas al-Azhar, Dar al-Ulum, Museum, dan Universitas Ain Syam. Di Universitas al-Azhar yang menarik kami adalah tentang pendidikan al-Quran bagi semua fakultas dan jurusan yang ada. Jadi, setiap mahasiswa Universitas al-Azhar, apapun fakultas dan jurusannya **wajib** beberapa juz al- Quran, sesuai dengan ketentuan fakultas atau jurusannya.Untuk mengikat tali silaturrahami, aku mengadakan mengadakan pertemuan dengan Mahasiswa asal Minangkabau di Rab'ah. Salah seorang yang masih aku ingat dinatara mahasiswa Minang yang hadir waktu itu adalah Sdr. M. Irsyad Safar, yang sedang kuliah S2. Sekarang dia sudah pulang ke Padang, dan aktif dalam organisasi politik PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

KBRI kairo Mesir juga membawa rombongan kami rereaksi malam di Sungai Nil dengan kapal pesiar selama 2 jam. Selama dalam perjalanan di atas kapal aku dan rombongan dihibur dengan nyanyian dan tarian tradisional Mesir. Sehingga waktu 2 jam tersasa tidak cukup. Di samping itu aku dan rombongan juga

dibawa rekreasi ke pantai Iskandariyah. Di bawah ini ada beberapa foto kenangan selama studi banding tersebut.

**Gambar 32. Di pantai Iskandariyah,musim dingin 2003**

Di samping banyak lagi tempat rekreasi Kairo Mesir yang kami kunjungi piramid, sping's, sungai Nil, dan tempat-tempat bersejarah di Kairo, seperti Gedung Museum Mesir di Medan Tahrir Kairo. Gambar di bawah ini rombongan studi banding berfoto di pinggir sungai Nil Kairo Mesir.

**Gambar 33. Rombongan berfoto di pinggi sungai Nil Gizza Kairo**

Pada saat studi banding ke Kairo Mesir, aku beramah-tamah dan bersilaturrahmi dengan Dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar di ruang kerjanya. Kuceritakan pengalamanku ketika mendapat beasiswa al-Azhar tahun 1979 yang lalu, sampai aku tidak berhasil mendapatkan *muadalah* ijazah Sarjana Lengkap (Drs.) Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Dengan sedikit menghibur dia menjawab, kalau dia sudah menjadi Dekan, pasti semua beres tidak istilah *bukhra.* Setelah bercerita panjang dan membandingkan antara Fakultas Adab IAIN di Indonesia dengan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, akhirnya foto bersama tanda persahabatan yang baik, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 34. Foto bersama Dekan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar**

## G. Menyandang Gelar Datuk Sinaro

Sewaktu menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, ada pembicaraan di kalangan kaumku Suku Panyalai Balah Hilir Lubuak Aluang, tentang gelar Datuk Sinaro yang sudah lama *dilipek.* Sebabnya adalah karena mamakku yang menjadi Datuk Sinaro, sudah lama meninggal dunia, sampai saat itu belum ada penggantinya. Padahal, jabatan datuk di kalangan sanak famili suku Panyalai sangat penting, sebagai mamak, seperti kata pepatah: *kok ka pai tampek batanyo, kok pulang tampek babarito, pusek jalo, tumpuan ikan,* dan seterusnya.

Pada mulanya aku menolak menyandang gelar Dt.Sinaro, ninik mamak kaum suku Panyalai Balah Hilir Lubuak Aluang, karena berat beban tugasnya Tetapi, karena desakan sanak familiku karena sudah lama gelar Dt.Sinaro *dilipek,* akhirnya permintaan tersebut aku terima. Maka dilaksanakanlah acara *malewa*-kan gelar Dt. Sinaro, Suku Panyalai kepadaku, sehingga namaku bertambah panjang lagi menjadi **Prof. Dr. H. Maidir Harun Dt. Sinaro.**

**Gambar 35.Acara pemakaian Pakaian Datuk oleh Rang Tuo Adat Kepada Prof. Dr. H. Maidir Harun Dt. Sinaro**

Setelah acara pemakaian Pakai Datuk, maka dilanjutkan dengan acara pengarahan dan nasehat dari Pucuk Adat Suku Panyalai B. Dt. Rajo Nan Sati tentang jabatan datuk, tugas dan kewajiban, kedudukan dalam sanak kamanakan, urang kampuang dan masyarakat secara umum. Aku mendenganannya dengan khidmat, seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 36. Mendengarkan arahan dan nasehat Dari Pucuk Adat Suku Panyalai, B. Dt. Rajo Nan Sati**

Pada acara malewakan gelar datuk tersebut, disembelihlah seekor kerbau, diundang seluruh ninik mamak Lubuak Aluang, sanak famili dan beberapa orang pejabat. Diantara pejabat yang aku undang dan hadir adalah Bapak Zainal Bakar SH, Gubernur Sumatera Barat dan Drs. Muslim Kasim, Bupati Kabupaten Padang Pariaman. Diantara undangan yang tak bisa hadir, mengirim ucapan selamat melalui karangan bunga.

**Gambar 37. Gubernur Sumatera Barat, Zainal Bakar SH Memberikan Sambutan di Acara Malewakan Gelar Dt. Sinaro**

Setelah Bapak Gubernur Sumatera Barat menyampaikan sambutan dan uraian tentang tugas, tanggungjawab dan fungsi ninik mamak dalam pembangunan Sumatera Barat, Bapak Bupati Kab. Padang Pariaman Drs. Muslim Kasim juga memberikan sambutan, seperti gambar di bawah ini.

**Gambar 38.**
**Bapak Bupati**
**Kab. Padang Pariaman**
**memberikan sambutan**

## H. Kecelakaan Pesawat Lion-Air di Solo

Acara peresmian gelar Dt. Sinaro dilaksanakan hari Minggu tanggal 29 November 2004. Setelah itu ada acara penting, yaitu Muktamar NU yang ke-31 di Solo Jawa Tengah. Aku termasuk salah seorang utusan Pengurus Wilayah NU Sumatera Barat. Teman-temanku sudah berangkat ke Solo tanggal 29 November 2004. Aku menyusul kemudian, setelah selesai acara pelantikan gelar Dt. Sinaro. Aku berangkat besoknya tanggal 30 November 2004, dengan menaiki pesawat Lion Air. Pesawat Lion Air ini berangkat dari Tabing Padang dan transit di Bandara Soekarto-Hatta. Aku pergi ke Solo bersama isteriku Rosnelly.

Pesawat Lion Air ke Solo *take-off* dari Bandara Soekarno-Hatta ke Solo sekitar 17.00 wib. Aku dan isteriku duduk di bangku nomor 11 a dan 11 b. Waktu penerbangan ke Solo ditempuh kira-kira 55 menit, demikian pramugari menyampaikan. Jadi sekitar pukul 18.00 wib pesawat sampai di Solo dan bersiap untuk mendarat. Tetapi, cuaca buruk dan hari hujan lebat. Sehingga lapang pacu untuk mendarat digenangi air.

Pesawat *landing,* tetapi tidak bisa berhenti sampai ke ujung landasan. Akhirnya, pilot tancap gas lagi untuk naik karena khawatir akan menabrak dinding bandara. Tetapi, sayang. Pesawat menyangkut pada kabel listrik dan telepon yang ada pada tiang di pinggir jalan di luar bandara. Akhirnya, pesawat jatuh di kuburan di luar bandara. Badan pesawat patah dua karena nisan batu kuburan. Semua penompang berteriak minta tolong. Suasana panik. Nomor tempat duduk nomor 1 sampai dengan nomor 10, umumnya lepas dan lari ke depan. Hampir semua penompang nomor 1 sampai nomor 10 meninggal dunia atau luka berat, termasuk pilot.

Aku dan isteriku yang duduk pada bangku nomor 11 tak termasuk tempat duduk yang lepas, karena berada sesudah patahan pesawat. Aku berusaha keluar melalui patahan pesawat. Kami bisa keluar pesawat, dan kemudian dibawa ke Rumah Sakit AURI Solo. Aku luka di bibir dan masih sadar. Sedangkan isteriku luka-luka di paha. Tapi, kakiku dan isteriku membengkak karena benturan. Setelah mendapat pertolongan di Rumah Sakit AURI Solo, aku dan isteriku dipindahkan ke Rumah Sakit Yarsi Solo.

Pada waktu dirawat di Rumah Sakit Yarsi Solo banyak teman-temanku yang datang membezuk. Seperti Pak Nashruddin Baidan dan isteri, Dosen IAIN Solo. Bapak KH. Hazim Muzadi, Pak Amiruddin dan Pak Bgd. M. Letter dan lain-lain, utusan PWNU Sumatera Barat. Pejabat-pejabat IAIN Imam Bonjol

Padang, Pejabat dari Kementerian Agama RI Jakarta ada yang membezuk, seperti Pak Slamet, Dirjen Urusan Haji dan Pak Suparta, dari Dirjen Pendidikan Tinggi Islam dan Pak Amin Abdullah dari IAIN Jogyakarta. Dan yang paling tak dapat kulupakan adalah kunjungan Bapak M. Yusuf Kalla, Wakil Presiden RI, yang baru saja membuka Muktamar NU di Solo secara resmi.

Mendengar aku kecelakaan pesawat, di Padang banyak yang berkunjung ke rumahku di Jl. Air Sirah Jati Padang. Mereka menanyakan tentang keadaanku kepada anak-anakku, walaupun sudah mendengar dan melihat berita tentang kecelakaan pesawat Lion ini melalui televisi dan radio. Ada sekitar 10 hari aku dan isteriku dirawat di Rumah Sakit Yarsi Solo, dengan didampingi oleh anakku Khilal Syauqi. Setelah itu, perawatan dilanjutkan di Rumah Sakit Selasih Padang, sekitar 15 hari. Setelah itu aku boleh pulang ke rumah. Tetapi, kakiku dan kaki isteriku masih bengkak, sehingga perlu diurut secara tradisional. Banyak tukang urut yang aku datangi, tapi yang terasa pengaruhnya adalah tukang urut Angah di Aur dari Padang, sehingga akhirnya aku sembuh seperti sebelumnya.

RADAR SOLO

LANGGANAN KORAN CUKUP Rp 68.000,- 780446

radarsolo@yahoo.com

TRAGEDI LION AIR: Inilah bangkai dari pesawat yang jatuh di kawasan sekitar Bandara Adisumarmo Boyolali. Para keluarga korban maupun korban selamat lantas bentuk asosiasi.



**Gambar 38. Bangkai Pesawat Lion Air dipotong-potong**

## I. Ketua PWNU Sumatera Barat

Pada pertengahan tahun 2005, PWNU Sumatera Barat melaksanakan Konfrensi Wilayah di Damasraya. Ada beberapa

orang Pengurus Cabang NU yang menghendaki agar aku bersedia dicalonkan menjadi Ketua Tanfiziyah Pengurus Wilayah NU Sumatera Barat, masa bakti 2005-2010. Menurut pandangan beberapa PCNU Kota/Kabupaten, sudah saatnya aku memimpin NU Sumatera Barat. Tetapi, di samping aku, ada calon kuat yang lain, yaitu Bapak Prof. Dr. Kasli, dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Pak Kasli mau maju untuk masa bakti 2005-2010, melanjutkan kepengurusannya sebelumnya 2000-2005. Maka waktu konfrensi berlansung hanya ada 2 calon tersebut. Dalam pemilihan Ketua Tanfiziyah dua kali hasilnya suara kami sama, yakni sama-sama 20 suara. Tetapi, pada pemilihan ke-3 kalinya ada 1 suara yang batal, sehingga hasilnya adalah aku mendapat tetap 20 suara dan Bapak Prof. Dr .Kasli 19 suara.

Berdasarkan hasil pemilihan tersebut. Bapak KH. Hasyim Muzadi, Ketua PBNU yang sengaja datang dari Jakarta untuk memantau konfrensi wilayah NU, lansung melantikku menjadi Ketua Tanfiziyah dibantu dengan wakil-wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Sementara Rais Syuriah, dipercayakan kepada Bapak Drs. Amiruddin, sebagai sesepuh dan orang tua NU Sumatera Barat.

**Gambar 39. Prof. Dr. H. Maidir Harun Dt. Sinaro memimpin rapat PWNU Sumbar didampingi oleh Rais Syuriah Drs. H. Amiruddin**

Alamat Kantor PWNU Sumatera Barat di Jl. Ciliwung No. 10 Padang Baru Padang. Tanah kantor PWNU ini adalah hibah

dari seseorang penduduk asli Padang Baru, tetapi belum bersertifikat. Maka programku yang pertama adalah menuntaskan status tanah wakaf, tempat Kantor PWNU Sumatera Barat. Luasnya 500 meter, yaitu 25 x 20 meter. Akhirnya urusannya selesai. Maka salah satu aset NU Sumatera Barat adalah tanah seluas 500 meter, di samping aset yang lain.

Pada waktu menjadi Ketua Pimpinan Wilayah NU Sumbar, aku bertambah sibuk. Di samping memimpin IAIN Imam Bonjol Padang, ada kegiatan NU Sumatera Barat yang mesti aku lakukan, seperti memimpin rapat, berkunjung ke Pengurus Cabang NU Kabupaten dan Kota, menghadiri acara NU yang bersifat nasional dan sebagainya. Gambar di bawah ini adalah ketika aku dan Pak Drs. H. Bgd. M. Letter dan Pak KH. Hasyim Muzadi pada acara Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konfrensi Besar Nahdlatul Ulama tanggal 28-30 Juli 2006 di Asrama Haji Sukolilo Surabaya Jawa Timur.

**Gambar 40. Acara Munas Alim Ulama & Konbes NU di Surabaya**

Pada acara-acara yang bersifat nasional, aku biasanya membawa isteriku sebagai pendamping. Seperti tahun 2003, pada waktu acara Muktamar NU di Solo, aku membawa isteriku dan sama-sama mengalami kecelakaan pesawat Lion. Tapi, alhamdulillah selamat. Pada acara Munas Alim Ulama dan Konbes

NU di Surabaya, aku juga membawa isteri, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 41. Aku dan isteri pada acara Munas dan Konbes NU di Surabaya Tahun 2006**

Pada waktu menjadi Ketua PWNU Sumatera Barat juga, Pengurus Besar NU (PBNU) melaksanakan umrah bersama. Pesertanya terdiri dari unsur PBNU, Raisy Syuriyah PWNU se-Indonesia dan Ketua Tanfiziyah PWNU se-Indonesia. Aku dan Pak Amirudin ikut dalam acara ini, sebagai Ketua Tanfiziyah dan Raisy Syuriah NU Sumatera Barat. Acara ini sangat berkesan bagiku, karena telah menjadi media berkenalan dengan ulama-ulama dari seluruh Indonesia, terutama dari PBNU Jakarta. Aku bertambah akrab dengan Pak KH Hasyim Muzadi dan teman-teman lain. Gambar di bawah ini diambil setelah selesai melaksanakan umrah di luar Masjidil Haram Mekkah, tahun 2009.

**Gambar 42. Aku dan Pak KH. Hasyim Muzadi Selesai Umrah 2009**

Pada waktu melaksanakan umrah bersama PBNU, Ketua Tanfiziyah dan Raisy Syuriyah NU se-Indonesia ini, rombongan berziarah ke lokasi terjadinya Perang Badar atau Ghazwat Badr al-Kubra, yang terjadi pada 8 Ramadhan 2 H di selatan Madinah. Pasukan umat Islam hanya berjumlah 314 orang sementara pasukan kafir Quraisy 950 orang. Berkat strategi perang dan pertolongan dari Allah SWT umat Islam menang dalam Perang Badar ini. Tetapi, banyak sahabat-sahabat senior menjadi *syuhada'*, seperti yang ditulis di pinggir lokasi Perang Badar, seperti tertulis di bawah ini.

**Gambar 43. Nama-nama sahabat Syuhada' pada Perang Badar**

Nama-nama sahabat yang syahid pada Perang Badar ini sangat penting bagiku sebagai Dosen Sejarah Islam, bisa jadi sumber.

## J. Ketua PBNU Jakarta

Pada tanggal 22-27 Maret 2010, dilaksanakan Muktamar NU ke-32 di Makasar. PWNU Sumatera Barat mengirim utusan ke arena muktamar tersebut. Utusan dari unsur Musytasyar adalah Bapak Drs.Armen. Utusan dari unsur Syuriah adalah Bapak Drs. Amirudin dan Bapak Drs. Bgd. M. Letter. Utusan PWNU Sumatera Barat dari unsur tanfiziyah adalah Zainal MS, Ir. Kusnun

Aziz, Drs. Tamrin Ahmad, Firdaus SS, dan Prof. Dr. Maidir Harun.

Pada mulanya Muktamar NU ke-32 di Makasar ini berjalan lancar dan baik. Semua jadwal kegiatan berjalan sesuai dengan skedul. Tetapi, sewaktu pemilihan Rais Syuriah dan Ketua Umum Tanfiziyah, suasana muktamar mulai memanas. Calon Rais Syuriah PBNU ada 2 orang, yaitu Bapak KH. Sahal Mahfuz dan Bapak KH. Hasyim Muzadi. Begitu pula calon Ketua Umum Tanfiziyah ada 2 orang yang besar akan mendapat dukungan, yaitu Bapak Prof. Dr. Said Aqil Siraj dan Drs. Slamet Efendi Yusuf.

Akhirnya, yang terpilih menjadi Rais Syuriah adalah Bapak KH. Sahal Mahfuz dan Ketua Umum Tanfiziyah PBNU adalah Bapak KH. Prof. Dr. Said Aqil Siraj. Kemudian untuk melengkapi susunan PBNU, Rais Syuriah dan Ketua Umum PBNU terpilih dibantu oleh 5 orang anggota formatur, yang mewakili aspirasi pengurus NU seluruh Indonesia. Salah seorang dari anggota formatur tersebut adalah Prof. Dr. Maidir Harun, Ketua Tanfiziyah PWNU Sumatera Barat.

Setelah melakukan beberapa kali rapat, antara Rais Syuriah dan Ketua Umum Tanfiziyah PBNU terpilih masa bakti 2010-2015, di Jakarta dan Semarang, maka kerja tim formatur selesai menyusun PBNU 2010-2015. Ada beberapa orang ketua yang membantu Ketua Umum KH. Prof. Dr. Said Aqil Siraj dan salah satunya adalah Prof. Dr. Maidir Harun, dari PWNU Sumatera Barat. Pada waktu menjadi salah seorang Ketua PBNU Jakarta, ada beberapa provinsi yang aku kunjungi dalam rangka Konferwil NU setempat atau sosialisasi program PBNU dan lain-lain. Aku pernah ditugaskan oleh PBNU membuka dan menghadiri Konferwil NU wilayah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Provinsi Riau, Aku aktiflah sebagai salah seorang Ketua PBNU, seperti menghadiri rapat-rapat PBNU, Munas dan Konbes NU di Cirebon dan Situbonbo dan acara-acara PBNU lainnya. Gambar di bawah ini adalah ketika menghadiri Acara Rapat Pleno Nasional PBNU di Pondok Pesantern al-Munawir Krapyak Yogyakarta tanggal 27-29 Maret 2011.

**Gambar 44. Ketika menghadiri Rapat Pleno Nasional PBNU di Yogyakarta**

Pada Muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur tanggal 1-5 Agustus 2015 aku mengakhiri pengabdianku sebagai salah seorang Ketua PBNU, karena aku berdomisi Padang, sebagai Dosen IAIN Imam Bonjol Padang.

# BAB IX

# KEPALA PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN KEMENTERIAN AGAMA RI (2007-2010)

## A. Pesan Menteri Agama RI

Setelah selesai menjabat Rektor, rencanaku adalah mengabdi sebagai Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora, karena secara golongan pangkatku sudah IV/e atau Pembina Utama dan sudah Guru Besar/Profesor. Itu adalah pangkat tertinggi pada IAIN Imam Bonjol Padang. Aku sudah merasa puas dan bersyukur bisa ke jenjang pangkat/golongan setinggi itu.

Tanpa aku duga, pada awal tahun 2007, Bapak Menteri Agama RI, Muhamad M. Basyuni, menitipkan pesan untukku melalui Bapak Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, Pgs. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Isi pesannya adalah agar aku mau pindah ke Kementerian Agama RI Jakarta menjabat sebagai Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, yang sudah kosong, karena Kepala sebelumnya Bapak Drs. H. Bafadhal memasuki masa pensiun. Pak Atho menyampaikan pesan tersebut dan memberi tempo 3 hari, untuk aku berfikir, seraya menekankan bahwa ini adalah peluang dan kesempatan.

Aku memang berjanji kepada Pak Atho untuk menjawabnya. Aku meminta persetujuan ibuku Hj. Rosma di Lubuak Aluang. Ibuku sudah tua, sudah berumur lebih 80 tahun. Kalau ibuku sakit dan lain-lain, harapannya lebih banyak kepadaku. Rupanya ibuku menyetujuinya dengan syarat aku bisa pulang ke Padang setiap Minggu, minimal satu kali sebulan. Syarat-syarat diminta ibuku aku berjanji akan memenuhinya. Maka akhirnya, aku kirimlah syarat-

syarat untuk menjadi Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan tersebut ke Kementerian Agama Jakarta.

Rupanya prosesnya cepat, sehingga keluar SK Menteri Agama RI Nomor B.II/3/0200/2007 tanggal 19 Februari 2007 mengangkatku sebagai Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta. Selanjutnya, tanggal 21 Maret 2007, aku dilantik oleh Menteri Agama RI dengan mengambil tempat di Gedung Kementerian Agama RI Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat.

## B. Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

Setelah pelantikan, aku langsung bertugas dan tinggal di Wisma Haji Kementerian Agama RI Jl. Jaksa No. 30 Kebun Sirih Jakarta Pusat. Untuk ke kantor di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) aku diberi mobil dinas dan sopir, Junaidi namanya. Pada mulanya aku berfikir tinggal di Wisma Haji Jl. Jaksa ini hanya sementara, yakni menjelang ada rumah dinas, karena aku akan membawa isteriku ke Jakarta, sedangkan anak-anak tetap sekolah di Padang.

Setelah urusan selesai, rumah dinas tersebut ada di Ciracas, jauh dari pusat kota. Di samping itu, lokasinya juga jauh dari Bandara Soekarno-Hatta, kurang nyaman dan aman. Maka akhirnya aku putuskan tinggal di Wisma Haji saja, karena ada rungan yang bisa tinggal dengan isteri, bisa memasak dan mencuci dan sebagainya. Maka aku bawalah isteriku pindah ke Jakarta, untuk mendampingiku sebagai pejabat Kemenag RI Pusat.

Setiap hari kerja aku pergi ke kantor di TMII dengan mobil dinas. Tidak terkena macet, karena waktu berangkat ke kantor pagi hari jalan agak sepi, karena mobil dan kendaraan lainnya banyak ke pusat kota Jakarta. Begitu waktu pulang kantor sore hari, banyak kendaraan yang keluar kota, aku menuju pusat kota. Pada hari Minggu aku main tenis ke Asrama Haji Pondok Gede di Jakarta Timur.

Setelah beberapa bulan bertugas pada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, aku mulai merancang program, diantaranya:

1. Digitalisasi Naskah Keagamaan di Indonesia.
2. Penelitian dan Penulisan Kesultanan Islam di Indonesia.
3. Penyusunan Kamus Keagamaan di Indonesia.
4. Menghadiri/Mengikuti Seminar Hasil Penelitian.
5. Menghadiri/Mengikuti Rapat Kerja Kementerian Agama.

6. Menghadiri/Mengikuti Rapat Kerja Balitbang Kementerian Agama
7. Mengadakan kerja-sama dengan UIN Syahid Jakarta

Oleh karena kegiatannya bersifat nasional, maka seluruh provinsi di Indonesia sudah aku kunjungi, kecuali Provinsi Papua. Sebab, kegiatan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sering berpindah-pindah setiap tahunnya dari semua kota-kota besar di Indonesia.

Aku pergi ke Ternate, Maluku untuk menghadiri dan membuka seminar Hasil Penelitian Naskah Klasik Keagamaan. Penelitian dikukan oleh Pak Baharudin MA dengan judul: *Tinjauan Filologis Atas Naskah Kitab Empat Anashir,* seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 45. Membuka dan menghadiri seminar hasil penelitian pada STAIN Ternate**

Untuk meningkatkan kualitas SDM peneliti Lektur, aku menjalin kerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aku merekrut beberapa orang peneliti dari semua daerah untuk dididik menjadi peneliti Lektur yang profesional. Pak Azyumardi Azra, teman sekampungku yang sedang menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyetujui kerja sama tersebut. Gambar di bawah ini, ketika aku dan Pak Azyumardi sedang beramah-tamah di Kantor Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan di Jakarta.

**Gambar 46. Ramah-tamah dengan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra MA**

Ada beberapa kegiatan penting lainnya yang kulakukan selama menjadi Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, seperti Lokakarya Istilah-Istilah Keagamaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Evaluasi Program Lektur Keagamaan dan Khazanah Keagamaan, Rapat Kerja Balitbang Kementerian Agama, Seminar Hasil Penelitian. Aku jadi sangat sibuk. Terlebih tempat acara berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di Indonesia. Tapi aku sangat senang dan bahagia. Berikut ini ada dua gambar, yaitu Lokakarya Istilah-Istilah Keagamaan di Cisarua dan Ketika menyampaikan pengarahan pada acara Evaluasi Program Lektur dan Khazanah Keagamaan di Bandung.

**Gambar 47. Lokakarya Istilah-istilah Keagamaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di Cisarua**

**Gambar 48. Memberi Pengarahan pada Acara Evaluasi Program Puslitbang Lektur di Bandung**

Di samping itu, selama menjabat sebagai Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, aku benar-benar merasa seorang pejabat. Layanan stafku benar-benar hormat dan santun. Kalau dipikir-pikir, tak mau aku berhenti dari jabatan ini. Tetapi, sesuai dengan peraturan, batas usia menjadi pejabat struktural hanya 60 tahun. Maka setelah menjabat Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sekita 3,5 tahun, umurku sudah 60 tahun, tepatnya 10 Juli 2010. Aku harus berhenti jadi Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta.

Ada teman yang menyarankan, agar aku tak usah kembali ke IAIN Imam Bonjol Padang, tapi pindah tugas ke IAIN/UIN Syarif Hdayatullah Jakarta. Tetapi, setelah aku pikir-pikir, terutama tentang ibuku yang sudah semakin tua, akhirnya aku putuskan untuk kembali pulang ke Padang, ke pangkuan almamaterku IAIN Imam Bonjol Padang. Aku sudah merasa bersyukur dan puas pernah menjadi Pejabat Kementerian Agama RI Jakarta beberapa tahun.

Maka terhitung mulai tanggal 1 Juni 2010, keluarlah SK Menteri Agama RI Nomor B.II/3/8226/2010 aku resmi kembali bertugas sebagai Guru Besar/Profesor pada Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Waktu itu Menteri Agama RI dijabat oleh Bapak Surya Dharma Ali.

## C. Berkunjung ke Uni Emirat Arab dan Menunaikan Ibadah Haji

Sebelum kembali bertugas sebagai Dosen IAIN Imam Bonjol Padang, ada dua kegiatan yang tak kulupakan, yaitu:

### 1. Mengunjungi Anak di Uni Emirat Arab

Aku sudah berkunjung ke beberapa negara-negara federasi yang terdiri dari 7 wilayah yang otonom, yaitu Abu Dhabi, Dubai, Sarja, 'Ajman, Ra'sul Khaimah, Ummul Kuzwain, dan al-Fujaira. Negara Uni Emirat Arab ini resmi berdiri tanggal 18 Juli 1971, dengan ibukota Abu Dhabi. Ada beberapa ciri khas negara Uni Emirat Arab, diantaranya:

a. Gelar kepala negara presiden, tapi tidak dipilih. Presiden hak prerogatif keturunan Amir Zayid bin Sultan al-Naihan dan keturunannya.
b. Negara Uni Emirat Arab termasuk negara kaya dan banyak sumber minyak. Oleh sebab itu penduduknya sebahagian besar adalah pekerja Asing.
c. Negara Uni Emirat Arab termasuk negara Arab yang relatif aman dari gejolak politik.

Anakku, Dian Sahara belum beberapa bulan tinggal di Abu Dhabi, karena suaminya Hannan Hadi baru pindah pada KBRI Uni Emirat Arab di Abu Dhabi. Maka pada awal bulan Maret 2009, berangkat aku dan isteriku ke Uni Emirat Arab dengan pesawat. Sampai di Bandara Abu Dhabi malam hari dan dijemput oleh menantuku Hannan Hadi. Setelah urusan imigrasi selesai, kami keluar bandara dan menuju rumah. Malam itu, aku mulai menyaksikan, betapa bersih, indah dan gemerlapnya lampu-lampu penerangan jalan Kota Abu Dhabi, umumnya jalannya lurus, dan ada taman bunga. Dan sesuatu yang menarik adalah sepanjang pinggir jalan tidak ada kedai, warung atau pedagang "kaki lima". Akhirnya kami sampai di rumah dan istirahat.

Keesokan harinya aku membeli surat kabar untuk mencari tentang Abu Dhabi khususnya, tentang negara Uni Emirat Arab umumnya. Ada iklan hotel termuat dalam surat kabar tersebut dengan tarif 1000 USD semalam. Hotel seperti apa itu, tak terbayangkan olehku. Kemudian ada berita, bahwa pemerintah Abu Dhabi telah membangun sebuah apartemen yang akan diisi/dihuni oleh penduduk Abu Dhabi. Penduduk Abu Dhabi yang berminat, cukup dengan syarat menunjukan KTP penduduk, tanpa DP dan menyatakan kesanggupan jumlah uang pencicilannya

setiap bulan. Mudah sekali. Setelah beberapa hari di Abu Dhabi, hari libur aku diajak oleh menantuku Hannan Hadi rekreasi ke Jabal Hajar atau Bukit Batu. Dalam perjalanan menjelang sampai di puncak bukit, aku takjub karena di perjalanan aku melihat dan menyaksikan bukit baru yang mulai “dihijaukan “ alias ditanam pohon kayu dan rumput, terawat dengan baik dan menyenangkan mata memandangnya. Hanya di puncaknya yang belum sampai penghijauan, tapi udaranya sejuk dan dingin serta pemandangannya indah. Gambar di bawah ini adalah ketika aku dan isteri berfoto di puncak Jabal Hajar tersebut.



**Gambar 49. Di Puncak Jabal Hajar Abu Dhabi**

Setelah beberapa hari tinggal di Abu Dhabi, aku, isteri, anak dan menantu berkunjung ke Kota Dhubai. Kota perdagangan internasional tersibuk di Uni Emirat Arab. Jalan menuju Dubai dari Abu Dhabi lurus dan dihiasi dengan taman-taman bunga. Indah dipandang mata. Setelah beberapa dalam perjalanan, kami sampai di Dubai. **Pertama**, aku berkunjung ke Museum Dubai untuk melihat perkembangan Dubai. Rupanya, sebelum tumbuh menjadi wilayah kaya, Dubai tempo “doeloe” adalah wilayah berpenduduk nelayan miskin.
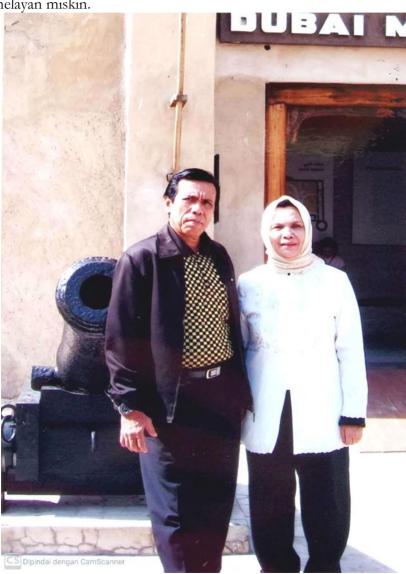


**Gambar 50. Di depan pintu masuk Museum Dubai**

Tetapi, pemerintahnya berusaha mencari sumber-sumber minyak, menjalin perdagangan dengan negara Asing, mengundang investor Asing ke Dubai, tidak korupsi, dan lain-lain, maka dalam beberapa tahun saja, Dubai telah menjadi wilayah kaya raya.

**Kedua,** berkunjung ke pantai dan Buruj Khalifah Salah satu bangunan kebanggaan penduduk Dubai adalah Buruj Khalifah. Bangunan ini tinggi dan terletak di pantai Dubai yang bersih dan menarik perhatian. Banyak dikunjungi turis mancanegara. Aku berfoto bersama isteri di pantai Dubai dengan latar belakang Gedung Burj Khalifah, seperti terlihat di bawah ini:



**Gambar 51. Di pantai Dubai yang dan bersih**

### 2. Menunaikan Ibadah Haji 1431 H

Seperti yang aku katakan di atas, sebelum konsentrasi bertugas pada Fakultas Adab dan Humaniora di Padang, selanjutnya aku menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Tahun 1431H atau 2010M. Aku sudah berkali-kali menunaikan ibadah haji, sejak tahun 1980 dan 1981. Ketika itu aku menjadi "tenaga muslim" mahasiswa Indonesia di Kairo Mesir. Pada tahun 1997, aku menjadi TPHI oleh Kantor Kemenag Sumbar. Tapi belum pernah dengan isteri. Oleh sebab itu, doaku ketika Taqaf Wida' tahun 1997, agar Allah SWT mengabulkan doaku, aku ingin menunaikan ibadah haji tahun-tahun berikutnya bersama dengan isteriku. *Alhamdulillah,* tahun 2010 atau 1431 H doaku terkabul.

Aku mendaftar untuk menunaikan ibadah haji tahun 2006 dan baru bisa berangkat tahun 2010. Aku dan isteri bergabung dengan Kloter 14 Kota Padang, termasuk gelombang pertama. Artinya, dari Indonesia ke Jeddah - Mekkah - Madinah - Mekkah - Jeddah dan kembali ke Indonesia. Tetapi, aku diminta oleh Sdr. Asfar Tanjung, Kepala Kemenag Kabupaten Padang Pariaman, agar aku dan isteri masuk Rombongan Jamaah Haji Kabupaten Padang Pariaman yang ada pada Kloter 14 Padang tersebut. Aku dan isteri mau saja, karena sejak semula kami belum tergabung kepada rombongan manapun.

Perjalanan dari Bandara Internasional Minangkabau sampai Bandara King Abdul Aziz Jeddah berjalan lancar, Kami sampai di Jeddah malam hari. Aku, isteri dan rombongan mulai membicarakan sesuatu, seperti logistik selama di Mekkah, pembagian kamar, beribadah ke Mesjidil Haram dan lainnya. Aku banyak membantu anggota rombongan berbelanja kebutuhan makan rombongan, karena aku faseh berbahasa Arab dan keperluan-keperluan lainnya yang berkaitan dengan petugas hotel tempat menginap. Seperti, urusan gas yang mati, air mati dan sebagainya. Rombongan kami tetap kompak sampai kembali ke Indonesia/Padang. Jika ada masalah, aku ikut membantu ketua Rombongan menyelesaikannya. Gambar di bawah ini adalah ketika saat Wuquf di Arafah.

**Gambar 52. Istirahat setelah makan siang di Arafah**

Sampai akhirnya akan pulang dari Jeddah ke BIM Padang kami tetap sehat, gembira dan kompak dan telah selesai melaksanakan semua manasik haji. Do'a kami, semoga Allah SWT menjadikan kami haji yang mabrur. Amin. Gambar di bawah ini adalah ketika akan berangkat ke Bandara King Abdul Aziz Jeddah di depan Asrama Haji Indonesia Jeddah.

**Gambar 53. Di depan Asrama Haji Indonesia Jeddah**

Setelah pulang menunaikan ibadah haji 1431H/2010, aku menulis pengalaman selama dalam perjalanan dengan judul: *Menjadi Tamu Allah 1431H*. Tulisan tersebut sudah selesai berpuluh-puluh halaman, tetapi tak kunjung berakhir sampai sekarang. Isinya, ada yang memuji pelayanan petugas haji, terutama TPHI, dan juga yang mengeritik fasilitas pemondokan, alat transpotasi dan lain-lainnya

# BAB X

# GURU BESAR/PROFESOR FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA IAIN IMAM BONJOL PADANG DAN MEMASUKI MASA PURNABAKTI (2010-2020)

## A. Guru Besar/Profesor Fakultas Adab dan Humaniora

Pulang menunaikan ibadah haji awal tahun 2011, barulah aku masuk daftar kuliah, yaitu semester genap tahun akademik 2010/2011. Di samping itu, aku juga memberi kuliah pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Kegiatan rutinku sejak tahun 2011 adalah:

1. Memberi kuliah pada S1 dan S2.
2. Membaca dan menulis karya ilmiah pada yornal dan terkhusus menulis buku.
3. Memberi pengajian, wirid, ceramah dan sebagainya.

Tetapi, disamping tugas/kegiatan rutin tersebut ada beberapa kegiatan yang penting aku lakukan, yaitu:

### 1. Menerjemahkan al-Quran ke Dalam Bahasa Minang.

Kegiatan bermula dari program Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Jakarta, yang setelah aku dipimpin oleh Bapak Drs. Chairul Fuad. Salah satu programnya adalah: Menerjemahkan al-Quran ke Dalam Bahasa Daerah. Pada tahun 2013, ke dalam 4 bahasa daerah dulu dan salah satunya adalah Bahasa Minang. Untuk menerjemahkan al-Quran ke dalam Bahasa Minang ditunjuk IAIN Imam Bonjol Padang. Maka

datanglah Peneliti dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan ke IAIN Imam Bonjol Padang untuk membicarakan kerja sama kegiatan tersebut.

Setelah disepekati, maka ditunjuklah 10 orang Dosen menjadi Tim Penerjemah, dengan memperhatikan latar belakang keahlian, penguasaan Bahasa Arab, disiplin dan penyebaran pada tiap-tiap fakultas. Oleh Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, Prof. Dr. Makmur Syarif SH aku ditunjuk sebagai koordinatornya. Maka terpilih lah 10 orang Tim Penerjemah, yaitu:

1. Maidir Harun Dt. Sinaro
2. Makmur Syarif.
3. Maznal Zajuli.
4. Rusydi AM Sutan Bahri
5. Duski Samad.
6. Syamsul Bahri Khatib Banso Rajo.
7. Yufni Faisol.
8. Syafruddin.
9. Maksum Khatib Palinduang Amen
10. Syafrijal Malin Bagindo
11. Guswandi

Kegiatan penerjemahan ini berlangsung selama 3 tahun. Satu tahun harus selesai 10 juz. Jadi tahun 2013 sampai dengan 2016. Dalam masa tersebut. Sdr. Guswandi meninggal dunia, posisinya digantikan oleh Syafrijal Malin Bagindo. Dalam kegiatan penerjemahan al-Quran ke Dalam Bahasa Minang ini kami dibantu oleh Ibuk Prof. Dr. Nadra, Pakar Bahasa Minang, Dosen Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Andalas Padang.

Setelah melakukan berkali-kali diskusi, lokakarya, seminar, akhirnya kegiatan ini selesai tahun 2016 dan kami Tim Penerjemah menyerahkannya kepada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama Jakarta. Kemudian, Puslitbang dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama mencetak dan mempblikasikan, dengan judul ***Al-Quran dan Terjemahannya: Bahasa Minang***, seperti gambar di bawah ini.

**Al-Qur'an**
**dan**
**Terjemahnya**
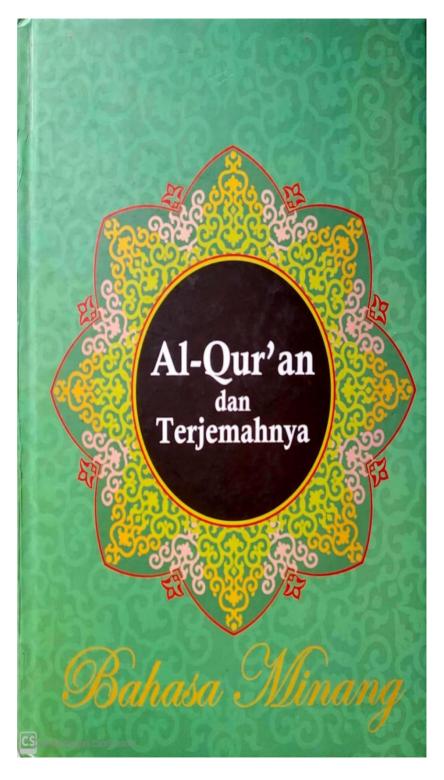
*Bahasa Minang*

**Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Minang**

**Tim Penerjemah:**
Maidir Harun Datuak Sinaro
Syamsul Bahri Khatib Banso Rajo
Makmur Syarif
Rusydi Am Sutan Bahari
Maznal Zajuli
Duski Samad
Syafruddin
Yufni Faisol
Guswandi
Syafrijal Malin Bagindo
Maksum Khatib Palinduang Ameh

**Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Minang**
Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
20 x 26 cm



Cetakan Pertama, Juni 2015

**Diterbitkan oleh:**
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama, Lt. 18
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Jakarta
Telp./Fax. (021) 3920713, 3920718
E-mail: puslektur@kemenag.go.id

ii



**Gambar 54. Buku al-Quran dan Terjemahannya: Bahasa Minang**

2. **Menghadiri dan Mengikuti Acara *Annual International Conference on Islamic Studies***

Ada tiga kali aku menghadiri dan mengikuti Acara Annual International Conference on Islamic Studies, tahun 2012 di Surabaya, tahun 2017 di Banjarmasin dan tahun 2019 di Palu Sulawesi. Aku puas dan gembira melihat Dosen Dosen Muda IAIN dan UIN se-Indonesia yang energik dan bersemangat menampilkan karya penelitiannya, yang tak kalah dengan peneliti peneliti bidang ilmu lain. Ringkasnya, nuansa akademik Dosen IAIN dan UIN bertambah meningkat dan berkualitas. Di bawah ini adalah gambar aku dan teman-teman ketika istirahat pada acara AICIS di Surabaya tahun 2012.

**Gambar 55. Ketika istirahat pada acara AICIS di Surabaya bersama Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Asnawir dan teman-teman dari UIN/IAIN lain**

3. **Bersilaturrahmi dengan beberapa orang teman di Jakarta.**

Aku sudah sejak lama bercita-cita agar IAIN Imam Bonjol Padang alih status menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Dengan alasan bahwa di Perguruan Tinggi di Negara Negara Islam Timur Tengah tidak ada pemisahan atau dikhotomi ilmu, atau pemisahan ilmu agama dan ilmu umum seperti di Indonesia. Universitas al- Azhar di Kairo Mesir memiliki semua fakaltas,

sesuai dengan cabang ilmunya. Di Negara Timur Tengah lain, umumnya semua Perguruan Tinggi dikelola di bawah satu kementerian. Bahwa selama bertahan dengan IAIN, pasti mahasiswa yang berminat terbatas, karena keterbatasan disiplin ilmu yang diasuh dan dikembangkan tidak memenuhi minat sebahagian lulusan madrasah/SLTA. Pasti tidak ada pengembangan jumlah mahasiswa. Di samping itu, sulit mengembangkan peradaban Islam jika hanya mengandalkan sarjana lulusan IAIN, karena terbatas keahliannya. Tetapi, cabang ilmu yang diasuh dan dikembangkan IAIN mesti tetap diteruskan, dipelihara dan dikembangkan. Menurut pendapatku, untuk memajukan peradaban Islam, mesti ada integrasi antara *al-ulum al-naqliyah* dengan *al-ulum al-aqliyah,* jika memakai istilah pembagian ilmu pada periode klasik.

Oleh sebab itu, ketika Bapak Dr. Eka Putra Wirman, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, berencana dan berusaha mengonversi IAIN Imam Bonjol menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), aku mendukungnya 100%. Sehingga ketika ia menawarkan tugas untuk bersilaturrahmi dengan teman-teman di Jakarta, aku menyanggupinya. Apalagi aku tidak sendiri, bersama dengan tokoh-tokoh lain, yang tak asing lagi, Pak Prof. Dr. Syaifullah dan Pak Dr. Shafwan Karim.

Akhirnya, kami bertiga mengiventarisir nama-nama teman di Jakarta untuk bersilaturrahm, tempat curhat untuk memajukan IAIN Imam Bonjol Padang ke depan. Pak Shafwan memiliki teman, Pak Syafullah juga teman dan aku juga punya teman tempat curhat. Maka kami simpullah bahwa teman-teman yang akan dikunjungi untuk bersilaturrahmi tersebut adalah:

1. Bapak KH. Hasyim Muzadi.
2. Bapak Parmono Anung.
3. Bapak Teten Masduki.
4. Bapak Hamka Haq.
5. Bapak Asli Chaidir.
6. Bapak Azyumardi Azra.
7. Bapak Amran Bur (Menteri Menpan & RB).
8. Bapak Lukman Syaifuddin.

Maksud kami bertiga bersilaturrahmi kepada teman-teman tersebut adalah curhat tentang niat IAIN Imam Bonjol Padang alih status menjadi Universitas Islam Negeri Padang, dengan ketetapan Keputusan Presiden (Kepres). Semua syarat-syaratnya sudah dipenuhi Rektor dan sudah dikirim kepada

Presiden. Harapan kami bertiga, mudah-mudahan teman-teman tersebut dan berkontribusi, sesuai dengan posisi dan statusnya masing-masing.

*Alhamdulillah,* niat dan usaha Pak Dr. Eka Putra Wirman, Rektor IAIN Imam Bonjol dan doa seluruh civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang berhasil. Semua bersyukur, karena IAIN Imam Bonjol Padang telah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Tak ada seorang pun, sejak dari pimpinan, Dosen, tenaga kependidkan yang "bertepuk dada". Ini adalah hasil usaha bersama, yang mesti terus dijaga dan ditingkatkan pada masa sekarang dan yang akan datang.

# BAB XI

# PENUTUP

Tahun 2020 ini adalah tahun terakhir aku bertugas dan berstatus Pegawai Negeri Sipil/Aparatur Sipil Negara, karena sesuai dengan Peraturan Mendiknas Nomor 9 Tahun 2008, masa pensiun Dosen yang telah mencapai jabatan fungsional Guru Besar/Profesor adalah 70 tahun. Pada tanggal 10 Juli 2020 umurku genap 70 tahun, otomatis pensiun atau purnabakti.

Maka sejak pertengahan tahun 2019, aku sudah mempersiapkan syarat-syarat untuk mengurus SK pensiun. Persyaratan pensiun ini harus dikirim ke Kementerian Agama RI Jakarta, selambat-lambatnya 1 tahun sebelum tanggal pensiun. Setelah persyarat lengkap, aku serahkan ke Bagian Umum Fakultas Adab dan Humaniora. Dari Fakultas Adab dan Humaniora diteruskan ke Rektor, untuk diusulkan kepada Menteri Agama RI Jakarta.

Rupanya prosesnya cepat dan tak ada kendala. Sehingga akhir tahun 2019 yang lalu, aku sudah menerima SK Pensiun tersebut. Yaitu SK Menteri Agama RI Nomor 01243/12018/AV/09/19 tanggal 3 September 2019. Pangkat terakhirku adalah Pembina Utama/IV/e/Guru Besar/Profesor. Terhitung pensiun tanggal 1 Agustus 2020 yang akan datang. *Alhamdulillah,* itulah kata yang keluar dari mulutku, karena sudah bertugas mengabdi kepada bangsa, negara dan agama selama 42 tahun 6 bulan. Selama menjadi PNS/ASN aku pernah mendapat Piagam Tanda Kehormatan Republik Indonesia, yaitu **Tanda Kehormatan Satpa Lancana Karya Sapta 30 Tahun** dari Presiden Republik Indonesia, seperti di bawah ini:

No. 46790/4/2008

Piagam

Tanda Kehormatan

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan

Tanda Kehormatan

Satyalancana Karya Satya 30 Tahun

kepada

Nama : Prof. Dr. H. MAIDIR HARUN

Pangkat : Pembina Utama NIP. 150182361

Jabatan : Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama Jakarta

sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 1994 sebagai penghargaan atas pengabdian, kesetiaan, kejujuran, kecakapan dan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil selama 30 tahun atau lebih secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia, sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lain.

KEPPRES RI. No. 054 /TK/TAHUN 2008

Jakarta, 28 November 2008

Presiden Republik Indonesia

DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono



**Gambar 1. Satpalancana Karya Satpa 30 Tahun**

Aku bahagia, bersyukur dan mengucapkan *Alhamdulillah* di akhir masa pengabdianku pada bangsa dan negara, terutama pada IAIN/UIN Imam Bonjol Padang ini. Aku bisa hidup tenang dan tenteram serta damai dengan isteri dan anak-anakku seperti yang terlihat di bawah ini:

**Gambar 2. Aku, isteri dan anak-anakku**

Aku dan keluargaku (isteri dan anak-anakku) tinggal di rumah sederhana Jl. Pepaya I No. 2 Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang, seperti terlihat di bawah ini.

**Gambar 3. Rumah Jl. Pepaya I No. 2 Anduring Kuranji Padang**

Sekian, mohon maaf dan terima kasih.

***Maju dan jayalah almamaterku,***

***UIN Imam Bonjol Padang. Doaku selalu bersamamu!***

Padang, Juli 2020

# PROF. DR. MAIDIR HARUN DALAM PANDANGAN PARA SEJAWATNYA

# PROF. DR. H. MAIDIR HARUN, MA TOKOH NASIONAL DARI DAERAH

Oleh:
**Prof. Duski Samad**

Jum'at, 01 Ramadhan 1441H/24 April 2020 saya dikirimi permintaan tulisan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswa Dr. Danil Chaniago, M. Ag disertai dengan biografi Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA yang akan memasuki purna tugas sebagai guru besar pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Menuliskan pengalaman dan pandangan tentang seseorang akan dihadapkan pada kesulitan *ewuh pakewuh*, ada perasaan kurang enak dan takut kualat. Namun itu semua dapat diatasi dengan menempatkan diri dalam jarak yang sama antara apresiasi dan kritisi, dengan menjaga etika akademik dan akhlak mulia.

Kesulitan paling menonjol dari saya bicara tentang Pak Maidir, adalah berkaitan tempat kelahiran kami sama-sama di Lubuak Alung. Walau secara kultural (adat Minangkabau) Pak Maidir anak *Nagari* asli Lubuak Alung, sehingga memangku gelar Datuk Sinaro. Saya berdomisili karena asli *Nagari* di Padusunan Kota Pariaman, nenek moyang kami bermigrasi ke Sikabu Lubuak Alung sejak 1909, diberi tanah oleh ninik mamak *Nagari* Lubuak Alung. *Adat diisi limbago dituang*, begitu kearifan adat Minangkabau menyebutnya.

Begitu pula dari pengalaman hidup, saya berbeda umur dengan beliau satu dasawarsa, 10 tahun dan masa kecil yang jelas berbeda pula. Saya dibesarkan di kampung kecil, dulu bernama Korong Sikabu, bahagian dari *Nagari* Lubuak Alung. Sejak 2010 lalu sudah menjadi *nagari* yang dimekarkan dari induknya Lubuak Alung. Untuk sampai *Nagari* Sikabu dulu transportasi biduk

(perahu kecil) untuk menyeberangi Sungai Batang Anai, berjarak sekitar 4 (empat) kilometer dari pusat Kecamatan Lubuak Alung. Masa kecil dulu, anak-anak Lubuak Alung sering kali kali membully, juga berkelahi, dengan anak Sikabu yang ikut dengan orang tuanya ke Pasar Lubuak Alung. Karena orang Sikabu adalah orang kampung, dan Lubuak Alung kota, pusat Kecamatan tentu lebih maju.

Namun, dalam memory dan opini yang terbangun dalam relasi sosial di kampus UIN Imam Bonjol, kami urang sekampung, itu bahagian "peluru" politik kampus baik untuk apresiasi maupun kritisi. Padahal Pak Maidir orangnya obyektif saja dalam menempatkan orang dalam jabatan. Saat saya kembali dari Pendidikan Doktor, aktif di kampus Oktober 2003, saat itu beliau menjadi Rektor, saya tidak meminta dan tidak pula diberi jabatan struktural. Kecuali ditugasi menjadi ketua lembaga non struktural Pusat Pengkajian Sumber Daya Manusia ( PPSDM) dengan modal selembar Surat Keputusan Rektor.

Tidak perlu juga ditutupi saat pemilihan Rektor IAIN Imam Bonjol tahun 2015 lalu, ketika saya menjadi salah seorang calon beliau jelas mendukung, namun ia tidak pernah memaksakan kepada anggota senat. Beliau terbuka saja, dan beberapa kali menyampaikan dalam pertemuan saya mendukung Duski Samad, bukan karena se kampung, tetapi ia patut, wajar dan memenuhi syarat untuk itu.

**Pilihan Judul**

Mohon maaf Pak Maidir dan keluarga besar, pilihan judul artikel ini seperti di atas tidak ada pesanan siapapun itu murni renungan saya. Saya merasakan, mengikuti dan menelaah sosok diri dan pengalaman hidup beliau. Judul di atas juga di dasarkan pada bacaan biografi yang berjudul LIKA-LIKU KEHIDUPAN SEORANG ANAK PETANI LUBUAK ALUANG. Patut juga disampaikan apa salahnya jika orang menuliskan tentang seorang sesuai potret yang ia miliki. Potret yang melekat di memori. Saya melihat Pak Maidir sejak masuk ke IAIN Imam Bonjol 1982, ia adalah sosok yang berwibawa, tampilan yang necis, olahraganya kuat, tinggi dan berat badan seimbang. Tidak ada fisiknya menonjol ke depan, misalnya perut lebih ke depan.

Juga perlu disampaikan bahwa pilihan judul di atas mereferensi pada tagline Harian Umum Padang Ekspres, Koran

Nasional dari Daerah. Surat kabar ini besar jasanya menjadikan saya terbiasa menulis artikel, opini dan tentu membawa efek pada karir akademik dan kemasyarakatan saya sampai saat ini. Doa saya untuk almarhum Sutan Zaili Asril Pimpinan surat kabar bertiras besar di Sumatera Barat ini, ia alumni Fakultas Tarbiyah dan mantan wartawan Tempo yang beliau dekat dengan Pak Maidir. Semoga almarhum Sutan Zaili ditempatkan di surga *jannatun naim*, dan pilihan judul tulisan ini akan menjadi pahala untuknya. amin.

**Tokoh Nasional**

Pengambaran saya terhadap sosok Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA seperti judul di atas adalah refleksi dari interaksi dan relasi dengannya selama tiga dasawarsa, lebih intensif sejak 1992, saat saya memulai karir sebagai dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kini UIN Imam Bonjol.

Pengamatan dan catatan yang berkaitan dengan seseorang dari mereka yang lebih junior, ada hubungan emosional, kaitan kultural, dalam tugas fungsional teman sejawat, jelas ada unsur subyektifnya, namun tentu tetap saja ada dan kuat obyektifitasnya, setidaknya menjadi acuan bagi mereka yang sedang berproses menuju kedewasaan hidup dan puncak karirnya. Lebih dari itu, tulisan ini akan membawa nilai dan sumbangan pengalaman bagi kaum muda dan generasi yang yang tersambung emosionalnya dengan Pak Maidir, karena ada ungkapan "sahabatmu dalam keadaan apapun akan terus mendukungmu, musuhmu tidak memerlukan kelebihanmu".

Mencermati jalan hidup yang sudah dan sedang dijalani sosok Maidir Harun, tepat rasanya beliau dikatakan tokoh nasional. Pencapaian akademiknya guru besar atau professor, adalah indikator utama yang menempatkannya sebagai tokoh nasional. Professor dalam realitasnya adalah jabatan akademik tertinggi yang diperoleh setelah melalui proses selektif yang menasional, karena surat keputusan pengangkatannya dari Mentri Pendidikan Nasional. Jabatan akademis guru besar langsung atau tidak menempatkan penyandangnya sebagai tokoh nasional, baik karena level jabatan yang setara dengan eselon satu, maupun kapasitas pribadi sang profesor.

Dari segi jenjang karir struktural yang pernah dijalani, beliau sah disebut sebagai tokoh nasional, adalah dalam kedudukan dan jabatannya sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol, kemudian

menjadi Direktur Lektur dan Khazanah Peradaban Islam pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Agama RI. Pengalaman dan interaksinya dalam menjalankan tugas sebagai Rektor dan Direktur diyakini ia bersentuhan dengan tokoh nasional dan tokoh internasional. Artinya, pelabelan beliau sebagai tokoh nasional dapat diterima.

Dalam kapasitas sebagai aktivis dan penggerak umat, Pak Maidir telah memberikan konstribusi luas melalui organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Informasi yang saya ketahui dan dimuat jelas dalam biografinya bahwa beliau memulai jejak organisasi dari saat menjadi siswa di PGA 6 Tahun Padang, di IPNU, saat mahasiswa pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ( PMII), menjadi Ketua NU Wilayah Propinsi Sumatera Barat, Ketua Pengurus Besar NU di Jakarta, dan hari ini menjadi tokoh sepuh NU. Itu semua adalah argumen lainnya yang memantapkan beliau sebagai tokoh nasional dari daerah.

Fakta yang meyakinkan saya bahwa Pak Maidir adalah tokoh nasional dari daerah, ketika pada satu kesempatan dalam tahun 2017 kami pernah bersama menghadiri acara nasional undangan Presiden RI, interaksi dan hubungannya dengan tokoh-tokoh nasional begitu akrab dan mencair. Begitu juga dalam urusan tertentu pada institusi dan kasus orang perorang. Beliau berhasil menjadi penghubung dengan tokoh nasional. Dalam proses alih status IAIN menjadi UIN Imam Bonjol Pak Maidir memiliki peran untuk memediasi Pimpinan IAIN dengan orang dan institusi yang keputusannya diperlukan untuk itu progres alih status.

Ketokohannya di tingkat nasional, setidaknya di lingkungan Kementrian Agama dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama adalah asset daerah yang besar sumbangannya dalam mendorong pembangunan daerah dan pengembangan putra putri terbaik daerah untuk berkiprah di level nasional. Tidak berlebihan rasanya kehadiran Pak Maidir di tingkat nasional bermanfaat bagi perbaikan kondisi sosial keumatan, kemasyarakatan dan bahkan untuk membantu orang perorang yang menghadapi masalah.

**Akademisi Dan Ulama**

Sebutan akademisi pada beliau, bukan saja karena jabatan fungsional guru besar yang melekat pada dirinya, tetapi juga ditunjukkan oleh kapasitas ilmiah dan keahliannya yang menguasai Sejarah Kebudayaan Islam dari sumber aslinya. Sebab beliau

memang mahir dalam berbahasa Arab lisan dan tulisan. Sedikit jumlahnya guru besar Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki dukungan kemampuan bahasa Arab mumpuni. Ini tentu akan lebih meyakinkan otoritas dan orisinilitas kajian yang berasal dari sumbernya yang asli.

Kemampuan dan kemahiran Pak Maidir dalam berbahasa Arab didapatkan dari sumber aslinya menempuh pendidikan di Mesir. Belajar, hidup dan bergaul dalam lingkungan komunitas berbahasa Arab jelas akan menjadi Bahasa Arab kuat baginya dan diyakini ia sudah sampai pada taraf memahami rasa bahasa. Bahasa lazimnya tidak sebatas bunyi dan kata, bahasa memiliki rasa yang hanya bisa dipahami oleh orang paham, dekat dan akrab dengan bunyi, kata dan konteks penggunaannya.

Pengalaman saya menguji pada strata tiga (Doktor) dan mengikuti persentasi makalah dalam seminar bersama Pak Maidir dapat dirasakan kedalaman pengetahuan dan penguasaan Sejarah Kebudayaan Islam dan kemampuannya mengkontektualkan dengan kejadian kontemporer. Sebutan akademisi pada beliau adalah wujud dari penghargaan terhadap keilmuan, dan integritas yang beliau sudah contohkan dalam masa tugas sebagai pendidik dan pengajar pada lembaga pendidikan agama mulai dari tingkat menengah sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Panggilan ulama sangat pantas disematkan pada beliau, bukan saja karena beliau aktif dan menjadi pemimpin di organisasi Nahdlatul Ulama, akan tetapi memang faktanya ia mumpuni keilmuan Islam, kharisma keulamaan yang santun, ramah dan lebih penting dari sensitivitas keumatan yang tinggi. Setiap ada opini tentang Islam yang tidak sehat bagi kebaikan umat, beliau memberikan respon dan pencerahan di media sebagai pilihan pandangan oleh umat. Kapasitas dan keterlibatan beliau sebagai narasumber, khatib dan mubaligh adalah fakta ia figur ulama yang memilih pola berfikir moderasi dan menghargai kultur budaya untuk membentuk keislaman dan keindonesiaan.

Dalam satu kesempatan kami pernah mendiskusikan tentang tulisan seorang wartawan senior yang seringkali dalam tulisannya secara generalis menyudutkan ulama, dai dan mubaligh hari ini materilistik dan menjadikan agama sebagai sumber pendapatannya. Pak Maidir minta tulisan itu dijawab di media yang sama dan beliau memberikan point pikiran. Saya memberikan penjelasan terhadap opini tokoh sepuh pers di Sumatera Barat itu,

di bawah judul "Mental Orang Terkepung. " Akhirnya kami dipertemukan oleh Pimpinan Redaksi Padang Ekspres almarhum Sutan Zaili, untuk klarifikasi dan saling bersilaturahim.

Kembali pada sosok Pak Maidir sebagai ulama saya menyimpulkan ia adalah moderat. Sepanjang pengamatan saya dengan beliau mencermati pandangan keagamaannya ia adalah sosok ulama yang moderat dan memberikan pencerahan yang lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan bangsa. Basis keilmuan sejarah yang dimilikinya memberikan perspektif lebih luas baginya menyampaikan pandangan bahwa ada zaman pada tiap sesuatu.

Ulama moderat yang saya maksud di sini adalah tokoh umat yang cara berfikir dan bertindaknya memilih jalan tengah. Tidak fanatik, tidak keras, tidak pula vulgar dalam berpendapat dan tidak pula permisif, tidak pula liberal. Akan tetapi menempatkan diri secara proporsional, menjunjung tinggi nash agama dan menyesuaikan penerapannya dengan kearifan lokal, dengan tegak istiqamah atas prinsip dasar Islam. Ulama moderat menghargai pembaharuan, namun tetap mempertahankan tradisi lama yang masih baik dan berguna. Dalam lingkup moderat seperti di atas Pak Maidir adalah ulama moderat yang pikiran dan pandangannya menyejukkan.

**Tokoh Adat, Pemimpin Suku**

Gelar Datuk Sinaro yang diberikan sanak kemenakannya di Lubuak Alung adalah kepercayaan untuk memimpin suku dan menjadi tokoh adat di kaum, suku dan *Nagari*. *Adat Salingka Nagari* (adat se luas *nagari*), dan *gala salingka kaum* (gelar adat di lingkungan kaum), adalah tanggung jawab seorang tokoh adat Minangkabau untuk menjaga dan melindunginya. Tokoh adat dalam fungsi se suku bertindak langsung dan menjadi pimpinannya dalam lingkup *nagari* ia punya tanggung jawab bersama dengan tokoh adat dari suku lain.

Penyandang gelar adat pada dasarnya ia memiliki garis keturunan menurut matrilinial dengan *datuk* yang diwarisinya. Selain itu memiliki kompetensi, integritas dan kewibawaan di dalam suku dan *nagari*. Gelar *penghulu* dapat dipakai oleh seseorang setelah disetujui kaumnya lalu diterima oleh *penghulu nagari*. Persetujuan Kerapatan Adat Nagari (KAN), Lembaga Kerapatan Alam Minangkabau (LKAAM) dan pemerintah daerah adalah prasyarat utama sebelum gelar adat diumumkan (dilewakan). Ini

menunjukkan bahwa beliau adalah tokoh adat yang sudah diterima sebagai bahagian dari pimpinan adat.

**Dinamika Kepemimpinannya**

Dinamika kepemimpinan setiap orang akan berbeda kekuatan dan kelemahannya. Pak Maidir memiliki kekhasan dalam memimpin lebih menempatkan orang yang dipimpinnya sebagai mitra dialog. Gaya kepemimpinan kampus yang meniscayakan egaliter ada pada figur beliau. Mulai dari jabatan Dekan Fakultas Adab, Pembantu Rektor I dan menjadi Rektor, gaya pembicaraan, relasi sosial dan prilakunya tetap tenang, kharismatik dan menimbulkan kesan senang orang berurusan dengannya.

Dorongan, motivasi dan kebijakan yang dikeluarkan ketika menjadi Dekan, Pembantu Rektor dan Rektor agar dosen muda melanjutkan pendidikan ke program Magister dan Doktor di awal milenium ketiga telah membuahkan puluhan Dosen Magister dan Doktor di UIN Imam Bonjol. Saya harus nyatakan terima kasih mendalam pada beliau pada kebijakan mendorong dosen muda lanjut S2 dan S3 dalam dan luar negeri.

Pak Maidir adalah satu di antara pimpinan IAIN yang kuat mendorong adanya program pelatihan bahasa Arab dan Inggris bagi dosen muda begitu intensif, di beri pula insentif dosen yang ikut. Tenaga pengajarnya bukan lokal, tetapi dari pembicara aslinya. Buahnya luar biasa puluhan Dosen muda IAIN melanjutkan studi S2 dan S3. Selain itu, dosen muda diwajibkan mengikuti Pelatihan Membaca Kitab Standar yang disebut SPS. Saya adalah bahagian dari hasil proses Studi Purna Sarjana (SPS) dan pelatihan berkelanjutan yang difasilitasi kampus.

Pengalaman pribadi saya selesai S2 tiga semester, tanpa tesis. Awal juli 1999, saat mau berangkat ke Jakarta untuk wisuda dan mengurus ijazah, saat saya menyampaikan tidak akan melanjutkan ke S3, biaya mahal, krisis moneter 1999. Beliau mengatakan apa ruginya ikut test S3, jika nanti lulus beasiswa ya lanjutkan kuliah, kalau nanti tidak ada beasiswa dipikirkan lagi. Ikut saja test dulu, penegasan beliau. Tanpa beban untuk lulus saya ikut test S3 pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasilnya, dari 12 orang dosen IAIN Imam Bonjol yang ikut test S3 tahun 1999 itu, alhamdulillah saya satu di antara dua orang yang mendapatkan beasiswa dengan nomor urut lulus 13 dari 20 orang penerima beasiswa. Maknanya, takdir saya sampai di level sekarang juga ada

ikhtiar dan dorongan dari pak Maidir, semoga menjadi investasi ibadah bagi beliau. amin.

Dalam perjalanan karir kepemimpinan beliau sebagai Rektor dalam era reformasi saya tidak memiliki sentuhan pengalaman yang berarti. Sebab pada saat yang sama dari Agustus 1997 sampai Oktober 2003 saya melanjutkan S2 dan S3 di UIN Jakarta dan memang tidak ikut situasi sepenuhnya, kecuali sebatas informasi lisan dan sepotong-potong, dalam masalah kepemimpinan IAIN Imam Bonjol saat itu.

Patut juga dicatat memang prosesi suksesi kepemimpinan di IAIN Imam Bonjol, itu lazimnya yang terlibat adalah senior dan elit yang sedang berjabatan dan pihak yang mengincar jabatan, sedangkan awal tahun 2000 itu saya masih junior. Masih sedang pendidikan lagi. Harus pula diakui, biasa juga saat kuliah S2 dan S3 idealis tinggi, karena orentasi akademik sedang bergelora. Pencermatan tentang jabatan tidak menarik, itu masih kuat dipegang sampai kembali bertugas. Ia akan tetap kokoh sebelum terkena "candu" yang seringnya diviruskan sistim kolega dan atau interest pragmatis dan sebagainya.

Akhirnya sebagai junior yang banyak mendapat pengalaman hidup dari beliau, saya mengajak kita semua untuk bangga dan berterima kasih atas dedikasi, pengabdian, perjuangan gigihnya, pencurahan ilmu dan pengalaman hidup beliau. Semoga menjadi amal jariah, dan ilmu *yantafiubih* yang pahalanya abadi mengalir untuk beliau sampai kelak. Bahan ajar kehidupan itu mutiara yang bernilai tinggi bagi generasi berikut. Kata pepatah bangsa bermartabat akan menghormati pejuang pendahulunya. Hidup bukan sekedar waktu dulu dan kini, tetapi juga masa datang lewat catatan sejarah. Selamat untuk Pak Maidir Harun dalam memasuki masa purna tugas secara formal ASN, tentu bukan sebagai pendidik mahasiswa, guru umat dan teladan bangsa. []
Sabtu,02 Ramadhan 1441H/25 April 2020.

# PROF. DR. MAIDIR HARUN: PIAWAI DALAM BERTINDAK; BIJAKSANA DALAM MEMUTUSKAN, ARIF DAN DAMAI DALAM BEREKSPRESI

oleh
**Hetty Waluati Triana**

Perihal UIN Imam Bonjol (sebelumnya IAIN Imam Bonjol) sudah kudengar dari ibu pada masa sebelum aku memilih universitas untuk tempatku kuliah. Namun, hatiku baru terbuka untuk ke UIN Imam Bonjol ketika aku sudah menjadi seorang sarjana.

Aku memulai perjalanan baru pada tahun 1993, meskipun punya banyak teman yang kuliah di Lubuak Lintah. Dengan membawa dua map yang berisikan berkas lamaranku, aku diantar oleh ibuku menuju kampus Lubuak Lintah.

Fakultas pertama yang kupilih untuk dihampiri ialah Fakultas Adab; satu bangunan berlantai dua yang terletak pada pojok kanan ketika sudah melewati gerbang kampus dan gedung-gedung lainnya. Kala itu, imajinasiku mulai liar dan syaraf motorikku mulai mengirimkan rasa khawatir untuk tidak diterima. Namun, dengan hati yang berdebar, aku beranikan untuk mengetuk pintu dan memasuki ruang pimpinan Fakultas. Bermula dari ruang jurusan, lalu aku diantar ke ruang Bapak Dekan. Itulah saat pertama kali aku mengenal Prof Dr. Maidir Harun, yang kala itu masih seorang Doktor dan sebagai Dekan Fakultas Adab.

Bibirku gemetar ketika memulai pembicaraan, apatah lagi menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Pak Dekan kepadaku. Meski beliau bertanya dengan nada datar,wajah tenang,

dan sekali-kali senyum, detak jantungku tetap melaju kencang. Dengan wibawa dan kharismatik, beliau bertanya "Mengapa memilih Fakultas Adab untuk tempat mengabdi?" Pertanyaan yang tidak pernah kuperhitungkan karena dalam pikiranku yang akan ditanya adalah berapa IP-ku, apa pengalaman akademik yang kupunya, dsb. Ketika itu, aku sebenarnya mau jujur sekali, bahwa kehadiranku ke IAIN adalah atas dorongan ibuku yang sejak awal menginginkanku untuk menimba ilmu agama di kampus ini. Namun, tentu aku tidak mungkin menjawab hal yang sesungguhnya bersifat pribadi itu. Aku menjawab pertanyaan beliau dengan mengedepankan aspek akademik dengan menyebutkan bahwa aku menyukai interdisipliner dan karenanya di IAIN aku akan menimba pengalaman akademik dengan lintas ilmu. Entah berkenan, entah tidak jawaban itu, tapi beliau mengangguk-angguk sambil mencermati transkrip nilai dan piagamku. Tidak banyak yang beliau katakan pada pertemuan yang hampir 40 menit itu. Yang kuingat pada akhir pertemuan itu disampaikan bahwa aku diterima menjadi dosen luar biasa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia dan Filologi mulai semester ganjil berikutnya berhubung dosen mata kuliah tersebut tidak bisa mengajar lagi.

Aku sangat bahagia sekali, betapa tidak?Dengan modal ijazah, transkrip nilai, dan piagam penghargaan dari Rektor UniversitasAndalas, serta semangat yang membara, aku diterima untuk mengabdikan ilmuku di kampus yang pertama kali kukunjungi. Pertemuan pertama itulah yang sampai hari ini, membuatku bisa menekuni kerja dan menikmati kehidupan akademikku.

Jadwal kuliah semester ganjil 1993/1994 pun kuterima. Sebelum aku masuk ke kelas yang pertama, sengaja aku lebih awal datang untuk meminta izin masuk kelas ke Bapak Ketua Jurusan dan Bapak Dekan. Ketika itu ruang jurusan itu hanya 1 bersama untuk 2 jurusan dan 1 ruang sebelahnya adalah ruang Bapak Dekan. Pada pertemuan kedua itu, Bapak Dekan memberitahuku bahwa pada setiap hari Rabu, ada pertemuan dosen-dosen Fakultas Adab yang disi dengan belajar Bahasa Arab. Pertemuan kedua ini meningkatkan rasa percaya dirikubahwa aku betul-betul diterima sebagai bahagian dari sivitas Fakultas Adab.

Hari demi hari, minggu demi minggu, kulewati dengan aman dan nyaman bersama dosen dan karyawan Fakultas Adab. Memasuki masa satu bulan di Fakultas Adab, aku mendapat

informasi bahwa ada tes penerimaan CPNS di IAIN Imam Bonjol. Aku beranikan lagi untuk bertanya kepada Bapak Dekan dan sekaligus mohon izin untuk mengikuti tes. Akupun ikut tes pada bulan September 1993.

Pada suatu ketika di bulan Desember 1993, aku dipanggil pak Dekan bahwa Alhamdulillah hasil tes tertulisku tinggi, namun aku harus berkompetisi dengan beberapa orang dalam ujian wawancara. Satu hal yang aku tidak pernah lupa sampai hari ini, Pak Dekan menasehatiku bahwa "Jangan lupa selalu berdoa, karena tidak cukup hanya dengan berusaha". Alhamdulillah pada bulan Desember 1993, hasil tes wawancara keluar dan aku dinyatakan lulus bersama peserta tes lainnya.

Sehari setelah pengumuman, akupun mengetuk pintu Ruang Kerja Bapak Dekan dan menyampaikan berita kelulusanku dengan hati yang sudah bisa kujinakkan. Beliau memberiku ucapan selamat dan meingatkanku untuk tetap mempertahankan ritme kerja dan meningkatkan kompetensiku. Tidak banyak kata yang beliau ucapkan, tetapi menyentuh integritasku dan menggelitik loyalitasku. Akupun berjanji pada diriku untuk selalu bekerja maksimal.

Hari demi haripun kulewati di Fakultas Adab. Bersama tiga temanku: Yulniza, Arwemi, dan Taufiqurrahman kamipun bergabung menjadi warga Fakultas Adab. Aku ditempatkan menjadi staf jurusan BSA, yang ketika itu ketuanya Bapak Dr. Nukman (Alm) dan sekretarisnya Pak Syafrinal.

Posisi sebagai CPNS tidak terasa beda dengan yang lainnya; damai bersama, bekerja bersama, piket bersama, bahkan mesra bersama. Bekerja dengan riang dan penuh tawa, apalagi aku dan Yulniza ada di ruang yang sama untuk jurusan yang berbeda. Tiba pada suatu masa, hati agak sedikit gundah menjelang hari Raya Idul Fitri. Keinginan untuk segera berkumpul dengan keluarga di kampung begitu besar, sementara ketika itu baru saja menjadi CPNS. Bersama Yulniza, empat hari menjelang lebaran kamipun menemui Pak Dekan untuk minta izin pulang kampung. Alhamdulillah kami diizinkan dengan catatan "Cepat kembali ke Padang untuk masuk kantor".

Seiring berjalan waktu, akupun merasa punya keluarga besar yang menjadi media bagiku untuk belajar banyak, mulai dari toleransi, solidaritas, kesetiakawanan, kekeluargaan, kesederhanaan, muruah, sampai ke keteladanan. Semua berjalan seperti air

mengalir, rasanya tidak ada kendala yang berarti dalam masa adaptasi dan integrasi di Fakultas Adab; Fakultas yang terkenal sangat damai dan kental dengan rasa kekeluargaan dibanding fakultas lainnya pada masa itu.

Pernah suatu pagi, mobil Pak Dekan (Kijang Petak Hijau) sudah terlihat parkir di depan Fakultas Adab, aku dan Yulniza yang ketika itu masih di depan Fakultas Tarbiyah pun lari. Ada rasa malu pada diri ini, meski belum terlambat sesuai jadwal. Ketika itu, masih pukul 07. 05. Akan tetapi, sebagai seorang staf aku tidak merasa nyaman; betul-betul tidak nyaman jikaBapak Dekan lebih dulu datang dariku. Mulai saat itu, aku dan Yulniza (yang kebetulan tempat kos kami berdekatan) sama berjanji untuk datang lebih awal pada besok harinya.

Periode kepemimpinan pun berganti, Pak Prof. Dr. Maidir Harun tidak lagi menetap di Fakultas Adab, melainkan sehari-hari sudah berkantor di Rektorat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. Sampai pada periode selanjutnya, beliau pun menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol. Aku jarang sekali bertemu dengan beliau di Fakultas, kecuali ketika jadwal mengajar beliau. Beberapa kali akupun pernah dipanggil beliau ke Rektorat dan diberi surat tugas untuk mengikuti pelatihan/seminar/ lokakarya. Setiap selesai mengikuti pelatihan, akupun menemui beliau untuk memberikan laporan meskipun secara administrasi tetap dilakukan melalui bagian umum.

Interaksiku dengan beliau hanya begitu saja, tidak terlalu banyak menggunakan verbal. Namun, bagiku hampir setiap interaksi itu, aku beroleh ilmu yang belum kuperoleh sebelumnya. Mungkin beliau tidak tahu, kalau setiap punya kesempatan, aku sebenarnya belajarwalau sampai hari ini hanya secuil yang bisa kuamalkan.

Pada periode ini, Alhamdulillah posisiku sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan memberikan peluang lebih banyak untuk bertemu beliau dalam berbagai pertemuan, yaitu Sidang komisi 1, sidang TPAK, dan sidang Senat. Meskipun banyak bersama, beliau tetap tidak banyak bicara, hanya yang penting-penting saja. Melalui interaksi itulah, aku mulai mengasah pengetahuanku untuk bisa menyelesaikan pekerjaan, untuk lebih banyak mendengar, untuk lebih bersabar, dan untuk tahan menerima caci maki dan hujatan. Sekali-kali beliau juga memberiku nasehat "Bahwa menilai lebih mudah dari mengerjakan, yang perlu

bekerja semaksimal karena yang diperlukan adalah hasil kerja bukan banyak bicara". Kadang-kadang aku simpulkan sendiri pernyataan beliau di forum ketika mengemukakan pendapat, untuk menjadi tunjuk ajar bagiku.

Begitulah aku belajar dari seorang Prof. Dr. Maidir Harun yang memberikan teladan lebih banyak melalui perilaku dari pada bicara. Beliau tidak hanya sebagai pimpinan, tetapi sekaligus sebagai orang tuaku yang sudah banyak menunjukajariku dalam menjalani kehidupan sebagai bagian dari sivitas kampus. Mengenal dan bersama beliau 27 tahun, tak pernah ada luka dan tak ada rasa sakit; yang ada bersama dalam keluarga besar Fakultas Adab dan menjadi bahagian tim kerja dengan riang gembira.

Selamat memasuki masa purna tugas Bapakku; maafkan semua salah dan khilaf anakmu selama ini; dan terima kasih atas semua tunjuk ajar, bimbingan, dan arahan yang akhirnya membuatku bisa mengabdikan diri pada lembaga yang tercinta ini.

Padang, 26 Mei 2020<br>
Hetti Waluati Triana

# CATATAN TENTANG DAN BERSAMA PAK MAIDIR

Oleh
**Prof. Awis Karni**

Pertama kali saya melihat wajah Prof. Maidir Harun paruhan kedua tahun 1983 menjelang saya wisuda tingkat Bacheloriat (BA), karena menjelang wisuda itu harus mendapat sertifikat Bahasa Arab dan Inggris mulai dari tingkat satu. Waktu itu Prof. Maidir (selanjutnya disebut Pak Maidir) baru pulang dari Mesir. Menurut informasi yang saya dengar, Pak Maidir langsung diangkat menjadi Kepala Lembaga Bahasa (maaf kalau istilahnya salah, mungkin juga Kepala Labor Bahasa).

Sebagai anak muda yang baru akan mendapatkan gelar BA saya kagum dengan Pak Maidir, karena saya dapat informasi bahwa beliau berangkat ke Mesir sebelum menjadi dosen tetapi guru madrasah/PGA. Kecuali itu, saya juga "iri" melihat penampilan Pak Maidir selalu necis dan bersih. Perawakan badannya tegap, dibandingkan dengan saya jauh sekali. Saya kecil dan rendah. Sebagai seorang mahasiswa yang baru akan menyelesaikan pendidikan BA, saya ingin seperti Pak Maidir; sarjana dan bisa ke luar negeri. Saya jadi mengkhayal waktu itu. Pokoknya membuat saya melayang dengan berandai-andai.

Sejak tahun 1982/83 saya sudah mengintip dosen IAIN yang ikut test untuk melanjutkan pendidikan S2 di Jakarta atau Yogyakarta. Khayalan saya semakin tinggi, jauh melayang. Pada suatu kesempatan saya sengaja mengintip wajah-wajah dosen IAIN yang ikut test. Mungkin, sekitar tahun1984/85. Saya melihat wajah Pak Maidir, sebagai salah seorang peserta test. Dalam pikiran saya, Pak Maidir adalah orang cinta ilmu, baru pulang sekolah dari Mesir sekarang mau sekolah lagi. Tidak menyia-nyiakan kesempatan. Era itu adalah awal Prof. Amir Syarifuddin menjadi rektor dan beliau

memang memberikan kesempatan kepada dosen IAIN untuk kuliah ke Jakarta atau Yogyakarta. Saya tidak tahu persis kapan Pak Maidir, berangkat kuliah ke Jakarta. Akan tetapi yang bisa saya pahami adalah Pak Maidir mencari alasan untuk kuliah bukan untuk tidak kuliah. Saya melihat dan bertemu dengan Pak Maidir lagi pada awal tahun 90-an, beliau sudah mendapatkan gelar doktor. Waktu itu Prof. Amir Syarifuddin mengadakan kegiatan mangaji setiap hari Sabtu pagi, beliau menyebut pendidikan purna sarjana. Kegiatannya semula adalah membaca kitab fikih, *al-Mahalli*. Kemudian berkembang menjadi diskusi mingguan dengan Pak Amir sebagai nara sumber tetap. Sesekali ada juga Pak Sanusi Latief.

Setelah ada doktor baru pulang menamatkan kuliah dari IAIN Syahid Jakarta, pada awal 90-an, maka nara sumber kegiatan "mangaji" hari Sabtu ditambah oleh Pak Amir, yaitu Pak Maidir dan Edi Safri. Pak Maidir bidang Sejarah Peradaban Islam dan Pak Edi Safri bidang Hadits dan Ilmu-ilmu Hadits. Saya lupa apakah Pak Mansur Malik juga ikut? Bertemu dengan doktor baru menambah semangat saya ingin untuk sekolah lagi – waktu itu saya baru diangkat sebagai CPNS. Ilmu yang diberikan Pak Amir, Maidir dan Edi Safri adalah modal yang luar biasa besarnya bagi saya dalam perjalanan akademik saya berikutnya. Dengan demikian mereka bertiga adalah guru saya. Walaupun saya tidak pernah mendapatkan *ponten* resmi dari mereka. Suasana kuliah di Jakarta yang sering disampaikan oleh Pak Maidir dan Edi Safri ketika mengaji itu menjadi motivasi bagi saya supaya dapat ikut seperti mereka.

Tahun 1991 saya mencoba peruntungan ikut test, dengan pilihan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya gagal. Kegagalan itu bisa saya pahami penyebabnya tapi tidak akan saya ceritakan di sini. Hal itu saya jadikan sebagai pelajaran. Pada tahun 1992 saya ikut test lagi, alhamdulillah lulus. Tentu saya akan menempuh kehidupan seperti yang dialami Pak Maidir dan Pak Edi Safri. Semasa saya kuliah Pak Maidir mengabdi di Fakultas Adab sebagai dosen, juga dapat tugas tambahan sebagai Pembantu Dekan I, terakhir menjadi Dekan.

Selama saya menempuh pendidikan S2 di Jakarta, saya jarang bertemu dengan Pak Maidir. Intensitas pertemuan saya dengan Pak maidir terjadi setelah saya menamatkan S2. Saya diminta oleh Prof. Amir Syarifuddin untuk ikut menyiapkan

Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, sebagai "binaan" dari Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal itu terjadi pada Juli-Agustus 1994. Saya ikut menyiapkan berdiri Pascasarjana itu karena saya tidak lulus test untuk melanjutkan pendidikan S3; mengisi waktu. Setelah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang diresmikan saya diangkat sebagai Kasubag Akademik. Tugas saya sebagai Kasubag Akademik itu yang mengharuskan saya sering bertemu dengan dosen yang mengajar di Program Pascasarjana, termasuk Pak Maidir. Kegiatan saya sebagai pelayan dosen dan mahasiswa berlangsung selama satu tahun, karena tahun 1995 saya lulus mengikuti test S3 dengan beasiswa Kamenag. Saya melayani dosen bukan hanya yang berasal dari IAIN Imam Bonjol Padang saja, tetapi juga yang berasal dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Quraish Shihab, Dr. Azyumardi Azra (ketika itu belum Professor. ). Selain itu, juga Dr. J. H. Meuleman, dosen tamu dari Belanda yang mengajar di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pak Maidir adalah pendamping Prof. Dr. Harun Nasution mengajar di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dalam Matakuliah Sejarah Peradaban Islam. Biasanya kalau saya menjemput Prof. Harun Nasution ke Bandara Tabing, dengan mobil dosen IAIN Imam Bonjol. Ketika itu Pascasarjana belum mempunyai mobil dinas. Kalau tidak ada mobil dosen yang menjemput, maka dipinjam mobil rektorat. Saya merasa sangat kecil sekali berhadapan dengan para guru besar dan doktor, namun ada kebanggaan tersendiri pada diri saya karena menjadi pelayan mereka dan dapat pengalaman dan motivasi. Sampai hari ini masih teringat oleh saya salah seorang dari mereka mengatakan, "sampai kapan jadi pendaming ini Wis?" Suatu kali kesempatan Prof. Harun Nasution pernah mengatakan ke saya; Jangan lama-lama di Padang, tahun depan saya tunggu di Jakarta. Ungkapan seperti itu menjadi motivasi bagi saya, saya merasa diberi semangat dan harapan.

Alhamdulillah tahun 1995 saya lulus S3 dengan beasiswa Departemen Agama, yang mengujinya Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Mulyanto Sumardi (satu lagi saya lupa). Dengan demikian juga saya tidak ikut terlibat lagi mengurus Pascasarjana. Pekerjaan saya dilanjutkan oleh Bapak Salmadanis (setelah menyelesaikan pendidikan Doktornya beliau pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah, Pembantu Rektor 2 dan 3). Tentu saya juga tidak

bertemu lagi dengan Pak Maidir, kecuali kebetulan ketemu ketika saya libur kuliah dan pulang ke Padang. Informasi yang terjadi di Padang, khususnya tentang IAIN Imam Bonjol, tetap sampai kepada kami dan menjadi bahan diskusi. Perubahan dan peralihan kepemimpinan di IAIN menjadi diskusi menarik juga bagi kami yang sedang kuliah di Jakarta. Termasuk ketika Pak Maidir menjadi Dekan Fakultas, setelah itu menjadi Pembantu Rektor I di era Prof. Abdul Aziz Dahlan dan menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1997.

Sebelum menyelesaikan pendidikan S3 saya terpilih menjadi Pembantu Dekan I di Fakultas Dakwah. Semula saya tidak mau karena belum selesai kuliah. Akan tetapi, saya tidak bisa menolak lantaran saya sudah selesai ujian pendahuluan (tertutup). Selain itu, saya juga harus patuh pada guru saya Drs. Syafruddin Jamal meminta saya untuk menerima amanah itu. Saya juga tidak ingin mengecewakan teman-teman yang sangat berharap supaya menerima amanah itu. Saya mulai bertugas sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah Agustus tahun 2000, sedangkan promosi S3 November 2000 dan wisuda Februari 2001. Ketika saya dilantik jadi Pembantu Dekan I itu Pak Maidir Pembantu Rektor I, sedangkan Rektor adalah Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan.

Patut saya catatkan di sini bahwa Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan adalah pembimbing disertasi saya. Pada suatu kali saya dipanggil ke ruangan beliau di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika itu, beliau sebagai Asisten Direktur I. Ringkasnya beliau bercerita tentang akan diangkatnya beliau oleh Mentri Agama RI (Tarmizi Taher) sebagai Rektor di IAIN Imam Bonjol. Waktu itu beliau meminta saya bercerita tentang IAIN Imam Bonjol sekedar apa yang saya ketahui, cukup lama juga saya bercerita. Akan tetapi tidak perlu saya tulis di sini, yang jelas salah satu bagiannya adalah potensi sumber daya manusia.

Ringkas cerita Prof. Aziz Dahlan dilantik sebagai rector. Beberapa hari sebelum menempati rumah dinas, beliau menginap di Wisma Mayangsari di sebelah Pascasarjana. Setelah beliau sampai di Padang suatu hari beliau menyuruh saya datang ke Wisma Mayangsari sore hari. Setelah saya sampai di Wisma, saya lihat banyak tokoh-tokoh IAIN yang menjadi tamu beliau, sebagai anak muda saya urungkan bertemu dengan beliau. Esok harinya saya datang ke kantor beliau sambil bimbingan disertasi. Tentu banyak hal yang menarik beliau ceritakan. Setelah dilantik jadi

rektor dan beliau paham kenapa saya tidak memenuhi permintaan beliau untuk bertemu di Mayangsari. Tidak beberapa lama kemudian terpilihlah orang yang akan mendampingi beliau sebagai pembantu beliau salah satunya Pak Maidir, sebagai Pembantu Rektor I.

Tahun 1998 ada kegiatan pelatihan penelitian di Jakarta dan Rektor menugaskan saya untuk mengikuti kegiatan itu. Setidak ada 2 (dua) alasan beliau menugaskan saya. Pertama, kegiatan itu akan sangat membantu saya khususnya dalam bidang penelitian sosial dan keagamaan. Kegiatan itu juga relevan dengan pembahasan disertasi saya yang sedang beliau bimbing. Saya ingat salah seorang narasumber sekaligus instrukturnya adalah Prof. Dr. Thamrin Amal Tamagola, pakar sosiologi dari Universitas Indonesia. Point penting dari kegiatan itu adalah saya semakin memahami bahwa seluruh prilaku manusia sebagai makhluk sosial adalah topic yang sangat menarik untuk dikaji.

Alasan beliau yang kedua adalah uang saku/ harian dan tiket pesawat bisa saya pakai untuk menyelesaikan disertasi. Waktu itu tiket bisa dibeli secara manual, sebagai bukti perjalanan tidak perlu *boardingpast*. Jadi, saya tidak perlu naik pesawat. Itu prilaku kolektif ketika itu. Berdosa atau tidak Allah yang tahu. Kalau sekarang jelas salah dan tidak benar pelaporannya. Pak Aziz berpesan jangan lupa melapor ke Pak Maidir, sebagai Pembantu Rektor I. Waktu saya ketemu lagi dengan Pak Maidir, sebagai pimpinan institute. Kesan saya, beliau sangat teliti dan penuh perhatian. Beliau tidak hanya menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keikutsertaan saya, tetapi juga bertanya tentang perkembangan penulisan disertasi saya. Hal ini juga terbukti, ketika saya berurusan dengan beliau ketika saya sudah menjadi Pembantu Dekan I. Beliau tahu dana yang sudah terpakai dan belum terpakai, termasuk kegiatan di Fakultas. Saya kurang memahami hal itu. Akan tetapi, secara umum, beberapa tahun terakhir ini sudah mulai agak paham.

Pemilihan Rektor IAIN Padang tahun 2001 meupakan hal yang sangat bersejarah dan menyedihkan bagi saya dan warga IAIN Imam Bonjol. Sebab, waktu itu dua orang anak "Harun" ikut bertarung yakni Maidir Harun dan Nasrun Harun, keduanya murid Harun (Nasution) dan sama-sama berasal dari Kabupaten. Padang Pariaman. Tidak salah kalau saya katakan bahwa saya banyak terlibat dalam pemilihan itu karena saya mensponsori dosen muda

dan mahasiswa supaya pemilihan rektor berlangsung secara demokratis dan transparan. Alhamdulillah pemilihan rektor tahun 2001 sangat demokratis dengan tiga orang calon; Prof. Dr. Maidir Harun, Prof. Dr. Nasrun Harun dan Drs. Duskiman Saad. Semua unsur boleh dikatakan ikut memilih, mulai dari unsur dosen, karyawan, dan mahasiswa. Pemilihan dimenangkan oleh Prof. Dr. Nasrun Harun. Di depan peserta pemilih saya dipeluk oleh Prof. Dr. Nasrun Harun dan disimpulkan oleh warga IAIN waktu itu bahwa saya tim suskses dan pendukung Prof. Dr. Nasrun Harun. Beberapa orang tim saya memang mengadakan acara makan bersama, semacam syukuran di rumah Prof. Nasrun Harun.

Di luar dugaan saya atau memang saya tidak tahu atau masih ingusan dalam memahami "faksi" yang ada di IAIN Imam Bonjol, beberapa hari setelah pemilihan muncul isu negative terkait "karya akademik" Prof. Dr. Nasrun Harun. Ini dipublish di media massa local,kalau tidak lupa peristiwa itu hari Kamis. Saya langsung menemui Pak Rektor dan mengusulkan supaya diambil tindakan cepat, termasuk mengundang Pimpinan Redaksi Media yang memuat berita itu. Akan tetapi Pak Rektor, ingin melihat dulu. Akhirnya apa yang terjadi kemudian, berita itu berlanjut, kalau tidak salah hari Senin. Kali ini data dan informasinya sangat telanjang. Faksi yang tidak saya pahami itu semakin menguat dan jelas. Permainan sudah tinggi. Semua orang menjadi sibuk terkuras perhatiannya tentang masalah itu. Saya tidak bisa seperti biasa lagi menemui rektor. Saya merasa serba salah. Malahan, orang-orang termasuk beberapa guru saya menyalahkan saya karena tidak bertanggungjawab sebagai mendukung Prof. Nasrun Harun. Saya merasakan sekali beberapa dosen senior kecewa kepada saya, terutama yang mendukung Prof. Nasrun Harun (mudah-mudahan diterima seluruh amal baik Prof. Nasrun Harun dan diampuni segala dosanya). Akan tetapi, kemudian saya bisa menjelaskan posisi saya kepada salah seorang guru saya mantan Pembantu Rektor III, alhamdulillah beliau paham. Catatan saya dan itu yang saya rasakan bahwa Pak Maidir tidak memperlihatkan rasa kecewanya kepada saya. Sebab, saya sudah diasumsikan mendukung dan tim sukses Prof. Nasrun Harun.

Saya ingin menambahkan satu catatan lagi. Ketika Fakultas Dakwah diminta untuk mewisuda mahasiswa lokal kerjasama dengan Muhammadiyah Singapura, saya tidak mau karena merasa tidak pernah terlibat untuk mengurusnya. Saya tidak mau

bertanggung jawab. Sebab, programnya D3, Manajemen Dakwah, sedangkan Fakultas Dakwah tidak punya program tersebut. Kalau saya tidak keliru, akhirnya mahasiswa dari Singapore itu diwisuda oleh pimpinan institut. Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol juga tidak terlibat dalam penandatanganan ijazah dan transaksi nilainya. Sebagian pimpinan membenarkan saya. Sebagian lagi menyalahkan karena dianggap terlalu keras dan kaku.

Peristiwa lain yang cukup menarik bagi saya, dari sekian peristiwa adalah ketika Fakultas non kependidikan ingin membuka Program Akta IV. Hanya saya saja sebagai sebagai Pembantu Dekan I yang tidak setuju dan tidak mau. Saya mengatakan, kalau semua fakultas dan jurusan mau membuka Program Akta IV, maka semangat kita adalah menjadikan IAIN sebabagi STITN (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Negeri). Padahal, semangat yang ada sekarang IAIN menjadi UIN, seperti Ciputat yang ketika itu baru UIN. Saya dikecam juga karena alumni Fakultas Dakwah tidak ada mata kuliah yang dia kuasai dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Padahal, Fakultas Syariah, alumninya bisa mengajar fikih, Fakultas Adab mengajar Sejarah Islam dan Bahasa Arab, Fakultas Ushuluddin mengajar tafsir- hadits dan akhlak. Ada dua fakultas yang memasang Spanduk Besar bahwa Program Akta IV dibuka di fakultas tersebut. Fakultas Syariah tidak ikut, setelah Pembantu Dekan I-nya, Dr. Iskandar Ritonga (sekarang di UIN Sunan Ampel Surabaya) menemui saya dan meminta konfirmasi saya terkait penolakan saya untuk membuka Program Akta IV. Alasan lain penolakan saya itu adalah bahwa mahasiswa harus mengambil matakuliah 38 SKS lagi (penjelasan Drs. Dasril AN, MA – Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah waktu itu, semoga almarhum tenang syurgaNya), ditambah praktek 6 bulan. Menurut saya hal itu mengganggu peraturan akademik dan berpotensi tidak akan ada mahasiswa dapat nilai terbaik, *cumlaude*. Saya kemudian dibenarkan juga oleh Pak Maidir. Ternyata, program itu tidak berlangsung lama.

Cukup sampai di sini catatan saya tentang dan bersama Pak Maidir; kata kuncinya adalah untuk pribadi; pendidikan, disiplin, kerja keras, sedangkan dari segi kepemimpinan, peduli, memberikan kesempatan, mengayomi, penuh perhatian, tidak dendam. Selamat mengabdi Pak Maidir, di ruang dan tempat yang tidak begitu terikat dan terbatas.

Padang 29 Ramadhan 1441H/ 22 Mei 2020

# PROF. DR. MAIDIR HARUN: SOSOK PROFESIONAL DAN ILMUAN

Oleh:
**Prof. Dr. Zulmuqim, MA**

Penempatan kata profesional lebih dahulu, dalam judul di atas, kemudian baru kata ilmuan, bukanlah berarti ilmuan itu nomor dua, tetapi hanyalah sebagai urutan dalam pengalaman saya dengan Pak Prof. Dr. Maidir Harun. Saya mengenal Beliau diawali dengan sikap keprofesionalan Beliau dalam mencarikan solusi terhadap permasalahan yang saya alami. Berdasarkan pengalaman saya secara pribadi, beliau merupakan seorang yang profesional dalam bekerja. Menyelesaikan berbagai permasalahan sampai tuntas. Menghargai orang lain sesuai dengan bidangnya serta memberikan kemudahan dalam setiap urusan (*yassir walaa tu'assir*) meskipun Beliau tidak mengenal seseorang secara pribadi. Dalam memutuskan atau membuat sebuah kebijakan terhadap sesuatu, beliau tidak melihat kepada seseorang secara emosional, tetapi lebih melihat secara profesional, objektif dan proporsional demi untuk keperluan sebuah intitusi (IAIN) dan pengembangan keilmuan.

Sebelum saya memberikan kesan teradap beliau, terlebih dahulu saya mau menceritakan sedikit kronologis pertemuan dan perkenalan saya dengn Pak Maidir Harun. Saya mengenal Beliau sekitar tahun 2000. Sebelumnya saya tidak pernah mengenalnya, meskipun saya kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (masuk tahun 1976 dan selesai tahun 1982), se-fakultas dengan Beliau. Saya masuk kuliah tahun 1976, Pak Maidir selesai kuliah di Fakultas Tarbiyah tahun 1977. Saya selesai kuliah tahun 1982, sementara Pak Maidir diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab IAIN IB Padang tahun 1983. Jadi perbedaan tahun masuk kuliah dan perjalanan karir menjadikan antara saya dengan beliau

tidak pernah berkenalan sebelumnya. Artinya, kami tidak pernah berkenalan ketika saya kuliah di Fakultas Tarbiyah.

Perkenalan saya dengan Beliau terjadi ketika saya mengajukan pindah tugas ke IAIN Imam Bonjol ini. Pada awalnya, saya adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi, diangkat 1984 (DLB) dan diangkat sebagai CPNS tahun 1985. Setelah bertugas di IAIN STS Jambi sekitar 14 tahun, pada tanggal 8 Juli Tahun1999 saya mengajukan pindah ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Surat permohonan untuk mendapatkan persetujuan diterima oleh Rektor di IAIN Imam BonjolPadang saya kirimkan dari Jambi. Alhamdulillah, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, yang waktu itu adalah Bapak Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan dan Pembantu Rektor I adalah Bapak Prof Dr. Maidir Harun. , memberikan persetujuan pindah ke IAIN IB Padang (Surat Rektor: IN/8/KP. 07. 5/663/1999, tanggal 30 Juli 1999). Atas persetujuan dari 2 rektor, yakni Rektor IAIN Imam Bonjol dan dari IAIN STS Jambi, maka surat permohonan pindah saya ajukan ke Departenan Agama RI Pusat. Alhamdulillah SK pindah saya keluar 31 Agusutus 2000, Nomor: B. II/3/686/2000, atas nama Menteri Agama, Sekretaris Jenderal: Drs. H. Mubarok. Saya ditugaskan pindah ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam (sesuai dengan SK).

Setelah Sk tersebut saya terima, sekitar bulan Oktober 2000, selanjutnya saya datang ke IAIN IB Padang menyerahkan SK pindah saya kepada Bapak Rektor, Prof Dr. Aziz Dahlan dan sekaligus berkonsultasi Bapak Pembantu Rektor IProf. Dr. Maidir Harun. Keduanya, menerima saya dengan senang hati dan memberikan pandangan terkait dengan IAIN Imam Bonjol Padang dan juga memberikan saran terhadaplangkah-langkah selanjutnya dari proses kepindahan saya tersebut.

Singkat cerita, setelah saya menyerahkan SK kepindahan saya ke Fakultas Tarbiyah dan sekaligus menemui Bapak Dekan (Drs. Nursal Saeran, M. A). Alhamdulillah beliau juga menerima saya dengan senang hati. Namun setelah SK kepindahan saya dibawa ke rapat Senat Fakultas Tarbiyah, ternyata banyak dari anggota senat yang mempertanyakan kepindahan saya. Bahkan ada yang menolak dan akan mengembalikan SK saya ke Jakarta (informasi yang saya dengar). Sebab, Senat Fakultas Tarbiyah tidak tahu menahu sebelumnya tentang permohonan kepindahan saya.

Kondisi ini menjadikan saya bingung. SK kepindahan saya sudah di tangan, tetapi senat Fakultas Tarbiyah tidak mau menerimanya. Maunya senat (informasi yang saya dengar) sebelum saya mengajukan pindah, seharusnya saya menemui Dekan Fakultas Tarbiyah. Akan tetapi karena persyaratan pindah dari suatu lembaga (yang saya pahami), saya merasa cukup berurusan dengan lambaga induknya saja (IAIN IB Padang). Proses selanjutnya pimpinan IAIN akan menjelaskan kepada pimpinan Fakultas.

Permasalahan dan kebingungan ini saya konsultasikan dengan Pak Prof. Dr. Maidir Harun selaku Pembantu Rektor I berkali-kali. Alhamdulillah Beliau menerima saya dengan simpatik dan bisa merasakan kegalauan saya. Namun, Beliau menyuruh saya menghadapi masalah ini dengan sabar, tenang, dan optimis. Beliau menyarankan kepada saya (kira-kira seperti ini): "*Pak Zul harus bersabar dan tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Yakinlah Pak Zul, bahwa secara dejure Pak Zul sudah pindah karena sudah ada SK-nya, mustahil SK itu akan dikembalikan ke Jakarta lagi, tetapi secara defacto Pak Zul harus menggunakan pendekatan sesuai dengan apa yang diinginkan pimpinan serta senat Fak. Tarbiyah. Selanjutnya Rektor juga akan menyurati Dekan Fak. Tarbiyah agar mereka bisa menerima pak Zul*". Saran beliau agar saya melakukan pendekatan dengan pimpinan Fakultas Tarbiyah dan senat saya ikuti dengan cara membuat surat permohonan maaf kepada anggota senat. Sebab, sebelumnya saya tidak pernah berkonsiltasi dengan pimpinan Fakultas Tarbiyah untuk pindah dari Jambi. Selanjutnya Rektor juga membuat surat kepada Dekan Fakultas Tarbiyah, sebagaimana langkah yang Beliau jelaskan kepada saya ketika berkonsultasi. Diantara isi surat rektor atas gagasan beliau itu adalah menjelaskan bahwa sdr. Zulmuqim, Nip 150220643, pembina Tk I/ Lektor Kepala Madya, mata kuliah yang diasuh Filsafat Pendidikan Islam sudah mengajukan permohonan pindah sejak Juli tahun 1999 dan sudah diinformasikan oleh Pembantu Rektor I (Prof. Dr. Maidir Harun) secara lisan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah lama (Drs. Thamsir Thaib Burhany) dan dia juga menyatakan kesediaannya apa bila STS Jambi mengizinkannya. Karena terjadinya pergantian pimpinan Fakultas Tarbiyah kepada dekan baru (Drs. Nursal Saeran, MA), informasi ini terputus. Untuk itu, karena sdr Zulmuqim sudah menerima SK pindahnya, maka diharapkan kepada pimpinan Fakultas Tarbiyah bisa meresponnya secara positif SK tersebut. Melalui dua pendekatan yang beliau sarankan

itu, *Alhamdulillah* saya dapat diterima di Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang sebagai dosen sampai sekarang.

Pengalamanlain dengan Prof. Maidir Harun yang tidak pernah terlupakan adalah bahwa Beliau sangat memberikan penghargaan kepada pembidangan ilmu pengetahuan. Memiliki sikap obejektif dan kejujuran ilmiah. Pengalaman ini saya rasakan ketika saya ditunjuk oleh pimpinan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagai Promotor satu dan Prof. Maidir Harun sebagai Promotor dua dalam sebuah bimbingan disertasi terhadap sdr Oktafiandri, Program S. 3 Pendidikan Islam. Posisi saya sebagai promotor satu menjadikan saya risih dan tidak nyaman, karena Beliau lebih senior dari saya. Namun Beliau tidak mempermasalahkannya. Hal ini, menurut dugaan saya, bahwa Beliau menyadari bahwa mahasiswa yang dibimbing itu adalah mahasiswa program doktor pada Prodi Pendidikan Islam, sementara Beliau adalah Guru Besar dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Sikap kejujuran ilmiah dan pandangan objektifBeliau ini juga terlihat dalam proses bimbingan. Menurut biasanya, proses pembimbingan dilakukan oleh promotor satu terlebih dahulu, setelah itu baru dilanjutkan pada promotor dua. Setelah selesai proses bimbingan dengan Beliau sebagai promotor dua, Beliau menyuruh mahasiswa untuk melanjutkan bimbingan kepada promotor satu.

Sikap konsisten dan kejujuran ilmiah ini juga diperlihatkan dalam proses FGD (Focus Group Discussion), ujian tertutup dan ujian promosi. Beliau tidak pernah merasa risih menjadi promotor dua, meskipun beliau lebih senior, punya pengalaman yang banyak dalam bidang akademik dan pernah menjadi pejabat (Pembantu Dekan I, Dekan, Pembantu Rektor I dan Rektor). Sikap kejujuran ilmiah serta menghargai orang lain sesuai dengan bidang keahlian masing-masing Beliau perlihatkan dalam setiap suasana dan kesempatan. Kesan yang lain dari kepribadian Beliau adalah senantiasa menyapa dan menegur dengan seyum dan kata-kata yang lembut. Menurut saya, untuk kedepan, UIN Imam Bonjol Padang harus banyak lagi mencetak orang-orang seperti Pak Maidir Harun ini, yang punya dedikasi tinggi, ulet, gigih, profesinal, objektif, ilmuan, sabar, rendah hati, menghargai orang sesuai dengan keahliannya. Inilah sedikit kesan dari saya terhadap Prtof. Dr. Maidir Harun, semoga bermanfaat dan mohon maaf kiranya ada hal yang kurang berkenan. *Wallahu A'lam. . . ,*

# PROF. DR. H. MAIDIR HARUN; AJO, KAKAK KELAS DAN PIMPINANKU

Oleh:
**Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M. Pd**

A. Pendahuluan

Senin tanggal 04 Mei 2020 saya membaca postingan Danil Chaniago, Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora pada WhatsAap Grup Dosen Program Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang. Isi pokoknya adalah meminta kepada para sahabat Prof. Dr. Maidir Harun menulis testimoni tentang beliau, yang akan dimuat dalam Auto Biografi 70 tahun. Langsung saya bergeming, menyatakan kesediaan dalam hati mau menulis tentang Prof. Dr. Maidir Harun. Kemudian saya sampaikan kepada isteri, dan mendapatkan dukungan penuh, karena kami berdua sewaktu bersekolah di PGAN dan kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol merupakan adik-adik tersayang beliau.

Prof. Maidir Harun dilahirkan di Lubuak Alung, pada hari Jum'at tanggal 10 Juli 1950 dari pasangan Harun Nudin dan Rosma. Rumah beliau persisnya berada di sebelah kiri jalan (pada tikungan) menjelang Pasar Lubuak Alung dari arah Padang ke Bukittinggi,. Beliau merupakan anak keempat dari sepuluh orang bersaudara, yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Sewaktu sama-sama kuliah dulu di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, kalau ada acara ke luar daerah, misalnya ke Bukittinggi, Payakumbuh, atau Batusangkar, kami sering mampir di rumah orang tua Prof. Maidir Harun ini.

Beliau pernah memegang beberapa jabatan penting di IAIN Imam Bonjol Padang, maupun di Kementerian Agama dan di Organisasi Kemasyarakatan dan Keagamaan. Di IAIN Imam Bonjol Padang pertama kali dipercaya sebagai Pembantu Dekan I

Adab, Plt. Dekan Fakultas Adab, dan kemudian jadi Dekan Fakultas Adab dua periode yang dimulai tahun 1992 sampai tahun 2000. Setelah itu beliau terpilih jadi Pembantu Rektor I ketika Rektornya Alm Prof. Dr. H. Abd Azis Dahlan. Dan kemudian jadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2001-2005. Selain dari itu beliau juga pernah menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengembanan Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2007-2010. Di Organisasi Kemasyarakatan/ Keagamaan beliau pernah menjabat sebagai Ketua Tanfiziyah Pimpinan Wilayah NU Sumatera Barat.

B. Ajo Maidir Harun Di PGAN 6 Th dan IAIN Imam Bonjol Padang

Saya mulai mengenal Prof. Maidir Harun sejak tahun 1965, ketika bersekolah di PGAN 6 th Padang di Jati kompleks PGAI sekarang ini. Ketika itu saya kelas I dan beliau sudah kelas III di PGAN 6 th Padang. Kalau tidak salah Kepala Sekolah kami pada masa itu namanya Nurmana Zikri. Sejak sekolah di PGAN ini saya sudah memanggil beliau dengan Ajo (Uda) sampai selesai kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang. Karena Ajo adalah merupakan panggilan kesayangan kami adik-adik di PGAN terhadap Maidir Harun ketika itu. Bagi saya pribadi, panggilan Ajo itu mulai berangsur-angsur ditinggalkan setelah diterima sebagai dosen di lingkungan IAIN. Karena, ketika itu Pak Maidir sudah memegang beberapa jabatan penting di kampus. Jadi, segan saya menyebut Ajo dihadapan teman-teman dan Bapak-Bapak kita di IAIN. Tapi, yang sampai sekarang konsisten dengan panggilan Ajo ke beliau adalah mantan mahasiswa kesayangan saya dulu di S1, Nur Raherma Syafianti (Fifi), Kabag Akademik dan Kemahasiswaan sekarang. Kenapa ?Karena, Prof. Maidir Harun adalah suami kakak kandungnya, Rosnelly (Bu Nel). Jadi, panggilan Ajo ke beliau sudah sangat tepat sekali.

Sejak Ajo Maidir Harun sekolah di PGAN, sudah mulai kelihatan bibit-bibit calon pemimpin tumbuh pada diri beliau. Bersama dengan Saifullah, dan kawan-kawan seangkatan ketika itu, Ajo sudah dipercaya sebagai pengurus MASDA (IKS/OSIS) di sekolah. Selain aktif di MASDA, Ajo juga merupakan aktivis Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) yang pernah berdemontrasi ke Kampung Cina, Kantor Wilayah Departemen Agama dan Markas Komando Daerah Militer (Kodam) III

Sumatera Barat setelah peristiwa G. 30 S PKI meletus di Jakarta tanggal 30 September 1965. Ketika itu saya baru kelas I di PGAN 6 tahun Padang, dan Ajo Maidir duduk di kelas III PGAN. Waktu itu saya melongo-longo saja melihat Ajo Maidir dan kawan-kawan memakai seragam lengkap KAPPI plus baretnya.

Suasana di tempat kami bersekolah di Jati cukup ramai, karena ada 3 (tiga) PGA yang berada pada komplek PGAI saat itu, yaitu PGAI di bawah kepemimpinan Bapak Syahar St. Indra, PGAN dikepalai oleh Nurmana Zikri, kemudian Kamaluddin SF, dan PGA Penyantun yang dikepalai oleh Sidi Nazar Bakri kalau tidak salah. Waktu keluar main-main penuh lapangan PGAI oleh gabungan siswa ketiga sekolah tersebut. Siswa laki-laki PGAN sering bergabung dan berkenalan dengan siswi-siswi PGA Penyantun, karena lokal belajar mereka berdekatan. Yang menjadi catatan khusus saya pada waktu belajar di Jati ini, adalah lokal belajar Ajo Maidir Harun agak berdekatan dengan lokal belajar anak anak PGA Penyantun. Di PGA Penyantun itu ada seorang siswi bernama Rosnelly yang waktu itu termasuk salah satu bintang di PGA Penyantun. Ajo ketika itu tokoh KAPPI dan pimpinan MASDA, lagi diincer oleh siswa-siswa perempuan dari ketiga PGA yang ada di Jati. Di sinilah agaknya bermula perkenalan Ajo Maidir dengan Rosnelly (Bu Nel), yang akhirnya berlanjut sampai kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang dan akhirnya berlabuh ke pernikahan.

Pada tahun 1971, saya masuk kuliah ke IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Tadris Bahasa Inggris, ketemu lagi dengan Ajo Maidir, yang sudah kuliah pada tahun ketiga dan hampir menyelesaikan Sarjana Mudanya pada Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Penampilan Ajo Maidir sudah jauh beda dari ketika di PGAN. Ajo Maidir sudah didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting dari kami. Ajo Maidir sudah dipercaya dan terpilih jadi pimpinan organisasi intra kampus. Kalau tidak salah dua kali beliau menjadi Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Pertama ketika Ketuanya Mansur Malik, dan kedua ketika Ketua Dewannya Djaja Sukma, yang sering kami panggil dengan Uwan Jaya.

C. Prof. Dr. H. Maidir Harun Di IAIN/UIN Imam Bonjol Padang

Maidir Harun tahun 1976 sudah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil/Guru Agama di lingkungan Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat. Ajo ditempatkan pada PGAN

Padusunan Pariaman. Setahun kemudian Ajo Maidiru menyelesaikan Sarjana Lengkap pada IAIN Imam Bonjol Padang, dengan meraih gelar Doktorandus (Drs). Saya setamat dari *Bachelor of Arts* (BA) Jurusan/Prodi Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang jadi guru Sekolah Dasar (SD) PT. Semen Padang, di Indarung. Setelah kurang lebih 12 (dua belas) tahun jadi guru SD di PT Semen Padang, pada tahun 1984 saya *bact to campus,* sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Ketika itu lah saya berjumpa kembali dengan Ajo Maidir Harun yang sudah jadi dosen tetap di IAIN (Fakultas Adab). Tahun 2001-2005 setelah menjadi Professor Maidir Harun terpilih jadi Rektor. Selama kepemimpinan Prof. Dr. Maidir Harun di IAIN, saya pernah jadi Dekan Fakultas Tarbiyah, Wakil Koordinator KOPERTAIS Wilayah VI Sumbar Kerinci, Sekretaris ICMI Komisariat IAIN Imam Bonjol Padang, Ketua Pembangunan Masjid Kampus IAIN Imam Bonjol Padang, Sekretaris Senat IAIN Imam Bonjol Padang 2001-2005, dan terakhir Sekretaris Tim Penilai Angka Kredit (TPAK).

Selama bertugas mendampingi dan menjadi bawahan Prof. Dr. Maidir Harun banyak hal yang didapatkan dari beliau. Sewaktu saya diamanahi sebagai ketua pembangunan Masjid Kampus tahun 2003, banyak permasalahan/hal yang dihadapi, terutama berkaitan dengan dana pembangunannya. Dalam proposal sudah direncanakan pembangunan Masjid Kampus berlantai dua dan berdinding keramik akan menelan biaya sebesar Rp. 2. 999. 761. 000,- Sumber dananya direncanakan dari (1). Infaq sadaqah dari Civitas Akademika IAIN Imam Bonjol Padang, (2). Infaq sadaqah dari masyarakat yg tidak mengikat, (3). Donatur, (4). Bantuan dari Kementerian Agama RI, (5). Bantuan dari Pemda Sumatera Barat, (6). Bantuan dari instansi dan lembaga lain. Ketika itu, pembangunan awal masjid dengan bermodalkan bantuan Kementerian Agama, dan bantuan beberapa orang Donatur, serta bantuan Pemda Sumbar. Setelah lantai dasar masjid selesai, terjadi perkembangan pesat jumlah mahasiswa di IAIN, sehingga bangunan lantai dua masjid segera harus dilakukan. Ketika itu, Panitia dan IAIN terbentur dengan Regulasi bahwa Masjid Kampus tidak bisa menggunakan dana pembangunan IAIN untuk melanjutkan pembangunan masjid. Disini lah Prof. Dr. Maidir Harun menunjukkan keuletan dan kelihaiannya dalam mengatur strategi dalam mendapatkan dana untuk kelanjutan pembangunan

lantai II. Kami disuruh bikin proposal dengan tema pembangunan laboratorium kegiatan keagamaan buat mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Bukan untuk kelanjutan pembangunan masjid. Kemudian diajukan ke Departemen Agama RI. Akhirnya hal ini berbuah manis, sehingga dapatlah dilanjutkan pembangunan lantai II masjid yg diperuntukkan sebagai laboratorium kegiatan keagamaan mahasiswa.

Selanjutnya ketika beliau jadi Ketua Senat dari tahun 2001-2005, seiring dengan fluktuasi keadaan di kampus IAIN Imam Bonjol Padang waktu itu, maka dalam rapat-rapat senat sering beliau menghadapi pertanyaan, kritikan dan tudingan yang kadang-kadang menyudutkan dan bahkan bernada kasar. Saya sebagai sekretaris senat selalu melihat beliau menghadapi semuanya itu dengan tenang dan sabar, serta menunjukkan sikap yang tidak emosional. Beliau jawab sesuai dengan konteks secara baik dan bijaksana. Sampai kini sebagai anggota senat beliau juga menunjukkan sikap yang baik tersebut, baik dalam menyampaikan pendapat, atau pun menanggapi pertanyaan orang lain.

Kemudian, sebagai seorang pimpinan (Wakil Rektor dan Rektor) pada tahun 2001-2005, banyak sekali kebijakan beliau yang memihak kepada pengembangan akademik dan peningkatan kualitas SDM dosen, di samping untuk pembangunan fisik kampus. Secara pribadi, saya, mungkin juga teman-teman lain merasakan banyak bantuan yang diberikan kepada teman-teman yang sedang kuliah, baik dalam bentuk penulisan, penyelesaian studi, dan lain-lain. Saya tahun 2005 sudah merencanakan akan menyelenggarakan pesta perkawinan putri yang kedua, kemudian Prof. Maidir Harun menyarankan untuk pengukuhan Guru Besar. Dua kegiatan yang membutuhkan dana dalam penyelenggaraannya. Dalam keadaan dilematis seperti itu, sebagai seorang Rektor Prof. Maidir Harun tidak hanya berlepas tangan dalam penyelenggaraan Pengukuhan Guru Besar. Saya mendapatkan bantuan yang cukup lumayan dari IAIN Imam Bonjol Padang ketika itu, sehingga acara pengukuhan guru besar saya berjalan dengan lancar dan sukses.

Dari sejak pertemuan saya dengan Ajo Maidir di PGAN, dan Fakultas Tarbiyah, sebagai kakak kelas, dan sebagai bawahan, serta persahabatan sesama rekan sejawat dosen dengan Prof. Dr. H. Maidir Harun di IAIN/UIN Imam Bonjol Padang, maka saya memiliki kesan terhadap beliau, sebagai berikut: (1). Prof. Dr. H. Maidir Harun adalah pribadi yang menyenangkan, ulet dan pekerja

keras, (2) Prof. Dr. H. Maidir Harun memiliki sikap sabar dan pengendalian diri yang cukup baik, (3) Prof. Dr. H. Maidir Harun memiliki perhatian (*concern*) terhadap dosen-dosen yang sedang melanjutkan dan menyelesaikan studi, (4) Prof. Dr. H. Maidir Harun secara fisik dan mental dalam usia hampir 70 tahun kelihatan masih sehat.

Sebagai orang yang dari muda suka berolah raga, terutama tenis lapangan badan beliau terlihat begitu ringan dan langsing. Perutnya tidak seperti perut pejabat pada umumnya. Prof. Maidir Harun bilang dimana pun dia berada, di rumah atau dalam perjalanan, dia tetap berupaya olah raga sekurang-kurangnya jalan pagi.

Secara ringkas saya sebagai junior beliau bisa mengatakan bahwa Prof. Dr. H. Maidir Harun adalah Ajo, Kakak Kelas, dan pimpinan ku yang baik hati. Saya bangga punya senior yang baik hati seperti Prof. Dr. H. Maidir Harun ini.

Selamat menyongsong masa purna bakti, sebulan lagi Prof. Semoga Profsehat, sukses dan bahagia selalu bersama Bu Nel, Anak. Menantu dan Cucu.

Padang,07 Mei 2020,
Wassalam,
Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M. Pd.

# KESAN DAN PENGALAMAN BERSAMA MAIDIR HARUN

Oleh
**Prof. Dr. Makmur Syarif**

Saya kenal dekat dengan Profesor Maidir Harun, putra kelahiran Lubuak Alung itu pada saat saya dipercaya sebagai Pembantu Rektor 1 (bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat 2001-2006). Selama menjadi pembantu beliau saya sangat merasakan benar karakter Pak Maidir yang selalu konsisten dalam memimpin. Selain itu, Pak Maidir adalah seorang pemimpin yang demokratis dan sangat menghargai benar arti penting kebersamaan. Sebagai Rektor, beliau mempunyai wewenang penuh dalam mengambil dan menetapkan keputusan namun beliau tidak pernah merubah keputusan yang telah disepakati bersama. Saya sangat merasakan benar hal ini, misalnya sebagai Pembantu Rektor I saya mendapat wewenang penuh terkait pendaftaran dan penerimaan mahasiswa. Segala permasalahan yang muncul sepenuhnya diserahkan kepada saya untuk menyelesaiakan dan memutuskan. Sebagai Rektor Pak Maidir tidak pernah mengintervensi, sekalipun mahasiswa dan orang tua mengajukan permohonan keberatan kepada Rektor.

Selain itu, Pak Maidir sebagai Rektor selalu memberikan pertimbangan dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tidak pernah beliau memaksakan kehendaknya. Semangat egalitarian itu selalu beliau tunjukkan. Hal ini menujukkan belaiu adalah seorang pemimpin yang rendah hati. Dalam setiap rapat pimpinan, jika ada permasalahan yang rumit beliau selalu dapat memberikan solusi, sehingga rapat berakhir dengan menyenangkan. Sebagai pucuk pimpinan IAIN Imam Bonjol beliau juga selalu menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah. Penampilan beliau pun selalu low profile.

# MAIDIR HARUN LAWAN BERSAING DI MEDAN LAGA, "SAUDARA KANDUNG" YANG SALING MENYAYANGI DI MEDAN KELUARGA

Oleh:
**Prof. Dr. H. Saifullah, SA. ,M. A**

Saya adalah alumni Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Bukittinggi, yang tamat pada tahun 1966. Selanjutnya menyambung ke PGAN 6 Tahun di Padang pada kelas 5 dan kelas 6. Kampus PGAN Padang waktu itu menumpang di kampus Pendidikan Guru Agama Islam (PGAI) Yayasan Haji Abdullah Ahmad Jalan Jati Padang. PGAN 6 Padang ini, merupakan gabungan penampungan dari setidak-tidaknya dua sekolah PGAN 4 tahun, yakni PGAN 4 tahun Bukittinggi dan PGAN 4 tahun Padang. Karena merupakan gabungan dari dua sekolah asal, maka untuk beberapa lama, permasalahan asal-usul sekolah ini masih tetap terasa. Bagaimanapun, pertemanan dan solidaritas dari sekolah yang sama, lebih akrab dan lebih berkesan.

Karena mulai sejak belajar di PGAN Bukittinggi, saya sudah mulai mengenal dan aktif di organisasi extra pelajar yaki Pelajar Islam Indonesia (PII) dan mengikuti berbagai demonstrasi yang digerakkan oleh Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) Angkatan 66 di Bukittinggi. Setelah pindah melanjutkan pendidikan ke PGAN Padang, semangat saya dalam pergerakan PII dan KAPPI di Padang semakin meningkat dan bersemangat.

Kampus PGAN Padang ini bergabung (meminjam) dengan PGAI Yayasan Abdullah Ahmad, karenanya pertemanan dengan pelajar-pelajar PGAI ini terjalin mesra. Kebanyakan pelajara PGAI ini ternyata memiliki pilihan yang sama dengan saya, yakni aktifis

PII. Sepengetahuan saya, banyak juga pelajar-pelajar asal PGAN Padang yang menjadi aktifis organisasi pemuda dan pelajar Nahdlatul Ulama dan Muhammadyah yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)/, Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama IPPNU) dan Ikatan Pelajar Muhammadyah (IPM).

Karenanya di dalam kampus PGAN Padang Jalan Jati, pada kelas 5 saya sering mengadakan acara baik rapat-rapat atau kegiatan lain PII dengan meminjam/menggunakan ruangan kelas. Kelihatannya kawan-kawan yang berasal dari PGAN Padang, agak kurang senang dan mungkin juga sedikit cemburu. Di sinilah saya mengenal beberapa kawan pelajar PGAN Padang, seperti Maidir Harun, Bastian, Saemar, Safrida dan Giono.

Maidir Harun, Saemar dan Bastian adalah aktifis IPNU. Safrida dan seorang kakak perempuannya adalah Ahmadiyah Muda. Saya kira Giono adalah pelajar yang netral. Banyak kakak kelas di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol (IAIN IB) Padang yang memiliki lokal kuliah di gedung PGAI lantai II yang terletak disebelah gedung PGAN. Mereka aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(PMII) dan sebahagian lainnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Jadi pengalaman berorganisasi ketika di PGA -baik PII dan IPNU- banyak disupport oleh kehadiran kakak ideologisnya di perguruan tinggi, yang terletak tidak terlalu jauh. Sehingga baik IPNU-PMII dan HMI-PII saling bantu-membantu memperkuat aktifitas dan kegiatan masing-masing.

Pengalaman yang membuat saya sedikit kaget di awal kehadiran saya di PGAN Padang adalah ketika kawan-kawan dari IPNU yang dipimpin oleh kakanda Zainal MS mendemo dan melengserkan Kepala Sekolah PGAN Padang H. Nurmana Zikri yang juga adalah pengurus NU Sumatera Barat. Ketika saya mulai aktif belajar, kepala sekolah PGAN Padang bertukar dari H. Nurmana Zikri kepada Kamaluddin SF, BA.

Sepanjang ingatan saya rekan Maidir Harun, pernah tinggal berdekatan dengan kami di Jalan Jati IV. Saya bersama, Nasrul Hamzah, Yusri Jalius dan Ismardi Zainalrumah nomor 18, dan Maidir Harun pada nomor 20. Diluar jam belajar interaksi saya dengan Maidir Harun cukup sering. Kalau boleh saya menilai, rekan Maidir ini sejak muda, orangnya kalem, tenang dan tidak suka menonjolkan diri. Disamping aktif di IPNU, Maidir juga aktif di KAPPI Angkatan 66 rayon Ahmad Yani yang dikomandoi oleh

Zulkarnaen. PGAN, PGAI, Perguruan Karya Nasional, Perguruan Conforti dan Sekolah Perawat Kesehatan Rumah Sakit M. Jamil berada dalam Rayon yang sama. Ketika ada acara pemilihan ketua MASDA (Mahasiswa Abiturien dan Siswa Departemen Agama) semacam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) PGAN Padang waktu itu, memang muncul sedikit fraksi baik antara Padang-Bukittinggi maupun antara PII-IPNU. Saya terpilih sebagai Ketua MASDA periode 1967-1968.

Setelah saya kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang di kampus Bukittinggipada tingkat Propaedeus, selama satu tahun (1969), praktis saya tidak banyak berinteraksi dengan rekan Maidir Harun. Demikian juga halnya ketika saya menyambung kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan kalijaga (Suka) Yogyakarta (1970-1975).

Cuma ketika saya menjadi Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Suka Yogyakarta, dan hadir pada acara Musyawarah Besar Dewan Mahasiswa (Dema) IAIN se Indonesia di Tugu, Bogor. Sewaktu mendaftar di kampus IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta, saya mendengar bahwa wakil dari Dema IAIN Imam Bonol Padang antara lain, adalah Jaya Sukma dan Maidir Harun. Sayang saya tidak bertemu dengan mereka, karena saya tidak jadi ikut sebagai peserta sebab wakil dari Dewan Mahasiswa IAIN Suka Yogyakarta, sudah melebihi kuota. Delegasi Dema IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, hadir dalam dua delegasi, efek dari perpecahan Dema IAIN Suka Yogyakarta.

Semenjak itu saya semakin kehilangan kontak dengan sahabat Maidir Harun, sampai akhirnya saya kembali ke Sumatera Barat, bekerja di Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bukittinggi selama beberapa tahun. Kemudian, terhitung tanggal 1 Oktober 1982 saya menjadi pegawai pada IAIN Imam Bonjol Padang. Sejak 1 Oktober 1983 saya bergabung dengan Fakultas Adab.

Belakangan saya mengetahui, bahwa kami bergabung dengan IAIN ternyata berdekatan waktu dan prosesnya. Saya pindah dari Pengadilan Agama/Masya Tarempa ke I TMT1 Oktober 1982, Maidir Harun tanggal 27 Oktober 1982 (TMT 1 Nopember 1982). Saya ditugaskan ke Fakultas Adab TMT 1 Oktober 1983, sedang Maidir Harun tanggal 29 Juli 1983 (TMT 1 Agustus 1983). Bedanya, kalau saya adalah pegawai rendahan administrasi dengan pangkat II/b, saya kira Maidir Harun minimal

telah berpangkat III/a dengan status Dosen tetap. Selanjutnya sejak itu kami berada dalam satu kampus, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Masing-masing dengan cara, gaya dan upaya sendiri-sendiri menggapai yang terbaik dan memberikan maksimal yang mungkin kami berikan bagi almamater Fakultas Adab.

Sebagai pegawai administrasi saya meniti dengan langkah-langkah kecil, mulai dari Staf Bagian Akademik, Kasi Personil dan terakhir sebagai Sekretaris Fakultas Adab. Barulah sejakt 1 Maret 1985, ijazah saya disesuaikan dan sekaligus saya diangkat menjadi tenaga edukatif sebagai Asisten Ahli Madya. Sementara itu, Maidir Harun melakukan langkah-langkah besarnya. Awalnya sebagai Biro,Ketua Lembaga Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang, Dosen Sejarah Kebudayaan Islam,Wakil Dekan I dan Dekan Fakultas Adab,Wakil Rektir I dan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, dan seterusnya.

Sebuah persamaan kami yang lain, bagaimana cara dan kronologi kami masuk menjadi mahasiswa Program Pasca Sarjana (PPS) IAIN Jakarta. Kami masuk secara tidak sengaja. Bahkan dengan "sedikit paksaan". Berdasarkan informasi yang terdapat dalam draft buku biografi Maidir Harun, yang bersangkutan pada waktu pelaksanaan seleksi masuk PPS (1984) sedang bertugas sebagai Panitia Pelaksana seleksi, namun karena banyak peserta yang sudah mendaftar tapi tidak jadi ikut ujian, maka Pak Drs. Darminis Nur petugas Kementerian Agama Jakarta yang ditugaskan untuk mengawasi seleksi, semacam "memaksa" Maidir Harun untuk ikut ujian, dan ternyata kemudian bersama Edi Syafri dan Amirsyah lulus seleksi dan selanjutnya mengikuti program PPS di IAIN Jakarta, mulai tahun ajaran 1984.

Saya pada tahun 1986, dalam posisi sebagai Sekretaris Fakultas Adab, ditugaskan untuk menyebarkan himbauan agar dosen-dosen Fakultas Adab dapat mengikuti ujian seleksi masuk PPS IAIN Jakarta. Pada waktu pelaksanaan ujian awal Mei 1986, saya secara tergopoh-gopoh datang ke kantor pusat menemui Pak Drs. Ruslan Lathief (Sekretaris Al-Jami'ah IAIN Imam Bonjol, yang juga menjadi pelaksana ujian seleksi) untuk menjelaskan bahwa tidak ada Dosen Fakultas Adab yang mau mengikuti ujian. Disana sudah menunggu dua orang peserta Drs. Tarmizi Muin (Dosen Fakukltas Ushuluddin) dan Dra. Isnawati Rais (Dosen Fakultas Syari'ah).

Pak Ruslan Lathief dengan sedikit kesal dan marah mempertanyakan, kenapa dosen2 IAINImam Bonjol ini tidak bersemangat untuk ikut, padahal program ini adalah jenjang ke masa depan yang lebih baik. Tanpa berfikir panjang, spontan saya diperintahkan oleh Pak Ruslan untuk ikut ujian, dengan ketentuan makalah yang menjadi persyaratan harus disusulkan secepatnya. Kaget, bingung dan setengah terpaksa, saya akhirnya mengikuti ujian bersama rekan Tarmizi Muin dan Isnawati Rais. Pada bulan Juni hasil ujian keluar. Hanya saya yang lulus, sedangkan Isnawati Rais lulus seleksi tahun berikutnya.

Sebuah kebetulan lagi, setelah sama-sama bersitungkin belajar di S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada waktu yang berbeda, Pak Maidir dan saya sama-sama bisa melanjutkan program pendidikan lanjutan ke S3 tanpa harus mengikuti testing/seleksi. Bedanya, kalau rekan Maidir Harun kariernya melaju dengan kecepatan tinggi, berturut-turut sebagai Pembantu Dekan I, Plt. Dekan FA, Dekan FA periode I (1992), Dekan FA periode II (1996), Pembantu Rektor I (1997), Professor/Guru Besar (2000), Rektor IAIN (2001). Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta (2007). Dilengkapi dengan bakti sosial Ketua Pimpinan Wilayah NU Sumbar (2005-2010), Ketua Pengurus Besar NU (2010-2015), dll. Sedang karier saya pelan-pelan mengikuti dibelakang. Berawal ari Sekretaris Fakultas Adab (1985), Pembantu Dekan III FA (1997), Pembantu Dekan I (1997), Dekan FA (1999), Professor/Guru Besar (2010), Ketua Senat UIN (2015). Dalam bidang sosial saya pernah menjadi Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Barat, Pengurus Yayasan Rumah sakit Islam (YARSI) Sumbar, dll.

Sebenarnya ada catatan kecil saya, ketika terjadinya pemilihan Rektor periode 2001-2006, yang melanjutkan kepemimpinan Prof. Dr. Aziz Dahlan. Rapat Senat untuk pemilihan Rektor dilakukan di ruangan Sidang Jalan Sudirman, diikuti oleh tiga orang calon yakni Prof. DR. H. Nasrun Harun, Prof. Dr. H. Maidir Harun dan Drs. Duskiman Saad. Saya anggota Senat IAIN mewakili Fakultas Adab, memiliki hak suara untuk memilih Rektor. Namun situasi politik yang mendahului dan ketika pemilihan Rektor kali ini sangat panas, penuh intrik dan saling jegal. Salah seorang calon yakni Prof. Dr. Nasrun Harun baru saja (sengaja) diterpa issu plagiasi. Bagi saya, siapapun yang menjadi

Rektor tidak masalah, saya akan menjadi bagian dari kepemimpinannya, saya tidak termasuk bagian dari yang berdemonstrasi (baik terbuka atau tertutup) menolak atau menerima yang manapun. Di hari pemilihan, anggota Senat memberikan pilihan suara : Nasrun Harun (22 suara), Maidir Harun (20 suara) dan Duskiman Saad (3 suara).

Namun ternyata menteri Agama RI memilih dan mengangkat Prof. Maidir Harun sebagai Rektor periode 2001-2006. Tidak dapat disangkal, bahwa ada ketidak puasan di kalangan mahasiswa, dosen dan tentu saja anggota Senat. Akan tetapi ternyata rekan Maidir Harun, dengan dukungan sepenuhnya Kementerian Agama RI di Jakarta, berjalan terus dan secara berangsur dapat menenangkan situasi, menentramkan keadaan dan menjawab tantangan dan kritik dengan karya nyata. Banyak karya-karya monumental era Maidir Harun menjabat Rektor khususnya dalam bidang sarana-prasarana.

Salah satu kebijakan dan kenangan paling manis bagi saya diakhir masa jabatan Maidir Harun sebagai Rektoradalah diizinkannya saya menjalankan program pertukaran Dosen ke Universiti Kebangsaan Malaysia, di Bangi Selangor Malaysia. Program pertukaran dosen didasarkan pada Statuta IAIN IB Padang yang dituangkan dalam SK Menteri Agama RI nomor 05 tahun 2003, khususnya Bab XVII, pasal 158 (1) dan (2). Diperinci dan diperkuat dengan ditandatanganinya Memorandum of Understanding (MoU) antara IAIN Imam Bonjol Padang dan Universiti Kebangsaan Malaysia, di Padang pada Bulan Agustus 2005, bertempat di Palanta Walikota Padang.

Surat izin yang mengizinkan saya menjalani program pertukaran dosen bernomor : In/8/Kp. 01. 1/605/2005, tanggal 22 Juni 2005. Ditandatangani oleh Rektor Prof. DR. Maidir Harun, bagi saya kebijakan ini sangat berarti, karena disamping melipur lara gagalnya saya diangkat menjadi Kakanwil Kementrian Agama Sumatera Barat sebelumnya. Lebih-lebih memperluas ufuk pandang dan cakrawala berfikir serta terbukanya peluang bagi saya untuk go internasional.

Dari bertugas di UKM Malaysia, saya dapat memahami budaya saudara kita serumpun Melayu. Dari sini juga saya berpeluang melanglang buana keliling dunia, DARI PATOGA JELAJAH DUNIA. Alhamdulillah, terima kasih Pak Maidir.

Selanjutnya, bagaimana perkembangan IAIN sepeninggal saya selama dua tahun, hanya saya ikuti dari jarak jauh. Saya bersyukur Pak Maidir akhirnya dipromosikan menjadi Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI di Jakarta (2007-2010).

Setelah kami menyelesaikan tugas kami masing-masing, saya kembali dari Malaysia ke Padang pada awal 2009, dan Pak Maidir kembali dari Jakarta pada 2010, kami sama-sama kembali mengabdi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya IAIN Imam Bonjol Padang.

Terakhir, karena posisi kami sebagai Guru Besar, maka secara otomatis kami berdua menjadi anggota Senat IAIN. Dalam posisi ini, secara umum saya dan Pak Maidir memiliki cara pandang yang sama atau berdekatan tentang memajukan IAIN. Kami sama-sama siap untuk menomorduakan ego personal dan komunal kami dibawah kepentingan yang lebih besar, kepentingan IAIN. Pak Maidir dibandingkan beberapa tokoh lainnya, bersikap lebih moderat. *Low profile*, dan bersedia melakukan ulur-tarik demi kepentingan bersama.

Ketika terjadi pemilihan Ketua Senat IAIN, dua orang bersaudara yang sama-sama berasal dari Fakultas Adab dan Humaniora, sama-sama maju ke medan tanding. Ternyata saya terpilih menjadi Ketua Senat, mengalahkan Pak Maidir. Saya wajib memberikan penghargaan pada beliau, apapun yang kami bicarakan secara sangat serius, tegang dan penuh argumentasi di medan tanding, tapi di luar medan tanding secara jujur, dari hati yang paling dalam, kami adalah saudara yang teramat memahami, dan saling sayang menyanyangi.

Dalam bulan-bulan ini kami berdua sama-sama menjalani masa pensiun. Ketika sama-sama membuka nostalgia lama. Sama-sama tersenyum bahagia dan meringis. Pedih membaca persinggungan lika-liku perjalanan hidup, pendakian dan penurunan terjal yang kami alami.

Di akhir catatan ini, mari saling mendoakan Pak Maidir, kita pesaing di medan laga, tapi kita adalah "saudara kandung" yang saling menyayangi, di medan keluarga.

Wassalam.

# PROF. DR. H. MAIDIR HARUN YANG AKU KENAL

Oleh
**Prof. Asasriwarni**

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Prof. Dr. H. Maidir Harun namanya sudah aku kenal semenjak lama, waktu aku kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi dari tahun 1972 – 1975. Waktu itu beliau salah seorang wakil ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Baru ketemu sama beliau setelah beliau pindah tugas dari PGAN Padusunan Padang Pariaman menjadi dosen Fakultas Adab setelah beliau kembali kuliah dari Universitas Azhar Kairo, Mesir tahun 1982.

Setelah beliau diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 2001–2006, beliau meminta kesediaanku untuk dicalonkan salah satu nama untuk calon Pembantu Rektor III. Alhamdulillah SENAT IAIN Imam Bonjol Padang mengamanahkan kepadaku untuk menjadi Pembantu Rektor III dengan mendapat suara terbanyak dari dua calon lainnya, kemudian diusulkan ke Menteri Agama untuk di-SK-kan. Setelah SK keluar aku dilantik menjadi Pembantu Rektor III disitulah aku mengenal Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun dari dekat. Aku melihat beliau sangat amanah menjalankan tugas dan selalu musyawarah, berlaku adil, jujur, penuh ketulusan, rendah hati dan mampu mengendalikan emosi. Selama 5 tahun mendampingi beliau aku membuktikan bahwa beliau penuh amanah melaksanakan tugas. Walaupun tugas sebagai Pembantu Rektor III ditugaskan kepadaku, tapi tetap dalam tanggungjawab beliau. Dalam memutuskan suatu perkara beliau selalu bermusyawarah dan meminta pertimbangan kepada ku. Sebagai contoh, menerima dosen pindah dari STAIN Kerinci ke IAIN Padang, yang tidak beliau kenal dan beliau meminta pertimbangan kepadaku, maka yang bersangkutan diterima di

Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang. Beliau juga sangat terbuka menerima usul dan saran dariku. Misalnya, waktu ada mahasiswa yang akan munaqasyah di samping memenuhi persyaratan akademik dan juga harus memperoleh satuan kegiatan ekstrakulikuler yang telah ditetapkan, dan juga wisudawan/ti terbaik setiap Fakultas setiap kali wisuda, maka aku usulkan ada bintang aktifis kampus dan masih berlaku sampai sekarang yang memenuhi persyaratan tertentu. Karena beliau waktu mahasiswa sebagai aktifis kampus baik intra maupun ekstra kurikuler. Beliau merasakan untuk menjadi seorang pemimpin tidak cukup dengan nilai akademik yang tinggi tetapi harus ditopang dengan pengalaman berorganisasi.

Aku sangat mengenal kejujuran beliau. Beliau berprinsip, orang yang jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga dan sebaliknya orang yang tidak jujur akan merasakan kesengsaraan, dan kesengsaraan akan membawa ke neraka. Selain itu, beliau juga sangat tulus dan ikhlas dalam melaksanakan tugas. Ketika IAIN Imam Bonjol Padang menjadi tuan rumah Perkemahan Wirakarya Ke-VIII tanggal 12-23 September 2006 aku menjadi Ketua Panitia. Pak Maidir selalu mendampingiku terutama dalam mempersiapkan kepanitiaan satu tahun sebelumnya. Meskipun ketika itu Pak Maidir tidak lagi menjabat sebagai rektor namun beliau tetap mengikuti acara sejak awal hingga akhir kegiatan. Ketika itu, rektor IAIN Imam Bonjol di Pgs kepada Prof. Dr. Atho' Mudhar. Setelah acara selesai laporan pertanggungjawaban harus ditandatangani oleh Rektor yang bertanda tangan di dalam proposal kegiatan. Pak Maidir secara tulus dan ikhlas mempertanggungjawabkannya padahal beliau sudah tidak menjadi rektor lagi. Acara pembukaan Perkemahan Wirakarya Ke-VIII dilaksanakan di halaman kantor Gubernur dan dibuka Kesra Abu Rizal Bakrie, sedangkan acara penutupan di Bumi Perkemahan Padang Besi dan ditutup oleh Mentri Sosial Bakhtiar Chamsa.

IAIN Imam Bonjol menjadi tuan rumah setelah mendapat suara terbanyak dari tiga calon IAIN lainnya dalam Perkemahan Wirakarya VII PTAIN 2004 yang diselenggarakan pada tanggal 22-31 Agustus 2004 di bumi perkemahan Cibubur dan Kepulauan Seribu DKI Jakarta. Tuan rumah kegiatan itu adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan ini merupakan pertemuan Pramuka Penegak atau Pendega berbentuk perkemahan besar dalam rangka

mengadakan integrasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Kegiatan ini berpangkalan di PTAIN (sekarang PTKIN). Kegiatan di Jakarta itu diikuti oleh . 1. 200 orang peserta yang terdiri dari unsur mahasiswa dan pembina beserta pimpinan kontingen dari 54 PTAIN sekarang PTKIN (UIN/ IAIN / STAIN) Se-Indonesia

Beliau sangat rendah hati kepada siapapun termasuk kepada aku. Meskipun aku assessor BKD namun beliaulah yang mencari aku untuk mendapatkan tandatangan ku. Padahal bisa saja beliau menghubungi aku dan aku yang mendatangi beliau untuk menandatangani BKD tersebut. Akan tetetapi karena kerendahan hatinya beliau yang mendatangiaku. Kerendahan hati beliau juga aku buktikan waktu bedah buku Bapak Prof. Dr. H. Ma'ruf Amin di Hotel Inna Muara sebelum pemilu dan kebetulan aku satu meja sama beliau. Aku sempat melontarkan pertanyaan kepada beliau, apakah Bapak kenal baik dengan Bapak. Prof. Dr. H. Ma'ruf Amin? Beliau menjawab saya kenal dengan beliau tetapi apakah beliau mengenal saya atau tidak saya tidak mengetahuinya. Ternyata pada saat Acara dimulai Bapak. Prof. Dr. H. Ma'ruf Amin memberikan penghormatan kepada Bapak. Prof. Dr. H. Maidir Harun.

Beliau sangat sederhana. Terbukti waktu acara ke Jakarta penginapan tidak ditanggung panitia, kata beliau "Kita cari saja penginapan yang sederhana. "Meskipun beliau sudah dilewakan gelar Datuak Sinaro, *Suku* Panyalai Korong Balah Hilir Kenegarian Lubuak Alung pada Minggu, 28 November 2004 di Lubuak Alung Kabupaten. Padang Pariaman, tetapi setahuku tidak pernah dipakai gelar tersebut dinamanya seperti kebanyakan orang lain. Beliau juga sangat senang member. Terbukti dengan memberikan beberapa buku karangan beliau sendiri kepadaku.

Beliau sangat mampu mengendalikan emosi terbukti pada saat rapat, baik rapat dinas maupun rapat senat. Apapun kritikan yang disampaikan oleh peserta terhadap kebijaksanaan beliau, beliau mampu menanggapi dengan sangat tenang dan tanpa emosi. Sebuah kalimat yang disampaikan beliau kepadaku yang masih aku ingat sampai sekarang "Kalau kita tidak pernah mendzalimi seseorang, orang lain pun tidak akan mendzalimi kita. "

*Wabillahitaufiqwalhidayah wallahumuafiq ila aqwamittariq.*
Padang, <u>30 Ramadhan 1441 H/</u>23 Mei 2020

# BINTANGNYA SELALU BERSINAR

Oleh:
**Prof. Dr. H. Rusydi AM, Lc. , M. Ag**

**Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA yang kukenal**

Sebenarnya sejak menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1973, Pak Maidir Harun, MA telah kukenal. Aku mengaguminya secara diam-diam. Beliau adalah seniorku di Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Namanya di kepengurusan Senat Mahasiswa FakultasTarbiyah dan Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol sering kubaca menghiasi Bulletin dan Suara Kampus. Dia juga tampak gagah ketika memakai seragam tentara sebagai anggota Resimen Mahasiswa (Menwa).

Ketika aku mengikuti praktek mengajar di PGA PGAI Padang tahun 1975/1976 rupanya beliau bertindak sebagai guru Pamongku, mungkin dalam kedudukannya sebagai guru di PGA PGAI Padang ketika itu. Kemudian, setelah menamatkan perkuliahan di tingkat Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1976, aku dan Pak Maidir tidak pernah ketemu lagi karena aku telah bertugas sebagai PNS di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Palangki dan ditugaskan di MAN Palangki Filial Pulau Punjung. Sementara pak Maidir Harun juga telah bertugas sebagai Guru PNS di PGAN Padusunan Pariaman.

Tahun 1979 adalah babak baru bagi pertemuan aku dengan pak Maidir Harun karena kami sama-sama mendapat tugas untuk menimba tambahan ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo atas biaya Perguruan tertua di dunia itu. Lima orang utusan Indonesia ke Al-Azhar ketika itu, yaitu Maidir Harun, Rusydi AM, Azman Ismail dari IAIN Ar Raniri Aceh, Nurcholis Moda dari Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag) DKI Jakarta, dan Dayat Zainal Toha dari Kanwil Depag Jawa Barat. Begitu sampai di bumi Fir'aun

itu, banyak suka dan duka; mulai dari makanan yang asing bagi kami, urusan di Universitas yang sering mendapat kata-kata *bukrah, bukrah*. Kesemuanya itu menempa kesabaran kami. Bahkan ketika kerinduan sangat memuncak *takana kampuang*. Apalagi isteri kami sewaktu kami meninggalkan kampung dalam keadaan hamil. Kami pun tak sabar menunggu surat dari kampung di asrama, sehingga sampai-sampai kami susul ke Kantor Pos. Sebenarnya kami sama-sama menunggu berita penting dari kampung, akhirnya suratpun diterima mengabarkan kelahiran anak kami masing-masing, putri pertamaku lahir tepat sebulan aku meninggalkan tanah air diberi nama Al Azhariati Aini, sementara putra Pak Maidir Harun diberi nama Khilal Syauqi. Kedua nama itu tentu punya arti dan makna tersendiri bagi kami. Kedua nama itu dikirim dari Kairo. Isteriku Isharmi akhirnya juga akrab dengan isteri Maidir Harun, Rosneli karena senasib sepenanggungan. Kemudian berlanjut di Dharmawanita Persatuan Unit UIN Imam Bonjol.

Tahun 1980 kami sama-sama menunaikan ibadah haji, atas biaya kami sendiri. Dari Kota Kairo kami berangkat ke Suez, naik Feri melintasi Terusan Suez selama satu malam. Keesokan harinya kami menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Tanah Saudi Arabia. Hal itu terjadi bulan Ramadhan di tahun 1980, sehingga kami merasakan panasnya Saudi Arabia ketika itu. Namun kepanasan itu tidak terasa manakala kami telah berada di Masjidil Haram, masjid yang didambakan shalat di situ oleh Muslim seantero dunia. Kami harus menunggu pelaksanaan ibadah haji selama dua bulan lebih, hal itu tidak bermasalah buat kami tinggal di Saudi Arabia karena kami memakai Paspor Dinas (*Service Pasport*) yang mendapat izin tinggal di sana selama tiga bulan.

Untuk mengisi waktu luang menanti bulan Zulhijjah,kami pun tinggal di Pondokan Shaleh Khalidi. Bahkan kami turut membenahi pondokan itu dengan mencat dan sebagainya guna menyambut nanti kedatangan jema'ah haji. Kerinduan ke kampung halaman juga sedikit terobati karena di situ tinggal saudara kami almarhum Suhairi Ilyas, sementara yang akan datang dari tanah air juga ada dari kampung kami masing-masing. Setelah ibadah haji selesai, kami pun kembali ke Kairo dengan riang karena saku kami pun berisi lumayan menurut ukuran mahasiswa. Untuk musim haji 1981, kami dengan pak Maidir Harun juga berangkat ke Saudi Arabia dengan status Temus (Tenaga Musiman), utusan KBRI Kairo. Alhamdulillah lumayan berat tugasnya tapi mulia. Pekerjaan yang penuh canda dan tawa tapi serius memandu kesuksesan jama'ah haji dalam melaksanakan ibadah. Akhirnya pulang ke Kairo juga dengan saku yang agak tebal.

Setelah pulang ke tanah air, kami pun berpisah juga agak lama. Aku kembali ke MAN Palangki sebagai Abdi Negara, Pak Maidir Harun juga kembali ke Padusunan dengan profesi yang sama. Walaupun berlainan tempat tugas, namun kami di bawah Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat (waktu itu masih Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatera Barat) dengan Kakanwilnya Bapak Hasnawi Karim. Beliau merupakan Kakanwil terlama yaitu 13 tahun. Aku yang semula di MAN Palangki beliau mutasikan ke Kantor Wilayah Departemen Agama di Padang, sekaligus turut mengajar di AIQ (sekarang STAI-PIQ) karena Pak Hasnawi juga saat itu Direktur AIQ. Sementara Pak Maidir Harun beliau lepas mutasi atau misbar ke IAIN Imam Bonjol Padang. Untuk penyesuaian ijazah Lc yang telah aku peroleh di Kairo, yaitu dari Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, maka untuk keperluan naik pangkat dari II/b ke III/a aku harus ikuti ujian dalam dua komponen, yaitu Pancasila dan Bahasa Indonesia. Kedua merupakan komponen mata kuliah yang tidak aku terima di Kairo. IAIN Imam Bonjol Padang ditunjuk oleh Departemen Agama sebagai pelaksana ujian tesebut. Pak Maidir Harunlah ketika itu yang menjadi panitianya, kami pun lulus yaitu aku dan almarhum Mawardi Nasution, alhamdulillah.

Agustus 1990 M --setelah delapan tahun aku mengabdi di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat—setelah Kakanwil Depag H. Hasnawi Karim pensiun, adalah babak baru lagi bagiku, karena aku mengikuti jejak seniorku Pak Maidir Harun mutasi ke IAIN Imam Bonjol Padang. Aku ditempatkan di Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama), sedangkan pak Maidir Harun di Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab dan Humaniora). Di IAIN inilah (sekarang alih status menjadi UIN Imam Bonjol) Pak Maidir Harun dan aku insya Allah akan mengakhiri pengabdian sebagai ASN dengan jabatan akademik tertinggi yaitu Guru Besar.

Sesuai dengan judul testimoni ini, bintang pak Maidir Harun di IAIN/UIN Imam Bonjol Padang ini selalu bersinar, tidak pernah redup. Mungkin karena Bintangnya Sembilan, tak tahulah. Namun yang jelas, penilaian bawahan dan atasan tentulah prestasi akademik dan *leadership* beliau yang menonjol, sehingga karirnya selalu menanjak. Mulai dari kepercayaan kepada beliau sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab, meningkat ke Pembantu Dekan I Bidang Akademik pada fakultas yang sama, dan akhirnya diamanahi sebagai pucuk pimpinan sebagai Dekan di Fakultas Adab. Kemudian, di Institutpun pernah diberi kepercayaan

sebagai Pembantu Rektor I IAIN Imam Bonjol dan pada periode berikutnya menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Bahkan terakhir dipanggil mengabdi ke Kementerian Agama sebagai Kepala Pusat di Balitbang Kementerian Agama. Setelah itu, beliau kembali lagi ke almamater sebagai Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam –satu-satunya—untuk saat ini di UIN Imam Bonjol Padang.

Satu hal yang tidak pernah aku lupakan adalah, pak Maidir Harunlah yang menjadi guru pamongku sewaktu praktek mengajar di PGA-PGAI Padang sewaktu akan menyelesaikan program Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Pak Maidir Harun juga salah seorang Dosenku sewaktu kuliah di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Selanjutnya Pak Maidir Harunlah sebagai Rektor yang melantik aku menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang untuk Periode 2003-2007. Pak Maidir Harun pulalah sebagai Rektor dan Ketua Senat yang memimpin sidang sewaktu aku menyampaikan Orasi Ilmiah setelah tamat Program Doktor. Selanjutnya Pak Maidir Harun pulalah yang menyematkan Lencana Karya Satya 30 tahun pengabdianku sebagai Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama dalam upacara HUT Kemerdekaan RI. Semua peristiwa bersejarah dalam hidupku itu terukir bersama seniorku Prof. Dr. H. Maidir Harun.

Sosok Maidir Harun adalah pribadi yang patut dicontoh oleh generasi muda. Beliau tak pernah sombong, malah *low profile* dalam bergaul. Selalu necis dalam berpenampilan. Beliau mampu membedakan mana yang tugas sebagai atasan dan mana pula sebagai kawan. Beliau tidak membedakan latar belakang seseorang, baik itu latar belakang pendidikan, ekonomi, status sosial, dan organisasi sosial. Dalam praktek keagamaan, beliau sangat toleran (*tasamuh*), suatu sikap dan sifat yang sangat diharapkan dari seseorang dalam era kemajemukan saat ini.

Selamat memasuki masa purnabhakti sahabatku Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA. Engkau telah meninggalkan *qudwah* dan *uswah* hasanah bagi generasi-generasi selanjutnya.

# HARAPAN PROFESOR MAIDIR HINGGA MENJADI TAKDIR

oleh
**Nurman Kholis**
(Peneliti Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama)

"Pak Nurman ini masih muda. Jadi saya berharap, bisa kuliah ke luar negeri. Atau di dalam negeri tapi kampusnya yang negeri, dan jurusannya filologi. Kalau data ke sayanya usia Pak Nurman sekarang 40 tahunan, saya izinkan berkuliah di kampus swasta. "

Demikian kurang-lebih ucapan Bapak Prof. Dr. Maidir Harun (selanjutnya disebut Prof. Maidir) saat menjabat Kepala Puslitbang (Selanjutnya disingkat Kapus) Lektur Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesiakepada saya pertengahan tahun 2008 lalu. Beliau menolak permohonan izin saya yang akan kuliahS2 di perguruan tinggi Islam swasta di Jakarta. Padahal, saya sudah membeli formulir sebagai calon mahasiswa baru. Pertimbangan saya memilih kampus tersebut, karena SPP-nya paling murah berdasarkan informasi pada beberapa brosur yang diperoleh.

Saya yang saat itu berusia 32 tahun, akhirnya mengikuti test hingga lulus dan berkuliah pada Program Magister (S2) Filologi Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung. Keputusan ini saya ambil sehubungan setahun sebelumnya sudah dilakukan sosialisasi oleh beberapa dosen program studi tersebut ke kantor Puslitbang Lektur Keagamaan berikut penyebaran brosurnya. Pada program studi ini juga terdapat guru besar filologi berlatar pesantren dan ahli bahasa Arab. Sementara, saat itu belum ada program Magister Filologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alasan memilih

Magister Filologi di Unpad lainnya juga karena disarankan oleh Kabid I yang saat itu dijabat Pak Dasrijal, agar saya dapat menekuni naskah kuno Islami berbahasa Sunda. Setelah sosialisasi, saya belum memutuskan untuk berkuliah pada program studi kampus tersebut sehubungan SPP-nya dua kali lipat dari SPP S2 perguruan tinggi Islam swasta yang sudah saya beli formulirnya sebagaimana disebutkan di atas. Setelah tahun pertama (2008-2009) berkuliah dengan biaya sendiri pada tahun kedua (2009-2010), saya pun berkuliah dengan beasiswa dari Puslitbang Lektur Keagamaan.

Sebagaimana Prof. Maidir, tiga tahun kemudian Kapus selanjutnya yaitu Dr. Chairul Fuad Yusuf menyarankan saya untuk kuliah Program Doktor (S3) filologi juga di Unpad. Saya pun kembali kuliah di kampus ini yang ditempuh selama 5 tahun (2013-2018) bersama lima orang rekan dari kantor, yaitu Mas Alfan Firmanto, Kang Asep Saefullah, Kang Dede Burhanuddin, Tulang Masmedia Pinem, dan Uda Ridwan Bustamam.

Dengan demikian, jenjang pendidikan tinggi saya semuanya ditempuh di Unpad. Selain S2 dan S3 filologi, sebelumnya saya juga menyelesaikan Ilmu Komunikasi S1 (2001) dan Bahasa Jerman D3 (1998) di kampus yang sama. Kampus tersebut memang saya cita-citakan sejak masih duduk di Kelas III Madrasah Tsanawiyah Pesantren Daar el-Qolam Tangerang, tahun 1990. Cita-cita ini ternyata jadi kenyataan tidak hanya waktu D3 dan S1, namun juga berlanjut waktu S2 hingga S3. Demikianlah takdir itu mengalir. Salah satunya karena waktu akankuliah S2 ikuti saran sekaligus harapan Prof. Maidir.

Karena itu, sebagai ungkapan syukur atas hari ulang tahun Prof Maidir ke-70 sekaligus mengenang keteladanan dan jasa-jasa beliau selama menjadi Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan (2007-2010), berikut ini sekilas ditulis liku-liku saya saat menjadi bawahan Prof. Maidir termasuk waktu kuliah S2, sekaligus menggambarkan visi beliau melalui harapan, saran, dan penugasannya kepada saya dalam beberapa kegiatan.

## Liku-Liku Saat Menjadi Staf Pelaksana Bidang III dan Bidang I (2007-2010)

Pada mulanya saya menjadi CPNS hingga PNS sebagai Calon Auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Agama (2003-2007). Selain sudah mengikuti diklat calon Auditor berikut pemantauan ke berbagai daerah di Indonesia, saya juga pada tahun

2006 sudah lulus tes beasiswa S2 Keuangan Negara yang difasilitasi oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, karena hasrat kuat ingin belajar kembali kitab-kitab kuning khususnya terkait dinar (uang emas) dan dirham (uang perak) serta juga memiliki banyak waktu untuk menekuni kembali bahasa Jerman, saya pun mengajukan mutasi ke Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Semula pengajuan saya ini ditolak oleh Bagian Kepegawaian Badan Litbang dan Diklat karena berdasarkan surat Edaran Sekjen Kementerian Agama waktu itu, saya mesti bekerja 10 tahun dulu di tempat kerja sebelumnya yang baru saya tempuh selama empat tahun. Namun, setahun kemudian sehubungan dengan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran menjadi otonom, maka Puslitbang Lektur Keagamaan kekurangan pegawai. Dalam kondisi darurat tersebut, permohonan mutasi saya pun akhirnya diterima oleh Badan Litbang dan Diklat. Karena mutasi dari Inspektorat Jenderal ke lembaga penelitian ini, saya juga mengundurkan diri dari peserta penerima beasiswa S2 Pengawasan Keuangan Negara.

Jelang mulai bekerja di Puslitbang Lektur Keagamaan pada April 2007, saya terlebih dahulumenghadap Prof. Maidir. Saya pun selanjutnya ditempatkan di Bidang III terkait evaluasi penelitian dan pengembangan serta tata usaha. Kepala Bidangnya dijabat oleh Pak Mukhlis dan Kepala Sub-Bidnya dijabat oleh Uda Ridwan Bustamam sebagai atasan langsung saya. Rekan-rekan saya yang lainsesama staf pelaksana yaitu Kang Asep Saefullah, Tulang Masmedia Pinem, Mpo Ida Swidaningsih, Bu Fatimah, dan almarhum Pak Subandi.

Selama beberapa bulan bekerja di Subbid ini, saya juga menyempatkan diri membaca kitab-kitab kuning berikut bertanya kepada peneliti senior, jika memperoleh kata-kata yang belum dipahami. Hasil bacaan ini tertuang dalam artikel "Peranan Dinar dan Dirham dalam Penanggulangan Krisis Moneter" yang dimuat dalam jurnal Dialog Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2007.

Namun, jelang akhir tahun saya dipindahkan tugasnya ke Bidang I terkait Bina Program penelitian. Adapun Kepala Bidangnya yaitu Pak Mazmur Sya'roni dan Kepala Subbidnya sekaligus atasan langsung saya yaitu almarhumah Ibu Eva Nursari. Kepala Subbid lainnya yaitu Ibu Munawiroh (kini Peneliti

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan). Sementara rekan-rekan kerja saya yang lainsesama staf yaitu almarhum Pak Fikri Abbas (lahir tahun 1956) dan Ibu Ning Hastuti (lahir tahun 1955). Dengan demikian, saya pegawai yang paling muda di bidang ini, bahkan perbedaan usia dengan kedua kolega sesama staf pelaksana ini 20 tahunan.

Bidang I pun ditunjuk sebagai panitia penyelenggara kegiatan Workshop Konservasi Naskah Klasik Keagamaan pada 28-30 November 2007. Sehubungan dengan masih terbatasnya jumlah SDM, maka dalam kepanitiaan pun melibatkan beberapa orang dari bidang lain. Adapun salah satu pekerjaan yang ditugaskan kepada saya membuat konsep surat untuk narasumber dan para peserta sebanyak 60-an orang serta mengirimkannya. Karena itu, saya saat itu sendirian menelpon berikut mengirim fax untuk menyampaikan undangan peserta kegiatan tersebut.

Salah seorang peserta workshop ini yaitu Prof. Dr. Syarif Hidayat dari Program Pascasarjana Filologi Universitas Padjadjaran. Beliau pun dalam salah satu sesi acara mengusulkan agar dibuat program khususnya bagi pegawai Puslitbang Lektur Keagamaan dan umumnya di lingkungan Kementerian Agama untuk berkuliah pascasarjana Filologi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan penelitian naskah kuno dapat dikemas secara lebih akademis sesuai kaidah-kaidah dalam filologi.

Saya juga ditugaskan untuk mengikuti orientasi penyusunan RKA-KL hingga menyusun RKA-KLnya bersama mas Muhammad Salim. Dengan demikian, saya kembali bergelut dengan angka-angka berikut utak-atik *excel*-nya sebagaimana waktu masih bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Agama. Penyusunan RKA-KL ini tidak hanya pada tahun 2007 juga berlanjut ke tahun 2008. Saat menyusun RKA-Kl tersebut, saya suka meminta bantuan ke kang Asep Saefullah terkait substansi penelitian dan pengembangan. Bahkan, sesekali saya juga minta bantuan kepada Uda Yeheskiel yang masih bekerja di Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, saat menghadapi kesulitan dalam teknis penyajian RKA-KL tersebut.

Selama mengerjakan tugas-tugas terkait angka seperti saat menyusun RKA-KL dan kegiatan-kegiatan lainnya, saya sempat *stress*. Sebab, dulu mutasi dari Inspektorat Jenderal ke Badan Litbang dan Diklat dimaksudkan agar saya memiliki banyak waktu untuk belajar lagi membaca kitab-kitab kuning dan teks-teks

berbahasa Jerman, tetapi saya justru kembali menghadapi pekerjaan sebagaimana waktu bekerja di lembaga pengawasan tersebut.

Namun, *alhamdu lillah* saat pertengahan tahun 2008, masuk tiga pegawai baru ke Puslitbang Lektur Keagamaan. Dua diantaranya yaitu Mas Kusnanto dan Mba Sri Maryati ditempatkan di Bidang I. Dengan demikian, pekerjaan terkait angka-angka dan sebagainya dilimpahkan kepada keduanya. Pada tahun berikutnya (2009), Bidang I satu juga bertambah SDM-nya dengan masuknya Mas Alfan Firmanto, Uda Yeheskiel, dan Ibu Fakhriati yang kemudian menjadi Kasubbid. Adapun Kabidnya beralih dari Pak Mazmur menjadi dijabat oleh Pak Dasrizal.

Karena itu, saya kembali mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk membaca selama bekerja di kantor. Salah satu hasilnya yaitu artikel berjudul "Dzikir Berjamaah Pada Malam Tahun Baru". Artikel ini merupakan tulisan saya pertama kali yang dimuat di kolom opini Republika, hingga belakangan artikel-artikel saya lainnya juga dimuat di koran nasional tersebut.

Dalam perkembangannya, saya semakin diarahkan untuk menekuni naskah-naskah kuno Islami. Hal ini sehubungan dengan diikutsertakannya saya dalam diklat penelitian naskah keagamaan di Pusdiklat Tenaga Teknis berdasarkan surat tugas dari Prof. Maidir. Pada tahun 2008 ini pula saya lulus dalam test S2 filologi di Universitas Padjadjaran sebagaimana sudah diceritakan sebelumnya.

Pada tahun pertama kuliah ini (2008-2009), saya selain bekerja juga berkuliah dengan biaya sendiri serta bulak-balik Jakarta-Bandung dan juga ke Sukabumi. Dengan demikian terasa berat bagi saya dari berbagai sisi, yaitu waktu, tenaga dan biaya. Saya pun sempat terkena *angin duduk* hingga dua kali. Penyakit ini terjadi dengan masuknya angin ke tubuh saya yang bergerak ke mana-mana tetapi susah keluar hingga perut terasa keras, hingga terasa seolah-olah akan wafat. Namun, *alhamdu lillah* tertolong melalui perantaraan seorang tabib waktu terkenanya di Jakarta dan oleh dokter waktu terkenanya di Sukabumi. [1]

---

[1]Penyakit ini juga sebelumnya menimpa salah seorang dosen jelang mutasi dan sudah menghadap Prof. Maidir terkait waktu mulai masuk kerjanya. Namun, ia tak terselamatkan dan kemudian wafat hingga tidak melanjutkan karirnya di Puslitbang Lektur Keagamaan. Waktu, itu, berkas-berkas mutasinya pun sempat dititipkan dan tersimpan di laci meja kerja saya.

Pada tahun kedua (2009-2010), *alhamdu lillah* anggaran Puslitbang Lektur Keagamaan naik kurang lebih sekitar 130 persen dari anggaran tahun sebelumnya. Kenaikan anggaran ini terlaksana melalui upaya Prof. Maidir dan para pejabat lainnya sertadidukung oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat saat itu, Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar. Sebagian dari anggaran tersebut juga digunakan untuk penyelenggaraan beasiswa S2 filologi selama dua angkatan (2009-2011 dan 2010-2012). Karena itu, saat saya kuliah tingkat II dan program beasiswa tersebut pada tahun pertama, saya juga mendapatkan beasiswa ini untuk perkuliahan tahun kedua berikut tugas belajarnya yang saya selesaikan tahun 2010.

Selama proses memperoleh tugas belajar, saya juga berkesempatan mengikuti diklat calon peneliti di Pusbindiklat LIPI pada pertengahan tahun 2009. Makalah yang saya presentasikan sebagai salah satu syarat kelulusan dari diklat ini berjudul "Pemikiran Goethe (tokoh Jerman) tentang Islam dan Uang serta Pengaruhnya terhadap Penggunaan Kembali Dinar Emas dan Dirham Perak di Indonesia". Pembimbingnya yaitu Profesor Muhammad Hisyam dari LIPI dan pengujinya Profesor Dwi Purwoko juga dari lembaga yang sama. Makalah ini selanjutnya juga dipresentasikan pada HUT Johann Wolfgang von Goethe ke-260 di The Habibie Center. Setahun kemudian, makalah tersebut diolah ke dalam bentuk artikel dan dimuat dalam Jurnal Dialog Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Pada tahun 2009 itu, saya juga mendapatkan kepercayaan dari Prof. Maidir untuk mereview buku *"Dinar, the Real Money"*. Buku ini merupakan salah satu dari 14 buku yang direview dan dipresentasikan di kantor. Dari 14 pereview ini, waktu itu saya satu-satunya yang masih bertatus sebagai staf pelaksana. Adapun ke-13 pereview lainnya adalah para peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan dan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.

Dengan demikian, minat saya untuk mengkaji khazanah Islam klasik dan juga menekuni literatur tentang dinar dan dirham sebagaimana disebutkan dalam surat permohonan mutasi saya dari Inspektorat Jendral ke Badan Litbang dan Diklat, semakin terfasilitasi berkat saran dan penugasan dari Prof. Maidir.

Setelah selesai kuliah S2, saya pun mengajukan berkas untuk menjadi Peneliti yang diproses sejak 2010. Dengan demikian, saat Prof. Maidir mengakhiri masa tugasnya sebagai Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan dan kembali menjadi Guru

Besar Sejarah Islam di UIN Imam Bonjol Padang, tidak lama kemudian karir saya juga meningkat dari staf pelaksana menjadi peneliti.

**Kursus di Luar Negeri, Menjadi Peneliti, dan Menjadi Kepala Bidang I**

Karir saya sebagai peneliti pada mulanya dijalani bukan di Bidang I terkait Litbang Lektur Keagamaan tapi di Bidang II terkait Litbang Khazanah Keagamaan. Hal ini sehubungan dengan bertambahnya nomenklatur "Khazanah Keagamaan", namun SDM-nya masih kurang.

Saya bekerja sebagai Peneliti Bidang IIditempuh sejak 2011 hingga 2018. Pada pertengahan tahun tersebut, saya kembali ke Bidang I karena mendapatkan amanat menjadi Kepala Bidangini hingga pertengahan tahun 2019. Selanjutnya saya pun kembali berkarir sebagai Peneliti yang ditempatkan di Bidang I. Dengan demikian, tempaan Prof. Maidir saat saya menjadi staf pelaksana (2007-2010), dalam perkembangannyatidak hanya terasa saat saya menjadi Peneliti Muda juga saat menjadi Kepala Bidang hingga kini kembali menjadi Peneliti Madya.

Sementara harapan lain Prof. Maidir agar saya bisa kuliah ke luar negeri atau dalam negeri tapi di kampus negeri, takdirnya saya alami dengan kuliah S2 hingga S3 filologi di Universitas Padjadjaran, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya. Adapun harapan beliau agar saya kuliah di luar negeri, takdirnya bukan berupa kuliah S2 atau S3 melainkan berupa kursus dan studi tertentu. Hal ini melalui keikutsertaan saya pada *shortcourse* di Goethe Universitat Frankfurt pada Desember 2014 berkat penugasan oleh Bapak Dr. Hamdar Ar-Raiyah (Sekretaris Badan Litbang dan Diklat serta mantan Kapuslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2010-2013). Selain itu, saya juga mengikuti *Benchmarking* ke Hamburg Universitat pada Mei 2018 berkat penugasan oleh Kapuslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi saat ini, Bapak Dr. Muhammad Zain.

Demikian beberapa episode takdir saya selanjutnya yang antara lain karena harapan Prof. Maidir. Semoga jelang, saat, dan setelah HUT beliau ke-70 ini, takdir-takdir baik bagi beliauterus mengalir. Salah satu hal yang mengalir itu saya lihat tampak pada performa salah seorang putra beliau, *Uda* Dr. Khilal Syauqi yang sama-sama cerdas, santun, dan rendah-hati. Ia teman saya waktu

diklat penelitian naskah klasik keagamaan pada tahun 2008 dan juga pernah berjumpa dengannya waktu saya bertugas ke Padang beberapa tahun lalu. Semoga kehadirannya juga merupakan salah satu tanda bahwa takdir-takdir baik itu akan terus diestafetkan kepada keturunan-keturunan Prof. Maidir. *Aamiin*.

Waktu sahur di Jakarta,
23 Mei 2020/ 30 Ramadhan 1441 H

# PROF. MAIDIR HARUN; CONTOH YANG PERLU DICONTOH

Oleh
**Yasrul Huda, P. hD**

Prof. Maidir Harun seorang ilmuan yang sukses meraih puncak karir di UIN Imam Bonjol Padang. Dari aspek akademis, beliau mencapai jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar; dari segi pangkat ASN beliau juga mencapai golongan IV/e; sebagai birokrat kampus beliau menjabat sebagai rektor IAIN Imam Bonjol; sebagai ilmuan Islam dikenal sebagai ulama,serta aktif dalam kegiatan di lembaga kemasyarakatan termasuk di Nahdlatul Ulama Sumatera Barat; dan di lingkungan keluarga beliau juga seorang Datuk; Datuk Sinaro. Karena itu, buat saya Prof. Maidir Harun merupakan "model" yang dapat dijadikan teladan khususnya bagi warga UIN Imam Bonjol Padang.

Sebagai Pegawai Negeri Sipil atau sekarang dinamai Aparatur Sipil Negara (ASN), mulai 10 Juli 2020 Prof. Maidir Harun akan memulai perjalanan hidup baru; pensiun. Saya berharap beliau hanya pensiun sebagai ASN. Dan selanjutnya beliau tetap aktif sebagai ilmuan, akademisi, ulama, dan pemimpin di lingkungan kampus dan masyarakat. Saya yakin beliau memiliki kampuan untuk itu. Harapan saya itu didasarkan pada kenyataan yang saya lihat bahwa di hari-hari menjelang usia 70 tahun di berbagai pertemuan kami, beliau menunjukkan tetap dalam kondisi yang fit, tidak saja secara fisik tetapi juga sehat secara emosional dan intelektual.

Prof. Maidir Harun merupakan salah seorang warga emas di UIN Imam Bonjol yang darinya saya belajar. Akan tetapi cara saya belajar tidak menjadikan beliau mentor, atau saya tidak beliau jadikan "anak" didik. Akan tetapi cara saya belajar melalui berinteraksi dan bergaul dengan beliau. Pergaulan yang inten

dimulai tahun 2000 sampai sekarang. Kami terlibat diberbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Interaksi pertama kami dimulai di lapangan tennis. Ketika itu, sekitar bulan Juli 2000 saya memutuskan untuk memulai belajar main tennis. Pilihan saya untuk belajar tennis ini didorong oleh tidak saja karena saya ingin belajar hal-hal baru dalam hidup saya, tetapi juga dimotivasi oleh suatu keinginan memperluas horizon pergaulan di kampus. Ketika itu, saya dan beberapa kolega di Fakultas Syariah melihat bahwa tennis merupakan salah satu cara perluasan pergaulan ke luar Fakultas Syariah. Perluasan wilayah pergaulan itu akan memberikan dampak yang baik. Ketika itu, di lapangan tennis --- lokasinya sekitar 20 meter saja dari gedung Fakultas Adab dan Humaniora, ---sudah ada sejumlah petenis, termasuk tiga orang Guru Besar. Mereka jago tennis. Mereka adalah Prof. Maidir Harun, Prof. Yahya Jaya, dan Prof. Tasman Ya'kub. Mereka ini mentor buat saya dan kolega lain yang baru belajar tennis. Seperti sudah jamak, bahwa di lapangan tennis, topik pembicaraan tidak terbatas pada bagaimana bermain tennis. Akan tetapi juga menyangkut situasi dan pertumbuhan kampus, dan issu politik di luar kampus.

Interaksi selanjutnya adalah tahun 2004 setelah saya menduduki jabatan sebagai Pembantu Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan di Fakultas Syariah. Prof. Maidir ketika itu adalah pejabat penting di IAIN Imam Bonjol dan bahkan beliau adalah Rektor. Selama saya melaksanakan tugas jabatan sampai saya mengundurkan diri karena akan melanjutakan study S. 3 ke Universitas Leiden January 2008, saya berinteraksi dengan Prof. Maidir Harun. Jadi, saya mengenal karakter Prof. Maidir Harun sebagai pemain tennis dan sebagai ilmuan serta birokrat kampus.

Dalam dua tahun terakhir, saya kembali terlibat interaksi yang cukup intens dengan Prof. Maidir Harun. Sejak akhir tahun 2018 saya mewakili dosen Fakultas Syariah menjadi anggota Senat UIN Imam Bonjol. Di tahun 2020 ini, saya dan Prof. Maidir Harun merupakan anggota Tim Penilai Angka Kredit. Pada berbagai pertemuan tersebut, saya mengalami dan melihat bahwa Prof. Maidir Harun memiliki kemampuan emosi, intelek, dan pisik yang tetap fit dalam proses pengembilan keputusan penting. Beliau sangat positif dalam mencari solusi issu akademik yang penting; beliau menunjukkan tingkat intelektualitas yang tinggi ketika terlibat dalam mengambil berbagai keputusan akademik; dan secara

fisik beliau tetap fit untuk selalu hadir dalam setiap pertemuan dan rapat.

Kesuksesan Prof. Maidir Harun sebagai akademisi, birokrat, ulama, dan pimpinan adat merupakan hasil dari kemampuan beliau dalam mengelola dan mengolah emosi, intelektual, dan pisik. Ketiga aspek tersebut merupakan kunci penentu kesuksesan beliau. Saya yakin kemampuan beliau dalam tiga aspek ini adalah kesadaran beliau sendiri untuk secara emosional stabil, secara intelek tetap kontributif, dan secara fisik tetap prima. Saya yakin, kesadaran seperti ini muncul dari pengetahuan beliau sendiri yang diperoleh dari wilayah ilmu yang ditekuni; sejarah. Sejarah memberi pelajaran berharga bahwa orang-orang sukses dalam menjalankan misi kehidupannya adalah yang mencapai "*maqam*" yang tinggi apabila mampu mengelola ketiga aspek tersebut.

Secara fisik, Prof. Maidir Harun bersyukur memilik postur yang tinggi, tegap, kekar. Saya katakan beliau mensyukuri, karena beliau betul-betul merawat karunia Ilahi tersebut dengan secara regular merawat fisik; melalui tennis. Dan sampai sekarang beliau dan beberapa kolega lainnya masih aktif main tennis. Beliau konsisten main tennis. saya masih acap mendengar chat, obrolan, provokasi, bahkan saling "ejek" sesama komunitas "penggila" tennis di kampus. Begitulah budaya di olahraga; hubungan antar personal cair, dan akrab.

Karakter seorang mewujud ketika bermain tennis. Tak terkecuali Prof. Maidir Harun. Sejauh yang saya alami, beliau memiliki sifat, ulet, gigih, pantang menyerah, tidak mau kalah dan mengalah, dan menjunjung sportivitas. Di lapangan tennis sifat seperti itu terlihat jelas. Tidak ada "bola" yang tidak beliau kejar. Kalau wasit mengatakan bahwa bola "in" dan itu berarti *advantage* untuk lawan, beliau menerima meskipun bola itu *out*. Walau dalam terkadang beliau protes juga. Akan tetapi protes salah satu strategi dan taktik menghela nafas.

Seingat saya, di lapangan tennis, beliau tidak pernah ngambek. Beliau sprotif. Biasanya, moment yang mengakibatkan seorang petenis ngambek itu muncul di berbagai kemungkinan. Antara lain, bila permainan sedang titik puncak; satu service bola jadi sangat krusial. Dan di saat seperti itu, kemampuan wasit untuk menjadi "wasit" sangat penting. Terkadang wasit bisa juga "bertingkah". Beliau bisa menerima "putusan" wasit meskipun bisa

merugikan beliau. Kemauan menerima hal itu, dikarenakan satu faktor: main tennis penting, tapi yang penting bukan "kalah" atau "menang" di raihan angka. Akan tetapi bermain yang "fun", menyenangkan; menyehatkan! Bisa dikatakan bahwa beliau menguasai emosi dalam situasi yang dapat merugikan "reputasi" beliau sendiri. Hasil dari main tennis ini terlihat bahwa sampai usia 70 tahun sekarang, beliau memiliki kondisi fisik yang tetap fit. Dan kondisi yang prima itu mendukung beliau dalam berkontribusi diberbagai kegiatan di kampus.

Kemampuan intelek yang dimiliki Prof. Maidir Harun pun tetap fit. Dalam tiga tahun terakhir, beliau aktif dan berkontributif di berbagai putusan penting yang dilahirkan oleh Senat UIN IB. Kemampuan intelek beliau itu saya lihat ketika mendiskusikan wacana pemberian gelar professor emeritus di rapat Senat. Issu ini memang hal baru di UIN Imam Bonjol. Tentu wajar bila ada perbedaan pendapat. Beliau dalam posisi mendukung gagasan tersebut. Saya melihat ketika menyampaikan argument beliau berpijak pada ketentuan akademik dan objektifitas. Misalnya bahwa lembaga perguruan tinggi seperti UIN Imam Bonjol sudah saatnya membuat regulasi tentang hal tersebut. Saya tidak melihat beliau memiliki *vested interest*. Beliau objektif saja. Untuk kemajuan lembaga. Sikap intelektual yang serupa, juga beliau tunjukkan di rapat kenaikan pangkat dosen. Tidak ada *vested interest*; yang beliau lakukan berpedoman pada regulasi.

Perjalanan hidup dari Prof. Maidir Harun telah memperlihatkan bahwa dalam menjalani karir adalah dengan membangun kekuatan dan kestabilan emosi, intelek, dan fisik. Sampai usia 70 tahun beliau tetap memelihara dan merawat ketiga hal tersebut. Tidak kelihatan ada indikasi apapun --- baik dalam bentuk ucapan dan prilaku --- yang menghitung-hitung bahwa usia beliau sudah tujuhpuluhan tahun. Beliau tetap aktif bermain tennis, dan tetap aktif berkontribusi di setiap kegitan akademis. Keaktifan beliau seperti ini akan membuat beliau bisa melanjutkan perjalanan selanjutnya dengan kegiatan yang telah beliau rencanakan setelah ini. Usia objektifProf. Maidir Harun memang sudah 70 tahun, tapi usia subjectif Beliau seperti 50 puluh tahun saja, atau bahkan lebih muda dari itu.

# MAIDIR HARUN DALAM SOROTANKU

oleh
**Drs. Sismarni**

**Pendahuluan**

Maidir Harun salah seorang putra yang lahir dari pasangan suamiisteri Harun Nudin dan Hj. Rosma. Lahir pada tanggal 10 Juli 1950 di Lubuak Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Ia merupakananak ke empat dari 10 bersaudara, berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang petani dan buruh bangunan, sementara ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia dididik dengan disiplin oleh ayahnya dan didukung oleh kesabaran seorang ibu yang penuh kasih sayang.

Maidir Harun adalah salah seorang tenaga edukatif/dosen di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol (sekarang Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol). Beliaulah satu-satunya dosen yang ahli bidang Sejarah Peradaban Islam. Sebelum kehadiran beliau Fakultas Adab belum mempunyai dosen ahli dalam bidang tersebut. Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di ampu oleh dosen yang tidak memiliki keahlian dalam bidang ini, bahkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pernah diajar oleh guru PGA.

Maidir Harun mengawali pendidikannya diSekolah Rakyat, kemudian PGAP selama 4 tahun dan seterusnya ke PGA. Pendidikan di Perguruan Tinggi Ia lalui di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab. Pada tahun 1979 Maidir Harun melanjutkan studinya di Of Islamic Studies Mesir jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Bahasa Arab Univeritas al-Azhar selama 2 tahun tetapi hanya untuk tingkat Diploma. Setelah itu Ia melanjutkan pendidikan di Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1984 dan tamat tahun 1986 danlangsung diterima tanpa tes untuk S3 (program Doktor) pada tahun 1989 berhasil

menyelesaikan pendidikannya dengan menyandang gelar Doktor (DR). Gelar terakhir yang disandang beliau adalah Guru Besar (Profesor) yakni suatu gelar akademik tertinggi yang banyak diidam-idamkan oleh para dosen. Sebagai seorang guru besarbeliau telah menghasilkan beberapa karya tulis, baik dalam bentuk buku handout jurnal dan lain-lain yang hingga kini dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa UIN khususnya dan perguruan tinggi lain umumnya.

Di sampingbertugas sebagai dosen beliau juga diberi kepercayaan untuk mengemban jabatan yaitubermula dariKetua Juruan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kemudian Kepala Lembaga Bahasa IAIN Imam Bonjol, Wakil Dekan I dan Dekan di Fakultas Adab (sekarang Fakultas Adab dan Humaniora) dan juga pernah menjadi Wakil Rektor I dan terakhir sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang). Jabatanlain yang dipercayakan juga kepada beliau adalah sebagai Kepala Pusat Penelitian Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sebagai seorang pemimpin di IAIN Imam Bonjol,Maidir Harun telah melakukan beberapa perubahan yang tentu sudah merupakan suatu keharusanbagi seorang pemimpin karena suatu perubahan akan dapat terjadi jika ada kesadaran dan dorongan dari seorang pemimpin. Bagaimana seorang Maidir Harun sebagai pemimpin dan seorang dosen inilah yang akan disorot dalam tulisan ini.

**Maidir Harun Sebagai Pemimpin**

Pemimpin merupakan seorang yang diberi kepercayaan untuk dapat memberi komando atau arahan kepada bawahan atau orang-orang yang telah memberikan kepercayaan kepadanya dalam mencapai tujuan tertentu dengan harapan pemberi kepercayaan akan dapat menyaksikan perubahaan kearah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Di samping itu seorang pemimpin juga harus bisa mempengaruhi dan memotivasi bawahan,sehingga bawahan tersebut dapat bergerak sesuai dengan apa yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam memimpin IAIN Imam Bonjol Maidir Harun mempunyai tanggung jawab dan semangat yang tinggi, hal ini terlihat dari berbagai usaha yang telah beliau lakukan

dalammenggerakan Perguruan Tinggi ini kearah yang lebih maju, hal ini dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya diantaranya adalahmeningkatkan sumberdaya manusia (dalam hal ini adalah dosen) hal ini beliau lakukan dengan cara memberi peluang kepada dosen untuk meningkatkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi dosen yang masih Sarjana, beliau selalu menganjurkan dan memotivasi untuk melanjutkan pendidikan mereka ketingkat yang lebih tinggi yaitu Magister (S2) apalagi waktu itu dosen sudah diwajibkan berpendidikan S2 dan bagi yang telah S2 ke S3. Kepada saya beliau beberapa kali menyuruh untuk melanjutkan kuliah dan selalu saya tolak dengan alasan anak-anak masih kecil, namun beliau tidak tinggal diam. Setelah anak saya beliau ketahui sudah mulai besar maka beliau menyuruh kembali dengan mengatakan "Sis, anak-anak kan sudah besar kuliahlah lagi. "Oleh karena saya segan dan kehabisan alasan untuk menolak dan ditambah lagi dengan dorongan seorang teman dan juga sebagai adik yaitu Hetti Waluati Triana, maka saya coba untukmemberanikan diri. Alhamdulillah akhirnya saya berhasil menyelesaikan pendidikan S2, terima kasih pak Maidir dan Hetti atas motivasi dan dorongannya.

Di samping itu beliau juga berusaha melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini beliau menyelesaikan pembangunan gedung rektorat yang masih terbengkalai pada masa kepemimpinan sebelumnya yaitu Prof. DR. Abdul Azis Dahlan,kemudian membangun gedung Serba Guna yang diresmikan pemakaiannya pada tahun 2002 dan mengaspal jalan yang ada di dalam kampus II Lubuak Lintah. Selain dari itu adalah membangun Mesjid kampus sebagai sarana ibadah bagi kalangan warga kampus.

Keberhasilan beliau sebagai pemimpin sangat didukung oleh gaya kepemimpinannya yang demokrasi. Beliau sangat berbaurdan perhatian dengan bawahan baik dari kalangan dosenmaupun dengan karyawan sehingga terjalin hubungan yang akrab dengan beliau, serta juga berusaha menghilangkan kejenuhan dalam bekerja. Kondisi ini sangat saya rasakan ketika beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab, dimana keluarga besar fakultas Adab sering diajak pergi rekreasi ke tempat-tempat wisata walaupun hanya tempat wisata yang ada disekitar kota Padang, diantara tempat wisata di Padang yang kami kunjungi adalah Pasir Jambak, Pondok Karoline dan Taman Nirwana. Keakraban ini

sangat terasa ketika makan bersama dengan masakan yang bervariasi yang dibawa oleh masing-masing keluarga dan kami saling mencicipi dan terlihat juga dari gurauan yang terjadi sesama teman.

Selain dari itu,beliau tidak banyak bicara dan selalu menumbuhkan rasa cinta kasih sebagaimana seorang bapak terhadap anaknya. Sebagai seorang pemimpin Maidir Harun tidak cukup hanya memerintah dan mengeluarkan arahan saja namun beliau memberi contoh dan tauladan kepada bawahannya, baik dalam pemikiran, perbuatan maupun perkataan. Hal ini dapat dilihat dari tanggungjawabnya yang tinggi dalam mengembangkan lembaga perguruan tinggi yang dipimpinnya.

**Maidir Harun Sebagai Seorang Pendidik**

Sebagai seorang pendidik Maidir Harun selalu menjadikan tugas mengajar sebagai prioritas utama sehingga beliau berhasil dalam mendidik mahasiswa. Beliau memiliki sifat penyayang terhadap anak didiknya. Sifat ini terpancar dari gerakan hati seorang bapak terhadap anaknya. Hal ini terlihat dari perlakuan mahasiswa yang beragam dalam pelaksanaan perkuliahan, seperti ada yang kurang memperhatikan perkuliahan, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, ada pula yang jarang masuk kelas, bertanya dengan bahasa yang kurang bagus dan lain-lain. Dalam menghadapi hal tersebut beliau selalu memberikan nasehat, kesadaran dan memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

Bagi saya Pak Maidir Harun mempunyai wibawa yangcukup tinggi. Hal ini sesuai dengan bincang-bincang dengan beberapa orang dosen dan alumni Fakultas Adab, diantaranyaDesmaniar, Nelmawarni, Oktafiandri dan lain-lain, yang mengatakan bahwa "wibawa bapak ini sangat tinggi, ia rendah hati, punya tanggung jawab yang tinggi, lapang dada dan tidak pernah marah, itulah yang membuat kitasegan padanya". Disamping itu ketika beliau masuk keruangan dosen yang terletak di lantai satu (belakang),kami pasti hati-hati dan menjaga pembicaraan dari sendagurau yang tidak menentu, dan saling memberi isyarat yang menunjukan itu ada bapak. Kondisi seperti ini juga menunjukan bahwa beliau sangat dihormati dan disegani oleh dosen maupun oleh mahasiswa dengan wibawa yang beliau miliki.

Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik atau dosen beliau sangat disiplin. Beliau selalu hadir tepat waktu dan kadang-kadang lima menit menjelang kuliah dimulai beliau sudah duduk didalam kelas walaupun mahasiswa belum ada yang hadir, artinya beliau tidak pernah terlambat masuk kelas, sehingga saya sebagai asisten/tim dosen beliau kewalahan mengikutinya. Dalam mengajar beliau selalu menyiapkan handout dan menulis buku ajaryang terkait dengan materi ajar, diantara buku ajar tersebut adalah *Sejarah Peradaban Islam 1* dan yang diterbitkan oleh Imam Bonjol Press tahun 2002; Hand Out *Sejarah Kebudayaan Islam III, IV, V dan VII*; *Islam di Kawasan Turki & Asia Tengah* diterbitkan oleh Imam Bonjol Press tahun 2017.

Terhadap asistennya, beliau selalu memberikan bimbingan, hal ini dapat dibuktikan bahwa asisten beliau seperti Rusli, Desmaniar, Firdaus dan saya selalu disuruh tampil mengajar didepan beliau. Ini barangkali jarang dilakukan oleh dosen yang lain. Bimbingan lain yang beliau lakukan kepada asistennya yaitu memberikan pendalaman materi ajar melalui penerjemahan buku-buku sumber yang berbahasa Arab. Penerjemahan ini dilakukan satu kali seminggu dimulai pukul 07. 00 WIB sampai pukul 09. 00 WIB pada saat jam kuliah dosen kosong. Bimbingan ini beliau lakukan karena kami sebagai asisten beliau kurang menguasai Bahasa Arab sementara buku sumber banyak yang berbahasa Arab. Oleh karena penerjemahan ini bukan suatu kewajiban melainkan atas kesepakatan bersama, maka ketika beliau tidak hadir beliau selalu memberitahukan terlebih dahulu kepada kami.

Penerjemahan tersebut beliau lakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan. Walaupun yang hadir hanya dua orang (saya dan Desmaniar) tetapi pelajaran tetap berlanjut. Beliau tidak pernah mengharapkan imbalan, bahkan terkadang materi yang akan diterjemahkan itu beliau pula yang memfotokopi. Bukti lain dari keikhlasan beliaua dalah ketika kami (saya dan beliau) menerbitkan buku ajar. Waktu itu beliau sudah tidak menjabat lagi. Biasanya penerbitan buku ajar tersebut didanai oleh Institut, tetapi setelah buku tersebut terbit kepada saya diberi tahu bahwa tidak didanai. Hal ini saya sampaikan kepada beliau, tanpa banyak bicara beliau hanya mengatakan "oh tidak ada ya".

Salah satu karakteristik Pak Maidir lainnya adalah penyabar. Sabar merupakan modal bagi seorang pendidik. Modal inilah yang cukup banyak dimiliki oleh seorang Maidir Harun. Saya belum

pernah melihat beliau marah kepada mahasiswa, hal ini terbukti dengan adanya mahasiswa yang sering terlambat, bahkan ada yang sampaiterlambat setengah jam, beliau tidak pernah mengusir mahasiswa, melainkan hanya menasehati dan bertanya : “jam berapa anda bangun? Dimana anda tinggal?”, kemudian beliau mengatakan : “sejauh apapun kita tinggal bisa saja tidak terlambat. Agar tidak terlambat bangun dan berangkat lebih awal. Coba bangun jam 4 pagi menjelang waktu subuh, mengaji dulu kemudian belajar. Masuk waktu subuh shalat dulu, setelah shalat subuh belajar lagi menjelang berangkat ke kampus. Kalau saudara rutin mengerjakan ini disamping tidak terlambat saudara insyaa Allah akan berhasil, ada contohnya. Mahasiswa Unandkemaren telah diwisuda dengan mendapatkan nilai A semua mata kuliahnya. Setelah ditanya mengapa dia bisa demikian dia mengatakan bahwa dia rutin mengaji dan belajar setiap menjelang dan sesudah subuh. Itu patut saudara contoh karena memang pagi-pagi itu pikiran kita masih segar dan belum dipengaruhi oleh hal-hal lain. ”

Bukti lain dari kesabaran beliau adalahketika ada seorang mahasiswa yang mengkritik beliau. Pada waktu itu disamping melaksanakan tugas sebagai tenaga pengajar beliau juga menjabat sebagai Wakil Rektor I dan mengajar juga di fakultas lain selain Fakultas Adab. Oleh karena kesibukan, beliau jarang masuk di kelas Fakultas Adab, sementara di fakultas lain beliau selalu masuk. Pada waktu itulah mahasiswa bertanya seraya mengkritik dan mengatakan dengan kesal “Pak, akhir-akhir ini Bapak jarang masuk ke kelas kami, yang selalu masuk adalah asisten Bapak saja. Sementara ke kelas lain atau pada fakultas lain Bapak selalu hadir seolah-olah kami ini dianak-tirikan, dan maaf kepada Ibu (yang dimaksudnya saya sebagai asisten beliau) bukan berarti kami meremehkan atau tidak suka belajar sama Ibu, tetapi kami ingin Bapak tetap masuk berdampingan dengan Ibu dan tidak meninggalkan tugas di Fakultas Adab”. Pada waktu itu terlihat merah muka beliau, barangkali karena kelancangan mahasiswa tersebut. Kenyataannya beliau memang jarang masuk kelas, lalu beliau menjawab dengan sangat bijak: “memang saya jarang masuk di kelas ini, hal ini disebabkan karena kesibukan saya sebagai WR I di samping itu karena di kelas inikan ada asisten saya. Sementara di fakultas lain saya tidak ada asisten dan bahkan tidak boleh pakai asisten menurut peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa kita masih kekurangan dosen. Oleh karena itu cepat-cepatlah Saudara tamat

agar dapat menjadi dosen disini. "Mendengar jawaban tersebut kekesalan mahasiswa berubah menjadi senang dan semakin bersemangat belajar. Masya Allah begitulah kesabaran yang beliau miliki, seandainya hal ini ditujukan kepada saya entah apa yang akan saya lakukakan terhadap mahasiswa tersebut, apakah saya akan marah dengan menghukum atau memaki-maki mahasiswa tersebut?

Sebagai seorang pendidik yang telah memiliki pangkat tertinggi beliau memiliki sifat rendah hati. Hal ini terlihat tatkala beliau menjabat sebagai WR I (kira-kira tahun 1999). Selain beliau sebagai pejabat, beliau mengajar bukan hanya di Fakultas Adab saja tetapi juga di fakultas lain, seperti Fakultas Dakwah dan Fakultas Usuludin. Agaknya karena sarat dengan tugas administrasi yang beliau lakukan sehingga tugasnya sebagai tenaga pengajar jadi terganggu. Pada saat itulah beliau mencari saya dan meminta untuk membantu mengajar di Fakultas Usuludin yang katanya sudah beliau konfirmasikan dengan Wakil Dekan I Fakultas Usuludin dan telah disetujuinya. Saat itulahsaya kaget karena seorang pimpinan (WR I) langsung turun mencari saya yang seharusnya bisa saja beliau panggil sayaatau melalui bawahannya. Hal lain yang menunjukan kerendahan hati beliau adalah pada saat mengakhiri perkuliahan pada akhir semester beliau sering menutup perkuliahan dengan meminta maaf dan memulai salam kepada mahasiswa. Hal inilah yang menunjukkan bahwa beliau seorang yang rendah hati.

# PROF. DR. MAIDIR HARUN. MA DAN INFRASTRUKTUR PENELITIAN NASKAH ISLAM NUSANTARA

Oleh
**Alfan Firmanto**

**Bekerja dari Apa yang Ada**.

Saya mengetahui Prof. Maidir sebelum mengenalnya ketika beliau menjadi di IAIN Imam Bonjol. Tahun 2007 ketika beliau mulai menjabat Kapus Litbang Lektur Keagamaan pun belum mengenal dekat, hanya sering melihatnya karena saya sudah di gedung Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal sejak tahun 1997, ketika Balitbang dan Diklat berkantor sementara di gedung itu sejak tahun 2006. Perkenalan awal adalah ketika saya menjadi peserta diklat penelitian naskah klasik keagamaan di pusdiklat tenaga teknis tahun 2007. Kemudian di tahun berikutnya 2008 saya mendapat bantuan penelitian sebagai alumni diklat, untuk meneliti naskah Islam. Hasil penelitiannya dipresentasikan dan kemudian dikomentari oleh Prof. Maidir. Perkenalan yang lebih dekat, ketika saya dipindahkan dari Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal, yang ketika itu di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an (LPMA) ke Puslitbang Lektur Keagamaan pada awal tahun 2009. Saya langsung menghadap beliau di hari pertama saya pindah ke Puslitbang Lektur. Kesan pertama beliau adalah orang yang egaliter,tidak banyak bicara dan lebih banyak mendengar dari saya ketika pertama kali menghadap sebagai bawahan beliau. Prof Maidir hanya berkata "Selamat datang mas Alfan, dan selamat bergabung", itulah kalimat pertamanya. Selebihnya beliau lebih banyak mendengarkan saya bercerita tentang pengalaman saya selama di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Belakang hari saya

baru tahu bahwa ternyata kepindahan saya ke Puslitbang Lektur Keagamaan karena permintaan beliau.

Prof. Maidir Harun memimpin Puslitbang Lektur Keagamaandari tahun 2007 hingga tahun 2010, dalam kondisi yang serba terbatas sumber daya manusia maupun dana. Pada masa beliau didaulat untuk memimpin lembaga itu, baru saja ada restrukturisasi, dengan adanya lembaga baru di Badan Litbang dan Diklat, yaitu Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA). Restukturisasi itu menyebabkan Puslitbang lektur harus rela berbagi sumber dayanyadengan LPMA. Puslitbang Lektur pada masa awal Prof Maidir, bukan saja harus berbagi sumber dana dan manusia secara struktural, tapi juga secara fungsional. LPMA sebagai lembaga baru belum memiliki SDM yang cukup, maka meskipun secara struktural sudah mendapat bagian dari Puslitbang Lektur, tetapi secara fungsional SDM yang ada belum memadai sehingga seringkali beberapa SDM peneliti di Puslitbang Lektur harus rela membagi waktu dan tenaga untuk membantu kegiatan di LPMA seperti dalam pentashihan Mushaf Al Qur'an. Barangkali ini menjadi tanggung jawab moral bagi Puslitbang Lektur yang sudah membidani kelahiran LPMA.

Tentu bukan hal yang mudah memimpin sebuah lembaga yang baru saja direstrukturisasi, dengan kondisi serba terbatas. Berlatar belakang sebagai akademisi Prof. Maidir, sepertinya memang sudah terbiasa bekerja dengan prinsip "Dari apa yang ada, bukan dari yang seharusnya. " Banyak pejabat yang punya karir cemerlang tetapi dimulai dari fasilitas dan sumber daya yang "serba ada. " Menurut saya itu hal yang lumrah, dan tidak istimewa. Melalui sarana yang "apa adanya", Prof. Maidir, mulai membenahi Puslitbang Lektur, bukan dari fasilitas dan sarana yang serba ada, tetapi dari kepiawaiannya mengelola dan mengakomodasi ide dan gagasan-gagasan cemerlang yang ada di sekitarnya. Hal ini sepertinya memang sudah biasa beliau lakukan semasa menjadi Rektor di IAIN Imam Bonjol Padang. Menurut saya Prof. Maidir adalah orang yang lebih banyak mendengar daripada berbicara, tipikal orang yang akomodatif dan demokratis.

Prof. Maidir sepertinya sudah punya strategi sendiri untuk mengembangkan Puslitbang Lektur, meskipun di awal kepemimpinannya di Puslitbang Lektur, terlihat mengalah dengan banyaknya SDM handal yang dipindahkan. Dengan mengakomodasi ide dan gagasan, Prof. Maidir, menjadikan ide dan

gagasan sebagai modal utama bagi sebuah lembaga riset seperti Puslitbang Lektur. Alhamdulillah Prof. Maidir dapat mengatasinya dengan baik, ide-ide dan gagasan yang beliau kumpulkan dikelola dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dikreasikan menjadi program-program besar dan kemudian menjadikan Puslitbang Lektur berkembang jauh lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, di akhir Jabatan beliau Puslitbang Lektur sudah berkembang dengan adanya nomenklatur baru melalui kajian khazanah keagamaan, maka Puslitbang Lektur pada masa Prof. Maidir ada penambahan, menjadi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2010. Penetapan itu dikukuhkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 10 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, pada pasal 731 dan 732.

Perubahan nomenklatur Puslitbang Lektur keagamaan menjadi Puslitbang Lektur dan Khazanah Kegamaan, dilalui bukan tanpa perjuangan yang mudah. Perjuangan itu memang dimulai dari sejak kepemimpinan Prof. Maidir di lembaga tersebut, berpisahnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an dari Puslitbang Lektur, menjadi tantangan bagi Prof. Maidir dan kawan-kawan di Puslitbang Lektur untuk lebih mengembangkan lembaga itu. Bermula dari ide dan gagasan untuk memperluas bidang kajian yang belum mendapat perhatian orang banyak, yaitu kajian pada literatur klasik atau naskah kuno keagamaan, literatur kontemporer, sejarah, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan. Salah satu warisan besar dari kebijakan beliau yang masih menjadi unggulanhingga saat, adalah di bidang penelitian naskah Islam Nusantara. Dalam bidang kajian dan penelitian naskah klasik keagamaan, dapat dikatakan Puslitbang Lektur Keagamaan di bawah Prof. Maidir Harun telah berhasil membangun infrastruktur yang memadai di lingkungan PTKIN.

**Infrastruktur Penelitian Naskah Islam Nusantara**

Kondisi obyektif penelitian naskah-naskah klasik keagamaan pada awal tahun 2000-an hingga pertengahan masih memprihatinkan. Infrastrukturnya serba terbatas, dari sisi sumber daya manusia hingga sumber dana yang jumlahnya masih sangat sedikit. Dukungan struktural secara politis dan birokratis hanya ada di beberapa lembaga, diantaranya adalah dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional. Penelitian terhadap naskah-naskah kuno belum menjadi

prioritas dan bahkan tidak menjadi perhatian yang serius bagi pemangku kebijakan di lembaga negara dan kementerian. Sedangkan kondisi naskah-naskah kuno di lapangan semakin memprihatinkan, seperti berpacu dengan waktu, naskah-naskah banyak yang hilang dan punah karena beragam sebab, dari pengaruh alam ataupun karena ketidak pedulian manusia, juga karena kurangnya pengetahuan tentang naskah-naskah. Banyak juga orang yang memperdagangkan naskah-maskah kunoke luar negeri, seperti layaknya komoditas perdagangan.

Secara internal di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN),penelitian terhadap naskah-naskah Islam belum menjadi perhatian utama, dan belum banyak diminati. Realitasnya pada masa itu sangat sedikit sarjana atau akademisi yang berlatar pendidikan filologi di PTKIN. Tercatat hanya dua orang yang aktif dan intens dalam pengkajian naskah-naskah Islam di PTKIN yaitu Prof. Dr. Nabilah Lubis dan Prof. Oman Fathurrahman, yang saat itu hanya berjuang sendirian di bidang pengkajian naskah-naskah Islam. Sementara itu di lapangan naskah kuno bernuansa Islam jumlahnya sangat banyak dan melimpah, sudah sangat lama menunggu untuk diperhatikan, dan terancam punah karena berbagai halyang telah disebutkan.

Prof. Maidir dan kawan-kawan di Puslitbang Lektur, melihat kondisi yang dialami oleh naskah-naskah Islam tersebut, sebagai peluang sekaligus tantangan untuk dijadikan objek kajian dan diperkenalkan kepada para akademisi di lingkungan PTKIN. Harapannya agar naskah-naskah itu menjadi sumber ilmu pengetahuan yang nilai-nilainya dapat dipublikasikan secara luas dan berdayaguna bagi kehidupan keagamaan di Nusantara. Mulailah Prof. Maidir mengidentifikasi peluang dan masalah yang ada untuk memulai langkah menjadikan naskah-naskah sebagai primadona penelitian di PTKIN,dengan membangun infrastruktur yang mengarah kesana.

Memulai dengan mengundang para filolog yang saat itu ada di lembaga lain seperti perguruan tinggi umum antara lain di Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, yang tergabung di Masyarakat Pernaskahan Nusantara. Melalui perantara Prof. Nabilah Lubis, dan Prof. Oman, yang membantu membuatkan *grand desain* penelitian naskah di Puslitbang Lektur beberapa filolog diundang silih berganti untuk diminta pendapatnya di antaranya Prof. Achadiati Ikram, Prof. Titik Pudjiastuti, Dr. Tommy

Christomy, Prof. Henry Chambert Loir, Prof. Syarif Hidayat, Dr. Titin Nurhayati, Dr. Undang Darsa, Dick van Der Meij, Nico Kaptein, Russel Jones, Nindya Nugraha dari PNRI, dan lain-lain. Para ahli yang diundang selain sebagai narasumber, juga untuk membangun jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar PTKIN.

Prof. Maidir yang sedang memimpin Puslitbang Lektur Keagamaan, mulai membidik penelitian terhadap naskah-naskah kuno keagamaan untuk dijadikan salah satu obyek kajian unggulannya. Mengingat masih terbatasnya sumber daya yang ada saat itu, maka langkah pertama yang dijadikan fokus adalah merekrut dan mendidik SDM sebanyak mungkin untuk dilatih dan dijadikan jaringan kerja dengan daerah, karena Puslitbang Lektur tidak mungkin bekerja sendirian. Dimulai dengan menggandeng Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan di badan Litbang, mulailah dirintis untuk membina kader yang ahli dalam bidang penelitian naskah-naskah kuno keagamaan. Maka pada tahun 2007 mulai diadakan Diklat Penelitian Naskah Klasik Keagamaan angkatanpertama dengan mengundang dosen dan peneliti di lingkungan PTKIN seluruh Indonesia yang berjumlah sekitar 30 orang dengan durasi waktu 36 hari, yang diisi dengan separuh teori dan separuh sisanya praktek. Narasumber yang dihadirkan seluruhnya filolog yang sudah disebutkan di atas, seperti Prof. Achadiati Ikram, Prof. Titik Pudjiastuti, Selain Prof. Nabilah Lubis, dan Prof Oman Fathurrahman, Juga Dr. Mu'jizah, Dr. Dewaki Kamadibrata, Juga Prof, Ardani di UIN Jakarta, yang pernah menulis disertasi berbasis naskah.

Diklat penelitian naskah ini kemudian dilanjutkan pada tahun berikutnya pada tahun 2008, dan 2009,sehingga ada tiga angkatan, yang seluruhnya hampir mencapai seratus orang, sebagai infrastruktur SDM utama, dan awal bagi penelitian dibidang naskah-naskah klasik keagamaan. Para alumni diklat, kemudian diberi fasilitas pembiayaan untuk penelitian filologi pada tahun berikutnya, yaitu di tahun 2008, hingga tahun 2009, sehingga ada lebih dari50 laporan hasil penelitian berbasis filologi religi,dari hasil kegiatan penelitian alumni diklat. Pengembangan dan peningkatan SDM, tidak hanya berhenti pada diklat saja, namun diteruskan dengan pengadaan beasiswa pasca sarjana strata 2 khusus kajian Filologi Islam, bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penandatanganan kerjasama di lakukan

pada tahun 2010 di gedung Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal, sebagai kantor Puslitbang Lektur Keagamaan, sebelum pindah ke gedung Kemenag di jalan MH. Thamrin tahun 2011. Beasiswa S 2 itu kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2011, sehingga ada dua angkatan, yang jumlah pesertanya total ada 20 orang.

Kebijakan Prof. Maidir memberi fasilitas pengembangan SDM,merupakan langkah yang sangat strategis, dan efektif, terbukti sejak Puslitbang Lektur mengadakan diklat dan beasiswa khusus kajian filologi, kegairahan penelitian naskah di lingkungan PTKIN mulai tumbuh dengan pesat. Beberapa alumninya sangat aktif di penelitian dan kajian filologi di daerah asalnya. Pengembangan SDM ini kemudian diikuti oleh Dirjen Pendis yang mengadakan beasiswa khusus strata3 khusus Filologi di Universitas Indonesia, khusus bagi Dosen di PTKIN. Hingga saat ini banyak alumni diklat dan beasiswa tersebut aktif dan ikut bergabung di Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), terutama sejak Prof Oman Fathurrahman menjadi Ketua Umumnya selama dua periode sejak tahun 2008.

Kegiatan untuk membangun kerjasama juga dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan di masa Prof. Maidir, melalui kegiatan "Workshop Digitalisasi Naskah dan Pengembangan Portal Naskah Nusantara", pada Juni tahun 2009. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan Manassa dan Universitas Negeri Surakarta (UNS). Kegiatan ini menghadirkan Thoralf Hanstein dari Universitas Leipzig Jerman dan Prof. Oman Fathurrahman sebagai narasumber. Workshop tersebut dihadiri sekitar 100 orang peserta dari anggota Manassa seluruh Indonesia, juga para dosen dan peneliti, serta pegiat naskah. Worksop tersebut selain untuk membina jaringan dan kerjasama, juga mencari masukan dan meningkatkan keterampilan dari para peserta workshop dalam hal digitalisasi naskah, dengan saling berbagi cerita dan pengalaman beberapa orang yang sudah pernah terlibat dalam berbagai proyek digitalisasi naskah.

Kegairahan penelitian terhadap naskah oleh alumni diklat dan alumni beasiswa yang digagas Puslitbang Lektur semasa Prof. Maidir semakin pesat. Beberapa alumni yang sudah selesai strata 3 banyak yang menjadikan naskah sebagai obyek penelitiannya. Beberapa alumni yang berasal dari UIN Imam Bonjol Padang adalah Dr. Ahmad Taufik, Dr. Sofyan Hadi, dan Dr. Sudarman. Selain itu juga ada yang berkiprah di IAIN Batusangkar yaitu Yusri

Akhimuddin yang sedang melanjutkan studi starata3 di UIN Jakarta. Para alumni di daerah lain adayang mendirikan pusat kajian naskah di perguruan tinggi tempatnya mengajar. Dari para alumni inilah "virus" filologi ditularkan ke seluruh wilayah Indonesia melalui PTKIN, sehingga mulai banyak mahasiswa yang tertarik dengan penelitian berbasis naskah sebagai obyek kajian untuk menulis skripsi, tesis, hingga disertasi.

Prof. Maidir dan Puslitbang Lektur Keagamaan membidik Infrastruktur lain yang tidak kalah penting,yaitu merancang dan membuat basis data naskah. Basis data adalah kekuatan utama bagi sebuah lembaga penelitian nasional, basis data inilah yang menjadi kredit bagi sebuah lembaga penelitian, karena itulah Puslitbang Lektur yang saat itu belum memiliki basis data yang bagus harus memilikinya, salah satunya adalah basis data naskah yang akan menjadi pusat informasi bagi kajian naskah-naskah Islam Nusantara. Untuk melakukan itu dibuatlah program kegiatan "Eksplorasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara. "Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan invetarisasi terhadap keberadaan naskah-naskah yang disimpan oleh perorangan, kerena naskah yang ada di tangan masyarakat umum inilah yang paling rawan dari kerusakan dan kepunahan.

Kegiatan eksplorasi ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan "Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan". Digitalisasi naskah adalah salah satu langkah konservasi teks naskah yang relatif lebih mudah dan murah, dibanding konservasi fisik naskah. Melalui digitalisasi teks naskah, kandungan isi naskah dapat didokumentasi secara digital, untuk memudahkan dan memperluas akses terhadap naskah. Digitalisasi naskah yang dilakukan tetap dengan mempertimbangkan posisi kepemilikan naskah tetap ada di tempat asalnya, karena digitalisasi dilakukan di lokasi tempat naskah disimpan, tanpa harus membawanya keluar dari pemilik naskah.

Melalui kedua kegiatan tersebut, masyarakat penyimpan naskah disadarkan melalui edukasi tentang pentingnya sebuah naskah. Naskah sebagai sebuah benda budaya pustaka, bukan hanya sebagai benda pusaka. Digitalisasi menyelamatkan teks naskah sebagai benda pustaka, memungkinkan isi naskah tetap lestari jika terjadi resiko kerusakan atau kehilangan terhadap fisik naskah. Karena isi teks naskah sudah terdokumentasi dalam

bentuk foto digital, maka kontak fisik terhadap naskah dapat dikurangi, dan menjadikan fisik naskah tetap terjaga.

Sebelum ditemukan teknologi digital, dokumentasi naskah dilakukan melalui alih media microfilm, tetapi pembuatan microfilm ini jangkauannya sangat terbatas karena peralatannya masih mahal dan tidak praktis. Media untuk membaca hasilnya juga mahal dan hanya dimiliki oleh perpustakan besar, sehingga untuk aksesabilitasnya relatif sangat sedikit. Sejak ditemukan fotografi digital, dokumentasi naskah bisa dilakukan oleha siapa saja dan kapan saja, bahkan dengan kamera yang terselip di telepon selular pun bisa dilakukan, hanya saja kualitas gambarnya masih kurang baik jika dibanding dengan menggunakan khusus kamera digital dengan format besar. Melalui Internet hasil digitalisasi naskah kini dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja bahkan dapat dibaca melalui telepon cerdas (smartphone).

Salah satu lokasi kegiatan digitalisasi naskah yang penting adalah di keraton Yogyakarta. Keraton pada saat itu diketahui menyimpan banyak naskah-naskah keagamaan, yang belum banyak diketahui dan dapat diakses oleh bayak orang. Melalui kerjasama yang dilakukan dengan pengampu perpustakaan keraton Yogyakarta GPHH. Djoyohadikusumo, Puslitbang Lektur Keagamaan berhasil melakukan digitalisasi sebagian besar naskah-naskah babon koleksi Keraton Yogyakarta. Kegiatan yang sama juga dilakukan dengan Keraton Kacirebonan, untuk melakukan digitalisasi naskah-naskah koleksi mereka, sekitar 40 judul naskah berhasil difoto dari Keraton Yogyakarta, dan 30 naskah dari keraton Kacirebonan. .

Digitalisasi naskah yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur bukanlah satu-satunya dan yang pertama, sebelumnya sudah ada beberapa lembaga yang melakukan hal yang serupa tetapi didanai oleh lembaga asing seperti British Library melalu proyek Endanger Archive Project (EAP) dari Inggris, Center for Documentations & Area-Transcultural Studies (C-DAT) dari universitas Tokyo, dan Leipzig University dari Jerman di tahun 2007 untuk naskah Aceh. Dan kini selain sudah ada lagi proyek "Digital Repository of Endangered and Affected manuscripts in South East Asia (DREAMSEA) kerjasama PPIM UIN Jakarta dengan Universitas Hamburg Jerman. Hingga tahun 2019 lalu. Digitalisasi naskah-naskah yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur yang di bawah Kementerian Agama. Pada saat itu bisa dikatakan yang pertama

dilakukan dengan sumber daya seluruhnya dari dalam negeri sendiri. Puslitbang Lektur telah mendigitalkan lebih dari 2600 naskah dari seluruh Indonesia. Lebih separuhnya kini dapat dapat diakses melalui website : "http://lektur. kemenag. go. id/manuskrip/web/koleksi/", dan dapat diunduh secara penuh atau *full text,* setiap naskah yang ingin dilihat dan dipelajari.
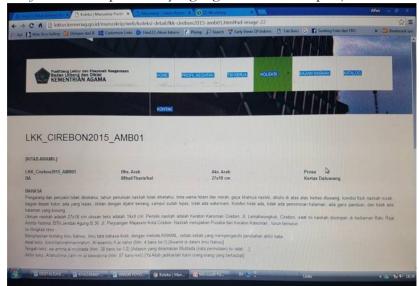
Foto tampilan laman website laman naskah, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Gagasan untuk membuat basis data berupa "Thesaurus Manuskrip Islam Nusantara", muncul dari Prof. Oman Fathurrahman, dan disampaikan serta direspon baik oleh Prof. Maidir Harun, yang mendapat dukungan dari Kepala Badan Litbang Prof, Atho Mudzhar saat itu. "Thesaurus Manuskrip Islam Nusantara", merupakan pangkalan data yang menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan naskah Islam Nusantara. Informasi yang disediakan dalam data base itu mencakup berbagai penelitian yang berbasis naskah Islam Nusantara, baik yang menggunakan pendekatan filologis maupun tidak; baik yang dilakukan oleh sarjana luar maupun oleh sarjana lokal.

Sebagai pusat informasi naskah Islam Nusantara, tidak sekadar mendata judul, pengarang, penyalin, bahasa, dan aksara naskah, namun juga mencakup jumlah naskah salinan beserta koleksi dan katalog yang mendaftarnya, termasuk di dalamnya

berbagai publikasi yang berkaitan dengan naskah-naskah yang dijadikan sumber primer penelitian. Selain itu, juga menyediakan informasi mengenai data biografis pengarang dan penyalin naskah hingga aktivitasnya.

Oleh karena itu, kehadiran database ini sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan naskah dan penelitian yang berbasis naskah yang dapat diakses secara *online* dengan sendirinya menjadi sangat bermakna bagi dunia pernaskahan secara khusus dan dunia riset secara umum. Melalui informasi yang terdapat dalamnya, potensi terjadinya kasus pengulangan dan plagiarisme dalam penelitian yang berbasis naskah dapat dicegah. Setelah melalui proses pengumpulan data yang panjang, mulai tahap pertama hingga tahap ketiga, telah berhasil menginput 3. 270 entri data yang tersimpan dalam naskah-naskah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sayangnya kegiatan penghimpunan data untuk kegiatan ini belum diteruskan lagi sejak tahun 2017.

Demikianlah hal-hal penting yang dapat saya ingat dan saya tuliskan tentang peran Prof Dr. H. Maidir Harun, utamanya di bidang pengembangan infrastruktur penelitian naskah-naskah Islam di Nusantara. Bagi saya pribadi tulisan ini masih sangat sedikit untuk menggambar peran Prof. Maidir Harun di Puslitbang Lektur Keagamaan yang begitu banyak. Semoga tulisan ini bisa menjadi saksi amal dan ilmu jariyah beliu semasa menjadi Kapus Litbang Lektur Keagamaan, amiin.

Naskah-naskah hasil olah digital oleh Puslitbang Lektur Keagamann tahun 2009

Proses kegiatan inventarisasi dan digitalisasi naskah di propinsi Babel tahun 2008.
Foto koleksi : Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
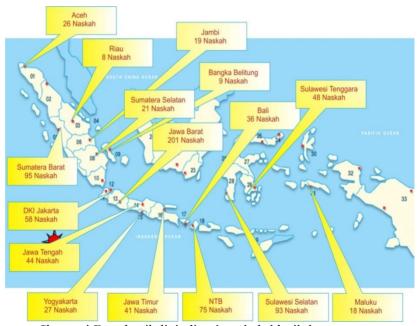
Ilustrasi Peta hasil digitalisasi naskah klasik keagamaan
dari tahun 2008 hingga tahun 2010.
oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

1. Dana Bantuan Peningkatan Kualitas Penelitian Naskah Klasik Keagamaan
2. Orientasi Peningkatan Kualitas Tenaga Teknis Digitalisasi Khazanah Keagamaan Nusantara
3. Eksplorasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara
4. Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan
5. Bantuan Belajar dan Penelitian bagi SDM Filologi
6. Inventarisasi Naskah Keagamaan Bali
7. Inventarisasi Naskah Keagamaan Melayu
8. Kaji Ulang Katalog Naskah Klasik Keagamaan (Naskah Arab Nusantara)
9. Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan
10. Kajian teks dan konteks naskah klasik keagamaan.

Prof. Dr. Maidir Harun bersama Prof. Dr. Atho Mudzhar Kepala badan Litbang di sebuah acara di Riau pada tahun 2009

Prof. Maidir Harun sebagai Kapus Litbang Lektur Kegamaan membuka acara Workshop Digitalisasi Naskah di Solo tahun 2009, foto : Dokumentasi Puslitbang Lektur Keagamaan

Penyerahan cenderamata dari Puslitbang Lektur Keagamaan kepada Kakanwil Depag provinsi Kepri.

Kapuslitbang Lektur Keagamaan memberikan sambutan dalam rangka observasi lapangan di pulau Penyengat Kepulauan Riau.

# PROF. DR. MAIDIR HARUN; BAPAK KAMI

Oleh
**Dr. Firdaus Sutan Mamad, M. Ag**

Kami dosen-dosen Sejarah Peradaban Islam (dosen junior) menganggap Prof. Dr. Maidir Harun sebagai bapak kami. Beliaulah yang membimbing kami dalam mengajar Sejarah Peradaban Islam, mengajarkan buku-buku SPI yang berbahasa Arab, menyusun silabus, RPKPS SPI dan sebagainya. Beliau dalam membina kami tidak pernah marah, beliau penyabar, disiplin dan membimbing kami mengajar sampai betul-betul mampu mengajar sendirian.

Saya mengenal Prof. Dr. Maidir Harun, sewaktu menjadi mahasiswa beliau pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tingkat doctoral FakultasAdab IAIN Imam Bonjol Padang padatahun 1986. Pak Maidir Harun mengajar SKI pada mahasiswa tingkat doctoral sewaktu beliau akan melanjutkan pendidikan S. 2 dan S. 3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya sangat mengagumi beliau sebagai dosen SKI, ilmunya dalam, berwibawa dan disiplin. Saya mendapatkan nilai SKI tertinggi dari beliau. Kemudian pada waktu ujian manaqasyah Tesis Sarjana saya tanggal 3 Juli 1989 pak Maidir Harun merupakan salah seorang penguji Tesis saya waktu itu di samping bapak Drs. Ahmad Zaini, bapak Drs. Syamsir Roust dan ibu Dra. Wirdayati Bahar. Pada waktu itu beliau belum bergelar doktor, beliau masih menunggu jadwal ujian promosi doktor.

Setelah saya pulang pendidikan S. 2 dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh akhir tahun 1995 saya ditawari oleh bapak Dr. Maidir Harun yang waktu itu beliau menjadi Dekan FakultasAdab IAIN IB sebagai staf pada jurusan SKI. Kata beliau: “sebelum menjadi ketua jurusan sebaiknya menjadi staf jurusan dulu”. Saya patuh pada beliau, saya terima tawaran beliau. Memang tidak lama saya

menjadi staf jurusan, kemudian diangkat sebagai sekretaris jurusan SKI dan setelah itu diangkat sebagai ketua Jurusan SKI.

Sewaktu menjadi dosen junior, saya selalu dibimbing oleh Prof. Dr. Maidir Harun dengan baik. Saya sering menjadi asisten beliau dalam matakuliah SKI/SPI, baik di FakultasAdab maupun di Fakultas Syariah IAIN/UIN Imam Bonjol Padang. Kesan saya sewaktu menjadi asisten dosen, beliau dosen yang disiplin (kadang-kadang lebih duluan beliau masuk lokal dari pada saya, tapi beliau tidak marah, walaupun waktu itu beliau menjadi rektor IAIN). Beliau sangat komunikatif, sekiranya beliau berhalangan masuk, beliau selalu memberitahukan kepada saya terlebih dahulu. Sebagai dosen senior beliau selalu membimbing kami dosen SKI/SPI. Beliau kami pilih sebagai koordinator dosen-dosen SKI/ketua konsorsium SKI.

Bagi saya yang sangat berkesandengan Prof. Dr. Maidir Harun yakni sewaktu saya pulang dari Banda Aceh selesai melaksanakan pendidikan S. 2 di IAIN Ar-Raniry, beliau mempercayai saya sebagai tim dalam menulis buku Sejarah Peradaban Islam. Kami menulis hanya berdua saja. Saya belajar Sejarah Peradaban Islam dengan Prof. Dr. Harun Nasution dan Dr. Arbiah Lubis di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Mata kuliah ini memang kesukaan saya dan sesuai dengan matakuliah yang saya asuh. Akhirnya dengan semangat, kami dapat menyelesaikan buku Sejarah Peradaban Islam tersebut sampai 2 jilid. Buku tersebut menjadi buku rujukan penting bagimahasiswa SKI S. 1 dan mahasiswa S. 2 di IAIN Imam Bonjol Padang. Sampai sekarang buku tersebut masih dijadikan salah satu referensi bagi mahasiswa SPI baik pada program S. 1 maupun S. 2 Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Di samping tim penulis buku SPI, Prof. Dr. Maidir Harun juga sebagai promoter saya dalam penulisan disertasi pada Pascasarjana program Doktor (S. 3) pada IAIN Imam Bonjol (sekarang UIN Imam Bonjol) Padang. Prof. Maidir Harun sebagai Promotor I dan Prof. Dr. Zulmukim sebagai Promotor II. Sebagai promotor, Prof. Dr. Maidir Harun sangat sabar membimbing saya, sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan Disertasi dan mengikuti ujian Tertutup dan Terbuka (Promosi Doktor) pada tanggal 13 Desember 2013.

Pada akhir masa purnabakti (pensiun) Prof. Dr. Maidir Harun, beliau tetap rajin member kuliah. Walaupun pada masa

tanggap darurat Covid-19 dan PSBB beliau aktif member kuliah secara daring. Kami sangat sedih melepas masapurnabakti Prof. Dr. Maidir Harun, sama sedihnya kami melepas kepergian orang tua kami. Terimakasih Bapak kami, semoga ilmu yang Bapak berikan kepada kami merupakan ilmu yang bermanfaat dan pahalanya terus mengalir sampai keakhirat dan pengabdian bapak kepada IAIN/UIN IB dan Negara menjadi amal ibadah hendaknya di sisi Allah swt. Aamiin

# PROF. MAIDIR HARUN, MEMIMPIN DENGAN TENANG

Oleh
**Muhammad Nasir, MA**

Prof Dr. Maidir Harun adalah sosok langka yang pernah dimiliki IAIN/ UIN Imam Bonjol Padang. Beliau telah melewati hampir semua fase perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) tertua di *Ranah Minang* ini. Beliau sudah jadi mahasiswa sejak awal kampus ini didirikan. Sebagai akademisi beliau sudah sampai di puncak dengan pangkat Guru Besar. Sebagai Dosen dengan tugas tambahan beliau sudah mengabdi dari jenjang terendah hingga menjadi Rektor. Dalam posisi ini, tidaklah berlebihan jika Prof. Maidir Harun disebut sebagai sumber sejarah IAIN Imam Bonjol Padang yang amat penting. Sebagian sejarah IAIN Imam Bonjol Padang ini melekat dalam ingatan dan jejak karir beliau.

Ia mempunyai karakter pribadi yang yang khas. Lihatlah penampilan beliau sehari-hari. Beliau jarang tertawa keras terbahak-bahak. Pembawaan tenang dan meyakinkan, pakaian selalu bersih terjaga dan rambut selalu disisir rapi. Pribadi yang tenang dan berwibawa. Beberara bukti tentang itu akan saya ceritakan pada beberapa peristiwa yang saya saksikan sendiri dalam interaksi yang sesungguhnya tidak teramat panjang.

### *Melintasi badai dengan tenang*

Saya termasuk yang mendukung saat beliau mencalonkan diri menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2000. Alasannya sederhana saja, pengalaman beliau memimpin organisasi kampus sejak dari level terbawah, hingga beliau menjabat Pembantu Rektor Bidang Akademik semasa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan. Selain itu, alasan yang sifatnya

primordial, beliau adalah dosen Fakultas Adab. Tidak ada kebanggaan mahasiswa pada itu selain dosen dari fakultasnya menjabat sebagai rektor. Tentu saja dengan harapan agar mental mahasiswa Adab yang pada waktu itu dinilai sebagai fakultas kecil dapat terangkat. Untuk dicatat, begitu sederhana alasan mahasiswa Adab yang mendukung beliau pada waktu itu.

Sayatidak punya kesempatan untuk membantu beliau. Saat beliau mencalonkan diri, saya sedang bertugas sebagai presidium mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Di level teman-teman presidium sudah ada kesepakatan bahwa sebagai representasi mahasiswa IAIN Imam Bonjol Presidium Mahasiswa harus netral. Keterlibatan yang kami sepakati adalah menuntut agar diikutsertakan dalam rapat senat IAIN Imam Bonjol Padang, meski sebagai peninjau. Presidium mahasiswa lalu meminta izin kepada Rektor dan permohonan itu dikabulkan.

Presidium mahasiswa lalu diizinkan menyampaikan pendapat tertulis. Isinya tentang kriteria rektor yang diinginkan mahasiswa. Setelah itu kami keluar dari ruang rapat senat di aula Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Jalan Jenderal Sudirman. Tak lama setelah itu pemungutan suara calon rektor pun dilakukan. Kami dengan kabar, Prof. Dr. Maidr harun beroleh 20 suara, Dr. Nasrun Haroen mendapat 22 suara dan Buya Drs. Duskiman Saad mendapat 3 suara.

Nama-nama calon rektor sesuai urutan perolehan suara senat itu lalu dikirim ke Jakarta. Presidium Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang-pun bersamaan dengan usainya pemilihan rektor juga sudah dibubarkan karena tugasmenyiapkan pemilihan umum presiden mahasiswa juga sudah selesai. Saya, sesudah presidium mahasiswa mendapatkan dukungan bulat untuk menjabat Ketua Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM) IAIN Imam Bonjol Padang.

Pemilihan Calon Rektor memang sudah selesai. Namun Rektor definitif belum juga turun. Terdengar ribut-ribut bahwa salah satu calon rektor diduga melakukan plagiat. Suasana di tingkat lembaga mahasiswa pun juga mulai panas. Aroma politik juga mulai terasa. DLM yang secara keanggotaan mewakili aspirasi yang beragam sangat dipaksa keadaan untuk bicara atas nama Mahasaswa IAIN Imam Bonjol Padang. Situasi yang sulit di saat friksi di dalam DLM sendiri juga terimbas suasana dukung-mendukung itu. Akhirnya, DLM sepakat untuk mengambil langkah normatif menjaga citra kampus, terutama terkait isu plagiat salah

seorang calon rektor. Sebuah pernyataan pun disusun dengan kalimat sebaik-baiknya. Isinya, DLM mendesak tim kehormatan akademik yang terdiri dari guru besar IAIN Imam Bonjol, wakil dari Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang agar menuntaskan dugaan pelanggaran etika akademik itu dengan seadil-adilnya dan mengenyampingkan interes pribadi dan golongan di dalam tim tersebut.

Hasil akhir pemilihan dan dinamika yang menyertainya pun berakhir sudah. Prof Maidir Harun akhirnya dipilih menjadi Rektor. Sesuatu yang sepertinya sulit pada masa itu. Banyak orang mengira beliau tak akan pernah ditunjuk jadi Rektor karena beliau adalah tokoh tulen Nahdlatul Ulama. Rekam jejak organisasinya sejak muda memang lekat dengan organisasi massa (ormas) yang berlogo bintang sembilan itu. Apalagi pada masa itu, mayoritas dosen IAIN Imam Bonjol Padang berafiliasi dengan ormas Muhammadiyah. Beberapa Rektor sebelum beliau pun tercatat sebagai tokoh Muhammadiyah.

Catatan menarik tentang beliau dalam dinamika pemilihan rektor pada waktu itu adalah sikap beliau yang tenang menghadapi badai yang isu-isu negatif yang menerpa dirinya. Tidak hanya dari dalam kampus, namun juga dari tokoh-tokoh ormas dan tokoh-tokoh politik sumatera Barat. Seusai silaturahmi antara lembaga mahasiswa dengan pimpinan IAIN Imam Bonjol Padang kala itu, secara iseng pernah saya tanyakan kepada beliau, "Apakah bapak mungkin terpilih jadi rektor?"Beliau hanya menjawab ringan. "Saya sudah ikuti seluruh proses, mempunyai persyaratan yang cukup dan saya menganggap diri saya tak memiliki cacat apapun yang akan melemahkann posisi saya sebagai calon," ujarnya. Ia menambahkan, "Saya kira Tim Penilai Akhir (TPA) di Jakarta adalah sosok yang objektif. Pemilihan Rektor tidak hanya urusan IAIN Imam Bonjol, tapi juga urusan menteri agama secara nasional. "Menurut saya, disitulah kekuatan beliau. Selalu berkomentar tenang dan normatif, tak punya niat untuk menyinggung dan merendahkan pihak manapun. Memang benar kata orang, dalam situasi krisis, jawaban normatif adalah jawaban yang paling kuat.

**Impian menjadi UIN**

Saya masih menyimpan beberapa kliping berita tentang impian beliau mengembangkan kampus IAIN Imam Bonjol

Padang. Di antaranya alih status IAIN Imam Bonjol Padang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Keinginan itu beliau sampaikan dalam berbagai pidato, baik di forum resmi maupun tidak resmi. Beberapa langkah yang beliau sebutkan antara lain pengembangan program studi umum, pengembangan kampus III IAIN.

Untuk kampus III beliau sudah merencanakan sejak lama dengan Fauzi Bahar, Walikota Padang ketika itu. Maka sejak itu, nama Sungai Bangek mulai muncul sebagai kandidat kuat pembangunan kampus III. Keinginan alih status itu tergolong berani saat menteri Agama Maftuh Basyuni menyatakan akan menyetop keinginan konversi IAIN ke UIN. Bahkan beberapa tokoh IAIN menyikapi itu dengan sinis. Namun anehnya, saat pemilihan rektor tahun 2005, para bakal calon rektor justru menuliskan konversi IAIN ke UIN sebagai program unggulan.

Pada periode kepemimpinan beliau sebagai rektor saya membayangkan kampus IAIN akan maju. Secara fisik, pembangunan terlihat maju pesat. Pembangunan gedung rektorat, gedung serbaguna, masjid kampus dan beberapa penambahan gedung fakultas. Beberapa aspek fisik tersebut saya lihat sebagai bukti kemampuan beliau mencari anggaran untuk pembangunan kampus. Modal yang beliau gunakan pada waktu itu kekuatan relasi dan lobby.

Saya kira, tahun-tahun beliau menjabat rektor adalah tahun emas beliau. Saat itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Tanfiziyah Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Barat. Saya kira, dengan jabatan sebagai Ketua Tanfidziah PW NU Sumatera Barat cukup kuat untuk membangun komunikasi ke Jakarta. Sayangnya, beliau tidak mendapat dukungan kuat dari kampus. Semestinyan jika kampus ingin maju, maka kemampuan membangun relasi, kekuatan lobby dan dukungan warga kampus adalah "tali tigo sapilin" untuk merengkuh kemajuan.

Pada saat itu saya sudah menjadi pegawai di IAIN Imam Bonjol Padang. Sebagai pegawai muda pada waktu itu saya merasa aspek politik dan semangat primordial sempit terlalu dominan, sehingga banyak yang lupa melihat kondisi objektif IAIN Imam Bonjol Padang. Saya kira, periode itu adalah momentum emas IAIN Imam Bonjol Padang untuk menuju kemajuan. Sayangnya, bayang-bayang fanatisme kelompok dan kenangan pemilihan

rektor pada periode sebelumnya begitu lekat dalam kenangan sebagian besar warga IAIN Imam Bonjol Padang.

Meskipun beliau tidak sempat mewujudkan impian konversi IAIN Imam Bonjol Padang menjadi UIN Imam Bonjol Padang, namun jejak sejarah tak akan mungkin terhapus. Wacana konversi IAIN ke UIN sudah beliau gemakan dengan serius pada masa kepemimpinannya. Kampus III UIN Imam Bonjol Padang di Sungai Bangek, Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah sekarang tak lepas dari rangkaian usaha beliau untuk mendapatkannya. Dokumen kantor dan berita-berita koran zaman itu adalah sumber primer yang lebih dari cukup untuk menjelaskannya.

**Beliau, Urang Lamo!**

Boleh ditanya kepada pegawai administrasi, siapapun yang sedang mengurus surat pasti ingin cepat selesai, cepat diparaf dan cepat ditandatangani oleh pejabat terkait. Termasuk saya waktu jadi pegawai humas pada waktu itu. Ada semacam kekhawatiran, surat yang kita buat ditanya ini itu oleh pejabat sebelum diparaf atau ditandatangani. Ini lumrah, bila pengolah surat sama sekali tak paham maksud dan tujuan surat yang sedang diprosesnya. Ada juga staf yang berbeda prinsip dengan pejabat di atasnya, baik beda pemahaman ataupun beda kemampuan menyusun kalimat.

Saya sering terkendala dengan pejabat di atas saya yang berdasarkan jabatannya punya keterkaitan dengan surat tersebut. Konsep surat yang saya buat sering harus berulangkali mengalami perbaikan sebelum sampai ke rektor. Namun saya ingin mengemukakan sesuatu yang tak ada hubungannya dengan masalah di atas. Saya bicara tentang ketelitian dan kecermatan, meskipun awal kasusnya bermula dari kasus di atas. Suatu kali saya mendengar pembicaraan beliau dengan Prof. Dr. Asnawir, Pembantu Rektor II waktu itu. Kata beliau, "ikuti sajalah format mereka itu, nanti pimpinan mereka akan mengoreksi!" nah, saya kira ini ilmu dan strategi yang patut dicoba.

Apa yang saya dengar saya coba praktekkan. Strategi ini manjur dan mujarab. Apa yang dikoreksi oleh atasan, saya ikuti saja. Nanti sampai ke tangan beliau surat itu beliau baca secara cermat. Semua salah beliau perbaiki, sampai ke titik koma. Akhirnya, naskah itu saya perbaiki lagi dan saya bawa lagi ke atasan, ditambah sedikit cerita, "bagian ini dan ini sudah dicoret oleh rektor pak. " Atasan saya lalu membaca coretan itu, lalu

berkata "ya, sudah. Ikuti saja, beliau itu "urang lamo" teliti dan cermat membaca surat. "

Memang benar, selama memproses surat menyurat serta naskah apapun beliau selalu teliti. Beliau terlihat benar-benar membaca apa yang ditulis oleh pegawainya. Saya sering melihat beliau membaca surat-surat masuk dengan teliti, pelan-pelan dan lama. Sebagai pegawai muda pada waktu itu saya merasa bosan juga menunggu. Namun kemudian saya sadari, di situlah keunggulan tradisi "urang lamo" itu. Saya jadi ingat kasus-kasus belakangan saat saya menjabat kasubag umum, kasubag kepegawaian ataupun kasubag humas, betapa banyaknya surat-surat atau naskah yang cacat bahasa hingga melenceng dari maksudnya ataupun surat-surat yang salah disposisi karena dibaca dengan tergesa-gesa. Akhirnya, segala kesalahan administrasi terlihat biasa.

Boleh jadistatemen "urang lamo, cermat dan teliti" itu relatif dan diragukan. Namun julukan itu tidaklah berlebihan jika diberikan kepada Prof Maidir Harun. Saya kira sikap cermat dan teliti itu tidak terikat waktu. Relevan sepanjang zaman.

*Selamat Ulang Tahun ke-70 Prof Dr. Maidir Harun. Dibalik ucapan ini tersimpan juga rasa sedih, bahwa beliau,terhitung mulaitanggal 10 Juli 2020 akan resmi mengakhiri masa tugasnya di UIN Imam Bonjol Padang. Purnabhakti.*

# PROF. DR. MAIDIR HARUN; SANG DOSEN SEJARAH

Oleh
**Dr. Wakidul Kohar**

Saya mengenal beliau ketika mengambil mata kuliah sejarah peradaban Islam tahun 1993, lokal KPI B pada Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol di kala itu. Pada semester I, saya mendapat nilai A dengan bobot 4 SKS. Namun pada semester 2, dengan bobot 2 SKS mendapat nilai C. Ketika ditelusuri ternyata tugas tidak sampai ke tangan beliau. Hanya sampai ke asisten dosennya. Ya, tidak apa-apa, karena ada waktu untuk mengulangnya disemester 4. Ketika itu IP saya masih, 3,30.

Terlepas dari hal itu, pelajaran yang saya ingat adalah ketika beliau menerangkan tentang dakwah Nabi saw periode Madinah. Walau tema-tema lainnya juga menarik. Ketika itu beliau menerangkan tentang sambutan penduduk Kota Madinah kepada Nabi SAW. Argumen sejarahnya disamping memenuhi korespondesi, juga menyentuh pada aspek pragmatis, ini istilah saya sekarang, dahulu tidak sampai pada analisis seperti ini. Sisi pragmatisnya adalah Nabi SAW di Madinah mampu membangun *new paradigm*, bukan new normal seperti sekarang.

*New paradigm* tersebut adalah bangunan sosiologis dan antrologi dua budaya yaitu kaum Anshar dan Muhajirin, dalam bingkai kebersamaan. Inilah sebenarnya awal dari pemberdayaan masyarakat Islam atau *community development* model Nabi SAW. Sang dosen kami yaitu Bapak Maidir Harun, memberikan penjelasan, disamping memberikan landasan spiritual landasan ayatnya, yaitu dalam surat *Al-Hasyar* : 9-10. Dalam uraian sang dosen sejarah menuturkan, bahwa Nabi saw membangun masyarakat dengan beberapa prinsip.

Pertama, mencintai karena Allah (يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ). Cinta adalah menjaga, cinta adalah berbagi, cinta membuat diriku merasa aman. Ketika ada cinta dihatiku rasa marah akan pergi dari hatiku. Cinta berarti aku menginginkan kebaikan terjadi untuk setiap orang. Ini adalah bait yang saya kembangkan ketika mendapat pelajaran dari sang dosen sejarah tersebut. Karena ada secuil pengalaman ketika saya sedang kuliah S2, dan akan mengajukan proposal dana untuk kuliah, dan mendapat respon dari pemda Sumbar ketika itu. Namun, pihak kampus IAIN ketika itu, tidak memberikan karena saya belum dosen, maka secara tertib manajemen tidak diperbolehkan oleh pimpinan ketika itu. Akan tetapi,Pak Maidir Harun ketika itu, memberikan empati, dengan kata yang lembut, "saya sangat mengerti kondisi saudara, namun aturanya tidak diperbolehkan oleh pimpinan, semoga ada jalan lain. "

Kedua, Tidak dengki dan menyebar kedamaian ( وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا). Damai adalah menjadi tenang dalam hati. Damai adalah memiliki perasaan baik dalam hati. Damai adalah rukun dan tidak bertengkar. Damai adalah memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, kepada orang dan juga kepada sang pencipta. Dosen kami menerangkan betapa rukunnya dua komunitas yang berbeda tersebut yaitu kaum *Muhajirin* dan *Anshar.*

Ketiga, Empati dan Kerja Sama (وَيُؤْثِرُونَ). Pak Maidir Harun, memberikan penjelasan tentang *itsar,* atau empati, dalam arti lebih mengutamakan orang lain. Dengan *itsar* akan melahirkan spirit kerjasama diantara kaum *Muhajirin* dan *Anshar.* Kerjasama adalah ketika semua saling tolong menolong. Untuk menyelesaikan satu hal. Kerja sama adalah bersama-sama untuk meraih tujuan bersama. Kerjasama adalah bersama-sama menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan kesabaran dan keihlasan.

Keempat, Mendokan untuk kebahagian ( يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا). Kaum *Muhajirin* dan *Anshar*, menurut dosen sejarah kami adalah sebuah komunitas yang selalu ingin bahagia, dengan cara saling mendoakan. Maka, definisi bahagia adalah mengetahui aku dicintai dan didoakan. Aku merasa bahagia ketika aku melakukan sesuatu yang baik. Bahagia akan datang, jika aku memiliki cinta dan damai di hatiku. Aku memberikan kebahagiaan dengan kata-kata seperti

bunga, bukan seperti duri. Aku memberikan kebahagiaan kepada semua orang, dengan berbagi.

Demikianlah sekelumit kenangan yang masih terlintas, dalam pelajaran Sejarah Peradaban Islam, yang berikan oleh Bapak Dosen kami, yaitu Prof. Dr. H. Maidir Harun, MA. Semoga sehat selalu.

# HUMANISME MAIDIR, CAHAYA SUAR PENUNJUK ARAH

Oleh
**Dr. Syaiful Yazan**

Lidah saya tidak begitu lincah di hadapan "Ajo" yang satu ini. Banyak orang memanggilnya dengan panggilan akrab itu. Saya tidak dan mungkin tidak akan pernah berani. Ada rasa segan yang sulit dilukiskan. Beliau ramah, *humble*, senang menyapa dan disapa. Senyumnya tipis, tapi selalu muncul pada setiap perjumpaan. Bicara seadanya, yang perlu-perlu saja. Itu yang saya rasa. Mungkin juga karena saya merasa sebagai "sumando" di fakultas yang beberapa tahun beliau pimpin. Isteri saya lulus jadi CPNS sewaktu beliau menjadi dekan Fakultas Adab IAIN IB Padang.

Suatu hari, isteri saya pulang dari kantor dengan muka *sabak*, nyaris menangis. Saya memperkirakan dia akan mengadu tentang atasannya (sementara) yang kembali memarahinya. Sebagai Calon PNS dia diperbantukan di pustaka, dibawah sebuah sub-bagian. Saya sudahsiap-siap memikirkan cara meredam gerutuan dan kemarahannya, yang mungkin akan panjang, bahkan sering sampai pagi. Ternyata tidak. Kali itu dia melapor tentang dekannya, DekanFakultasAdab, Pak Maidir.

Kisah singkatnya, dia dimarahi atasannya yang kasubag, karena, lagi-lagi, terlambat. Maklum punya tiga balita yang harus diurus sebelum masuk kantor. Bukan kemarahan atasan itu yang membuatnya *sabak,* hamper menangis. Tapi, Pak Dekan, Pak Maidir Harun.

Sewaktu dia dimarahi atasannya, seorang kasubag, ternyata Pak Maidir berada di balik rak buku, seolah sedang mencari-cari buku. Tidak ada yang tahu, karena pagi itu cukup banyak mahasiswa di pustaka itu. Pak Maidir juga seolah-olah tidak

mendengar peristiwa marah-marah itu. Kisah pentingnya satu jam kemudian.

"Pak Maidir mengiringi saya di koridor, lalu berbicara dari arah belakang: Susunlah lai bahan untuk dosen, yo. Awakkan diproyeksikan jadi dosen Jan lamo bana mengabdi ko. "

***

Bagi seorang pegawai baru, yang baru saja kena marah, sapaan dan perhatian dari seorang pimpinan tertinggi, merupakan surprise luar biasa. Kenangan yang tidak terlupakan, yang selalu diulang setiap berbicara tentang fakultas, tentang IAIN, tentang para pimpinan. "Pak Dekan itu memperhatikan dengan seksama keadaan setiap bawahannya, tanpa kecuali. Di ruang tatausaha fakultas, beliau biasa duduk di sebuah kursi di sudut, seperti sedang asyik dengan buku atau sesuatu. Tapi semua orang tahu belaka, beliau sedang memperhatikan semuacerita pegawainya, tentang segala peristiwa di lingkungan fakultas dan IAIN. "

Itulah Pak Maidir, demikian selalu ungkapan isteri saya tentang beliau.

***

Kenangan saya tentang Pak Maidir lebih banyak dalam pertemuan-pertemuan formal. Salah satu seminar yang diadakan Telkom di Gedung Tri Arga Bukittinggi bulan Desember tahun 2001 tentang Sejarah dan Budaya Minangkabau. Saya ditugaskan oleh panitia menjadi moderator dua "M", Mochtar Naim dan Maidir Harun. Keduanya doktor, sementara saya masih doktorandus. Bagi saya itu moment yang luar biasa, menjadi pemandu diskusi yang dihadiri para intelektual, dosen-dosen perguruan tinggi se Sumatera Barat, para senior saya. Dan saya memandu dua tokoh besar Sumatera Barat. Alhamdulillah, panduan saya mendapat apresiasi dari dua doktor "M". Cerita pentingnya setelah itu, dalam perjalanan menuju kamar hotel, saya dapat kamar gratis dua malam di kamar VIP hotel baru Novotel.

Saya menjajari Pak Maidir yang juga menuju kamar, ingin mengetahui lebih jauh pendapat beliau tentang penampilan saya. Tapi, saya keduluan. "Pul, lah barataun pe-en-es?"

"Sabaleh taun, Pak"

"Alahtu. Kuliah lah lai. Si Em kanlah kuliahkan?"

"Iyo, Pak. Baru masuak di UNP. "

"Nah. Si Pul lai. Alah tu asik yang tetek bengekko. "

Saya hanya mengangguk, dan tidak berbicara sampai ke kamar hotel. Malam itu saya membawa istri saya ke hotel, dan meninggalkan bayi kami, yang belum satu tahun, dan empat kakaknya di rumah mertua. Semua orang mungkin menganggap saya gila. Tapi saya harus bicara serius dengan istri saya, tentang ucapan Pak Maidir tadi siang.

Itulah titik balik keasyikan saya dalam berbagai kegiatan dan aktivitas di luar kampus. Ucapan sederhana Pak Maidir, yang mungkin hanya selintas bagi orang lain, bagi saya adalah sebuah penyadaran yang membuka mata saya. Mahasiswa saya sudah banyak yang meraih gelar Magister, bahkan sudah dua orang yang meraih gelar S3, jadi doktor. Saya masih doktorandus.

Pulang ke Padang, saya resign pada dua kegiatan yang menyita waktu di luar kampus: mengundurkan diri dari panitia persiapan sebuah universitas, mengundurkan diri dari tugas sebagai Pemimpin Redaksi Media Watch Sumbar, sekaligus mengajukan pengunduran diri dari jabata nKetuaProdi D-2 Jurnalistik Fakultas Dakwah.

Permohonan terakhir itu baru diterima setelah saya dinyatakan lulus sebagai calon mahasiswa S2 di Universitas Andalas, bulan Maret 2002. Tiga bulan setelah pembicaraan sayadengan Pak Maidir Harun di koridor hotel Novotel. Setelah Seminar Nasional itu.

Terimakasih Pak Maidir. Mungkin Bapak tidak ingat lagi persitiwa itu. Tapi bagi saya, bagi kami suami istri, semua itu adalah cahaya yang mengembalikan saya, dan kami ke jalan yang lurus. Kalau tidak ada pembicaraan di koridor itu, mungkin saya sudah melanglang buana dengan segala kegiatan menyita waktu tanpa arah. Humanisme dan kesederhanaan dalam sikap dan kepemimpinan Pak Maidir Harun, bagi kami bagai mercusuar yang tenang dan tidak hingar-bingar, berdiri di pantai yang sunyi, memandu perahu-perahu nelayan dalam gelapnya laut di malam kelam.

Terima kasih, selamat menikmati masa istirahat, Pak.
Dari Sheiful Yazan & Arwemi

# PROF. DR. H. MAIDIR HARUN DT. SINARO; BERGERAK DALAM KETENANGAN MEMBANGUN KEDALAMAN DENGAN KELUASAN

**Oleh**
**Nurus Shalihin**

Pak Datuak begitu saya menyapa Prof. Dr. H. Maidir Harun, Dt. Sinaro yang sudah saya kenal jauh sebelum ia menjadi Guru Besar dan Penghulu. Pilihan "Pak Datuak' sebagai sapaan merupakan penanda bahwa relasi yang terbangun antara saya dengan ia lebih pada relasi fungsional-kolegial di banding struktural-hirakhis dan ideologis. Melampaui itu, pilihan ini juga dimaksudkan sebagai pengungkapan rasa hormat sekaligus penghormatan saya atas cara ia memandang dan memposisikan saya dalam berbagai relasi.

Tahun 1995 semasa masih dalam proses perkuliahan di Fakultas Syari'ah, saya mulai mengenal Pak Datuak yang waktu itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Walau saat itu ia seorang pejabat, bukan berarti perjumpaan saya dengan iaterkait dengan kepentingan administrasi-birokratif ataupun politis. Melebihi itu, perjumpaan ini lebih bermuatan akademik-keilmuan antara seorang mahasiswa dengan seorang ilmuan. Meskipun saya sempat sedikit memprotes kebijakan penunjukkan ia; orang luar syari'ah yang tidak memiliki disiplin hukum, menjadi supervisor penelitian saya, namun protes saat itu tidak kuasa merubah keadaan. "Ikuti saja, penelitian anda, ada hubungannya dengan keilmuannya Maidir Harun". Itu lah penggalan kata penjinak yang saya peroleh dari Fakultas Syari'ah.

Saya tak tahu persis apakah pandangan ia sama dengan saya; adanya keharusan dikotomi antara orang dalam dan orang luar (prodi dan fakultas) dan antara kedalaman (keahlian) dengan

keluasan (wawasan) dalam dunia akademik. Namun yang jelas saat saya bersua di ruangannya, iamenerima draf kerangka penelitian saya dengan manggut-manggut serius nyaris tanpa ekspresi. Pertemuan pertama yang tak menggoda dan "sedikit" kurang menyenangkan. Betapa tidak, sebelumnya saya membayangkan ia adalah orang yang asyik, *humble* dan ekspresif. Celakanya "bayangan"memang selalu menjadi realitas yang tercitrakan, ilusif dan tak pernah sungguh-sungguh menjadi realitas itu sendiri. Tidak banyak diskusi apalagi perdebatan kala itu. Bisa jadi karena kesibukan atau memang begitulah gayanya. Iahanya menyarankan agar saya membaca sebaik dan sedalam mungkin perjalanan intelektual Al Ghazali.

Manggut-manggut sedikit menekuk wajah yang juga agak serius. Itulah laku saya untuk mengiyakan maunya tanpa punya nyali untuk sedikit bertanya; mengapa tidak langsung pada substansi memperdalam bacaan tentang pemikiran hukum Al Ghazali dengan menelaah Kitab *Ihya Ulumuddin* yang fenomenal itu misalnya. Malah dititah untuk menjelajahi liku dan laku perjalanan intelektual Al Ghazali yang cukup panjang, berliuk, ruwet, pelik dan sangat kompleksitas itu. Tak mungkinlah ia tidak tahu tentang *Ihya Ulumuddin*, sebuah mozaik keilmuan yang sangat mendalam dan berwawasan itu; Fikih berwawasan Tasauf dan Tasauf berlatar Fikih. Tanpa protes saya berlalu pergi dengan segala gundah yang menggerayangi kepala melengkapi kekhawatiran awal saya; apakah saya berada di tempat yang benar bersama orang yang tepat?

Perjumpaan dengan Pak Datuak membuat optimisme awal saya membuncah "kesangsian" dan "keragu-raguan". Tak tersedia pilihan untuk "berhenti" saat itu; hanya "kembali" atau "tetap melangkah". Itulah dua pilihan tersisa. Jika ragu, maka kembalilah. Begitu doktrin dalam dunia ketentaraan;Anda Ragu?Kembali. Tapi tidak dengan dunia akademik terutama oleh Al Ghazali dan Descartes; keragu-raguan (skeptis) malah menjadi metode bagi mereka untuk mencari kebenaran. Aku Ragu, maka Aku Berpikir; Aku Berpikir, maka Aku Ada; dan Aku Ada, maka Tuhan Aku Ada" begitulah cara Al Ghazai menemui kebenaran, yang oleh filsuf Perancis Rene Descartes dimaling dari Kitab *Al Munqidz Minadh Dhalal*-nya Al Ghazali. Iapotong awalnya, dikudung akhirnya, dan diambil tengahnya lalu dijadikan*magnum opus* oleh Descartes "*Cogito Ergo Sum*; Aku Berpikir, maka Aku Ada". Meskipun "keragu-raguan yang menyangsikan" Pak Datuak tidak

seperti skeptismenya Al Ghazali, namun "kesangsian yang meragukan" ini menjadi titik mula perjalanan akademik saya.

***

Sebagai ikhtiar untuk menuntaskan kerja akademik, saya memilih untuk tetap melangkah seperti anjuran Pak Datuak. Selama perjalanan membaca sketsa pergolakan intelektualnya Al Ghazali, saya mulai menemukan pertama, bahwa memahami yang tersuruk memerlukan kehadiran yang tersirat; kebenaran meteril diperoleh melalui kebenaran formil. Pemikiran hukum Islam Al Ghazali adalah kebenaran meteril; sebuah substansi yang menjadi *core* penelitian saya, dan ini adalah bagian yang paling tersuruk. Sedangkan perjalanan intelektual Al Ghazali adalah kebenaran formil; sebuah prosedur, mekanisme yang lebih motodologis, dan bagian ini adalah hal tersirat. Memahami substansi pemikiran hukum Al Ghazali bukan dengan membaca deretan dan jalinan teks yang tersimpul dalam Kitab Ihya Ulumuddin seperti bayangan awal saya. Pembacaan terhadap latar sosial, budaya, politik, dan pergumulan intelektual Al Ghazali-lah yang menjembatani saya untuk meragukan tuduhan banyak orang terhadap Al Ghazali sebagai pangkal bala segala kejumudan dan kemunduran Islam, yang menurut saya sangat emosional dan tidak masuk akal itu. Dari pembacaan itu, saya berkeyakinan Al Ghazali adalah ilmuan hukum (Islam) yang sangat alim dalam metodologi (ushul fiqh), dan Ihya Ulumuddin yang berjilid-jilid itu menjadi dalil *qathi'iyyah* bahwa *Ihya Ulumuddin* adalah Kitab Fikih Berwawasan Tasauf. Terselesaikan sudah satu "keragu-raguan" saya terhadap Pak Datuak bahwa membaca konteks adalah jalan menemukan substansi teks dan memahami kebenaran ontologis diperoleh melalui pembacaan metodologis.

Kedua, "kesangsian" saya terhadap kompetensi keilmuan Pak Datuak yang bukan ilmuan hukum Islam tertuntaskan dengan menemukan bahwa kedalaman ternyata memerlukan keluasan; sebuah pemaknaan satu disiplin ilmu memerlukan sentuhan pengetahuan di luar ilmu itu sendiri. Seperti Karl Popper tujuan ilmu pengetahuan adalah kebenaran bukan kepastian, maka ilmu pengetahuan selain menjanjikan jawaban yang menyakinkan, ia juga hidup dari pertanyaan dan perdebatan. Dalam konteks ini, maka intredisiplinear dan multidisiplinear menjadi keniscayaan agar ilmu pengetahuan menjalankan tugas ilmiahnya mencari kebenaran. Oleh karenanya lineritas menjadi tidak penting lagi karena yang

diperlukan bukan lagi sebatas "kedalaman" melainkan juga "keluasan", yang oleh para ahli kurikulum disebut sebagai *wide horizon, deep specialization*; wawasan yang luas dengan spesialisasi mendalam. Wawasan yang luas itu berarti "tahu sedikit tentang banyak hal", sementara spesialisasi mendalam itu bermakna "tahu banyak tentang sedikit hal". Jadi *wide horizon, deep specialization* merupakan gabungan dari "tahu sedikit tentang banyak hal sekaligus tahu banyak tentang sedikit hal", yang dalam konteks ini saya sebut dengan "kedalaman yang berwawasan".

Seperti memahami betul tentang "kedalaman yangberwawasan", Pak Datuak sebagai "*the other/li'an"* hadir memberi "horizon" terhadap riset saya. Penelitian saya tentang kontribusi Al Ghazali dalam pengembangan hukum Islam diberi sentuhan wawasan ilmu sosial terutama pada aspek pembacaan dan pemaknaan sebuah peristiwa masa lalu. Sentuhan keilmuannya membuat penelitian saya tidak sekaku dan seketat studi-studi hukum Islam lazimnya, meskipun juga tidak bisa juga disebut sebagai "kedalaman yang berwawasan". Tapi paling tidak, sesuatu yang kami; saya dan Pak Datuak lakukan telah sedikit mendobrak "kesangaran"dan "kegarangan" hukum Islam yang kaku, saklek, hitam putih,sangat terstruktur dan formalistik itu menjadi lebih fleksibel, kontekstual, substansial dan dimensional. Untuk Pak Datuak, tentu tidak terlalu sukar karena ia bukan hanya memiliki pengatahuan tentang persentuhan antara "kedalaman" dan "keluasan" tapi betul-betul mengalaminya. Perjalanan akademik ia menjadi saksi bahwa ia tidak sebatas belajar memahami Ilmu Bahasa Arab di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, melampaui itu ia berpengalaman dengan menjadi guru Bahasa Arab di PGAN. Berbekal ilmu dan pengalaman Bahasa Arab,ia memperluas wawasan keilmuan Bahasa Arab-nya dengan sejarah pada dua tempat yang berbeda; Kairo dan Ciputat. Dengan latar ini, tidak berlebihan juga jika disebut iatelah menautkan di dalam dirinya kekuatan seni (bahasa) dengan dimensi kesejarahan menjadi"kedalaman yang berwawasan".

Limbak dari itu, walau merantau ke negeri sejuta unta, Kairo Mesir; pusatperadaban, budaya dan politik saat itu, ia tetap menjadi orang Indonesia dengan ke-Minang-annya tanpa harus menjadi orang Mesir atau Kearab-araban sebagaimana lazimnya orang Indonesia yang menuntut ilmu di sana. Meski pergi belajar memperkuat perspektif keilmuannya ke Jakarta; pusat keilmuan

Islam dan kemoderenan saat itu, iajuga tetap menjadi orang Minang tanpa kehilangan identitas ke-Pariaman-annya. Konsistensi dan otentitas ini bisa terjaga dengan baik dalam dirinya, selain ditempa oleh kultur dan latar belakang keluarga,juga ditopang oleh perjalanan akademik yang dilaluinya. Lazimnya orang belajar ke Timur Tengah terutama Mesir dan Arab bermula dari tingkat sarjana, lalu kembali ke tanah air melanjutkan sekolah tingkat master dan doktor. Iamengambil jalan sebaliknya, dibentuk oleh kultur pendidikan negerinya sendiri, lalu merantau mengambil master di Timur Tengah, dan kembali belajar ke tanah air dengan keilmuan yang sama diperolehnya di Timur Tengah. Pola pendidikan ini bisa menjadi prototipe pengembangan kedalaman dan wawasan akademikke negeri orang dengan tetap menjadi diri sendiri, dan setelah kembali tidak lantas serta merta menjadi "orang asing"di negerinya. Melainkan tetap menjadi tuan rumah di kampung halamannya. Memelihara otensitas dan keterhubungan seperti yang ia lakukan ini saya kira sangat penting untuk menjaga sikap a-historis dan a-sosial terhadap dunia dengan segala kearifannya yang lebih dulu lahir dari kita.

***

Mencoba sedikit merefleksikan upaya penautan antara kedalaman dengan keluasan, yang pernah dilakukan oleh Pak Datuak terhadap riset saya, sengat relevan dan kontekstual dengan lajur perubahan IAIN menjadi UIN. Universitas adalah tempat berbagai disiplin ilmu saling berinteraksi dan berdialog, di mana sivitas akademikanya [dosen dan mahasiswa] dengan segala ragam dan kemajemukannya berkomiten untuk mencari kebenaran. Universitas sesuai dengan pengertian dasariahnya sebagai *universitas magistrorum et scholarium,* maka interaksi yang paling dasar terjadi adalah antardisiplin ilmu beserta prinsip dasar ontologis, pengandaian epistimologis, komitmen nilai, dan perangkat metodologi masing-masing ilmu. Semuanya saling bertemu, menaut, berdialog dan mengalami unifikasi dalam tubuh yang bernama universitas. Inilah sebenarnya cara kerja produksi pengetahuan di universitas termasuk di UIN Imam Bonjol.

Jika 25 tahun lalu, entah *by design* atau kebetulan, yang pasti Fakultas Syari'ah pernah "berkolaborasi" dengan Fakultas Adab. Penelitian mahasiswa Fakultas Syari'ah dibimbing oleh ilmuan sejarah dari Fakultas Adab. Jika pada kurun waktu itu tuntutan ke arah spesialisasi yang mendalam dengan wawasan yang luas belum

terlalu diperlukan, maka tentu tidak demikian halnya dengan sekarang. Apalagi sudah menjadi universitas. Mendekatkan, mempertemukan dan mendialogkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan. Kerja akademik tidak boleh menuju arah kebalikannya. Menjauh dan menjarak. Adalah kekonyolan bila ada pembatasan fisik; *phyisical distansing*apatah lagi pembatasan interaksi. *Social distancing* antara satu program studi dengan program studi yang lain. Baik antara program studi yang berbeda rumpun keilmuan, maupun sesama program studi satu rumpun keilmuan.

Pembacaan saya atas fakta yang hampir takmenemukan adanyainteraksi dan dialog, apalagi perdebatan antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, terkonfirmasi dengan tak ditemukan lagipenelitan mahasiswa yang dibimbing atau diuji oleh dosen di luar program studi dengan rumpun keilmuan berbeda apalagi berbeda fakultas. Misalnya penelitian mahasiswa Prodi Matematika Fakultas Tarbiyahdan Keguruan dibimbing atau diuji oleh dosen ilmu mantik atau dosen ilmu kalam dari Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan sebaliknya, atau penelitian mahasiswa Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dibimbing atau diuji oleh dosen Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan sebaliknya,atau penelitian mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara Fakultas Syari'ah dibimbing atau diuji oleh dosen sejarah Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora atau sebaliknya, dan seterusnya, sebagaimana dulu pernah terjadi dalam riset saya; Dr. Maidir Harun ilmuan sejarah menjadi pembimbing I, Dra. Rosna Arifin ahli ilmu sosial pembimbing II, dan Dr. Nasrun Haroen Ahli Hukum Islam (Ushul Fikih & Fikih) Penguji I serta Drs. Abdur Rauf, M. Ag, ahli Tafsir Penguji II.

Tak ada dikotomi dan pembatasan saat itu baik atas nama keahlian, kompetensi maupun atas nama orang dalam atau orang luar. Masing-masing ilmu pengetahuan saling berkontribusi tanpa saling menegasikan. Antardisiplin ilmu pengetahuan saling berkolaborasi tanpa saling klaim atas kebenaran. Jika ilmu fikih/ushul fikihnya Dr. Nasrun Haroen dan ilmu tafsirnya Drs. Abdur Rauf, M. Ag memberi kedalamanpada substansi,maka ilmu sejarahnya Dr. Maidir Harun dan ilmu sosialnya Dra. Rosna Arifin memperkuat sisi wawasan. Antara spesialisasi, kedalaman, substansi, materi dengan keluasan, wawasan, pendekatan,

metodologi bertemu saling melengkapi bak kuku dengan daging, saling menguatkan bak aur dengan tebing,sandar menyandar.

Mungkinkah itu terjadi di universitas ini?Saya meragukannya. Atas alasan keahlian, kompetensi dan orang dalam (prodi atau fakultas), orang akan protes seperti dulu saya memprotes penunjukan Pak Datuak sebagai pembimbing penelitian saya. Keberanian untuk melangkah ke masa depansangat diperlukanagar produksi pengetahuan di UIN inimenemukan kontekstualitasnya dalam menjawab problem kehidupan masyarakat. Bukankah hari ini misalnya, Indonesia dalam menangani pandemic Covid 19 sangat memerlukan ahli fikih;*deep specialization* yang paham kerja medis; *wide horizon,* dan juga sebaliknya ahli medis yang mengerti fikih. Dengan pola ini, tentu sains dan agama tidak mengalami kesulitan untuk berkolaborasi dalam menanggulangi wabah Covid 19. Tidak seperti sekarang, di mana ahli kesehatan sibuk dengan *phyisical distancing*-nya, sementara ahli fikih sibuk dengan fatwanya. Nyaris tak ada kolaborasi, yang tampak hanya kompetisi dan kontestasi. Padahal wabah Covid 19 adalah masalah bersama yangpenanganannya juga memerlukan kebersamaan; kesadaran bersama, bersama-sama bekerja dengan sama-sama bersikap arif dan saling menguatkan satu sama lain.

Konteks ini memberi satu pemahaman bahwa pengetahuan memerlukan perkawinan antar berbagai disiplin ilmu agar struktur pengetahuan menjadi kokoh sekaligus mampu membantu masyakarat dan dunia menyelesaikan masalah. Interaksi, dialog dan kolaborasi antardisiplin ilmu pengetahuan, hanya mungkin terjadi jika sekat dan pembatas (apakah itu keahlian, spesialisasi, kompetensi, mutu dan lain sebagainya) antar program studi, satu persatu mulai dibuka. Menjadi musykil integrasi keilmuan terjadi seperti pengandaian Ian Barbour yang menjadi rujukan hampir seluruh UIN, jika ruang dialog pengetahuan tertutup rapat di bilik sempit program studi. Berhenti mengatas-namakan spesialisasi yang membuat masing-masing program studi berajalan sendiri-sendiri;menahan diri untuk mendalihkan kompetensi yang menyebabkan ilmu pengetahuan berlari menjauh dari pengetahuan lain; serta menjauhkan program studi dari aktivitas administrasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan dalam deretan angka yang tersusun rapi di barak-barak file adalah kemestian akademik yang harus dilakukan.

Upaya mempertemukan dan mendialogkan antardisiplin ilmu menjadi tak mungkin jika program studi atas nama keahlian sibuk berkompetisi memperoleh pengakuan, tanpa sempat memikirkan bahwa kini apalagi di era *post-truth* yang diperlukan adalah kamampuan untuk kolaborasi bukan kemampuan untuk berkompetisi. Kolabarosi keilmuan hanya mungkin terjadi bila antar program studi saling bertegur sapa dengan program studi lain. Bagaimana intergrasi keilmuan terjadi jika masing-masing keilmuan tidak saling berdialog dan melengong membuang muka satu sama lain. Dialog pengetahuan menjadi naif,jika mutu dan kualitashanya dilihat dan diukur dari lembaran dokumen dengan segala statistiknya. Bagaimana mungkin kedalaman dan keluasan bisa dilakukan, jika program studi sibuk bertungkus lumus, berlumur kabut ditumpukborang akreditasi, tanpa sempat memikirkan pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi tugas utamanya. Produksi pengetahuan menjadi mungkin terlaksana apabila universitas berhenti menjadikan program studi sebagai ujung tombak dan obyek pelaksana teknis kebijakan birokrasi akademik dengan cara mengembalikan program studi sebagai subyek pengambil kebijakan akademik dan laboratorium pengembangan ilmu pengetahuan.

***

Setentangan dengan taut mempertautkan ini, Pak Datuak inijuga mempertemukan kekuatan idealisme dan sikap kritis dengan kekuatan disiplin dan status quo. Kedua unsur yang bertolak belakang secara diametral ini bisa Pak Datuak pertemukan dalam dirinya dengan menjadi aktivis di PMII sekaligus menjadi "tentara" kampus; Resimen Mahasiswa. Menjadi aktivis membangkitkan endrenalin heroisme untuk melawan ketidak adilan, ketimpangan dan kesemena-menaan. Pilihan menjadi aktivis adalah memilih untuk berpihak, memilih untuk melawan, memilih untuk berdarah-darah dan memilih menjadi "anak jalanan". Karena itu, idealisme, kritis, progresif, radikal dan tahan banting adalah sikapyang mesti ada dalam diri kelompok penjaga moral ini. Memilih aktif di Resimen Mahasiswa adalah pilihan mendisiplinkan tubuh. Katanya "dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat" menjadi doktrin penting melatih diri agar disiplin, teratur, berotot,siap siaga dan maju tak gentar. Ketaatan kepada komando, kesiapan menjalankan perintah, kerelaan mengabdikan jiwaraga dan loyalitas adalah kemestian yang harus terpenuhi bagi kelompok

pembela status quo ini. Bertemunyaheroisme dan patriotisme, progresif dan reaktif, otak dan otot, soliditas dan loyalitas berkontribusi besar dalam membetuk sikap dan lakunya menghadapi berbagai persolan.

Persentuhan keilmuan dan pengalaman ini menjadi faktor penting yang berpengaruh membentuk *word view* tentang diri, lingkungan, dan dunianya, sehingga Pak Datuakmampu membawa dirinya menjadi sebagai sosok yang relatif mempunyai keseimbangan,ketenangan dan keterkendalian dengan tetapbersahaja dalam menjani berbagai hal dalam hidupnya. Pak Datuak ini adalah sosok yang penuh dengan ketenangan yang nyaris tidak beriak; ia pandai menyembunyikan apa yang ia pikirkan dan rasakan. Ia adalah seorang petarung yang fokus pada tujuan dengan penuh perhitungan. Ia tidak mudah dikendalikan bahkan hampir selalu memegang kendali dalam setiap pertarungan. Ia adalah orang yang cukup paham strategi bermain. Ia tidak saja berkawan dengan orang yang sepadanan, tapi juga dekat dengan orang muda. Tutur dan tindaknya selalu terperhitungkan. Ia tahu bila harus melangkah dan kapan saatnya mesti berhenti; duduknya meraut ranjau, tegaknya meninjau arah, hari sehari diperempat dan malam semalam dipertiga. Ia tidak saja dihitung dan dihargai oleh koleganya, tapi ia juga diperhitungkan dan disegani oleh lawannya. Di tengah kebersahajaannya, ia mampu merubah hal yang musykil menjadi mungkin. Bagi dia melangkah itu harus pasti, dan berjalan itu harus bertujuan; *manyauk* itu tak mesti di hilir, tapi mengaliri alur untuk sempai ke hilir adalah kemestian. Karenanya, tak jarang iamengambil lajur seilir dengan alur orang untuk menyampaikannya pada kehiliran itu sendiri. Dengan ketenangan yang dipunyainya, sukarbagi banyak orang untuk membaca sesuatu yang tersuruk dari dirinya. Karena ia bukan tipe orang yang beriak dalam banyak hal, maka kejelian dan kesabaran untuk membaca *kurenah*dengan segala lakunya menjadi kemestian dengannya.

Saya menyebut satu contoh saja untuk hal ini. Kemampuannya untuk meruntuhkan tembok kokoh yang memutus tradisi pergantian kepemimpinan di IAIN Imam Bonjol. Ia lah orang pertama mematahkan mitos bahwa pimpinan IAIN Imam Bonjol harus berlatar belakang Muhammadiyah. Ia lah orang NU rivalnya Muhammadiyah yang memiliki kemampuan untuk mengalahkan dominasi orang Muhammadiyah di IAIN Imam Bonjol, dan di tangannya pulalah friksi NU dan Muhammadiyah

yang sebelumnyamelaten menjadi manifest dan menajam. Jika diawal dan akhir kepemimpinannya ada “riak”, maka itu bukan masalah personaliti dan performancekepemimpinannya. Melampaui itu, ini soal pertarungan kelompok Muhammadiyah dengan NU serta saudaranya Tarbiyah/PERTI, dimana iamenjadi simpulnya.

Bukankah pertarungan keras sesama “HARUN” dalam perebutan kemimpinan IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2001 menjadi fakta paling shahih tentang hal itu. Harun pertama adalah Nasrun Haroen mewakili kubu Muhammadiyah, dan Harun kedua ialah Maidir Harun representasi dari kelompok NU& Tarbiyah/PERTI. Meski Haroen pertama mampu menggalang kekuatan di level IAIN, namun Harun kedua memenangi pertarungan di level pusat. Pertarungan itu pun terus berlanjut pada paroh kedua dengan permainan yang sama; meski dengan pola sedikit berbeda denganyang pertama; strategi yang sama; dengan dua “Harun” yang sama, bahkan dengan hasil yang hampir sama dengan yang pertama, meskipun *ending*-nya,kedua “HARUN”ini sama-sama diboyong ke Jakarta untuk tujuan yang juga sama. Contoh di atas secara terang memperlihatkan bahwa ia adalah seorang petarung yang memiliki visi perjuangan yang kuat, tenang dan sangat berhitung dengan keadaan.

Terlepas dari pertarungan atau apapun itu, ia telah memberi warna, lanskap sekaligus membuka arena pertarungan agar ada dinamika, ada kontestasi dan tentu saja melebihi itu agar perubahan menemui jalannya. Pilihan tersebut sangat beresiko, sebagai orang Minang sepertinya ia paham betul bahwa konflik (pertentangan dalam perimbangan) *basilang kayu dalam tungku di situlah api mangkonyo hiduik,* adalah keniscayaan untuk perobahan. Membawa konflik laten kearena manifes salah satu ikhtiarnya mendorong agar perubahan terjadi. Ia punya keyakinan melalui pertentangan, masing-masing unsur yang berbeda akan bergesekan, bernegosiasi, beradaptasi dan pada akhirnya membentuk formasi dan struktur yang imbang dan ekuivalen. Dalam konstelasi ini, jika saja kita adalah kayu yang bersilang, maka iaadalah pemantiknya.

***

Di mata saya, ia salah seorang di UIN Imam Bonjol ini yang merepresentasikan tiga entitas di dalamnya diri; Islam, Adat dan Ilmu Pengetahuan. Meski sepanjang hidupnya, ia tak pernah

disebut sebagai ulama, bukan berarti ia tidak paham soal agama. Memang ia bukan pakarhadist apalagi tafsir; ia juga bukan orang yang alim dalam bidang fikih, apalagi ilmu kalam; dan tentu saja ia juga bukan juga ahli tasauf; kategori keilmuan yang sering dilekatkan pada prediket ulama. Namun ia adalah orang yang menguasai Bahasa Arab; ilmu yang sangat penting memahami semua keilmuan tersebut di atas, apa lagi ia juga menguasai (Doktor& Profesor) Sejarah Kebudayaan Islam; keilmuan yang lebih luas konten dan konteksnya dari ilmu-ilmu tersebut di atas. Berbekal dua keilmuan itu, sangatmemungkinkan iamencapai derajatalim dalam ilmu agama. Selain seorang ilmuan, ia juga seorang aktivis keagamaan. Kecendikiaannya sebagai aktivis keagamaan dibesarkan dalam tradisi keislaman tradisional NU, yang secara konsisten telah ia mulai sejak dari siswa. Pilihan menjadi NU berkorelasi dan kompatibel dengan posisinya sebagai Niniak Mamak. Iaadalah seorang *penghulu* di kaumnya *Suku* Panyalai; pemegang otoritas tertinggi adat dan penjaga seluruh ortodoksi adat dengan semua tradisinya. Disebut memiliki kompatibilitasantara NU dan *Penghulu* lantaran kedua entitas ini sama-sama mempunyai kedekatan dengan tradisi. Bila NU penjaga otoritas keislaman tradisional yang dekat dengan kultur lokal dengan segala tradisinya, maka*Niniak Mamak* adalah penjaga ortodoksi adat dengan semua istiadatnya.

Pertauatan tiga unsur ini jalin berjalin, berpilin tiga dan menubuh di dalam dirinya baik sebagai seorang laki-laki Minang, sebagai seorang Muslim maupun sebagai seorang anak bangsa. Di sanaada kualitas adat karena ia adalah *niniak mamak*, ada kualitas kecendikiaan karena ia adalah seorang ilmuan, dan ada kualitas ulama karena ia paham ilmu agama. Ia menjadi seorang ilmuan yang menyandarkan kecendikiaannya pada Islam dan Adat. Menjadi seorang muslimyang memperkaya kemuslimannya dengan kekuatan adat dan ilmu pengetahuan. Menjadi seorang niniak mamak yang melandaskan adatnya dengan spirit Islam dan ilmu pengetahuan. Ini lah tali berpilin tigayang memposisikan dirinyasebagai sosok orang Indonesia yang tetap menjadi Minang dengan ke-Pariamanan-nya. Sosokseorang laki-laki Minang yang menjaga ke-Indonesia-anyadengan tetap menjadi orang Pariaman. Dan tentu saja ia adalah sosok seorang anak Pariaman yang memelihara Keindonesiaannya dengan Keminangannya.

***

Sebagaimana pertama kali, saya memilih untuk "tetap melangkah" di tengah keragu-raguan yang menyangsikan dia, maka hal yang sama juga saya lakukan untuk "tetap melangkah" ketika dimintamenulis kesan dan pengalaman saya bersama Pak Datuak ini yang memasuki usianya ke 70 Tahun sekaligus 42 Tahun 6 Bulan masa pengabdiannya. Jika di awal dulu, saya meragukan "apakah saya berada di tempat yang benar bersama orang yang tepat", maka sekarang saya menyangsikan dan meragukan "apakah saya orang yang tepat di tempat yang benar" menulis tentang "sedikit" kesan terhadapnya yang memasuki masa purnabakti. Keragu-raguan itu segera saya putus dengan mengatakan "Insya Allah saya akan tulis". Meski tidak yakin-yakin benar, saya ambil pilihan "tetap melangkah" karena paling tidak saya dan dia pernah dulu bersama melangkah di lima moment yang cukup menguras energi itu.

Tidak di semua momen, saya dan dia sevisi. Di empat momen kami melangkah dengan visi yang sama. Meski di momen ini kami sama-sama (terutama tentu saya) belajar mendengar, membaca, menjangka, memahami dan tentu saja belajar untuk bergerak, namun tetap saja ia adalah simpul dan pemegang kendali. Karena kita sekata seayunan dan selangkah sesasaran, maka momen ini menjadiriuh haru dengan suka cita. Satu momen tersisa saya dan dia sama-sama melangkah berlainan arah; ia bergerak mengikuti deras gemuruh angin, sedangkan saya berjalan mengikuti peta angin. Kami sekata tapi tak seayunan, kami selangkah tapi tak sesasaran. Inilah momen, di mana kekuatan yang tak terkonsolidasi menjadi tak berdaya karena*will to power* lebih penting daripada *will to be together*. Kepentingan primordial lebih dominan daripada menjaga kesolidan;serasa sepenanggungan, empati dan kepedulian. Ambisiusitas lebih utama daripada rasionalitas. Hasrat dan syahwat lebih didengarkan daripada strategi dan pengalaman. Sudah tentu biduk ini oleng. Ayam di lumbung mati kelaparan, itik di lautan mati kehausan. Dan, kekuasaan pada akhirnya memakan dirinya sendiri.

Subyektifitas ini sengaja saya pilih sebagai salah satu bentuk penghargaan sekaligus penghormatan saya terhadap ikhitiar yang konsisten ia lakukan untuk membingkaidunianya dengan cara dan gayanya sendiri. Ia adalah orang hebat namun bukanlah orang sempurna. Catatan kecil ketidak sempurnaan itu adalahia terlihat "gagap' menjadi seorang ideolog dan aktivis. Sehingga iapergi

berjalan sendiri tanpa pewaris dan tanpa komunitas. Bila awalnya ia bergerak untuk menjadi simpul keterserakan, dan menggerakan pinggiran agar ada dinamika, ada kontestasi dan perubahan, maka setidaknya ia juga tidak membawa pergerakan itu pergi bersama gerak langkahnya begitu saja tanpa pewarisan. Kegagapan ini menjadi bukti siapa pun tak boleh melebihi dirinya sendiri;baris tak boleh dilampaui, cupak tak boleh dilebihi. Meski begitu "dunia" tetap memerlukan pewaris sebagai penggerak agar tapak langkah menghadap masa depan,dan jejaknya tidak hanya sekedar menjadi monumen kebanggaan masa lalu. Kegagapan ini saya kira dipengaruhi oleh sikapnya yang nyaris menjaga jarak untuk tidak *mencikaraui* dalam banyak hal. Pandangan yang *equal* dan sikap fungsionalnya dalam melihat dan memperlakukan orang lain juga menjadi hal lain yang membuat ia gagal sebagai ideolog.

Ketidak sempurnaan itu telah menempatkan ia tetap sebagai orang yang tidak melampaui dirinya sendiri; besarnya tak melebih batang, tingginyatak melampau pucuk. Keterbatasan dan pembatasan adalah keniscayaan. Ia tak kuasa menaklukkan waktu, geraknya dibatasi ruang, 70 tahun bukan usia yang muda lagi. Menikmati kehidupan dengan kebebasan tanpa tekanan dan tuntutan adalah anugerah ternikmat. Separoh hidupnya telah diabdikan untuk dunia akademik. Tentu separoh jiwanya lagi akandiabdikan untuk kebajikan lain. Menjalani hidup tanpa beban, sambil sesekali menoleh ke belakang untuk menuntaskan bengkalai yang tersisa merupakan kerja shaleh. Selamat Memasuki Usia ke 70 Pak Datuak**.** Syukran atas segala abdinya. Tahniah telah menjadi bagian dalam membangun "kedalaman yang berwawasan" Pak Datuak, Prof. Dr. H. Maidir Harun Dt. Sinaro. Saya tak meragukan bahwa Pak Datuak akan terus bergerak dalam ketenangan dengan tetap bersahaja melangkah, membangun kedalaman dengan keluasan mengikuti alunan suratan takdir.

Sepertinya, sedih dan gembira; tawa dan airmata; suka dan duka, harap dan cemas sebagaimana siang dan malam, hidup dan mati adalah dualitas kehidupan yang membuat orang harus selalu berikhtiar, berhitung, terus tetap melangkah tanpa henti?Kekuasaan [jabatan dan status] boleh saja datang dan pergi silih begranti. Namun pengetahuan dan kebajikan tetap tak lekang diamuk masa, tak lapuk dimakan ruang. Ia akan selalu ada [*being*] dan menjadi [*becoming*]. Bukankah menjaga keseimbangan dan

membuat kedalaman tetap berwawasan adalah tugas kita semua sebagai khalifah?

Tambilang tanti batanti Kok hilang dapek diganti
Satanti ambiak panaruko Diganti indak ka sarupo
Panaruko sawah dikajai Sarupo indak saparangai

Anak rajo di Pulau Punjuang Bakeh Tuan kasiah tatuntuang
Balahan rajo dari Jambi Usah baniaik manukai
Asanyo rajo kaduonyo Mularaik apo kagunonyo

Rumah gadang di MinangkabauCincin ameh tinggalah angkau
Nan baukia sambilan ruang Paramato bialah hilang
Nan batampek di kabun bungo Bakarang intan kagantinyo

Adjis Sutan Sati, *Tanti Batanti*, 1970

Nurus Shalihin
Mei 2020

# BERMULA DARI BEASISWA BI

oleh
**Erasiah**

Ungkapan manusia sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa seseorang membutuhkan orang lain, tidak terlepas dari realitas kehidupan saya ketika duduk di kursi S1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Sebagai mahasiswa yang lumayan berprestasi ketika memasuki semester 7 saya baru tahu bahwa ada beasiswa SPP diperuntukkan untuk mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi lebih dari 3 sebagai kebijakan dari Rektor IAIN Imam Bonjol Padangyang ketika itu dijabat oleh Prof. Dr. Maidir Harun, MA. Alhamdulillah untuk SPP/uang kuliah semester 7saya bebas 100% atau tidak bayar uang kuliah sama sekali. Semestinya dari semester 2 saya sudah dapatkan beasiswa yang dimaksud karena Indeks Prestasi saya selalu di atas 3,50. Akan tetapi menurut Allah Swtsaya belum pantas dan tidak layak barangkali mendapat beasiswa tersebut semenjak semester 2. Itulah dinamika hidup, hanya Sang Perencana sejatilah yang tahu kapan seseorang layak dan pantas mendapatkan beasiswa dan kapan seseorang tidak pantas mendapat beasiswa, walau prestasinya memenuhi syarat.

Akan tetapi ternyata Allah Swt punya rencana lebih baik lagi dan sangat tahu kapan saya benar-benar membutuhkan beasiswa untuk menyelesaikan pendidikan di kursi S1. Selain mendapat beasiswa bebas SPP 100% di semester 7 ternyata dengan izin Allah Swtsaya juga mendapatkan beasiswa dari Bank Indonesia sampai saya wisuda pada bulan Mei 2004. Kalau saya tidak salah itu adalah beasiswa pertama yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun akhir 2003. Pertanyaannya adalah kenapa saya bisa mendapatkan beasiswa Bank Indonesia (BI) ?Padahal saya sudah dapat beasiswa berupa pembebasan SPP 100%. Di sinilah cerita berawal interaksi

secara langsung antara saya dengan Prof. Dr. Maidir Harun, MARektor IAIN Imam Bonjol Padang pada waktu itu. Untuk itu tulisan pendek ini saya beri judul “Bermula dari Beasiswa BI”.

Ketika mendaftar ulang ke Fakultas Adab memasuki semester 7 (menyerahkan KRS), tidak sengaja saya melihat pengumuman beasiswa BI yang diperuntukkan bagi semester 7 yang berprestasi di dinding luar Bagian Umum Fakultas Adab. Melihat pengumuman itu dan teringat kondisi ekonomi orang tua saya yang semakin tidak mendukung untuk penyelesaian studi S1 saya, saya sangat ingin sekali mendapatkan beasiswa tersebut. Namun di tengah keinginan itu muncul keraguan dan rasa gamang karena saya sudah mendapatkan beasiswa bebas SPP 100%. Namun di sanalah pertolongan Allah Swt datang.

Di tengah kerut kening bercampur harap itu, tiba-tiba muncul dosen Drs. Gusnar Zein,M. Ag, dosen Filsafat Umum kami dari dalam ruang Bagian Umum Fakultas Adab. Saya langsung menyapa beliau dan mengemukakan kepada beliau tentang pengumuman beasiswa BI itu tanpa lupa menyampaikan bahwa saya sudah dibebaskan membayar SPP 100%. Pak Gusnar sudah tahu kondisi ekonomi orang tua sayasejak saya ceritakan kepada beliau ketika Ujian Akhir Semester 6 di salah satu ruangan dekat perpustakaan Fakultas Adab. Ketika itu saya didampingi teman saya Gusti Mariani. Pak Gusnar menyarankan agar saya menemui Pak Maidir selaku Rektordan menceritakankondisi ekonomi orang tua apa adanya agar diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa BI. Sepertinta, Pak Gusnar menyadari betul kalau saya tidak punya keberanian untuk menemui Rektor. Tanpa sepengetahuan saya, ternyata Pak Gusnar menemui Rektor dan menyampaikan kondisi ekonomi orang tua saya. Sementara saya sudah pulang ke kampungsetelah menyelesaikan urusan her registrasi. Saya belum mengikuti saran Pak Gusnar untuk menemui Rektor.

Empat hari sebelum batas akhir penyerahan syarat beasiswa BI itu, Pak Gusnar datang ke tempat kos saya dan bertemu dengan Mesra Leni (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI) teman kamar kos saya. Teman saya ini ini tahu rumah orang tua saya di kampung. Hari itu juga teman sayaini menemui saya di menyampaikan pesan Pak Gusnar agar saya segera ke Padang. Setiba di Padang setelah saya komunikasidengan pak Gusnar, sayapergi menemui Rektor. Sampai di Ruang Rektor saya

memperkenalkan diri dan Pak Maidir bersikap sangat ramah seolah-olah sudah mengenal saya sejak lama. Padahal, itulah kali pertama saya bertegur sapa secara langsung saya dengan beliau. Seingat saya kata-kata beliau waktu itu "Erasiah kan mendapat beasiswa SPP 100%, jadi nanti setelah beasiswa BI ini keluar bayar ya uang kuliahnya. "Saya tanggapi seketika "iya pak". Lalu Pak Maidir membuat memo dan meminta saya untuk mengantar memo itu ke ruang akademik di lantai 1. ". . berikan kertas catatan ini kepada petugas akademik," kata Pak Maidir. Saya terima memo tersebut dan langsung saya serahkan kepada petugas akademik. Namun sayangnya keramahan yang dimiliki Pak Rektor tersebut tidak menular kepada petugas di bagian akademik. Kedatangan saya membawa memo tersebut, melahirkan reaksi yang lumayan menusuk perasaan saya. Salah seorang petugas akademik berkata "*kalaulah manarimo beasiswa, manga maurus beasiswa iko lo gai, ciek-cieklah*". Rasanya ingin saya kembali ke ruang Rektor untuk menyampaikan respon yang sangat buruk tersebut. Saya benar-benar sangat terenyuh ketika itu mendengar komentar itu. Jika bukan karena sudah terancamnya pendidikan S1 sayaakan terputus di tengah jalan karena kondisi ekonomi orang tua yang semakin tidak mendukung, saya tidak akan mengurus beasiswa tersebut, kata saya dalam hati. Namun tiba-tiba di tengah terenyuhnya saya mendengar tanggapan dari salah seorang petugas lainnya, seorang ibu yang sudah berumur. Beliau berkata :"masalahnya ini nanda, tentu berulang lagi kami membuat surat pengantarnya, karena nama nanda datang kemudian. Lengkapilah syaratnya jangan sampai telat, hanya 3 hari dengan hari ini waktunya tinggal lagi. "

Interaksi secara langsung saya dengan Pak Maidir berlanjut ketika saya sudah ujian munaqasyah skripsi, awal tahun 2004. Saya sangat ingin dikader sebagai dosen untuk mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam. Sementara, Pak Maidir dosen senior mata kuliah itu super sibuk. Saya sampaikan niat saya itu kepada Dra. Sismarni, M. Pd yang sudah mengenal saya sejakk saya kuliah dengan beliau. Kata bu Sis "*rancak era mangecek ka Pak Maidir karano liau dosen seniornyo, beko kalau kecek Pak Maidir era masuik jo ibuk, ibuk ok she nyo*" tutur Bu Sis. Akhirnya karena sangat ingin dikader dan hasrat untuk melanjutkan studi ke Pascasarjana,S2 Sejarah Peradaban Islam juga menggebu-gebu, saya ikuti saran itu. Apalagi saya masih ingat dengan terang keramahan Pak Maidir waktu urusan beasiswa BI itu.

Sayasegera menemui Pak Maidir. Setiba di rektorat petugas resepsionis bertanya kepada saya apakah sudah ada perjanjaian dengan Rektor dan untuk keperluan apa menemui beliau ?Sayasampaikan maksud dan tujuan saya menemui Rektor. "Harus bajanji jo apak lu baru bisa manamui beliau", katapertugas resepsionis itu.

Menyadari begitu rumitnya ingin menemui Rektor harus bikin janji terlebih dahulu dan alasannya juga sangat pribadiakhirnya pada suatu pagi sengaja saya intai di Rektorat. Jika ada mobil dinas Rektor, Rektor pasti ada, kata saya dalam hati. Sesampai di Rektorat saya lihat ada mobil dinasRektor dan saya juga mendengar pembicaraan bahwa Rektor akan pergi ke suatu tempat. Akhirnya saya tunggu beliau dekat mobil dinas itu. Setelah Rektor atau Pak Maidir Harun dekat dengan mobil itu yang diiringi oleh beberapa petugas lainnya, saya nekad menghampiri beliau di depan pintu mobil. Saya sampaikan keinginan saya. "Era kan lah wisuda pak, jadi ingin dikader untuak mato kuliah SKI pak, " kata saya. Dengan tergesa-gesa tapi sangat meyakinkan, Pak Maidir Harun menjawab "yang maaja mato kuliah SKI kini kan pak Firdaus yang labiah banyak, rancak Erasiah langsuang mangecek ka Pak Firdaus. "Senang dan semakin bersemangat saya mendengar respon Pak Maidir. Sikap Pak Maidir yang penuh perhatian itu juga semakin menambah semangat saya untuk melanjutkan kuliah S2. Rasanya begitu luar biasa beliau menanggapi mahasiswa, walaupun tempat yang dipilih oleh mahasiswa sangat tidak tepat. Begitulah kebesaran hati seorang Maidir Harun kepada mahasiswanya, khususnya kepada saya. Barangkali Pak Maidir Harun tidak mengetahui tentang itu.

Ketika saya kuliah S2 Pak Maidir Harun adalah Pembimbing 1 Tesis saya. Karena sudah lumayan sering berkomunikasi dengan beliau ketika saya minta tanda tangan Tesis Pak Maidir langsung memberikan. Padahal, saya belum merampungkan keseluruhan Tesis. Tandatangan itu diperlukan agar saya terbebas dari membayar uang kuliah untuk semester 4. Kejadian serupa terulang kembali setelah saya mengikuti munaqasyah Tesis. Pak Maidir bersedia memberikan tandatangannyadi Tesis saya sebagai bukti serah terima Tesis saya kepada pembimbing. Padahal, tesis itu belum diserahkan kepada beliau.

Sejak saya menjadi anggota tim dosen SPI di Jurusan SPI saya merasakan benar bahwa beliau benar-benar meluangkan waktunya untuk berdiskusi silabus mata kuliah dan selalu berusaha mengajak bekerjasama. Itulah bagian sisi Prof. Dr. Maidir Harun yang saya kira sangat perlu saya tuliskan dalam tulisan pendek ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang pernahsaya terima dari beliau dengan pahala yang berlipat ganda, semoga pribadi pemimpin yang mencoba memahami mahasiswa dan alumni dapat saya contoh.

# PACO-PACO RIWAYAT HIDUP PROF. DR. MAIDIR HARUN

Oleh
**Dr. Sudarman, MA**

Menulis seorang tokoh bukan pekerjaan yang mudah, karena kita harus memilih kata yang pas agar bahasa yang kita sampaikan tidak bersifat tendesius. Apalagi tokoh yang akan saya narasikan adalah guru yang selama ini kita hormati. Perkenalan saya pertama kali dengan Dr. MaidirHarun (belum Prof. )ketika ikut OSPEK (Orientasi Perkenalan Kampus) pada tahun 1998. Ketikaitu, beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor I yang memberikan arahan tentang budaya akademik di kampus IAIN Imam Bonjol Padang. Saat memperkenalkan diri bahwa dia dosen Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab maka saya sebagai mahasiswa baru yang kuliah di Fakultas tersebutbangga ada ada seniornya yang menjadi pimpinan tinggi di Institut ini. Kuliah di Fakultas yang sedikit peminatnya membutuhkan daya dorong untuk menyemangati diri agar bisa tetap bertahan kuliah di prodi SKI. Biasanya semester tiga sudah banyak mahasiswa Adab yang pindah ke Jurusan yang prospeknya lebih menjanjikan untuk memperbaiki masa depan. Pribadi Prof. Maidir Harun salah satu dari figur yang menjadi alasan kami tetap bertahan untuk kuliah menyelesaikan kuliah di kampus ini.

Prof Maidir Harun adalah figur yang mampu memadukan antara kompetensi birokrat dan akademisi. Dua kompetensi ini jarang ditemukan pada setiap orang, karena seorang akademisi murni biasanya tidak mau diribetkan dengan persoalan-persoalan bersifat administratif yang cenderung berbelit-belit. Demikian juga sebaliknya seorang birokrat tidak terlalu terbiasa berpikir runut dan visoner. Dua kepribadian tersebut bisa kita temukan pada pribadi Prof. Maidir Harun. Sebagai seorang

birokrat dia sudah mencapai puncaknya sebagai seorang rektor, sedangkan sebagai akademisi dia telah mencapai karir akademisi yaitu Guru Besar. Kemampuan memadukan dua kompetensi ini menjadi satu tauladan yang harus diikuti jejaknya baik oleh anak-anak biologisnya maupun bagi anak-anak akademiknya.

**Pengalaman Akademik dan Penelitian**

Beliau adalah satu-satunya Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di IAIN/UIN Imam Bonjol Padang. Ia menulis buku bersama muridnya Dr. Firdaus, M. Ag dengan judul *Sejarah Peradaban Islam*. Buku ini menjadi rujukan oleh sejarawan Islam di Indonesia dalam memotret masa-masa Islam mengalami puncak kejayaannya. Sebagai perintis Sejarah Perabadan Islam di Sumatera Barat beliau telah banyak mengkader para sejarawan muda yang berkiprah di kampus-kampus PTKIN yang tersebar di Indonesia. Menurut penuturan beberapa dosen sejarah yang ada Fakultas Adab (tidak mau disebutkan namanya) bahwa mereka mengambil S2 Sejarah Kebudayaan Islam dan kemudian menjadi dosen karena mendapat motivasi Prof. Maidir Harun. Banyaknya dosen-dosen muda SKI yang bergelar doktor tidak lepas dari usaha beliau dalam mendorong murid-muridnya untuk melanjutkan jenjang akademik yang lebih tinggi

Pertemuan akademik saya dengan Prof. Maidir Harun dimulai ketika saya mengambil matakuliah Sejarah Peradaban Islam I dan II. Secara keilmuan beliau memiliki kemampuan literasi untuk membaca kitab-kitab sejarah yang berbahasa Arab. Kemampuan ini tidak banyak dimiliki oleh sejarawan lain. Dalam menyampaikan fakta-fakta sejarah periode Nabi, Khulafaurryasidin, serta masa dinasti Islam beliau mampu menformulasikannya dengan baik, sehingga mahasiswa mampu memahami sejarah Islam secara sempurna. Pertemuan selanjutnya saat saya mengikuti ujiankomprehensif qiraah khutub tentang sejarah Islam. Seluruh mahasiswa yang ikut ujian ini harus belajar keras agar mampu menguraikan sejarah Islam periode nabi berdasarkan sumber primer. Bagi mahasiswa yang tidak bisa menjelaskannya maka dipastikan dia akanujian ulang semester depan.

Demikian juga waktu saya mengambil S2 di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan mengambil Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam, kembali saya dipertemukan dengan beliau

dalam matakuliah sejarah Peradaban Islam Asia Barat. Pertemuan akademik saya dengan Prof. Maidir Harun lebih sering ketika menyusun tesis dan beliau menjadi pembimbing I. Selama bimbingan tesis bersama prof. Maidir Harun, kesan yang saya tangkap beliau sangat teliti dalam mengoreksi kata perkata, kalimat perkalimat bahkan titik koma harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ditengah asyiknya proses bimbingan tesis bersama beliau, secara tiba-tiba beliau mengundurkan diri sebagai pembimbing I, padahal tesis sudah hampir selesai. Ada beberapa alasan yang saya tangkap dari pengunduran diri beliau menjadi pembimbing tesis. *Pertama*, pada saat itu beliau mencalonkandirimenjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang yang kedua kalinya. Ketikaitu, intensitas kesibukan beliau sangat tinggi sekali sehingga tidak punya waktu luang untuk membimbing tesis saya. *Kedua*, kajian tesisyang saya dalami merupakan hal yang baru bagi beliau, karena keterbatasan waktu yang tersedia rasanya tidak akan maksimal untuk mengarahkan tesis ini menjadi tesis yang baik.

Pada tahun 2007 Prof. Maidir Harun dilantik menjadi Kepala Lektur Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada jabatan yang baru ini banyak hal yang telah beliau lakukan terutama peningkatan kapasitas peneliti serta memberikan ruang kepada-dosen untuk mendapat pelatihan penelitian. Ada dua penelitian yang dikembangkan oleh beliauyakni Filologi Keagamaandan Arkeologi Religi. Berkat program yang digagas oleh Prof. Maidir Harun di Lektur Keagamaan, sudah banyak para ahli filologiyang tersebar di Nusantara. Yang tidak kalah pentingnya Prof. Maidir Harun tidak pernah melupakan IAIN Imam Bonjol Padang. Setiap ada program di Lektur Keagamaan pasti ada utusan dari IAIN Imam Bonjol Padang. Saat lektur membuat program pelatihan Arkeologi Religi, beliau memberikan amanah kepada saya untuk mengikuti kegiatan, beliau tahu bahwa tesis saya berkaitan dengan arkeologi religi. Saya beruntung mendapatkan pelatihan tersebut karena bisa menimba ilmu kepada para senior arkeolog serta yang dibawah bimbingan arkeolog Indonesia melakukan praktek lapangan.

Bimbingan Prof. Dr. Maidir Harun dalam bidang akademik kepada saya tidak berhenti dalam tataran teori. Pada tahun 2012 beliau mengalokasikan anggaran dari Lektur Keagamaan untuk

meneliti Arkeologi Religi di Sumatera Barat. Adapun tema yang diteliti adalah tentang Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Padang. Selama 5 bulan kami meneliti bersama, banyak hal yang bisa saya pelajari dari beliau, ada kegigihan akademik yang selalu beliau tularkan kepada murid-muridnya, ada kearifan birokrasi yang beliau tunjukkan kepada seluruh mahasiswanya. Begitu juga ketika saya sedang S3 di Yogyakarta, ketika bertemu dengan beliau, selalu yang ditanya kapan selesai S3nya. Bagi saya pertanyaan itu mengandung motivasi disatu sisi, dan menjadi beban disisi lain.

Setiap sesuatu ada masa akhirnya, demikian juga dengan status dosen dan PNS yang dibatasi oleh masa kerja. Pada tanggal 10 Juli 2020, usia Prof, Maidir Harun mencapai 70 tahun, itu artinya batas pengabdian formal di UIN segera berakhir. Selama 42 tahun(PNS 1978) pengabdian yang dilakukan, banyak karya, ide, perjuangan, dan pengorbanan yang telah engkau torehkan. Fisik dan usia bisa saja pensiunan namun ilmu yang diwariskan, murid-murid yang engkau didik tidak akan mengalami masa pensiun. Selamat memasuki masa purna bhkti Prof. Dr. Maidir Harun muridmu akan meneruskan jihad akademik mu.

# PROF. MAIDIR HARUN DALAM MEMORI: BAPAK AKADEMIK DAN AYAH SPIRITUAL

Oleh
**Dr. Asrina, M. Ag**

*Adakah yang lebih melambungkan bagi seorang perempuan yatim yang miskin kecuali seseorang tiba-tiba menganggapnya anak? Mengusap kepalanya dan menyapanya dengan sebutan, "Nak". Memberitahukan khalayak bahwa perempuan itu adalah anaknya. Melepasnya untuk melangkah maju tetapi tetap memperhatikannya meskipun dari jauh. Tetap memberi semangat walaupun pada masa yang amat sulit. Ayah bagi seorang anak perempuan adalah harga diri, kehormatan dan kekuatan. Maka kepala perempuan yatim itu yang biasanya tertunduk dan penuh rasa rendah diri, perlahan mendapatkan rasa percaya dirinya. Jiwanya yang biasa rapuh sedikit demi sedikit menemukan kekuatan. Perlahan mentalnya bangkit sebab merasa ada sosok Bapak yang mendukungnya. Meskipun dunia tidak berpihak kepadanya, perempuan yatim itu punya kenangan manis bahwa pernah ada seorang Bapak yang menganggapnya anak.*

"Na, belajar yang giat ya. Cepat pulang. Bantu Bapak. Di sini banyak sekali yang harus dibenahi. Na kan anak Bapak. Bapak butuh bantuan untuk kampus kita. " Lirih suara itu di seberang telepon masih teriang sampai sekarang. Waktu itu di suatu hari setelah Beliau, Prof. Dr. Maidir Harun baru saja dilantik menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Dan di bulan Juli 2001 setelah lulus ujian munaqasyah tesis saya telepon Beliau, "Pak, saya telah

lulus ujian munaqasyah tesis, tetapi belum bisa wisuda. Sesuai dengan kalender akademik, wisudanya Insya Allah di Bulan Januari. ”

Saya pikir Beliau akan menyuruh saya pulang seperti permintaannya sebelumnya. Apalagi mengingat jeda waktu untuk wisuda masih sangat lama. Ternyata tidak. Beliau malah bertanya, “Bisa lanjut S. 3 kah, Na? Coba tanyakan ke Pascasarjana ya. Rina masih terlalu muda, teruslah belajar dulu. Pulanglah setelah menjadi doktor. Akan sulit nantinya melanjutkan S. 3 jika sudah kembali ke kampus”. “Bagaimana keadaan Bapak? Bukankah Bapak sebelumnya menyuruh saya pulang?”, tanya saya. “Bapak baik-baik saja. Banyak yang bantu di sini. Doakan saja Bapak”, pungkas Beliau. Dan akhirnya saya pun menjadi mahasiswa S. 3 atas izin dan restu Beliau. Alhamdulillah Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah waktu itu memberi kesempatan bagi saya untuk lanjut S. 3 meskipun belum diwisuda S. 2.

Beliau… Prof. Dr. Maidir Harun bagaikan ayah bagi saya. Meskipun tidak punya ikatan darah atau kedekatan apapun seperti berasal dari satu daerah yang sama, atau satu *suku,* atau sudah kenal lama sebelumnya, sosok Beliau yang selalu mendukung untuk maju dan berkembang saya rasakan seperti seorang Bapak pada anaknya. Jika bertemu jarang sekali tak menayakan kabar, termasuk kabar anak-anak, “Baa kaba cucu Apak?”. Jiwa yang begitu ikhlas, menurut saya. Tak pernah sekali pun Beliau menyatakan membantu saya. Namun seiring waktu saya tahu kemudian hari Beliau berbuat untuk mendukung saya untuk maju. Saya tahu dan sadar, saya belum bisa seperti Beliau, masih sangat jauuuuhh. Ini pelajaran yang amat berharga yang selalu saya ingin contoh dari Beliau. Pembelajaran kehidupan bagaimana selayaknya membantu, tentu saja di samping kapasitas dan pencapaian akademik yang juga saya kagumi. Pun saya juga belum mampu membalas jasa-jasa Beliau. Hanya doa yang seringkali terucap, “Semoga Beliau selalu sehat. Semoga Allah selalu melindungi Beliau”.

Sebelum menjadi mahasiwa IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di tahun 1993, saya sebenarnya tidak kenal Beliau sama sekali. Bahkan di semester-semester awalpun saya tidak begitu kenal sosok Beliau, kecuali hanya membaca papan namanya yang tergantung di depan pintu kantor Dekan Fakultas Adab. Saya memberanikan diri bertemu Beliau di ruang kantornya ketika waktu itu ada kesempatan untuk

mengikuti seleksi penerima beasiswa Supersemar, satu-satunya beasiswa yang ada untuk mahasiswa waktu itu setahu saya. Sebagai mahasiswa yang juga harus *fight* untuk bisa bertahan hidup dan kuliah tentu saja beasiswa itu sangat saya butuhkan. Seingat saya kuotanya hanya untuk enam atau delapan orang. Dan biasanya penerima beasiswa diprioritaskan untuk pengurus Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Jujur waktu itu lutut saya gemetar. Bukan karena takut dan tidak siap, tetapi saya melihat Beliau sangat berwibawa. Kalau tidaklah karena dorongan Ibu Wirdayati Bahar dan Pak Nukman (Alm) yang waktu itu Ketua Jurusan BSA, saya mungkin tidak berani melangkahkan kaki memasuki kantor Beliau.

Ternyata Beliau menerima dengan hangat dan mempersilahkan saya mengemukakan kepentingan saya bertemu Beliau. Dengan suara bergetar saya sampaikan harapan saya agar diberi kesempatan sebagai penerima beasiswa Supersemar. Beliau mendengarkan dengan seksama alasan dan argumentasi yang saya sampaikan. Sebelum saya keluar Beliau bertanya kegiatan saya di samping kuliah. Saya sampaikan saya aktif di Fatayat Nahdhatul Ulama Sumatera Barat dan menjadi sekretaris untuk Cabang Padang. Waktu itu sebagai seorang pemuda –menurut saya-- berorganisasi adalah salah satu cara mengekspresikan diri, baik organisasi di dalam kampus maupun di luar kampus. Dan saya menemukan kesempatan yang luar biasa untuk bisa berbuat dan belajar melalui Fatayat NU. Hubungan dalam keluarga besar Nahdhiyyin diikat dalam bentuk kasih sayang, saling menguatkan dan saling menghormati. Menurut saya, rumah yang amat nyaman untuk semua, baik untuk ayah, ibu dan semua anak-anaknya. Saya melihat sekilas wajah Beliau berseri walaupun Beliau tidak menjanjikan apa-apa tentang beasiswa Supersemar kecuali akan meneliti semua permohonan yang masuk dan merapatkannya dengan Pimpinan Fakultas Adab yang lain. Akan tetapi Beliau menyemangati saya untuk tetap aktif berorganisasi dan giat belajar. Nasehat yang sama yang kemudian saya dapatkan dari Prof. Dr. Azyumardi Azra ketika pertamakali temu ramah dengan Beliau ketika studi S. 2. Prof. Azra berpesan: "Aktiflah di organisasi. Pilih salah satu dan tekuni. Jadikan sebagai basis perjuangan untuk sukses, sebagaimana yang saya lakukan di PPIM".

Bebarapa minggu kemudian ketika saya sedang berada di ruang kantor Jurusan BSA, Beliau masuk karena ada keperluan.

Sewaktu melihat saya, tiba-tiba Beliau berujar, “Ini anak saya”. Kontan saya terkejut karena tidak menyangka. Saya merasa waktu itu pipi saya bersemu merah karena di ruangan itu ada beberapa orang termasuk dosen. Saya hanya bisa menunduk. Saya tidak tahu apa makna ucapan Beliau saat itu, tetapi yang jelas bagi saya adalah suntikan semangat dan energi. Di dalamnya ada keteduhan dan kedamaian. Sebelum keluar ruangan Beliau berpesan, “Belajar yang rajin ya”. Dan semenjak waktu itu dalam banyak kesempatan Beliau seringkali mengatakan “Ini anak saya”, atau “Rina anak saya”. Bahkan ketika bertemu di kampus Pascasarjana ketika sama-sama ada jadwal mengajar, atau kegiatan lainnya, jika menyangkut saya Beliau tetap mengatakan pada yang lain, “Rina anak saya”. Bagi saya suatu kebanggaan dan kehormatan sampai seusia ini Beliau masih tetap mengaggap saya anaknya. Kata-kata itu seperti dahulu seakan-akan memberi ruh pada jasad, memberi nyawa pada badan, memberi penyadaran akan arti diri.

Sebenarnya saya tidak begitu sering bertemu Beliau. Pun interaksi saya dengan Beliau lebih banyak sebatas kegiatan akademik di kampus. Meskipun empat tahun di Fakultas Adab, saya tidak pernah ikut kelas Beliau. Pernah belajar secara langsung dengan Beliau adalah sewaktu ada pelatihan bahasa untuk dosen muda. Salah satu kenangan yang saya ingat adalah ketika tes wawancara penerimaan dosen pada tahun 1997. Beliau bersama Bapak Dr. Mansur Malik (Alm) menjadi penguji saya. Waktu itu saya disodorkan teks fikih berbahasa Arab tentang poligami untuk dibaca. Bapak Mansur Malik mencecar saya dengan berbagai pertanyaan seputar isi teks tersebut. Beliau sambil tersenyum mengatakan bahwa saya baru wisuda kemarin, lagian mana mungkin alumni Bahasa dan Sastra Arab sangat paham dengan poligami dalam Islam sementara mereka belajar fikih sedikit. Pernyataan Beliau tersebut membuat grogi saya sedikit berkurang dan memberi penyadaran diri bahwa saya harus belajar banyak lagi terutama tentang hukum Islam. Malu rasanya sebagai sarjana Muslimah tidak begitu paham hukum Islam.

Alhamdulillah, dalam nota tugas sebagai Tenaga Pengajar, Rektor menugaskan saya mengajar di Fakultas Syariah. Alhamdulillah, saya mendapat kesempatan belajar Fikih, Hukum Islam dan segala seluk beluknya setiap hari. Kemudian saya menyadari bahwa Allah merencanakan begitu indah untuk saya belajar.

Dalam pikiran saya ada dua alasan Beliau mengagap saya anak. Pertama, karena saya mahasiswa yang dalam pembinaan Beliau di Fakultas Adab. Sebagai Pimpinan pastilah Beliau ingin semua mahasiswa Fakultas Adab maju, berkembang dan sukses. Untuk itu tentu perlu dorongan atau motivasi yang tepat. Alasan yang kedua adalah ikatan secara organisasi bahwa saya bagian dari Fatayat NU, sementara Beliau adalah tokoh NU Sumatera Barat, bahkan Nasional. Dalam tata pergaulan dalam Keluarga Nahdhiyyin, Fatayat adalah anak, dan NU adalah ayah atau bapak. Terkait dengan ini Beliau adalah ayah bagi saya dalam keluarga besar Nahdhiyyin, dan sebaliknya saya adalah anak bagi Beliau. Saya kira alasan yang kedua inilah yang paling kuat. Ikatan emosional yang terbangun karena adanya perasaan yang sama terhadap norma yang sama sebagai bagian dari keluarga Nahdhiyyin. Semua itu adalah kira-kira dari akal saya. Beliau sendiri tidak pernah menjelaskannya dan saya tidak akan menanyakannya pada Beliau. Terlepas dari semua itu saya rasa Beliau mencontohkan bagaimana mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW tentang bagaimana seharusnya berbuat baik, bagaimana beramal shaleh, bagaimana menjadi pendidik dan pemimpin. Terlepas dari apa kata dunia, bagi saya Beliau tetaplah seperti seorang ayah atau bapak. Meskipun tidak pernah menjadi ayah secara pisik tetapi adalah ayah yang mencerminkan kekuatan dan perlindungan… menjadi contoh dalam memberi semangat dan dukungan… menjadi teladan dalam pencapaian akademik dan kepemimpinan. .

*Banyak kata yang hendak dituliskan. . .*
*Banyak rasa yang hendak ditumpahkan. . .*
*Tetapi tak kuasa diuntai dalam rangkian kata…*
*Alhamdulillah ucapan syukur lebih pantas diutamakan. . .*
*Terima kasih Tuhanku. . . masih Kau beri hamba kesempatan merasakan layaknya mempunyai ayah. . .*
*Menyayangi dan melindungi tanpa syarat. .*
*Memberi semangat pada asa yang hampir patah…*
*Member kekuatan pada raga yang kadang tak berdaya…*
*Terima kasih Tuhanku. . .*
*Terima kasih Tuhanku. . . atas segala limpahan kasih sayangMu yang tak mungkin dapat kuhitung walau hanya sekejap saja. . .*
*Terima kasih Tuhanku. . .*

*Terima kasih Pak, telah menjadi Ayah dan Bapak bagiku. .*
*Terima kasih telah mengajariku banyak hal tanpa harus berkata-kata…*
*Terima kasih dari hamba Allah yang fakir…*
*Semoga Allah Yang Maha Kuasa… Yang Maha Pengasih dan Penyayang… selalu melindungi dan menyayangi Bapak. .*
*Menjaga dengan sebaik-baik penjagaan. .*
*Memberkahi sepanjang usia…*
*Menyiapkan jannah untuk segala amal kebaikan…*

# MAIDIR HARUN;
# ILMUWAN CUMAKTIVIS

Oleh
**Muhammad Taufik**

*Every new beginning comes from some other beginning's end*
(Semisonic, Grup Music)

Prof. Maidir Harun Datuak Sinaro, akan melepas statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ia telah menggenapi takdirnya sebagai PNS yaitu pensiun. Ia akan menjadi manusia biasa, meski memakan waktu lama untuk terbiasa. Ia akan menjalani hari sunyi dari hiruk pikuk akademik, meski ia tetap saja bisa bikin 'gaduh' dunia kampus. Secara formal negara telah mengakhiri pengabdiannya, meski dimata yang lain ini awal perjuangan. Berpuluh tahun Prof. Maidir mengupayakan IAIN-UIN bergerak kearah yang lebih baik, dimulai dengan menjadi dosen, pembantu dekan, dekan, wakil rektor,rektor, menjadi guru besar sampai menjadi salah satu kepala di Balitbang Kementrian Agama Pusat dan akhirnya Agustus tahun 2020 pensiun dengan pangkat IV e. Dilimbak yang lain, menyandang gelar *Datuak* dari *Suku* Panyalai, perginaik haji, memiliki anak banyak dan bermenantu, pernah jadi Ketua Tanfiz Nahdatul Ulama (NU) Sumatera Barat, pernah menjadi wakil Ketua PB NU, telah mengunjungi banyak negara, sudah menjelajahi pelosok nusantara, dan selamat dari kecelakaan pesawat pada saat menuju Muktamar NU di Solo. Rasanya sebagai manusiatidak ada lagi pencapaian yang hendak dituju kecuali kembali menjadi suami, bapak, mertua dan kakek di rumahserta pulang kehabitat kebudayaan dengan tetap menjalani tugas sebagai*datuak* dan *mamak* di *suku* dan di kampung. Ruang dan waktu telah dipenuhi keimanan. keilmuan dan amal shaleh,

sehingga diri tidak lagi termasuk pribadi yang merugiatau tidak mendustakan kenikmatan.

Saya mengenal Prof. Maidir ketika ia menjadi dosen saya pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang antara tahun 1995-1999. Perkenalan saya hanya sebatas murid dan dosen. Tidak ada yang istimewa dalam hubungan tersebut, disamping iajuga bukan dosen tetap di Fakultas Syariah namun di Fakultas Adab. Hubungan itu baru terjalin ketika Prof. Maidir menjabat Wakil Rektor I yang Rektornya waktu itu adalah Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan. Relasi yang terbangun hanya didasari antara mahasiswa yang aktif di kegiatan intra kampus (Suara Kampus dan Koperasi Mahasiswa)dengan pejabat kampus yang mungkin saja dalam banyak kesempatan bersua atau satu forum dengan saya. Namun perkenalan lebih jauh terjalin ketika pecahnya Orde Reformasi tahun 1998 yang melibatkan hampir seluruhirisankampus seperti dosen, pimpinan, karyawan, tenaga kependidikan dan tentu saja mahasiswa sebagai motor penggerak termasuk saya yang waktu itusedang memimpin salah satu lembaga intra dan ekstra kampus.

Disamping aktif di kegiatan kemahasiswaan intra kampus, saya banyak juga mencurahkan waktu di kegiatan ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Karena Prof. Maidir berlatar PMII dan sementara saya HMI maka pertemuan-pertemuan nonformal sebagaimana lazimnya antara senior dan yunior di organisasi ekstra tidak pernah terjadi. Keberuntungan saya waktu itu adalah pada masa saya aktif di HMI, PMII di kampus IAIN sedang mengalami masa kelam atau mati suri. Mungkin saja kondisi itu membuat perhatian Prof. Maidir beralih ke anak-anak HMI termasuk saya karena mungkin secara visi, misi dan tipologi gerakanPMII lebih dekat dengan HMI dibandingkan dengan organisasi ekstra kampus lainnya dan ditambah lagi mungkin karena saya alumni Tarbiyah Islamiyah Candung yang secara religio-kultural bertetanggaan dengan NU. Terlepas dari itu,mungkin pembacaan iasebagai mantan aktivis mahasiswa membuat kami saling kenal dan dekat meski dengan warna yang berbeda. Naluri dan insting aktivisdan ditopang kemampuan penguasaan sejarahnya yang mumpuni, karena memang beliau adalah guru besar dalam bidang itu, acapkali tepat membaca banyak hal berkaitan dengan perubahan terjadi. Dalam banyak kesempatan diskusi, beliauadalah sejarawan yang terampil

menyuguhkan makna-makna bukan hanya sekedar pengangkaan dan penanggalan sejarah. Dengan bahasa yang tidak *njlimet,* ditangannya sejarah menjadi segar kembali, mudah dimengerti dan memiliki makna yang bisa revitalisasi saat itu (Orde Reformasi).

Jadi tahun 1998 seluruh elemen bergerak, para pimpinan kampus memberikan dukungan penuh terhadap gerakan reformasi yang dilakukan mahasiswa. Saya merasakan sekali kuatnya atmosfir gerakan reformasi di IAIN. Eskalasi gerakan dari hari-kehari terus mengelinding sampai puncaknya di bulan Mei 1998. Banyak fasilitas kampus yang bisa dipergunakan dan disediakan dalam rangka mendukung gerakan reformasi tahun 1998,mulai dukungan moral, bantuandana, mobiler sampai kendaraan. Masih segar diingatan saya, suatu saat sebelum Soeharto mundur, para tokoh dan beberapa aktivis mahasiswa berkumpul dan merencanakan untuk menyampaikan tuntutan reformasi di TVRI karena pada saat yang bersamaan Mahasiswa Universitas Andalas sudah menduduki RRI dan Mahasiswa IKIP (UNP sekarang), Bung Hatta dan mahasiswa lain sudah menguasasi gedung DPRD Sumatera Barat. Akhir dari pertemuan sore itu direncanakanlah untuk beregerak menuju TVRI. Setelah rencana teknis dimatangkandan segala atribut disiapkan para tokohdan aktivias mahasiswa mulai mengumpulkan mahasiswa di kampus Lubuak Lintah. Setelah terkumpul dalam waktu cepat sekitar lebih kurang 300 orang. Dengan menggunakan kendaraan umum dan mobil kampus mahasiswa kemudian bergerak dari Lubuak Lintah menuju Gedung TVRI di Aia Pacah. Tujuan aksi waktu adalah menguasai gedung tersebut dan mahasiswa diizinkan secara live menyampaikan tuntutan reformasi. Setelah melakukan orasi didepan gedung, para demonstran mulai meringsek masuk gedung namun ditahan oleh aparat. Pada awalnya pihak manajemen TVRI dan aparat tidak mau memenuhi tuntutan tersebut. Terjadi negoisasi yang panjang dan tarik menarik terhadap tuntutan itu. Militer dan aparat keamanan lainya dengan jumlah personil yang banyak melakukan *show of force* dengan mengepung TVRI bahkan mematikan aliran listrik (sesuatu yang tidak mungkindi TVRI listrik mati). Mahasiswa diintimidasi dan diancam namun para demonstran tidak bergeming sebelum tuntutan dipenuhi. Akhirnya permintaan mahasiswa dikabulkan oleh pihak TVRI. Setelah membacakan tutuntan secara live oleh perwakilan mahasiswa, tengah malam mahasiswa kembali kekampus dengan difasilitasi oleh aparat dengan bus.

Saya yakin dukungan dari pimpinan bukan dikarenakan gerakan ini sudah menggema seluruh Indonesia atau merasa takut tidak terlibat, namun para pimpinan ini memiliki latar aktivis dan spirit pejuang, salah satunya adalah Dr. Maidir Harun sebagai Wakil Rektor I dan Ibu Dra. Meiliarni Rusli yang waktu itu menjabat Wakil Rektor III. Kedua orang ini adalah salah satu penyokong dalam gerakan mahasiswa waktu itu. Disamping itu saya masih ingat dukungan Prof. Dr. Amir Syarifuddin yang berani. Ia bersedia dengan sukarela meminjamkan ruangannyadi Pascasarjana IAIN, Jalan Sudirman,untuk dijadikan pusat informasi gerakan reformasi mahasiswa. Kami diperbolehkan menggunakan ruangan dan telefon kantor, karena waktu itu komunikasi antara sesamaaktivis hanya bisa dilakukan lewat telpon biasa. Kunci ruangan ia serahkan kepada kami untuk dijadikan posko. Dukungan semua pimpinan tersebut menjadikan IAIN waktu itu menjadi salah satu sentral gerakan reformasi di Sumatera Barat. Jamak para aktifvis Sumatera Barat melakukan konsolidasi di gedung-gedung kampus IAIN. Alhasil dalam membincangkan gerakan reformasi mahasiswa Sumatera Barat, kampus IAIN dan para aktivis dan mahasiswanya tidak bisa ditinggalkan.

Setelah menyelesaikan studi S1 Sepetember tahun 1999 saya masih menetap di Padang sampai juli 2000. Waktu satu tahun saya habiskan untuk mengabdikan diri menjadi Ketua Umum HMI Cabang Padang sampai akhirnya saya di terima menjadi mahasiswa Pascasarjana UGM agustus tahun 2000. Dalam masa itu tidak banyak lagi komunikasi dengan Prof. Maidir, namun pada saat ada kesempatan tahun 2002 pulang kampung, saya menyempatkan diri bersilaturahmi dengan Bapak Maidiryang waktu itu sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Pada saat menemui, saya membawakan beberapa buah buku karya saya yaitu terjemahan buku *Teori Sosial Postmoderen* karya George Ritzer, buku *Media, Budaya dan Moralitas*, karangan Keith Tester dimana saya menjadi editornya dan buku *Imam Khomeini: Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat I Faqih*, karangan Noer Arif Maulana dimana saya editor dan memberikan kata pengantar dalam buku tersebut. Prof. Maidirsangat senang sekali menerimanya dan mensuport apa yang saya dilakukan selama bermukim di Yogja. Saya menceritakan bahwa Yogjakarta awal 2000 atau pasca reformasi menjamur pusat studi dan penerbitan. Ini sesungguhnya menjadi kesempatan bagi semua kampus untuk memulai atau menduplikasi model

penerbitan di Yogja yang lebih memiliki daya saing di pasaran atau di dunia perbukuan. Saya juga mengkhabarkan bahwa saya dan teman-teman memiliki penerbitan sendiri. Melakukan seleksi, menerbitkan buku sendiri dan memasarkan sendiri. Yogjakarta saat itu menjadi sentra perkembangan buku yang luar biasa di tanah air mengalahkan kota-kota lain ditanah air.

Buku-buku yang sebelumnya dilarang diterbitkan menjamur diproduksi ulang. Buku yang berhaluan kanan, kiri dan moderat memenuhi rakrak toko buku untuk dipasarkan. Yogja menjadi kiblat penerbitan saat itu. Atmosfir itu semestinya bisa ditransfomasikan kedunia kampus. Jadi penerbitan kampus IAIN yang selama ini terksesan kusam dan tidak cerdas membaca perkembangan bisa diremajakan lagi. Gagasan ini bagi Pak Maidir sangat menarik karena menurutnya Sumatera Barat mesti dijadikan kembali sebagai pusat penerbitan dan percetakan buku-buku sebagaimana awal abad 20. Pada masa itu penerbitan dan percetakan banyak tumbuh di Kota Bukittinggi, Padang dan kota-kota lainnya. Buku-buku diproduksi sendiri oleh putra Minangkabau dan dipasarkan sampai kesemenanjung Malaysia. Disamping diskusi buku pada kesempatan itu juga kami banyak menguliti tentang persoalan dunia kemahasiswaan dan bagaimana perjalanan reformasi setelah tumbangnya Rezim Orde Baru serta bagaimana proses transisi dan konsolidasi demokrasi dilakukan dengan segera sebelum diambil alih lagi oleh rezim status quo. Pembicaraan itu tidak lupa juga ditingkahi dengan membincangkan dunia akademik dikampus IAIN. Akhir dari pertemuan siang ituiamendorong saya untuk segera menyelesaikan studi dan kembali kekampus untuk mengabdi. Tapi saat itu saya menyampaikan keinginan untuk tetap bertahan di Yogjakarta untuk membangun mimpi dan cita-cita

Setelah menyelesaikan studi tahun 2003, saya akhirnya "terpaksa" kembali ke Padang. Akhir tahun 2004 saya mengikuti seleksi penerimaan dosen. Setelah mengikuti berbagai seleksi, akhirnya saya diterima menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2005 dan ditempatkan di Fakultas Syariah meski awalnya Pak. Maidir meminta saya ditempatkan di Fakultas Adab. Namun kenyataanya saya berlabuh di Fakultas Syariah sesuai dengan keinginan Bapak Drs. Aditiawarman, M. Ag (Dekan Fak. Syariah) dan Prof. Dr. Makmur Syarif, SH, M. Ag, Wakil Rektor I saat itu. Semenjak jadi dosen tahun 2005 saya dengan Prof. Maidir

lebih intensif berkomunikasi dalam pelbagai kesempatan dan acara baik secara formal atau nonformal dan saya juga dilibatkan dalam beberapa kegiatan selama kepemimpinannya.

Bagi saya Prof. Maidiradalah *prototype* atau *role model*aktivis yang terjun kedunia pendidikan dengan segala kelebihan dan kompetensi yang dimiliki. Iabisamenjadi dosen yang memiliki banyak karya ilmiah dan juga memiliki kapasitasmemimpin kampus dengan sejumlah prestasi. Biasanya aktivis kampus *"badariak"*kalau tidak bertarung di dunia luar (politik) maka ia akan kembali kekampus. Kembali kekampus sesungguhnya bagi kalangan aktivis adalah perjuangan selemahlemah "iman" karena bertarung di dunia politik adalah bentuk perjuangan dan pertarungan yang sejatinya karena itu dibutuhkan figur dan profil yang kuat dan petarung. Bagi yang tidak memiliki mental petarung maka akan memilih kampus sebagai muara perjuangannya. Saya merasa itu juga yang terjadi dalam diri Prof. Maidir lebih memilih dunia kampus dibanding dunia luar kampus. Hebatnya ia menunjukan prestasi yang gemilang yang sangat jarang dicapai oleh para veteran aktivis kampus yang terjun menjadi dosen dan memimpin didalamnya.

Sebagai aktivis mahasiswa dan aktivis sosial, karir Prof. Maidir sudah sampai ke PB. NU dan sebagai Dosen sudah menyundak sampai menjadi Rektor IAIN bahkan sampai ke Kemenag Pusat sebagai Kepala Lektur dan Khazanah Keagamaan. Saya membaca bahwa Prof. Maidir adalah manusia dengan kombinasi antara gagasan dan tindakan, manusia yang selalu mengedepankan hubungan antara pemikiran keilmuan dan nilai praksis. Ia adalah si "Yang" selalu mengelindingkan takdirnya dalam garis linear hingga mencapai titik yang tidak bisa digapai manusia pada umumnya. Ia adalah penjelmaan senyawa antara aktivis dan ilmuan. Dalam darahnya bermuara banyak aliran sungai keintelektualan, keilmuan, ke-Minangkbau-an dan ke-NU-an. Bahkan untuk yang terakhir ini aktualisasi fungsi aktivisme dan kecendikiawanannya bisa ditelusuri dari karirnya mulai dari IPNU, PMII sampai Nahdatul Ulama (NU) yang mengusung paradigma ke-Islaman dan ke-Indonesiaan (Islam Nusantara)

Akhirnya, dengan menulis autobiografinya, Prof. Dr. H. Maidir Harun, Dt Sinaro seolah sudah berada di ujung musim. Bagi saya ini bukan menggambarkan usainya musim, ini adalah bentuk penantian musim berikutnya. Sesuatu yang menjadi akhir disatu sisi adalah awal di tempat lain. Kita berharap Prof. Maidir

tidak menjadi artefak dalam kesejarahan UIN Imam Bonjol atau memfosil setelah bulan Agustus tahun 2020 ini. Pengabdiannya masih dibutuhkan oleh umat dan juga civitas akademikaUIN Imam Bonjol Padang dan kampus-kampus Islam di tanah air. Semoga Mak Datuak"Maidir Harunselalu diberi kesehatan dan fikiran yang terang dalam tetap menuntun kampus dan bangsa ini kedepan dengan obor yang masih menyala ditangannya. *Akhirul kalam* terimakasih telah diajak mengisi buku ini dan merasa terhormat berada dalam deretan penulis lain. *Wallahu a'lam bishawab*

# PROF. DR. MAIDIR HARUN, MA
# MAHA GURU PETA SEJARAH ISLAM

Oleh
**Dr. Abdullah Khusairi, MA**

*"Pergi ke Lubuak Alung, pagi nanti. Cari ibu Prof Maidir. Saya siapkan untuk box kaki halaman utama untuk terbitan lusa dan dikirim ke Jawa Pos. Wajib. "*

*

September 1995, bulan terasa cerah bagi seorang bocah yang sudah duduk di bangku kuliah. Ia anak seorang petani, yang berjarak 478 Km dari kelas tempat ia sedang mendengar kuliah dari seorang dosen. Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baru saja dimulai. Pertemuan pertama, menguraikan peta jalan sejarah Islam. Dimulai dari makna sejarah, serta duduk perkara sebuah peristiwa disebut sejarah. Ini kuliah yang berkesan, duduk manis mendengar guru memberi ilmu. Bukan guru biasa. Ia dengan sederhana bisa menggambarkan sebuah peta, serta menguraikan kisah-kisah yang tiada pernah habis, hingga waktu kuliah usai.

Dosen itu bernama Dr. Maidir Harun, MA. Murah senyum, suka diskusi. Ketika ia memulai kuliah, kelas segera diam. Suaranya bisa menekan suasana, materinya membuat orang harus hening. Hampir tak ada yang luput dicatat, diingat, setiap kuliah dengannya. Tak lupa, setiap penjelasan itu akan memancing kita untuk mengembara dari buku ke buku sejarah, menjadi gila sendiri tenggelam dalam bacaan demi bacaan. Begitulah, seorang guru telah menyuntik semangat mencari ilmu pengetahuan.

Dua kalimat di atas hampir tak berjeda ditulis, setelah menamatkan draft buku otobiografi yang dikirim senior, Dr. Danil Mahmud Chaniago, M. Hum. Mengalir saja ingatan di kepala,

tentang pertemuan pertama dengan seorang guru di kelas. Pertemuan pertama yang berkesan tentunya, sehingga menemukan dua kalimat di atas. Satu lagi, hari itu, saya mengenal asisten Prof. Maidir, yakni*Nelmawarni* S. Ag. , M Hum. , Waktu itu, Pak Maidir belum profesor, sedangkan Uni Nel, demikian kami memanggilnya belum juga Ph. D.

Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bersama Pak Maidir itu membuka peta jalan kian jelas bagi saya yang baru sepotong-sepotong memahami sejarah di bangku Madrasyah Aliyah Negeri (MAN). Kuliah itu pula menggiri saya bertemu dengan buku *Sejarah Peradaban Islam* yang ditulis Badri Yatim, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw*, yang ditulis Muhammad Husien Haikal. Ditambah dengan buku-buku sejarah Islam lainnya.

**Duo Lubuak Aluang**

Digariskan untuk berguru kepada Prof Maidir dari Lubuak Alung ternyata tak cukup. Ada satu orang lagi dari daerah ini, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, CBE. Keduanya telah memberi pemahaman yang jelas, sejarah adalah ibu dari semua ilmu. Tak ada ilmu humaniora yang tak membutuh sejarah dan ilmu sejarah. Saya selalu antusias kuliah dengan kedua profesor yang berasal dari satu daerah Padang Pariaman ini. Buku Azyumardi Azra yang pertama, *Jaringan Ulama Awal Abad XIX*dicetak pertama pada tahun 1994. Inilah buku sejarah pertama yang saya miliki dan tuntas menamatkannya.

“Filsafat itu bapak semua ilmu, sejarah itu ibu semua ilmu,” ujar Prof. Azyumardi Azra, dalam kelas kuliah Sejarah Intelektual Muslim, pada suatu hari ketika kuliah di Program Magister Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Hal-hal baru setelah itu, banyak saya dapatkan dari Prof Azraketika mengikuti kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah (2016-2020). Bahkan dengan bangga mengajukan beliau sebagai penguji utama Disertasi Doktor yang saya tulis.

Dua profesor dari Lubuak Aluang senyatanya telah menjadi maha guru yang tak mungkin terbalaskan atas ilmu kebajikan yang diberikannya. Salam hormat untuk keduanya.

"Kerajaan-kerajaan besar Islam runtuh karena berbagai faktor. Hingga tumbuh lagi menjadi negara-negara kecil, bahkan dipimpin para bekas budak," ungkap Prof Maidir, kali ini di kelas Magister, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2006-

2008. Waktu itu, saya yang mendapat jatah menuliskan makalah Kekhalifahan Fatimiyah (910 - 1171 M).

Itulah dua kelas resmi bertemu dengan Prof. Maidir Harun. Selebihnya, saya bertemu dengan kondisi non-formal. Sewaktu mahasiswa, aktif di Pers Mahasiswa, *Suara Kampus* (1995-2000). Sering ikut acara dan meliput kegiatannya. Kami juga pernah demonstrasi, bahkan menjelang wisuda menggugat rektor yang dijabatnya. Perkara sepele, jubah dan toga yang sudah tak layak pakai! Sebagai mantan aktivis, Prof. Maidir sangat santai menghadapi kami dan memberi jalan keluar.

Begitu banyak profesor senior yang memberi jalan terang kepada saya, selain Prof. Maidir Harun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pencerahan-pencerahan wawasan keilmuan maupun wawasan umum, baik di kelas maupun di kantin. Sebelum ini, saya tak sempat menuliskannya. Salah seorang profesor yang baru saja purna bakti itu adalah Prof. Dr. Saifullah, MA. Juga guru besar di Fakultas Adab dan Humaniora. Kelas yang saya ikuti dengan Prof Saifullah adalah Sejarah Pemikiran Islam. Selebihnya, kami sering terlibat diskusi dan debat kusir di berbagai kesempatan. Selain itu, satu lagi senior *Suara Kampus*, Dr. Yulizal Yunus, M. Si, juga di fakultas ini. Mereka tak pernah berhenti memberi ilmu, itu tak ternilai harganya. Hari ini, saya baru sadar, banyak berguru di luar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Fakultas tempat saya tumbuh, dibesarkan, lalu kembali mengabdi setelah 10 tahun sebagai orang media.

Sementara di media, saya berguru, memiliki bos yang juga Padang Pariaman. Mereka adalah, Wiztian Yoetri dan Zaili Asril (alm). Nama terakhir adalah teman Yulizal Yunus di *Suara Kampus*. Jadi, selain Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, saya juga berguru ke tokoh-tokoh Padang Pariaman.

"Hasil penelitian Khusairi masih terasa jurnalistiknya," kritik Prof Maidir suatu hari di majelis pembahasan hasil penelitian. Saya maklum, harus mengedit hasil penelitian yang telah ditelaah oleh Prof Maidir. Maklum, hasil penelitian yang serba cepat selesai itu harus diketengahkan segera.

**Sejarah Ekslusive**

Saya termasuk yang antusias membaca biografi. Hal ini dulunya, arahan dan kecenderungan akademik. Ada kewajiban untuk membaca riwayat hidup seorang tokoh cendekiawan muslim

dari berbagai negara. Sudah begitu banyak yang ditamatkan. Ketika diberikan draft buku yang judul sementaranya "*Lika-Liku Kehidupan Seorang Anak Petani Lubuak Aluang*, yang ditulis Prof. Maidir, saya segera menamatkannya, antusias.

Entah mengapa, saya seperti membaca nasib sendiri. Ada perjuangan yang panjang dari bawah hingga sampai di puncak dunia akademik, jabatan, juga pikiran-pikiran yang dihasilkan. Membaca draft buku itu, seperti hendak menuliskan masa depan sendiri, yang masih perlu selangkah lagi untuk jadi profesor. Impian baru bagi semua doktor yang baru, tentunya.

Kisah paling menarik, saya juga terlibat karenanya, adalah perjuangan selamat keluar dari badan pesawat yang tidak sempurna berlabuh, di Solo. Belasan korban nyawa atas peristiwa itu, Prof. Maidir bagian dari penumpang pesawat naas itu.

"Pergi ke Lubuak Alung, pagi nanti, cari ibu Prof Maidir. Saya siapkan untuk box kaki terbit untuk besok. Wajib. ”

"Siap bos," jawab Arzil, koresponden Harian Pagi *Padang Ekspres* untuk wilayah Kota Pariaman dan Padangpariaman.

Malam itu, stasiun televise *ANTV* yang masih digawangi Karni Ilyas sedang naik daun sebagai televisi berita, menayangkan gambar ekslusive dari seorang penumpang yang tiada lain adalah reporternya. Pada gambar itu, riuh raung serena dan suara penumpang pesawat sedang keluar dari pintu darurat. Badan pesawat tampak rebah ke kiri di atas rerumputan yang ada batu nisan. Salah seorang penumpang tampak jelas di televisi itu, Prof. Maidir! Saya bergidik, reportase horor itu begitu cepat berlalu. Setelah itu ditayang berulang-ulang saban malam, sebelum ada gambar baru dari para reporter di Solo.

Saya berada di lantai III Redaksi Harian Pagi *Padang Ekspres* Jl. Proklamasi Kota Padang, menjalankan tugas rutin sebagai Koordinator Liputan. Breaking News *ANTV* itu menyentak ke kepala. Seperti biasa, teori nilai berita (*news value theory*) mulai bekerja, kali ini *proximity* (kedekatan). Prof. Maidir adalah rektor, putra Lubuak Aluang, dia adalah *prominent figure* (tokoh/figur). Layak dan harus diberitakan.

Refleks angkat telepon menugaskan reporter. Dua hari setelah itu, feature reporter bernama Arzil dimuat pada halaman utama *Padang Ekspres* bagian bawah (box kaki). Juga di koran-koran di bawah *Jawa Pos* Groups seluruh Indonesia. Judulnya, "Keluarga Rektor IAIN di Lubuak Alung: *Baok Anak Ambo Pulang*!" Arzil

menuliskan rinci daerah kelahiran Prof. Maidir, serta keluarganya disebutkan sebagai sumber laporan berbentuk feature. Tak ketinggalan, Civitas Akademika IAIN Imam Bonjol tak luput pula menjadi sumber berita karena rektornya, Prof. Maidir, salah seorang korban selamat dalam tragedy terjungkalnya *Lion Air*. Ini sejarah ekslusive bagi seorang maha guru sejarah, harus ditulis!

Selama Prof Maidir menjadi rektor, saya menjadi wartawan *Padang Ekspres*. Berbagai kutipan pernyataan baik secara resmi sebagai rektor maupun sebagai pemateri seminar, selalu dikutip dan dimuat. Sesekali saya menyambangi ke ruangnya untuk wawancara. Kami tak begitu dekat, tetapi ia tahu saya adalah satu dari sekian banyak orang yang pernah menuntut ilmu kepadanya.

Sebagai seorang murid, kepada guru harus hormat. Saya kadang-kadang lebih dari itu, mengidolakannya. Begitu banyak professor yang saya idolakan, salah satunya adalah Prof. Dr. Maidir Harun, MA. Maha guru yang telah meletakkan format dan peta jalan sejarah Islam dalam kepala saya. Terima kasih, banyak prof.

*Dr. Abdullah Khusairi, MA*
*Dosen Pemikiran Islam di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang*

# PROF. DR. MAIDIR HARUN PEMIMPIN PEDULI WARISAN BANGSA JEJAK REKAM 2009-2012

Oleh
**Fakhriati**

Prof. Dr. Maidir Harun adalah seorang Professor yang pernah mengabdikan dirinya di Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI sebagai Kepala Pusat Litbang Lektur Khazanah Keagamaan. Kewibaan, kebijakan, ketegasan, dan kepiawaannya dalam memimpin, telah membuat beliau semakin dikenang oleh siapa pun terutama oleh mereka yang pernah bekerja di bawah kepemimpinannya. Kepribadian beliau terkenal baik kepada siapa pun, tidak hanya kepada atasan, namun kepada bawahan, sehingga beliau dikenal sebagai sosok pemimpin sekaligus sebagai seorang bapak yang mengayomi bawahannya juga.

Banyak hal yang patut menjadi kenangan ketika beliau memimpin di Puslitbang Lektur, Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama (saat itu). Terutama kepeduliannya tentang warisan berharga dari leluhur bangsa, terutama naskah kuno. Beliau bersama timnya bergerak menggali pengetahuan dalam naskah kuno, merawat, dan menjaganya, dan bahkan merekrut pegawai yang memiliki keahlian di bidang naskah. Selain itu, membina pegawai dengan berbagai latihan juga beliau lakukan agar mereka memiliki kemampuan dalam memahami dan peduli terhadap kekayaan yang dimiliki bangsa ini pada masa lampau. Tidak lupa pula memberi beasiswa dan menyekolahkan pegawainya serta pegawai-pegawai di lingkungan Kementerian Agama untuk dapat mengenyam Pendidikan di bidang pernaskahan.

**Langkah Penyelamatan Naskah Kuno**

Dalam penggalian dan pengkajian serta penelitian terhadap pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur pada masa lampau, yaitu naskah kuno atau yang lebih dikenal dengan manuskrip, Prof Maidir bersama tim dan penelitinya telah melakukan beragam kegiatan dan program, guna untuk membuka mata generasi sekarang dalam memelihara, mengkaji, dan mengambil contoh teladan serta hikmah yang ada dalam naskah kuno warisan bangsa tersebut.

Beliau telah menyelamatkan sejumlah naskah yang disimpan masyarakat daerah di negara tercinta ini dengan cara mulai mengekplorasi, melakukan blusukan kedaerah-daerah untuk mendapatkan naskah , lalu mengalihmediakannya. Kemudian para pemilik naskah juga diberikan penghargaan yang pantas, yaitu penghargaan senilai 500 ribu (potongpajak) untuk setiap naskah yang dimilikinya dengan tujuan agar pemilik naskah dan masyarakat setempat dapat meningkatkan pemeliharaan terhadap naskah yang dimilikinya, sehingga umur naskah dapat bertahan lebih lama.

Mengapa harus diberikan penghargaan kepada pemilik naskah?Pertanyaan ini perlu dielaborasi agar tidak salah paham dan tidak gagal paham bagi yang tidak memahami akan pentingnya makna dari sebuah naskah kuno. naskah kuno merupakan barang warisan nenek moyang, leluhur bangsa yang sudah beratus tahun (berabad-abad) disimpan oleh pemiliknya dan menjadi barang yang sakral bagi keluarga, masyarakat setempat. Sering kali masyarakat setempat melakukan upacara tradisional dan lokal untuk hanya sekedar mengangkat naskah tersebut pindah dari satu tempat ke tempat lain, demikian juga halnya untuk membuka dan membaca. Perayaan dan ritual yang dilakukan kadang dengan memotong kambing dan melaksanakan makan bersama sekampung dan kampung-kampung sekelilingnya, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar untuk melakukan ritual tersebut. Selain itu, tujuan melaksanakan ritual seperti ini adalah untuk mendapatkan izin dan kerelaan dari para leluhur mereka yang merupakan pemilik naskah yang sebenarnya yang sudah tiada, sehingga tidak ditemukan kecelakaan dan bencana ketika mengangkat dan membuka naskah-naskah tersebut. Sebagai contoh dapat diungkap disini adalah naskah yang disimpan oleh masyarakat Lombok dan masyarakat Kerinci. Petugas yang dikirim oleh Puslitbang Lektur

telah merasakan bagaimana pahit dansulitnya untuk mendapatkan naskah dari masyarakat karena harus menunggu dan menyesuaikan hari dalam menentukan perayaan tersebut. Karena itu, menjadihal yang wajar ketika dapat memberikan mereka kompensasi yang paling tidak berguna bagi penyelamatan manuskrip kuno untuk masa akan datang. Harapannya tentu manuskrip tersebut dapat bertahan lebih lama di dunia ini bersama masyarakat dan penggunaannya, tidak menjadi debu lebih dahulu dan bergabung dengan debu-debu lainnya di dalam peti atau tempat yang tidak wajar untuk penempatan sebuah naskah kuno yang sudah mulai lapuk ditelan waktu dan kondisi.

Para peneliti juga diberikan tugas untuk mengkaji dan menelaah naskah kuno sehingga tidak jarang mereka menerbitkan tulisannya di jurnal bereputasi terutama Jurnal Lektur Keagamaan yang sudah dibangun sejak lama oleh pendahulunya. Jejak Prof Maidir ini Kemudian masih berlangsung hingga saat ini. Para pemimpin selanjutnya mengapresiasi warisan bangsa yang telah dibangun Prof. Maidir. Hingga saat ini, digitalisasi di Puslitbang Lektur masih berlangsung dan masih mempertahankan model kerja saat pak Maidir memimpin Lektur. Di antara kegiatan yang masih dipertahankan dalam memberi kompensasi kepada pemilik naskah dengan harga 500 ribu per-naskah (potongpajak), sehingga pegawai lektur yang bertugas mendigital naskah ke daerah, sudah dikenal dan sangat diaparesiasi masyarakat. Belum ada pihak digital lainnya yang melakukan dan menghargai pemilik naskah untuk perawatan naskah dengan membayar kompensasi seperti ini. untuk lika-liku pemotretan (pengalihmediaan) ini dapat dibaca sebagian pengalaman para petugas digitaliasi bersama masyarakat di web lektur. kemenag. go. id/manuskrip.

Setelah Prof Maidir meninggalkan teladan baik dalam menangani naskah kuno, Puslitbang Lektur di bawah pimpinan Dr. Choirul Fuad Yusuf sudah memfolow-up penanganan naskah kuno agar bisa dimanfaatkan masyarakat secara lebih luas tanpa berbatas waktu dan tempat. Pada tahun 2014 Puslitbang Lektur sudah berhasil melaunching website khusus manuskrip -lektur. kemenag. go. id/manuskrip- yang dapat dinikmati oleh khalayak umum untuk mengaksesnya. Selanjutnya web ini terus bertahan hingga pimpinan sekarang, yaitu Dr Muhammad Zain. Saat ini website ini semakin banyak dikunjungi peminatnya dan menjadi

salah satu rujukan secara online yang dapat dinikmati oleh setiap orang baik dalam maupun luar negeri.

**Menggandeng Professor dariInggris**

Pada saat Prof Maidir memimpin juga, pada tahun 2010, seorang filolog dari Inggris Prof. Dr. Russell Johns yang ahli dalam bidang telaah alas naskah kuno Nusantara, sempat berkunjung ke Puslitbang Lektur. Kemudian Prof. Maidir memfasilitasinya untuk belajar bersama Prof. Dr. Russell Johns. Pelaksanaan workshop Kemudian dilaksanakan selama tiga hari yang diikuti oleh pegawai dan peneliti Puslitbang Lektur dan beberapa tenaga peneliti dan dosen di tempat lain juga. Melalui wadah ini, Prof. Dr. Russell Johns memberi dan mengajarkan pengetahuan tentang naskah kuno dari sisi fisik naskah terutama terkait dengan alas naskah di Nusantara ini. Beliau memokus bagaimana mengetahui ilmu pengetahuan sebuah alas naskah dari kertas yang digunakan untuk alas naskah kuno yang pada umumnya menggunakan kertas Eropa. Ternyata di dalam kertas Eropa tersebut dapat dipelajari ilmu tentang umur sebuah naskah kuno, kapan ditulis oleh penulisnya meskipun tidak disebutkan tanggal penulisan dalam naskah kuno tersebut. Prediksi umur naskah dapat dibedakan antara penulis sebelum dan sesudah abad ke-19M dengan melihat, mengenal, dan mengetahui akan terdapat atau tidak nyabayang-bayang dalam garis halus dan garis kasar yang ada dalam kertas naskah kuno tersebut, atau dalam bahasa Inggris disebut *chain line* dan*laid line*. Demikian istilah yang diberikan untuk ilmu kajian sebuah kertas naskah kuno. Pada saat workshop ini juga, Kepala Badan Litbang yang saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Atho Mudhar juga hadir dan memberi support terhadap terlaksananya kegiatan ini.

Sosok Prof. Maidir telah memberi contoh teladan yang baik dalam kepemimpinanya yang patut dijadikan panutan bagi generasi sesudahnya. Beliau sudah mengajak anak bangsa untuk tidak melupakan sejarah, namun 'melek' dan memanfaatkannya untuk kepentingan hidup bangsa baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Keteladanan yang diberikan beliau Kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya.

# PROF. DR. H. MAIDIR HARUN; TOKOH LINTAS GENERASI YANG PATUT DITELADANI

Oleh
**Nelmawarni**

Suatu hari menjelang akhir tahun 1990, ketika saya dan beberapa teman sesama mahasiswa baru sedang duduk-duduk di samping Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah, menghadap ke arah jalan di sisi Gedung Serba Guna sekarang, tiba-tiba perhatian kami tertuju ke sebuah kendaraan yang berhenti dan hendak parkir di bawah pohon Akasiah di depan kiri Fakultas Abab. Kami terpelongok melihat seorang dosen yang gagah tegap dengan menyandang tas kulit berwarna kuning kecoklatan turun dari kendaraan tersebut, dan berjalan masuk menuju Fakultas Adab. Terlihat keren dan berbeda dari yang lain. Lalu saat itu pandangan kami dibuyarkan oleh suara salah seorang mahasiswa senior yang cepat tanggap dengan ketakjuban kami: "Bapak itu Doktor, baru pulang S3 dari Jakarta, beliau Pembantu Dekan I kita". (kami berdecak kagum, sambil berkata, pantas keren). Ketika itu belum banyak dosen yang bergelar Doktor di IAIN Imam Bonjol Padang, bahkan di Fakultas Adab beliaulah yang kami dengar sebagai Doktor pertama. Itulah pertama kali saya mengenal Bapak Dr. Maidir Harun, hingga kini tanpa disadari sudah lebih kurang tiga puluh tahun.

Ketika pertama kali Bapak Prof Dr. H. Maidir Harun menyampaikan rencana penulisan buku aotubiografi beliau ini pada akhir tahun 2019 yang lalu, dan meminta saya sebagai salah seorang penulis kesan, saya sangat berterima kasih, sekaligus merasa bangga dan tersanjung. Karena hampir tiga puluh tahun saya mengengal beliau mulai dari saya mahasiswa hingga kini, rasanya cukup banyak yang terkenang. Namun ternyata tidak begitu mudah ketika

mengungkapkannya. Lidah terasa keluh untuk mengatakan dan tangan terasa kaku untuk menuliskan, karena tersilap lidah dan tertulis salah bisa mencerak rasa. Oleh karena itu terlebih dahulu saya memohon maaf yang tidak terhingga, sekiranya tulisan ini salah kata dan salah makna.

Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun bagi saya adalah seorang dosen yang profesional dan ilmuwan. Sepanjang perkuliahan dengan beliau, sejak saya sebagai mahasiswa, sampai saya sebagai dosen kader di bawah binaan beliau di Fakultas Dakwah, asisten dosen di bawah bimbingan beliau di Fakultas Syari'ah, hingga sekarang di S2 SKI Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang. Saya terkesan dan mengatakan bahwa Bapak Pof. Dr. H. Maidir Harun adalah seorang dosen yang propesional yang menguasai ilmu pendidikan. Seorang dosen yang tidak hanya mengajar, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi, tetapi juga mentransformasikan ilmu yang beliau miliki. Oleh karena itu beliau tidak hanya sekedar memberi materi kuliah, tetapi juga bisa membuat mahasiswa nyaman dengan kelemah lembutan beliau, antusias dan mudah mencerna serta menerima materi yang beliau diberikan, karena beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga pelajaran yang beliau berikan sampai kepada mahasiswa.

Sebagai seorang dosen sekaligus sejarawan yang berlatarkan ilmu pendidikan, baik yang beliau peroleh ketika sekolah di PGAN maupun di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun memberikan kuliah dengan sistematis. Beliau menjelaskan materi kuliah dengan alur yang jelas dan runut, sehinga kronologis sebuah peristiwa sejarah itu menjadi terang. Apalagi beliau selalu mengambarkan peta-peta kawasan yang dibicarakan, sehingga mahasiswa juga dapat melihat serta mengerti lokasi yang dibicarakan, dan tidak meraba-raba. Ini adalah salah satu ciri khas Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun dalam memberi kuliah yang perlu diteladani oleh seorang dosen sejarah.

Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun merupakan seorang dosen yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap mahasiswa. Walaupun beliau seorang yang sibuk dengan tugas-tugas sebagai pimpinan Fakultas dan pimpinan IAIN ketika itu, beliau tetap maksimal masuk kelas mengajar. Oleh karena itu sepanjang kami kuliah dengan beliau, jarang beliau yang tidak masuk kelas, walaupun beliau punya asisten (Ibu Dra. Sismarni) ketika itu.

Begitu juga dengan membimbing skripsi mahasiswa. Beliau tetap menyempatkan diri membaca dan membimbing skripsi mahasiswa di sela-sela kesibukan beliau. Saya adalah salah seorang mahasiswa bimbingan beliau yang menikmati tanggung jawab beliau yang tinggi tersebut. Pada hari jum'at menjelang sore di awal bulan Januari tahun 1995, skripsi saya mendapat Acc dari pembimbing II. Ketika saya hendak melanjutkannya kepada pembimbing I, tiba-tiba pembimbing II Bapak Drs. H. Bakri Dusar, M. A, Pembantu Dekan III Fakultas Adab ketika itu memberitahu saya, bahwa Bapak Maidir Harun akan berangat ke Jakarta. Beliau ditugaskan mengikuti Latihan Kepemimpinan Bagi Pimpinan IAIN se-Indonesia di Balai Diklat Departemen Agama, dan akan berangakat hari senin pagi, dan lama lagi akan pulang. Mendengar itu, saya terdiam, tiada kata yang terucap, karena sudah terbayang oleh saya bakal tidak tamat semester itu. Melihat saya terdiam seperti itu, Pembimbing II saya terlihat setengah risau juga, sambil berkata: "coba saja dulu pergi temui beliau".

Ketika saya ketuk pintu ruangan Bapak Dr. Maidir Harun, setelah dipersilakan, saya masuk dan langsung menuju meja kerja beliau. Belum lagi saya sampai di depan meja, beliau langsung mengatakan kepada saya bahwa beliau akan berangkat ke Jakarta hari senin. Ketika beliau melihat saya diam menahan rasa, beliau mempersilakan saya duduk sambil tersenyum: "*jan cameh lai. . . . japuik se ka rumah pak di Joundul bisuak hari senin. Ibu ado di rumah. Nanti pak tinggakan catatan kalau ado nan ka diperbaiki. Untuk pengesahan pembimbing nanti, kirim se ka Jakarta jo pos, nantik pak kirim baliak ka Padang"* Mungkin karena melihat saya masih bingung, lalu beliau mengatakan lagi: *bisa ma. . . jan cameh lai"* Kemudian saya memberikan skripsi itu kepada beliau untuk dibaca dan dikoreksi di rumah. Sesuatu yang tidak saya bayangkan sebelumnya kemudahan yang diberikan oleh Bapak Dr. Maidir Harun ketika itu. Terlepas dari itu adalah tugas beliau sebagai pembimbing, pada saya hal itu adalah sesuatu yang sangat luar biasa ketika itu, karena bisa saja Bapak Maidir tidak memberikan solusi sebaik itu. Di situ saya melihat begitu tinggi tanggung jawab beliau terhadap mahasiswa, walaupun dalam keadaan sibuk seperti itu. Begitu juga dengan ibu, ketika saya datang ibu menerima saya dengan baik. Ibu yang ketika itu sedang menunggu kelahiran Nana (Rosalina) putri bungsu beliau, mengajak saya bercerita tentang kampung beliau yang

ternyata tidak jauh dari kampung saya. Bagi saya perlakuan bapak dan ibu yang familiar itu sesuatu yang tak akan terlupakan.

Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun, seorang dosen yang mempunyai kesabaran yang luar biasa dalam mengajar, memberi kuliah dan menghadapi mahasiswa. Tidak terdengar beliau kesal, apalagi bersuara tinggi terhadap mahasiswa di kelas dalam kondisi apapun kelas tersebut, baik karena mahasiswa tidak fokus, Mahasiswa terlambat atau yang lainnya. Ketika mahasiswa tidak fokus mengikuti kuliah dalam kelas, Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun tetap tenang, sabar dan terus fokus menjelaskan materi kuliah, sehingga kemudian mahasiswa menjadi sadar sendiri. Begitu juga ketika beliau sudah masuk kelas, tetapi mahasiswa belum ada atau masih sedikit karena terlambat, beliau tetap menunggu dengan sabar. Ketika pemakalah yang terlambat datang, beliau tetap tenang dan sabar sambil berkata dengan lemah lembut "tidak apa, kita ulang terlebih dahulu materi kita minggu lalu, sambil menunggu". Kesabaran dan ketabahan dosen dalam mengajar seperti ini patut diteladani, karena tidak banyak dimiliki oleh yang lainnya.

Ketika mengajar di kelas S2 Pasacasarjana Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di negara minoritas muslim, yang mahasiswanya hanya ada tiga orang saja dalam satu kelas, dengan 2 orang dosen, Bapak Maidir Harun tetap bisa membuat kelas bersemangat dan mahasiswa termotivasi dengan cara yang tidak lazim dilakukan oleh dosen lain. Beliau membagi rata tugas kuliah, tidak saja kepada mahasiswa, tetapi juga kepada beliau sendiri sebagai dosen dan juga saya. Kami dengan mahasiswa sama-masa dapat tugas membuat makalah dan presentasi secara bergiliran minggu ke minggu, walaupun di awal dan di akhir setiap diskusi tetap dihantar dan ditutup oleh Bapak dengan penekanan pokok pembahasannya. Dalam diskusi, ketika Bapak yang menjadi pemakalah, beliau juga terbuka menerima pertanyaan dan masukan dari mahasiswa. Cara seperti ini sangat menarik bagi mahasiswa, sehingga membuat mahasiswa lebih termemotivasi mahasiswa untuk belajar, sekaligus mahasiswa tidak merasa mereka saja yang dibabani dengan tugas, tetapi dosen juga. Begitu Bapak memberi motivasi mahasiswa untuk belajar, yang patut untuk diteladani.

Bapak Maidir selalu menghargai pendapat mahasiswa di kelas, baik dalam diskusi maupun tanya jawab biasa, walaupun pendapat mahasiswa itu salah atau tidak tepat. Beliau menggunakan kata 'menambahkan' untuk meluruskan dan

menjelaskan jawaban mahasiswa, tanpa mengatakan bahwa yang dikatakan mahasiswa itu salah atau tidak tepat, sehingga mahasiswa tidak merasa tidak dihargai. Begitu juga dalam ujian munaqasah atau ujian tesis. Ketika beliau dipersilahkan untuk menguji, beliau selalu memulai dengan memberi kalimat apresiasi kepada mahasiswa dengan mengatakan "selamat telah menyelasaikan tesis ini. . . ". Kebiasaan baik beliau yang patut diteladani.

Bapak Maidir Harun seorang pimpinan yang memotivasi dan memberi kepercayaan kepada bawahan. Ketika saya telah selesai ujian munaqasah di Fakultas Adab, suatu hari saya pergi ke Fakultas Dakwah menengok kawan-kawan ujian munaqasyah. Ketika ujian teman itu selesai, Dekan Fakultas Dakwah Bapak Dr. H Nazar Bakri salah seorang tim penguji, berjalan keluar dari ruangan sidang tersebut. Saya kebetulan sedang berdiri di tepi pintu keluar. Saya menyapa Bapak Dekan tersebut, lalu beliau bertanya kepada saya dalam bahasa harian Minang "*Baa. . . , alah salasai"*? Saya menjawab "Alhamdulillah, sudah pak". Bapak itu lanjut bertanya, "*apo rencana lai"*?. Sebelum saya menjawab, datang pertanyaan beliau ketiga "*lai amua dikader siko*". Lalu saya menjawab *"amua bana lah pak"*. Lalu Bapak Dekan tersebut mengajak saya menemui Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah, Bapak Drs. H. Damiulis Khatib. Kemudian Bapak Dekan menyampaikan pembicaraan itu kepada Bapak Pembantu Dekan I, lalu beliau meninggalkan saya berbicara lebih lanjut dengan Bapak Pembantu Dekan I tersebut. Akhirnya Bapak Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah menyuruh saya membuat surat permohonan dengan melampirkan transkrip nilai sementara. Kemudian Bapak Pembantu Dekan 1 tersebut, menyuruh saya menyampaikannya kepada Bapak Dr. Maidir Harun, sebagai Dosen pengampuh Mata kuliah tersebut di Fakultas Dakwah. Begitu saya menyampaikan hal itu kepada Bapak Dr. Maidir Harun, beliau menyambut baik dan memberikan rekomendasi dukungan kepada saya, sehingga kemudian saya menjadi dosen kader di bawah binaan Bapak Dr. Maidir Harun di Fakultas Dakwah.

Pada awal menjadi dosen kader, saya merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan kemampuan dan kepantasan saya, apalagi menjadi dosen kader di bawah Bapak Dr. Maidir Harun. Akan tetapi kemudian beliau banyak membimbing saya dengan memberikan motivasi kepercayaan kepada saya untuk bisa mengajar. Sehingga pada minggu kedua menjadi dosen kader,

Bapak Dr. Maidir Harun telah mempercayakan saya untuk mengajar di depan kelas. Seiring berjalannya waktu, berkat bimbingan dan motivasi beliau rasa kekhawatiran saya mulai berkurang.

Pada tahun pertama setelah saya tamat S1, ketika ada pembukaan tes penerimaan dosen, saya mencoba ikut tes, tetapi saya tidak lulus. Ketika saya menyampaikan kepada Bapak Dr. Maidir Harun, bahwa saya tidak lulus, beliau memberikan motivasi dengan mengatakan "coba lagi tahun depan, jangan patah semangat". Laku ketika saya tes dosen pada tahun berkutnya, Bapak Dr. H. Maidir Harun adalah salah seorang tim penguji. Beliau berpasangan dengan Bapak Dr. H. Asnawir. Pertanyaan beliau yang paling saya ingat: "Untuk nanti, dosen itu harus S2, mau ndak S2 nanti kalau lulus", saya menjawab "mau sekali pak". Bagi saya pertanyaan Bapak Dr. Maidir Harun itu adalah salah satu bentuk motivasi. Alhamdulillah saya lulus tes dosen pada tahun itu. Terhitung 1 Maret 1997 saya ditugaskan di Fakultas Syari'ah, dan mengajar masih di bawah bimbingan Bapak Dr. Maidir Harun sebagai dosen senior dalam mata kuliah SPII (Sejarah Pergerakan Islam Indonesia).

Ketika saya kuliah S3, saya terkendala dalam hal dana penelitian disertasi yang berjudul "Perantau Minangkabau di Semenanjung Tanah Melayu: Sejarah Pedagang dan Peneroka, 1824-1957. Penelitian itu memerlukan dana yang banyak, sehingga saya berencana untuk mengganti judul dengan lokasi penelitian di Sumatera Barat saja. Ketika saya menyampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang ketika itu beliau mengatakan: "tidak usah diganti, tetap sajalah judul itu, jika tentang hal yang ada di Sumatera Barat ini, banyak orang yang bisa menulisnya. Orang yang kuliah di sini banyak yang akan menulis tentang Sumatera Barat ini, kalau tentang judul itu, tidak bisa orang yang sekolah di Padang yang akan menulis itu, teruskan sajalah itu, dan sampaikan kepada pembimbing seperti itu". Akhirnya karena motivasi dan dukungan dari Bapak Maidir Harun saya dapat menyelasai S3 saya dengan disertasi tersebut.

Kemudian, sebagai seorang pimpinan Bapak Maidir Harun adalah seorang pimpinan yang familiar, memiliki komunikasi yang baik, menghargai dan menjalin hubungan baik dengan bawahan. Ketika beliau menjadi Dekan di Fakultas Adab terlihat sekali hubungan kekeluargaan dalam kegiatan-kegiatan family gathering

yang diadakan Fakultas Adab. Penghargaan beliau sebagai pimpinan baik ketika sebagai Dekan maupun ketika sebagai Rektor terhadap kerja bawahan sering terlihat dalam setiap kegiatan. Tidak jarang beliau menyalami bawahan beliau setelah kegiatan selesai sebagai bentuk apresiasi dan terimakasih, tidak terkecuali juga kepada pegawai rendah dan mahasiswa. Begitu juga dalam setiap pertemuan, dapat dikatakan hampir pada setiap pertemuan beliaulah yang memberikan sapaan terlebih dahulu, bahkan beliau tidak segan mengulurkan tangan terlebih dahulu untuk menyalami kita, sambil menanyakan "*lai sehat. . .* ". Hal ini tidak saja dilakukan oleh bapak, tetapi juga oleh istri beliau. Hal itu juga patut diteladani.

Di bagian akhir ini saya mengucapkan terimakasih banyak atas ilmu, bimbingan, motivasi, nasehat dan kepercayaan yang Bapak berikan kepada saya sejak dari awal, semoga tidak berhenti sampai di sini dan semoga generasi kami dan berikutnya selalu mentauladani Bapak. Bapak adalah kebanggaan kami. Selamat memasuki masa purna bakti Bapak. Mohon maaf atas segala sesuatu yang tidak berkenan di hati Bapak.

Berphoto bersama setelah acara wisuda Fakultas Adab sebagai salah satu wujud apresiasi Bapak Dekan kepada anggota protokoler Fakultas Adab

Photo bersama Mahasiswa SKI Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang di akhir kuliah
Sejarah Peradaban Islam di Asia Barat dan Afrika Utara

Photo bersama Mahasiswa SKI Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang di akhir kuliah
Sejarah Peradaban Islam di Negara-negara Minoritas Muslim

# MAIDIR HARUN;
# ASET UIN IMAM BONJOL YANG SANGAT BERHARGA

Oleh
**Umi R. Humairah**

Prof. Dr. H. Maidir Harun adalah asset yang sangat berharga bagi UIN Imam Bonjol Padang, yang akan memasuki masa Purnatugasnya pada awal Juli 2020. Saya biasa menyapa beliau dengan sebut Pak Maidir. Beliau adalah satu dari sedikit orang UIN Imam Bonjol Padang yang menoreh prestasi gemilang baik di bidang akademik, birokrasi, maupun sosial kemasyarakatan. Pada bidang akademik Pak Maidir berhasil meraih karir puncaknya yakni sebagai Guru Besar (Professor); golongan pangkat terakhirnya adalah IV-e. Sebagai birokrat, Pak Maidir berhasil menapaki puncak karir sebagai Rektor di almamaternya. Selepas menjabat sebagai Rektor Pak Maidir diboyong ke Jakarta untuk menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia. Oleh kaumnya, Pak Maidir didaulat sebagai Datuk dengan gelar Datuk Sinaro. Oleh Kiai Hasyim Muzadi, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pak Maidir dipandang cakap dan mumpuni dalam mengelola organisasi oleh karenanya beliau dijadikan sebagai salah satu Ketua dan PB NU. Karena itu, tidak berlebihan jika di sini saya sebutkan Pak Maidir adalah salah satu tokoh nasional asal Sumatera Barat. Sebagai orang yang pernah menjadi murid beliau tentu saya ikut bangga dan bersyukur atas segala yang telah ditorehkan Pak Maidir. Saya rasa UIN Imam Bonjol juga patut berbangga atas apa yang telah dicapai oleh Pak Maidir. Sebab, prestasi Pak Maidir sedikit banyaknya telah mengharumkan nama UIN Imam Bonjol. Itulah, mengapa sejak

awal sayakatakan Pak Maidir adalah asset yang sangat berharga bagi UIN Imam Bonjol Padang. Mungkin juga bagi Sumatera Barat.

Saya mulai mengenal Pak Maidir pada tahun 1991. Ketika itu saya Mahasiswi semester 1 Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Pak Maidir sebagai Wakil Dekan I. Interaksi saya dengan Pak Maidir berawal dari keikutsertaan saya sebagai perwakilan mahasiswa dalam rombongan Fakultas Adab pergi menghadiri pesta pernikahan salah satu pegawai Fakultas Adab di Pesisir Selatan. Kami berangkat menggunakan mobil dinas Dekan. Meskipun baru kenal namun selama perjalanan Pak Maidir menunjukkan sikap yang membuat saya serasa tidak asing dengan beliau. Selama perjalanan Pak Maidir menunjukkan sikap yang sangat familiar tidak membedakan antara dosen, karyawan, dan mahasiswa. Kami diperlakukan sama. Belakangan saya menyadari bahwa pada masa kepemimpinan Pak Maidir kultur kekeluargaan di Fakultas Adab terasa sangat kental.

Di kalangan mahasiswa Fakultas Adab, khususnya jurusan SKI, Pak Maidir dikenal sebagai dosen yang sangat disiplin dan serius dengan pembawaan yang low profil. Dalam perkuliahan Pak Maidir jarang tersenyum dan jika pun tersenyum hanya selintas saja. Beliau orang yang sangat serius dalam mengajar. Akan tetapi, materi perkuliahan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga *gampang* dicerna. Satu hal yang saya dan teman-teman kurang suka dari sikap Pak Maidir adalah kadang-kadang beliau suka mendadak dalam memberikan ujian.

Pak Maidir adalah Pembimbing I Skripsi saya. Ketika itu beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab. Mulanya, saya agak khawatir bahkan takut jika ingin bertemu beliau untuk bimbingan skripsi. Sebab, ada beberapa senior yang mengingatkan saya untuk "hati-hati" jika ingin bimbingan atau konsultasi Skripsi dengan Pak Maidir jangan bertemu jika belum siap mental dan tidak menguasai benar materi yang akan dikonsultasikan. Akan tetapi, ternyata bimbingan dengan Pak Maidir sangat mengasyikan. Tidak sedikit pun ada kesan menakutkan sebagaimana cerita senior-senior saya. Selama bimbingan beliau penuh perhatian dan selalu mendorong saya agar dapat segera menyelesaikan tugas akhir itu. Selalu ada solusi dari setiap permasalahan yang saya sampaikan. Beliau sangat menguasai materi kajian skripsi saya yang membahas tentang gerakan angkatan 66 dalam menumpas paham komunis di Indonesia. Belakangan saya tahu, ternyata Pak Maidir adalah tokoh

Angkatan 66 di Sumatera Barat. Dalam munaqasyahpun, selaku pembimbing Pak Maidir menunjukkan sikap yang membuat saya menjadi lebih percaya diri.

Pada tahun 1996 saya menamatkan kuliah. Interaksi dengan Pak Maidir nyaris terputus. Kami jarang bertemu meskipun saya sempat menjadi dosen kader di Fakultas Adab. Interkasi itu kembali terjalin pada tahun 1997 yakni ketika saya melangsungkan pernikahan dengan Drs. Danil Mahmud Chaniago yang ketika itu baru saja diangkat menjadi Dosen di Fakultas Adab. Beberapa hari sebelum acara kami menemui Pak Maidir meminta beliau agar untuk mengizinkan istri beliau, Ibu Rosneli, sebagai "sipangka. " Tanpa pertimbangan Pak Maidir memenuhi. Sungguh saya sangat bahagia atas perhatian Pak Maidir kepada kami.

Pada tanggal 1 Agustus kami melangsungkan aqad nikah di KayuTanam, kampung saya. Bu Rosnely, Bu Elris istri Pak Raichul Amar, dan Bu Syamsinar ikut menghadiri. Pak Maidir ketika itu menjabat sebagai Pembantu Rektor I dan Pak Raichul Amar sebagai Pembantu Rektor II, sedangkan Bu Syamsinar adalah Kepala Tata Usaha Fakultas Adab. Sungguh bahagia kami mendapat perhatian dari ibu-ibu pimpinan institut dan fakultas.

Pada tanggal 2 Agustus 1997, kami melangsungkan *walimah* di Gedung Bagindo Aziz Chan, Padang. Selain Pak Maidir dan Pak Raichul Amar, acara kami juga dihadiri oleh Prof. Dr. Aziz Dahlan yang ketika itu baru menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol. Ibu Meiliarni Rusli selaku Pembantu Rektor III juga hadir. Kehadiran seluruh pucuk pimpinan IAIN Imam Bonjol itu sungguh sangat membahagiakan. Begitu besar perhatian Ibu dan Bapak Pimpinan IAIN kepada kami meskipun ketika itu kami "buka nsiapa-siapa. "

Bersama rombongan Fakultas Adab Pak Maidir kembali menghadiri pesta pernikahan kami yang dilangsungkan di kampung suami saya di Kanagarian Tujuh Koto Talago, Danguang-danguang; sekitar 17 kilometer arah utara Kota Payakumbuh. Dalam acara ini Pak Maidir menyematkan cincin di jari suami saya sebagai "hadiah" dari Fakultas. Sungguh besar perhatian Pak Maidir kepada kami. Begitulah Pak Maidir, selalu memberikan yang terbaik kepada siapa saja, tidak kecuali kepada bawahannya.

Ketika Pak Maidir menjabat sebagai Kepala Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan yang waktu itu berkantor di Gedung Bai'at Al-qur'an Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, saya

beberapa kali mengunjungi beliau. Kepada staffnya Pak Maidir selalu memperkenalkan saya sebagai anaknya dari Padang hal ini membuat saya tidak canggung lagi jika berkunjung ke kantor beliau. Sikap "bawahan" PakMaidir pun sangat baik terhadap saya. Saya merasakan bahwa Pak Maidir sangat dihormati dan disegani oleh bawahannya. Tanpa sepengetahuan Pak Maidir, saya beberapa kali menanyakan kesan bawahan Pak Maidir terhadap beliau. Semua memberikan jawaban yang menyenangkan dan membuat saya bangga. Menurut mereka, Pak Maidir adalah pimpinan yang penuh perhatian dan penuh tanggungjawab dalam menjalankan tugas, visioner, dan sangat familiar. Sebagai pimpinan Pak Maidir juga diposisikan orangtua yang selalu mengayomi "anak-anaknya. "

Belakangan saya tahu bahwa di bawah kepemimpinan Pak Maidir di Litbang Lektur Khazanah Keagamaan mengalami kemajuan yang pesat terutama dalam bidang pernaskahan. Bersama "anak buahnya" Pak Maidir telah berupaya melakukan penyelamatan sejumlah naskah-naskah kuno yang merupakan warisan budaya Indonesia. Selain itu, Pak Maidir telah berperan besar dalam kegiatan kajian naskah-naskah kuno keislaman di Nusantara, sehingga perjalanan bangsa yang terekam dalam manuskrip-manuskrip nusantara semakin jelas terungkap. Ide-ide dan gagasan-gagasan Pak Maidir terkait penyelamatan, pemeliharaan dan kajian terhadap naskah-naskah kuno keislaman hingga sekarang masih dipertahankan.

# PROF. MAIDIR HARUN; MENGABDI UNTUK PERADABAN ISLAM

Oleh
**Muhammad Yusuf el-Badri**

Juni 2013 waktu untuk pertama kalinya saya menemui Prof. Maidir secara khusus di rumahnya. Ketika itu saya membutuhkan rekomendasi Guru Besar untuk studi lanjut (program Magister) ke Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Jakarta, 2013. Dari beberapa saran yang saya terima, nama Prof. Maidir menjadi pilihan utama. Dosen-dosen Fakultas Adab bilang, "Pak Maidir cukup dikenal di Jakarta".

Hah! Saya kaget. Sambil berjalan dari Fakultas Adab ke arah Anduring, saya bergumam sendiri tentang siapa Prof. Maidir sebetulnya. Sesingkat yang saya tahu, waktu itu, Prof. Maidir adalah mantan Rektor IAIN Imam Bonjol, penulis buku Sejarah Islam dan ayah dari Pak Khilal Syauqi, dosen SKI yang saya kenal. Hanya itu yang saya tahu tentang Prof. Maidir. Tak lebih. Sebab tidak banyak pembicaraan tentang siapa Prof. Maidir kampus. Lagi pula selama saya kuliah di Fakultas Adab (2008-2013), tak ada orang yang saya temukan dengan gelagat 'orang besar'. Sebahagian besar dosen di Fakultas Adab itu adalah orang yang sederhana dan santai.

Sampai di rumah Prof. Maidir, saya memperkenalkan diri lalu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan saya. Tanpa banyak bicara, Prof. Maidir berkata, "lalu, apa yang bisa saya bantu?". Seumur-umur, belum pernah saya bertemu dengan 'orang besar' yang bertanya seperti itu. Menurut pengalaman saya, ketika datang ke beberapa dosen atau senior untuk mengadukan masalah, saya lebih sering 'dikuliahi' dulu. Setelah 'kuliah' panjang itu, apa yang saya tuju makin tidak jelas dan jarang sekali ada solusi, alih-alih membantu. Tapi kali ini lain. Apa yang saya pinta langsung

dikabulkan. Bahkan Prof. Maidir memberi beberapa catatan untuk diperbaiki dan dilengkapi.

Ketika mendaftar di SPS UIN Jakarta, petugas administrasi bertanya, “Rekomendasi dari Prof. Maidir ya?” saya balik bertanya, “Bapak kenal dengan Prof. Maidir?”. “Sangat kenal”, jawabnya singkat. Selama kuliah di SPS UIN Jakarta ini, sejak 2013 sampai sekarang (2020), nama Prof. Maidir terdengar cukup familiar, tidak hanya di kalangan dosen dan guru besar tapi juga pegawai.

Barangkali karena Prof. Maidir adalah orang yang rendah hati dan suka membantu, itu membuatnya mudah bergaul dan diterima oleh banyak orang. Di kemudian hari saya meneladani cara Prof. Maidir itu. Ketika ada orang yang datang menemui saya atau sekadar berkabar melalui media sosial, saya tanyakan, “Apa yang bisa saya bantu?”

***

Pertemuan saya berikutnya dengan Prof. Maidir adalah ketika Prof Maidir menerbitkan buku Sejarah Islam dan beberapa buku lainnya pada tahun 2016. Setelah itu, hampir tiap semester saya bertamu ke rumah beliau di Ciputat membicarakan banyak hal, termasuk perkembangan kampus dan fenomena keislaman di Sumatera Barat. Dari sekian banyak pembicaraan, saya punya catatan khusus, yakni soal ketelitian dan produktifitas menulis.

Melihat produktifitas Prof. Maidir menulis, saya pernah khawatir apa jadinya Fakultas Adab tanpa Guru Besar yang tidak menulis dan tidak memproduksi pengetahuan? Tetapi apa yang saya khawatir dan takutkan bakal terjadi. Profesor Maidir Harun akan memasuki masa pensiun, terhituk sejak tanggal 1 Agustus 2020. Sementara Guru Besar pengganti di Fakultas Adab belum ada. Kalau amatan saya tidak salah, hingga tiga atau lima tahun akan datang sulit untuk menyebut bahwa Fakultas Adab dan Humaniora akan punya Guru Besar, baik di bidang Bahasa dan Sastra Arab ataupun Sejarah Kebudayaan Islam.

Fakultas Adab bakal ‘ditinggalkan’ oleh seorang intelektual yang produktif dalam melahirkan karya-karya akademik. Prof. Maidir seakan terlalu cepat untuk pensiun. Dan Sivitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora terlalu lambat untuk mewarisi semangat intelektualitas nan profduktif itu.

***

Pernah suatu kali, sekitar 2016, dalam sidang terbuka di Auditorium Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, salah seorang penguji bicara sinis tentang IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang. Tema disertasi yang disidang waktu itu adalah konflik agama dan politik di sebuah daerah. Penguji itu menyarankan agar kampus IAIN asal promovendus tersebut terlibat aktif mengurai konflik di masyarakatnya. Di ujung komentarnya penguji berkata, "Saya menyampaikan harapan ini karena saudara bukan berasal dari Imam Bonjol Padang. Kalau saudara dari Imam Bonjol Padang agak susah. Karena di Imam Bonjol, mereka sendiri yang ribut sepanjang tahun. Ada yang berasal dari Imam Bonjol di sini?", Serentak peserta menoleh ke belakang dan memperhatikan saya. Saya hanya diam. Muka saya merah, sambil menahan malu. Beberapa detik kemudian, saya lantas keluar ruangan.

Pernyataan penguji tersebut ada benarnya. Sebab sesingkat keberadaan saya di kampus tertua di Sumatera Barat ini, 2008-2013, memang pembicaraan paling laku dan diminati, baik di tataran dosen maupun mahasiswa adalah masalah kekuasaan. Hampir di setiap sudut-sudut kampus, di sela-sela waktu rehat, kata kunci yang selalu muncul dalam ragam pembicaraan adalah menjabat, ketua, pimpinan, rektor dan dekan. Bahkan pembicaraan ini lumrah saja terjadi ketika kampus baru saja selesai melakukan pergantian pimpinan. Artinya, dalam masa yang masih panjang sivitas akademika sudah membuat kembali peta kekuasaan untuk masa berikutnya. Berkuasa di lembaga akademik ini seakan-akan menjadi tujuan utama.

Ketika tema pembicaraan hanya berkisar di masalah kekuasaan, sivitas akademik dari beragam latar keilmuan, menjadi lebih sering membuat peta politik dan kekuasaan dibanding membuat peta wacana Islam. Orang menjadi lebih rapi membuat analisa kekuasaan daripada analisa pemikiran Islam masa kini. Orang lebih hafal langkah-langkah politik kekuasaan daripada gerak perkembangan dan kecenderungan Islam masa milenial. Bahkan orang lebih akrab dengan terminologi politik dan kekuasaan dari pada terminologi keilmuannya sendiri.

Dalam konteks ini, kehadiran Prof. Maidir Harun di UIN Imam Bonjol pernah menjadi oase dalam waktu yang lama dan semangat bagi terbentuknya iklim akademik yang sehat. Sebab dalam situasi sesaknya horison kekuasaan di kampus, Prof. Maidir

masih punya waktu untuk menulis makalah dan buku. Semua itu ditulis bukan didasarkan tekanan atau iming-iming tambahan tunjangan seperti sekarang. Prof. Maidir menulis banyak makalah, karya dan menerbitkan buku-buku tentang peradaban Islam. Tujuannya tidak lain dari keinginan untuk mencerdaskan kehidupan umat Islam.

Di usia menjelang pensiun Prof. Maidir masih menerbitkan beberapa bukunya secara mandiri. Meski tidak ada lagi skor yang dibutuhkannya dari terbitnya buku itu, tetapi Prof. Maidir tetap menyusun dan menulis buku itu dengan sabar. Dalam suatu kesempatan Prof. Maidir berkata, "Mahasiswa masih kekurangan sumber untuk mempelajari sejarah peradaban Islam".

Perjalanan panjang sebagai intelektual yang memahami sejarah peradaban Islam secara mendalam dan komprehensif telah membentuk karakter seorang Prof. Maidir. Ia meyakini bahwa untuk menggapai kembali kejayaan Islam, peradaban Islam harus dibangun dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan itu memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit.

Agaknya Prof Maidir percaya bahwa setiap orang harus ikut terlibat dalam membangun masa depan peradaban Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Dan Prof. Maidir telah melakukannya selama 40 tahun lebih. Kini ia telah sampai pada perhentian terakhir. Adalah tanggungjawab generasi berikutnya untuk menyudahi bengkalai yang tersisa.

Selamat 70 Tahun Prof. Maidir Harun.
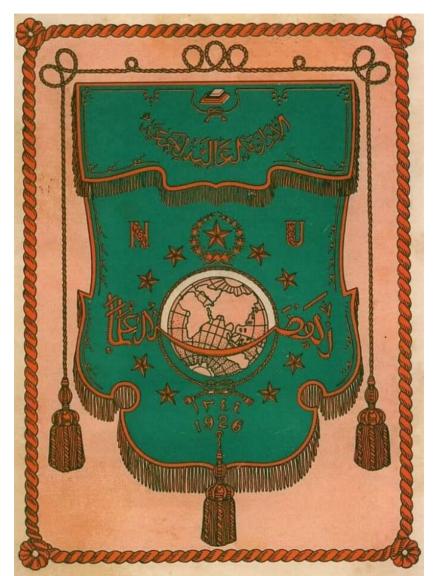
*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*